

Anak JOGJA Berkata...

Antologi Karya Tulis Pembinaan Penulisan Karya Tulis Siswa 2004



08

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2004

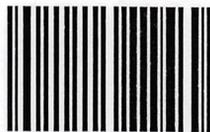
Anak **JOGJA** Berkata

Antologi Karya Tulis Siswa SLTA
Peserta Bengkel Bahasa 2004



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2004



00003153

Anak JOGJA Berkata

Antologi Pembinaan Karya Tulis Siswa 2004

Editor:

Edi Setiyanto
Sri Nardiyati

Pracetak:

Sardi, Parminah, Wening Hape
Syihhana, Setya Beha, Wiyat No

Penerbit:

Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Bagian Proyek
Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
2004

Pencetak:

GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang hak cipta 1987.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun kecuali atas izin penerbit

Copyright 2004, Bengkel Bahasa

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899 . 214 08 ANA a	No. Induk : 175 27/2004 Tgl. : Ttd. : Elm

ISBN 979-685-405-8

Isi di luar tanggung jawab percetakan

CATATAN TUTOR

CATATAN PEMBINAAN PENULISAN KARYA TULIS

SISWA

Kami, Arwan T. Artha, Kris Budiman, dan Aprinus Salam, ditunjuk oleh Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004, untuk menemani sejumlah siswa SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta untuk bersama-sama menulis karya ilmiah populer selama hampir dua setengah bulan, atau tepatnya dari 4 Juli hingga 12 September 2004, sebanyak 10 kali pertemuan dan dilaksanakan pada setiap Minggu, ditambah 1 kali pertemuan pada hari libur sekolah. Berikut ini beberapa catatan berkaitan dengan proses kegiatan penulisan karya ilmiah populer tersebut.

Pertama, pada awalnya tercatat sebanyak 32 siswa, tetapi tercatat yang aktif hingga selesai sebanyak 30 siswa. Dari jumlah tersebut, pada dasarnya, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang dijadikan ajang pelatihan penulisan. Setelah melalui proses diskusi dan penyaringan muncul beberapa topik, antara lain berkisar masalah transportasi umum di Yogya, peranan dan pengaruh media massa terhadap aktivitas dan perilaku remaja, masalah alasan mengapa sekolah di Yogya, dan persepsi remaja Yogya terhadap politik dan kepemimpinan nasional, dengan beberapa variasi sudut pandang. Akan tetapi, siswa yang memilih topik persepsi remaja berkaitan dengan politik dan kepemimpinan nasional tidak menyelesaikan tulisannya, dan berganti topik pada tiga hal lain yang telah disebutkan. Pilihan terhadap topik memperlihatkan bahwa para siswa sangat tertarik dengan hal-hal yang dialami dan diakrabi sehari-hari, sesuatu yang dianggap lebih menarik perhatian. Itulah sebabnya, pilihan terhadap masalah politik, walaupun setiap hari berbagai media massa memenuhi halamannya dengan masalah tersebut, dianggap tidak menarik perhatian. Mungkin juga kita, "secara akademi", tidak diajarkan secara cukup memadai dalam mengapresiasi masalah-masalah politik. Dalam hal ini, boleh dikata masih terbawa-bawa semangat rezim Orde Baru ketika hampir sebagian masyarakat Indonesia relatif dikontrol berbicara politik.

Kedua, secara teknis kemampuan siswa dalam menyelesaikan tulisan tidak sama. Tentu ketidaksamaan kemampuan teknis ini perlu dijelaskan karena kita tahu, hal tersebut bukan saja disebabkan terjadinya perbedaan pengalaman pembelajaran penulisan, tetapi juga berkaitan dengan suatu

yang “lebih manusiawi”, terjadinya perbedaan minat dan bakat. Pengalaman itu dapat dilihat bahwa dari 30 siswa yang aktif, tercatat lebih dari separoh siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tetapi selebihnya mengalami kesulitan hingga perlu mendapat bimbingan teknis yang bersifat pragmatis.

Ketiga, pada awalnya, terdapat sejumlah indikasi bahwa sebagian besar siswa secara signifikan tidak berusaha keras untuk berpikir sendiri. Banyak hal yang dikemukakan pada tulisan (draf awal) merupakan pendapat orang tua atau guru, atau opini yang berkembang di tengah masyarakat. Terdapat sejumlah kekhawatiran jika pendapat yang dikemukakan berbeda dengan orang tua atau guru dan dianggap salah. Bahkan dalam beberapa hal, karena itu, para siswa masih berpikir sangat normatif, dengan niat-niat untuk menghakimi yang dianggap “tidak baik” menurut penilaian masyarakat. Dari peristiwa itu dapat diketahui bahwa para siswa tidak cukup terlatih secara mandiri untuk berusaha memahami dan memaknai peristiwa sosial yang sedang dibicarakan. Ketidakkampuan tersebut juga disebabkan bukan saja basis teoritis siswa masih sangat lemah dalam menganalisis berbagai peristiwa, melainkan juga dikondisikan bahwa ruang siswa untuk melakukan semacam *kontemplasi* semakin kecil dan terbatas. Kita tahu, penuhnya jadwal siswa telah menjadikan mereka tidak lagi memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk berfikir kritis dan mandiri.

Keempat, dalam beberapa kasus, untuk kebutuhan penulisan, siswa juga belum tahu mana informasi yang “dianggap penting dan bermakna”, dan mana yang tidak. Hal ini diketahui ketika siswa perlu mendapatkan informasi dari narasumber atau responden. Ketika responden menjawab tidak tahu, maka jawaban tersebut dianggap tidak penting. Siswa tidak tahu bahwa jawaban apa pun dari narasumber atau responden adalah data yang layak dikaji, dianalisis, dan dimaknai lebih jauh. Termasuk yang luput untuk dimaknai di balik jawaban adalah gaya dan perilaku narasumber atau responden ketika sedang diamati.

Kelima, seperti sedikit telah disinggung, sebagian besar siswa, ketika menulis masih mengandalkan pengetahuan umum, dan sama sekali tidak memiliki rincian informasi tentang pengetahuan umum itu. Sebagai contoh, terdapat tulisan bahwa salah satu daya tarik sekolah di Yogya dikarenakan banyak perguruan tinggi yang cukup baik di Yogya. Akan tetapi, dari beberapa tulisan tidak ada informasi berapa jumlah perguruan tinggi di Yogya. Misal lain, sarana transportasi (angkutan umum) di Yogya sudah banyak yang buruk karena banyak bus tidak mendapat perawatan sewajarnya. Akan tetapi, tidak ada informasi berapa biaya operasional dan keuntungan bus per hari. Kasus ini memperlihatkan bahwa terdapat

sejumlah kendala untuk mendapatkan rincian informasi yang lebih meyakinkan. Kendala tersebut bisa berupa kesulitan teknis di mana mendapatkan informasi (ketidakterersediaan), atau bahkan tidak tahu cara dan bagaimana mendapatkan informasi itu. Ada pula tulisan bahwa banyak perilaku gaya remaja terpengaruh selebriti. Akan tetapi, tulisan tidak secara meyakinkan mampu menjelaskan apa betul hal tersebut terjadi, bagaimana mekanisme keterpengaruhan, bagaimana membuktikan pengaruh tersebut, dan sebagainya. Kasus ini memperlihatkan lemahnya "basis teori" dalam melihat persoalan.

Keenam, ada dua atau tiga orang siswa, atau lebih, yang merasa bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran/pelatihan penulisan, siswa tersebut masih merasa belum bisa menulis dengan baik dan lancar. Jawaban tersebut hanya memperlihatkan sifat pragmatis dan keinginan instan, bahwa setiap proses pembelajaran atau pelatihan penulisan, lantas setelah itu dapat menulis dengan lancar. Kris Budiman, yang telah menulis beberapa buku, merasa perlu belajar menulis selama 14 tahun. Arwan T. Artha, penyair, cerpenis, dan esais merasa bisa menulis dengan baik setelah berlatih lebih dari 7 tahun. Aprinus Salam, penulis buku dan esais, berlatih menulis setiap malam lebih dari 5 tahun.

Ketujuh, terlepas dari itu, kami berfikir bahwa ajang pelatihan ini sangat positif dan kondusif, dan kami optimis bahwa beberapa tahun ke depan mungkin kita akan menikmati hasilnya. Akan muncul penulis-penulis yang piawai dengan tulisan yang menarik dan penting untuk dibaca. Terima kasih.

PESAN DAN KESAN PESERTA BENGKEL BAHASA 2004

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, antologi karya tulis peserta Bengkel Bahasa 2004 dapat di selesaikan.

Sebelumnya kami ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat berpartisipasi pada kegiatan Pembinaan dan Pelatihan Karya Tulis Siswa SLTA se-DIY yang berlangsung selama 3 bulan pada setiap hari Minggu, dari tanggal 4 Juli – 19 September 2004. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para tutor (Mas Aprinus, Mas Kris Budiman, Mas Arwan) yang telah membagikan ilmunya kepada kami. Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada Bapak dan Ibu pendamping (Pak Edi, Pak Umar, Pak Sardi, Bu Nar) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada kami sehingga kami tidak berhenti di tengah jalan.

Pada kesempatan ini, selaku wakil peserta Pembinaan dan Pelatihan Karya Tulis SLTA se-DIY, saya menyampaikan sedikit kenang-kenangan berupa pesan dan kesan yang kami dapatkan selama mengikuti pelaksanaan.

Pesan

1. Untuk tahun depan, jika bisa, jangka waktu pelatihan diperpanjang dan bukan hanya pada hari Ahad saja. Tiada lain, supaya kami bisa lebih banyak memperoleh penambahan ilmu.
2. Penginformasian pendaftaran Bengkel Bahasa mohon dibuat lebih menarik untuk lebih memancing minat calon peserta. Maklum kami kan masih tertarik pada yang *gaya-gaya*.
3. Mohon, semua pihak dapat tepat waktu.

Kesan

Selama mengikuti pembinaan dan pelatihan karya tulis siswa SLTA se-DIY ini, kami mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dan berguna untuk masa depan kami. Dalam pelatihan itu, kami juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan tulis-menulis. Termasuk yang paling mengesankan, dengan pelatihan itu, kami bisa mendapatkan banyak kenalan dan teman baru. Semua itu memperbanyak teman yang dapat diajak bertukar pikiran maupun pengalaman. Kami akui, keseluruhan tadi sungguh telah memperkaya wawasan kami.

Menulis bukanlah hal yang sulit. Akan tetapi, bagaimana mengekspresikan perasaan dan pemikiran ke dalam suatu tulisan dengan cermat, itu yang baru kami peroleh sesudah mengikuti pelatihan. Yang terakhir, tak lupa kami lantunkan senandung mutiara untuk semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pembinaan dan Pelatihan Karya Tulis SLTA se-DIY ini.

Jangan lupa, "Karena Anda kami ada!?"

Yogyakarta, September 2004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — iii
PRAKATA — v
CATATAN TUTOR — vii
PESAN DAN KESAN PESERTA — x
DAFTAR ISI — xii

Muhammad Taufik Affandi
Dugem di Mata Pelajar — 1

Aprilia Pamukasih
Dugem Jo — 4

Dewi Kurniawati
Presidenku Masa Depan — 12

Oktavia Widyaningrum
Afi di Mata 25 Pelajar SMA Yogyakarta — 18

Angi Nadya Bestari
Bus Kota dan Kesemrawutan Arus Lalu Lintas di
Kota Yogyakarta — 28

Chatarina Candra C.
Yogyakarta di Mata Pelajar SMA Luar Daerah — 36

Danang Prihantono
Kenikmatan Yang Menyengsarakan — 43

Anhar Adhi Firdaus
Kecan Dengan Si Duta Pariwisata — 51

Anindita Suryarasmii
Pelajar dan Bus Kota — 58

Sheila Mumtaza Zakiya
Apresiasi Mengais Sukses di Masa Depan — 66

Pipit Nurmami
Televisi Sebagai Penyemarak Budaya Populer — 70

- B. Tomi Moris Yuli Frans**
Dari Dulu Yogyakarta Party Terus — 78
- Fitriyati Anisah**
Faktor Keamanan Yogyakarta dan Daya Tarik Casis SMA
Luar Daerah — 83
- Dwi Ratna Kusumaningrum**
Menjemput Impian di Kota Pelajar — 88
- Endri Kurniawan**
Mutu Pendidikan di DIY Menjadi Rebutan — 94
- Arviana Lailli**
Pedulikah Anda? — 100
- Ahmad Ali Fikri**
Gaya Selebriti Jadi Contekan — 102
- Nuraini Yulawati**
Perbedaan Apresiasi Orang Tua dan Anak dalam
Memilih Sekolah — 110
- Reysa Dhariasari**
Dugem Merasuki Pelajar SMK Yogyakarta — 115
- Dhelina Rihara Sari**
Pelayanan Bus Kota Bagi Pelajar di Kota Yogyakarta — 121
- Widayati Purwaningsih**
Mengintip Prestasi Pelajar Emigran Pendidikan (SMA)
di Yogyakarta — 127
- Muhammad Arif Efendi**
Di Balik Kesuksesan Akademi Fantasi Indosiar (AFI) — 133
- Maharani Indah Dewanti**
Akademi Fantasi Indosiar (AFI): Media Retrospeksi Diri — 143
- Lia Ayu Wijaya**
Memutus Mata Rantai Masalah Transportasi — 150
- Zaki Lailly Khusna**
Kualitas Fisik Bus Kota di Yogyakarta Sebagai Indikator
Kenyamanan Penumpang — 158

Imam Norgiarto
Pelajar SMA di Yogyakarta dan Hiburan Kontroversial — 163

Arwan Tuti Artha
Bahasa Jurnalistik — 168

Aprinus Salam
Menulis Dengan Teknik Feature 1 — 172

Kris Budiman
Sekilas Metode Penelitian Sosial — 178

BIODATA PENULIS — 182



DUGEM DI MATA PELAJAR

Muhammad Taufik Affandi
SMA Negeri 10 Yogyakarta

*Pesta pora sampai tua, pesta pora...
Foya-foya sampai tua, foya-foya...
Hei ajak dia berdansa, gelinjang ikut irama
Hei mari hancurkan semua
Yang diam di lantai dansa...*

Begitulah suasana malam di kafe ataupun musik *house* di kota Yogyakarta. Pengunjung yang datang mayoritas berstatus pelajar. Mereka bersenang-senang sambil nge-*dance*, menyanyi, menari. Mereka sepertinya tidak merasakan beratnya kewajiban sebagai seorang pelajar itu. Kenapa hal seperti itu bisa terjadi? Itulah yang masih menjadi pertanyaan bagi kita semua.

Memang seperti kita ketahui Yogyakarta merupakan kota pelajar dan kota pendidikan. Melekatnya kesan seperti itu menguatkan pandangan masyarakat bahwa pelajar-pelajar di kota Yogyakarta pasti pintar-pintar dan tidak suka main malam. Kenyataannya anggapan masyarakat itu tidaklah sepenuhnya benar.

Pelajar yang bersekolah di kota Yogyakarta umumnya memiliki berbagai jenis kegiatan, baik yang sifatnya ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Misalnya, masuk organisasi, menjadi atlet olahraga, atau melakukan suatu penelitian ilmiah. Kegiatan seperti itu memang bisa membangun dan mendidik pelajar ke arah positif. Berkebalikan dengan hal tersebut, ada juga kegiatan kurang menguntungkan yang dilakukan oleh pelajar di kota Yogyakarta. Kegiatan tersebut, misalnya, hura-hura ke tempat hiburan malam, "nge-dugem", atau foya-foya ke *kafe* dan musik *house*.

Kegiatan tersebut di satu sisi memang sedikit menguntungkan pelajar. Mereka bisa sedikit menghibur diri ataupun refreasing sesudah terlalu jenuh dan bosan terhadap pelajaran maupun tugas-tugas yang di berikan oleh guru di sekolah. Kebosanan tersebut, memang, kadang-kadang disebabkan oleh cara guru mengajar yang telalu monoton atau

terlalu galak. Akan tetapi, di sisi lain, tidak sedikit pula kerugian yang akan didapat oleh para pelajar dengan melakukan kegiatan tersebut, misalnya boros, capek. Yang paling merugikan, pelajar menjadi terbiasa hidup foya-foya, bahkan mungkin lalu lupa pada tugas utama seorang pelajar.

Menghibur diri tidak lagi hanya dilakukan oleh kalangan orang dewasa. Pada zaman sekarang, kalangan pelajar dan mahasiswa pun ikut menghibur diri dengan mendatangi dan memenuhi kafe, diskotik, ataupun kelab-kelab malam yang, notabene, pada tempo hari cuma menjadi sasaran orang-orang dewasa.

Yang menyebabkan pelajar “mengenal” tempat-tempat hiburan, terutama hiburan malam ialah karena masuknya budaya-budaya asing ke dalam gaya hidup pelajar. Lebih majunya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari ternyata telah menyebabkan bergesernya gaya hidup seseorang. Pergeseran gaya hidup tersebut memicu bergesernya dunia hiburan ke tingkat yang lebih canggih, baik dari segi jenis maupun kualitas. Orang-orang muda pada zaman sekarang sudah terbiasa dengan teknologi yang bisa “mengolah” informasi secara cepat. Hal ini dapat memberikan pengaruh sosiologis maupun psikologis yang kemudian mempengaruhi gaya hidup orang-orang pada zaman ini. Akhirnya lahirlah generasi baru, yang bisa dikatakan generasi instan yang cepat bosan. “Dan di ujungnya, hiburan pun menjadi tujuan utama mereka”, kata Naning Adiwoso, sosiolog dan psikolog lingkungan pada koran *Merapi*.

Memang tidak bisa dipungkiri, keberadaan lokasi hiburan seperti itu banyak di nilai masyarakat sebagai tempat yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan yang bisa menjurus ke dalam kemaksiatan ataupun kejahatan. Dalam kondisi tidak sadarkan diri atau mabuk, orang yang sedang berada di tempat hiburan dan sedang menikmati suasana di situ bisa melakukan tindakan apa saja. Bahkan, perbuatan yang dilakukan pada saat tidak sadarkan diri itu pun bisa sampai terbawa ke luar lingkungan tempat hiburan tersebut.

Pelajar saat ini memang ada sering yang ngedugem. Sebenarnya apa sih dugem itu? Dugem merupakan suatu hiburan malam yang dipenuhi dengan gemerlap cahaya lampu dan iringan musik serta *dance*. Orang-orang yang sering ngedugem ini sebagian besar merupakan anak-anak muda. Mereka biasanya bersenang-senang dengan pacar ataupun teman mereka.

“Peluang itu ada, orang muda sekarang sering tampil ke luar lingkungannya. Mereka tidak saja pergi untuk bekerja, tetapi mereka keluar juga untuk bergaul serta mencari hiburan baru, baik di kelub maupun

di kafe-kafe. Orang-orang muda sekarang terlibat dalam perubahan zaman. Mereka ingin menampilkan citra diri yang berbeda dalam tata cara bergaul. Munculnya kafe-kafe yang selalu dipenuhi oleh pengunjung merupakan salah satu buktinya”, kata I Gusti Larang, Manager Marketing Hugos Café.

Di kalangan pelajar, dunia gemerlap sudah tidak asing lagi karena merupakan suatu hiburan tersendiri bagi mereka. Di salah satu kafe yang berada di kota Yogyakarta, pada hari-hari tertentu sering di datangi oleh sekelompok pemuda yang notabene masih berstatus pelajar aktif salah satu sekolah menengah tingkat atas di kota Yogyakarta ini. Mereka mendatangi tempat hiburan itu dengan tujuan ingin mencari kesenangan serta menghilangkan kejenuhan. Ditemui di lokasi yang berbeda, tempat hiburan di kawasan kota Yogyakarta bagian utara, sekelompok pemuda yang notabene masih berstatus pelajar aktif di sekolah menengah tingkat atas di kota Yogyakarta, asik menikmati hiburan malam hampir setiap hari selama satu minggu.

Pelajar-pelajar yang hampir setiap hari melakukan aktivitas di tempat hiburan malam, baik yang hanya main-main atau refreasing, ternyata mengalami gangguan cukup serius pada dunia pendidikannya. Pelajar-pelajar yang sering melakukan aktivitas di tempat hiburan malam itu ternyata sering terlambat, bahkan ada juga yang meninggalkan jam pelajaran atau membolos. Mereka sering meninggalkan jam pelajaran karena terlalu capek atau tidak bisa berpikir untuk mengikuti pelajaran lagi. Penyebab seringnya mereka pergi ke tempat hiburan malam, antara lain, karena ketagihan akan asyiknya suasana tempat hiburan malam atau terpengaruh oleh ajakan teman-teman.





DUGEM JO...

Oleh Aprilia Pamukasih

SMK Negeri 1 Yogyakarta

Briiiiing.....! Kata itu sering diucapkan pelajar yang mengalami kebosanan saat mereka menerima pelajaran yang kurang menyenangkan. Kebosanan mereka dapat dikarenakan pelajaran yang mereka terima tidak menarik. Misalnya, karena guru hanya mendiktekan pelajaran sementara pelajaran itu sebenarnya sangat penting. Penyebab lain, guru hanya memberi catatan di papan tulis tanpa memberi pembahasan yang diperlukan. Terlebih lagi, apabila guru atau pengajar tidak menguasai pelajaran dengan baik atau dapat dikatakan "tidak mampu" memberi pengarahan kepada pelajar saat pelajaran berlangsung. Para pelajar sering mengeluh, "Mengapa sekolah hanya memberikan suasana yang monoton sehingga menjadi rutinitas yang amat membosankan?" Dari sisi lain, siswa sebenarnya yang perlu mendapat pembelajaran yang dapat menggugah semangat, khususnya pada saat pelajaran yang sulit. Pembelajaran yang dapat menggugah semangat, misalnya, guru tidak terlalu tegang dan penyampaian pelajaran dengan diselingi humor. Dengan begitu siswa akan merasa senang dan bersemangat di dalam menerima pelajaran yang diberikan.

Guru yang mampu berkomunikasi dan mendidik siswanya dengan profesional pasti akan membuat siswa bersemangat dan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Sebaliknya, guru yang hanya memberikan pelajaran secara monoton akan menjadikan siswa merasa bahwa sekolah hanya untuk formalitas. Mereka tidak merasa memperoleh ilmu yang mereka harapkan. Terlebih lagi, saat menjelang ujian, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa semakin bertambah. Semua itu hanya membuat mereka merasa suntuk dan bosan karena terus-menerus belajar tanpa diselingi hiburan yang juga mereka butuhkan.

Strees.....! Selain bosan, pelajar kadang mengalami stres, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Stres yang berasal dari keluarga, misalnya, tidak diperbolehkan pacaran saat sekolah, memikirkan kehendak atau keinginan yang tidak dikabulkan oleh orang tua (misalnya meminta orang tua membelikan sepeda motor untuk transportasi ke sekolah dan pergi bersama-sama dengan kawan-kawannya), ikut memikirkan masalah orang tua (orang tua banyak hutang atau sedang tidak punya uang untuk membayar iuran bulanan sekolah), dan lain sebagainya.

Stres dapat juga berasal dari luar keluarga. Misalnya, ditekan oleh teman-teman yang tidak menyukai, nilai ulangan yang jelek, masalah dengan teman disekolah (misalnya perebutan pacar), kurang pandai atau sulit bergaul dengan teman, dan lainnya.

Stres dan bosan kadang menjadikan pelajar ingin menghibur diri dengan cara mereka sendiri. Mereka mengambil alternatif hiburan yang kini sedang disenangi dan dilakukan oleh para remaja yaitu "dugem" (dunia gemerlap). Menurut pandangan mereka dugem ialah hiburan yang sedang gencar-gencarnya dilakukan para pelajar supaya dikatakan remaja yang gaul dan tidak ketinggalan zaman.

Pelajar yang gemar melakukan dugem menyukai kegiatan tersebut karena mereka menganggap bahwa dugem itu dapat memberikan hal atau pengalaman yang baru untuk menyegarkan pikiran mereka. Seperti yang diutarakan Santi (nama samaran), yaitu salah satu siswi SMK di Yogyakarta yang dugem di salah satu rumah musik. "Kalo aku dugem tuh buat seneng-senang aja. Aku pengen ngerti apa sih dugem itu? Ternyata nggak seperti yang masyarakat pikirkan, kok. Tetapi ada juga pikiran mereka yang benar, misalnya mabuk-mabukan. Di sana nggak semuanya yang datang dapat dikatakan rusak, lho. Soalnya, di sana tuh, pelajar yang dugem cuman untuk ngilangin stres. Suasana di sana tuh rame banget, banyak asap rokok, pengap, gelap, tetapi bisa membuat kita senang. Kita bisa sesuka hati kita, lho. Misalnya, mau berjoget gaya kita sendiri. Bagaimana pun tidak akan ada yang melarang gerakan-gerakan kita saat berjoget. Di sana kita juga bisa dapet kenalan, tapi kita nggak boleh sembarangan kenal, lho. Hati-hati dengan orang yang ngajak kenalan. Mungkin saja yang ngajak kenalan itu orang jahat. Atau orang yang mau mencelakakan kita. Dan aku dapet kenalan yang nawarin rokok, tapi aku nggak mau. Soalnya aku nggak suka rokok dan nggak pernah ngrokok." Santi menambahkan, "Di sana tuh kita asyik jogetnya, mau serong kek, mau loncat kek, mau ini mau itu suka-suka deh. Dan di sana tuh ada cowok yang pegang-pegang cewek, nggak sopan gitu. Nggak tahu itu pacarnya atau bukan, tapi kalo aku ngeliatnya tuh serem banget. Aku sama-sama

temenku baru pertama kali pergi ke rumah musik (diskotik). Yang aku tahu, di sana bukanya jam 18.30 sampe 22.00. Setelah jam itu aku nggak tahu lagi deh. Mungkin jam-jam pelajar cuman sampe jam segitu aja. Aku tuh disana lihat situasinya wuih..... banyak banget yang joget dan minum-minum (mabuk). Jogetan mereka ngawur, kayak nggak terkontrol gitu. Kalo di diskotik itu, pria anggap wanita itu jelek, kayak nggak punya harga diri. Yah... pokoknya ya gitu deh, dipegang-pegang badannya. Tapi enakya di sana tuh, kalo misalnya kita sekarang masuk kesitu, besoknya kita dapat tiket gratis. Jadi, bisa dibilang nggak boros. Soalnya kita masuknya nggak bayar, he.....he.....”

Di pihak lain, Sinta juga mengatakan, “Eh... di sana juga ada orang yang pacaran lho. Tapi pacarannya udah kelewatan. Yah..., pokoknya di sana itu tempat orang pacaran yang kelewatan deh. Mereka berciuman..., tapi ciumannya nggak wajar gitu. Misalnya mulut sama mulut, lama banget. Terus pegang-pegang barangnya wanita atau bagian tubuh yang nggak boleh dipegang atau disentuh sembarangan. Ih...serem deh aku ngeliatnya. Aku tuh di sana ngeliat suasananya malah tambah stres. Mungkin karena aku baru pertama kali ke diskotik ya.....”

Di samping itu, Santi juga mengutarakan pengalamannya di kafe lain yang masih berada di Yogyakarta. “Kalo aku ke kafe itu, suasananya lain daripada aku di diskotik. Kafe, di sana tempat orang-orang elit. Makanan dan minuman di sana mahal-mahal. Apalagi makanannya dari luar negeri ... eh, menunya dari luar negeri he ... he... Di sana tuh ada steak, spaghetti, burger, dan lainnya yang enak-enak. Tapi di sana juga ada makanan domestik. Ada bakso, nasi goreng, dan mie ayam, tapi harganya tu mahal. Bakso itu harganya Rp20.000,00 dan mie ayam Rp15.000,00. Mahalkan? Harga 1 porsi di sana, kita dapat 10 porsi bila beli di warung atau penjual keliling. Di sana kebanyakan *londo* atau orang-orang bule. Dan aku ngerasa, di kafe tuh lebih tenang dan stresku berkurang. Aku malah lebih seneng di kafe daripada di diskotik.”

Begitulah penuturan Sinta tentang pengalamannya saat ia ngedugem bersama teman-temannya. Dari penuturan Sinta, kita dapat mengetahui bahwa tempat untuk dugem yang biasanya di diskotik berbeda dengan di kafe. Kecenderungan para remaja untuk melakukan dugem biasanya dilatari oleh keinginan untuk dapat berekspresi secara bebas. Tetapi, tempat lain yang disediakan untuk itu kurang dapat untuk mengekspresikan dan memuaskan hati para remaja.

Berkebalikan dengan Santi, diungkapkan oleh Tri, Dea, Tia, dan Mimi, siswi salah satu SMK di Yogyakarta, “Dugem itu ‘kan nggak baik untuk kita, iya kan?. Soalnya, dugem itu kayaknya jelek deh. Kita bisa terpengaruh hal-hal yang buruk kalau ikut-ikutan dugem. Dugem ‘kan

biasanya di diskotik. Padahal, diskotik itu suasananya serem. Lihat di TV saja, aku nggak minat untuk ngedugem, apalagi di diskotik. Emang sih, katanya, kalo pertama kali itu nggak apa-apa, tapi kalo sudah sering jadi ketagihan. Pergaulan kita jadi berubah. Perilaku yang tadinya baik menjadi jelek atau dapat disebut brutal atau urakan. Dari banyak pengalaman, tak sedikit yang kayak gitu, iya kan?. Yah lebih baik cari hiburan yang lain deh, yang lebih baik untuk kita. Misalnya baca komik atau novel yang seru. Kan seneng, ya nggak? Atau, lihat-lihat pameran teknologi atau komputer yang sedang trend saat ini. Bisa juga rekreasi ke pantai yang udaranya seger atau ke hutan wisata Kaliurang yang sejuk, atau kalo hanya di rumah, dapat nonton TV yang acaranya favorit atau kita sukai. Tapi kalo yang suka ngedugem itu merasa dirinya dapat lebih segar, rileks, dan senang ya terserah mereka sendiri. Mereka kan yang melakukan. Jadi, suka-suka mereka sendiri. Kita nggak boleh dong ngatur kehidupan mereka. Nanti dikira kita ikut campur kehidupan pribadi orang lagi. Jadi nggak usah melarang orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Iya nggak?"

Ada juga pendapat lain. Sebut saja pendapat Ary yang memiliki opini sendiri. "Menurut aku sih, dugem itu tergantung yang melakukannya. Dia bisa tidak menjaga pergaulannya dengan baik dan tidak ikut-ikutan pergaulan yang buruk kalo lagi ngedugem. Yah misalnya mabuk-mabukan yang merugikan orang lain (mabuk-mabukan dengan menghancurkan barang orang lain yang dapat menimbulkan keributan). Dugem itu 'kan dilakukan di diskotik ya?. Nah kasus yang sering muncul di TV ialah banyaknya penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di diskotik. Jadi kita pandang bahwa diskotik merupakan tempat orang-orang atau pengedar narkoba melakukan transaksi walaupun mungkin tidak semua diskotik melakukan itu. Tapi, kalau yang mabuk-mabukan mungkin tidak sedikit ya?"

Pendapat yang lain lagi berasal dari Nana, salah satu warga Jogja yang juga beropini lain tentang dugem. "Aku menganggap dugem itu nggak pantas buat pelajar zaman sekarang. Dugem dapat merusak moral dan sumber daya manusia yang dimiliki pelajar dan remaja sekarang ini. Mereka dugem hanya untuk hura-hura saja. Mereka yang seharusnya membantu orang tua malah pergi dugem dan membiarkan orang tua bekerja sendiri banting tulang. Orang tua mereka mencari uang untuk biaya sekolah. Eee, malah untuk dugem yang nggak ada manfaatnya."

"Daripada dugem, *mbok yaa* mereka itu belajar yang pinter agar dapat beasiswa dari sekolah. Kan itu kebanggaan bagi orang tua dan keluarga mereka. Orang yang sekadar melihat prestasinya pun, akan merasa bahagia".

Dari opini masyarakat tersebut, diketahui bahwa ada juga masyarakat yang tidak tahu dan tidak mengerti istilah dugem. Mereka tidak tahu apa itu yang namanya dugem. Bagi masyarakat awam yang tidak tahu, dugem itu merupakan istilah baru yang baru di dengar oleh mereka. Seperti kata Adi, "Apa sih itu dugem? Nama apa itu aku nggak tahu. Baru kali ini aku dengar kata dugem. Nama makanan, benda, atau acara TV tentang mistik? Emangnya dugem itu apaan sih?"

Dari beberapa opini masyarakat, kita dapat mengetahui pengetahuan masyarakat dan pendapat mereka mengenai dugem. Ada masyarakat yang menolak adanya dugem, tetapi ada juga yang mendukung. Masyarakat kini beranggapan bahwa dugem itu hal yang buruk. Padahal belum tentu anggapan mereka itu 100% benar. Kita baru memandang dugem dari satu sisi, yaitu *dugem itu jelek*. Tapi, pandanglah sesuatu selalu dari dua sisi, yaitu sisi *baik dan sisi buruknya*.

Pelajar yang melakukan dugem, belum tentu sering ngedugem. Seperti penuturan Santi, ia ngedugem untuk sekedar mengetahui sesuatu yang belum pernah dialaminya. Mungkin begitu pula pada pelajar yang lain. Mereka sekedar melakukan karena rasa ingin tahunya.

Harian Umum *Suara Merdeka*, Sabtu, 9 November 2002 menyatakan "tidak sedikit eksekutif muda yang selalu *refreshing* pada akhir pekan. Mereka memilih jalur dugem (dunia gemerlap malam) untuk melepaskan tekanan pekerjaan. Pemilihan begadang pada dugem tidak jarang pula dilakukan dalam rangka mengentertainment."

Dalam harian itu disebutkan bahwa dugem untuk melepaskan tekanan pekerjaan. Jadi, mereka yang melakukan dugem bukan hanya pelajar, tetapi juga mereka yang sudah memiliki pekerjaan. Dugem tidak jarang dilakukan untuk menghibur hati dan pikiran yang sedang kacau. Mereka bersenang-senang untuk meringankan tekanan pekerjaannya.

Dipertanyakan di dalam *Republika*, online Minggu 11 April 2004 "Dugem apa perlu? Dugem merupakan gaya hidup instan yang menawarkan kesenangan semu". Jadi, apakah dugem bukan suatu kesenangan yang nyata? Apakah melakukan dugem itu hanya membuang waktu saja? Jawaban pertanyaan itu sudah tentu berbeda-beda setiap pribadi berhak memilih sendiri jawabannya! Dugem tak hanya hiburan yang dapat membuat kita bebas mengekspresikan diri. Namun, juga merupakan gaya hidup untuk mengejar kesenangan dengan jalan pintas yang juga hanya bersifat sementara saja.

Dalam buku *Emang Islam Nggak Gaul?* yang di tulis Munif Tauchid, pada subbab "*Dugem yang Sehat*" dinyatakan,

"Dugem merupakan aktivitas dari mereka yang ingin melepaskan lelah atau kepenatan atas pekerjaan yang ia lakukan selama seharian. Dan dugem di kafe tidak semua yang maksiat, tergantung makanan dan minuman yang dijual atau di jajakan. *Clubbing* di kafe sebenarnya bukan sesuatu yang berdosa, bila tidak melanggar dari aturan agama. Tidak sedikit penilaian negatif terhadap orang (remaja) yang masuk ke kafe dengan dikaitkan dengan hal-hal yang berbau alkohol, pakaian seksi dan aktivitas-aktivitas lain yang terlarang, misalnya *sexual transaxtion* atau transaksi narkoba."

Dari pernyataan tersebut kita mengetahui bahwa dugem bukan suatu aktivitas yang dilarang oleh agama. Itu bergantung pada pribadi orang atau remaja yang melakukannya. Sejauh tidak melanggar batas agama, misalnya mabuk-mabukan bersikap urakan, atau brutal, sehingga dapat mengacaukan suasana, dugem sepertinya dapat disebut sah-sah saja.

Dugem, sekarang ini, sering dikaitkan dengan pergaulan bebas atau ajang untuk melakukan seks bebas (*free sex*). Pandangan itu merupakan penilaian masyarakat yang belum mengetahui dugem yang sebenarnya. Masyarakat memiliki asumsi bahwa penjaja seks sama dengan aktivitas dugem. Kemungkinan asumsi tersebut berasal dari siaran TV yang menayangkan penangkapan PSK (pekerja seks komersil) di tempat yang digunakan untuk dugem. Dampak dari acara tersebut, masyarakat lalu menilai bahwa para remaja, pelajar, atau orang yang sudah bekerja sekalipun, jika ngedugem, pasti untuk bersenang-senang dengan wanita penjaja seks. Pikiran seperti itu dapat menimbulkan imaji yang tidak baik terhadap dugem ataupun hal yang belum diketahui masyarakat. Masyarakat lalu menilai dunia gemerlap malam sebagai hiburan yang memberikan kebebasan sampai melebihi batas-batas aturan yang ada di dalam masyarakat.

Perbedaan pandangan antara masyarakat dengan pelajar atau remaja, bisa juga karena perbedaan paham dan umur. Masyarakat yang tidak mendukung adanya dugem kebanyakan golongan tua yang memiliki anak remaja. Mereka khawatir terhadap anak mereka. Mereka tidak ingin anaknya terjerumus kedalam sikap-sikap yang tidak baik. Terlebih lagi terhadap pemakaian obat-obat terlarang alias narkoba. Kemungkinan lain juga mereka masih teringat adat istiadat atau cara hidup *tempo doeloe*. Mereka cenderung mengekang anak-anak mereka sebelum dewasa dan memiliki pikiran yang matang. Pikiran yang sudah mampu menilai perilaku baik dan buruk.

Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan remaja dan pelajar sekarang ini. Mereka ingin memiliki kebebasan. Mereka tidak ingin

dikekang. Mereka ingin bebas melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Keterpingitan justru sering mengobarkan semangat berontak dengan melakukan tren remaja saat ini, misalnya dugem.

Sekarang ini dugem bukan hal yang tabu lagi. Banyak remaja yang melakukannya. Bukan hanya kaum remaja dan pelajar yang suka ngedugem, orang yang sudah berkeluarga pun ada. Mungkin karena keretakan pada rumah tangga yang sedang dibangunnya. Dugem lalu menjadi alternatif yang lebih disukai daripada hiburan-hiburan lainnya.

Informasi mengenai dugem juga dapat diperoleh dari internet. Dengan kata lain, untuk mengetahui dugem tidak harus datang ke kafe atau diskotik, tetapi dapat dengan mengunjungi internet. Melalui media elektronik ini pelajar dapat memperoleh hiburan dan menambah teman. Tempat bergaul tidak hanya di dugem. Di warnet juga dapat diperoleh teman baru. Dengan *chatting* kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan orang luar negeri.

Apa yang kita dapat dengan ngedugem di kafe atau diskotik? Pertanyaan itu memiliki variasi jawaban menurut sudut pandang orang yang menilai. Ada yang mengatakan untuk mendapatkan teman baru, agar dianggap remaja yang gaul, dan lain sebagainya. Itu masih dari sebatas sudut pandang orang yang suka dugem. Tetapi ada juga jawaban yang sinis, yaitu membuang waktu sia-sia demi kesenangan sementara, itu hanya untuk mereka orang-orang kaya yang memiliki uang banyak, dan lainnya. Pandangan seperti ini diperoleh dari orang-orang yang tidak mendukung kegiatan dugem.

Kita sering mendengar dugem sebagai jalan keluar bagi remaja yang mengalami stres karena pelajaran yang ia terima di sekolah. Dugem menjadi jalan keluar dan pilihan yang baik untuk pelajar yang ingin menggembarakan hatinya atau untuk memberikan kesegaran baru bagi otak yang terforsir oleh pelajaran yang melelahkan. Kita tahu, otak juga memerlukan suasana baru, yang bukan rutinitas yang dapat membuat kita jenuh. Dugem dapat mengurangi beban pikiran bagi mereka yang menganggap dugem adalah hiburan yang lebih baik daripada hiburan lainnya. Mungkin saja, bagi mereka, hiburan yang lain itu sudah dianggap kuno dan tidak ngetren. Tidak seperti tuntutan zaman ini.

Sebagian besar remaja mungkin tidak memikirkan kesehatannya lagi. Mereka mungkin tidak tahu bahwa terlalu banyak menghirup udara malam akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan. Misalnya, terlalu banyak keluar malam saat udara dingin dapat menimbulkan sesak nafas. Atau, terlalu banyak menghirup karbondioksida yang dikeluarkan tumbuhan (pohon) di malam hari tidak baik untuk kesehatan paru-paru kita.

Dugem yang biasa dilakukan remaja sekarang ini sepertinya sudah tidak menjadi fenomena asing lagi. Dugem telah menjadi simbol ajang mengekspresikan isi hati saat mereka mengalami kepenatan yang amat berat. Kini kita hanya dapat menyikapi dugem dengan pikiran positif. Akan tetapi, muncul pertanyaan yang menggelitik; "Apakah dugem dapat membuat kita pandai bergaul dalam masyarakat sehingga kita dapat memiliki teman banyak? Apakah dugem dapat mengubah remaja yang kuper menjadi remaja yang PD?"

Semua pembicaraan tadi terpulang pada harapan kita terhadap kaum pelajar dan remaja agar menyikapi dugem secara jernih. Berpikir tanpa mengesap terlebih dahulu tentang dugem sebelum mengerti apa dan bagaimana. Menyimpulkan semuanya, terangkailah kalimat, "Dugem Jo? Siapa takut?"





PRESIDENKU MASA DEPANKU

Dewi Kurniawati

SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Presidenku masa depanku? Begitulah sepenggal kalimat yang menjadi pertanyaan rakyat Indonesia. Tak perlu muluk-muluk mengandainkan rakyat Indonesia. Pemuda Yogya, terutama kalangan siswa SMA pun, merasakan hal yang sama. Kita ambil contoh, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang Gubernur, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono ke-10. Di bawah tangan beliau rakyat Yogya *adhementrem*, jauh dari kerusuhan. Jika pemimpin Yogya menjadi masa depan rakyat Yogya, tidak dipungkiri lagi bahwa pemimpin bangsa menentukan masa depan rakyat Indonesia. Ketika negara kita berada di bawah seorang pemimpin yang mempunyai orientasi ke depan, mempunyai visi dan misi yang jelas, pastilah masa depan kita terjamin. Tetapi, ketika negara kita berada di bawah seorang pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri, nasib kita dan bangsa ini akan berada dalam keterombang-ambing. Hal itu terbukti dengan pengalaman yang kita alami pada tahun-tahun sebelumnya.

Beberapa hari yang lalu saya telah mendapatkan beberapa data dari rekan-rekan yang tinggal di Bantul. Apa pendapat mereka tentang calon pemimpin sekarang dan pemimpin yang dahulu? Mungkin sebaiknya kita bahas satu-persatu pemimpin kita dari presiden Sukarno hingga pemerintahan anaknya sendiri.

Presiden Sukarno adalah presiden RI yang pertama. Diangkat menjadi presiden sejak 2 November 1949 sewaktu Indonesia masih berbentuk RIS, hingga kekuasaan beliau dicabut oleh MPRS dan digantikan Jendral Suharto pada tahun 1967. Pada masa pemerintahan Sukarno, banyak terjadi pergantian kabinet, pemberontakan-pemberontakan, sistem pemerintahan komunis, pembatalan KMB, penyelenggaraan KAA, perjuangan pembebasan Irian Barat, dan yang paling parah terjadinya kudeta PKI yang menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang komunis. Pada awal kekuasaannya, keadaan ekonomi Indonesia masih memprihatinkan akibat perang kemerdekaan yang berlangsung selama hampir 5 tahun walaupun defisit lebih diakibatkan dengan diterapkannya KMB.

Presiden Sukarno dicabut kekuasaannya oleh MPRS karena berbagai langkah yang dilakukan olehnya dinilai kurang memuaskan.

Suharto, presiden RI yang kedua ini, menduduki masa jabatannya sebagai seorang presiden selama hampir 32 tahun. Memang diakui rakyat Indonesia sekarang, bahwa pada masa pemerintahannya Indonesia bisa mencapai swasembada pangan, memperoleh medali di bidang olahraga, dan disegani oleh negara lain. Pada masa pemerintahan beliau, biaya pendidikan tidak mahal, kesejahteraan petani diperhatikan, sekolah-sekolah Inpres dibangun, keadaan ekonomi stabil, dan kesatuan negara terjaga. Pernah teman saya mengatakan, "Waktu presidennya pak Harto kesejahteraan rakyat benar-benar terjamin meski uang yang digunakan adalah hasil hutang luar negeri." Siapa sangka, dibalik semuanya itu, banyak sekali penyimpangan yang dilakukan Suharto pada masa pemerintahannya. Penyimpangan paling serius yang dilakukan oleh ORBA pada masyarakatnya adalah adanya pemerataan yang sangat tidak adil. Polarisasi ekonomi antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas sangat tidak proposional. Untuk memenuhi kekayaan minoritas itu, kita harus memperjuangkan kebebasan berekspresi yang sudah dimiliki pada masa orde lama. Demikianlah, harapan yang terlanjur disemaikan akhirnya berubah menjadi kebencian yang memuncak. Pada bulan Mei 1998 Soeharto digulingkan oleh para mahasiswa dan para elite politik.

Masa pemerintahan Suharto digantikan oleh Habibie. Pada masa pemerintahan Habibie, pengembalian kebebasan pers merupakan bentuk pembebasan masyarakat untuk berekspresi setelah berpuluh-puluh tahun menghilang. Namun, bangsa ini akhirnya harus menelan pil pahit. Kebebasan berekspresi dan berdemokrasi harus ditebus dengan hilangnya Timor Leste. Masa pemerintahan Habibie, yang kurang lebih 3 bulan itu, juga diakhiri dengan kebencian-kebencian.

Terpilihnya Abdulrahman Wahid yang kerap disapa Gusdur sebagai penguasa RI ke-4 menjadikan nasib yang tak jauh berbeda dengan penguasa sebelumnya. Hanya saja, saat berkompromi dengan Megawati, Gusdur sempat membentuk "Dwi Tunggal" RI yang kedua setelah "Dwi Tunggal" pertama, yaitu Sukarno-Hatta. Pada masa pemerintahan Gusdur harapan mulai disemaikan. Kebebasan berekspresi mulai ditegakkan, peran pemerintah diminimalkan, pendidikan demokrasi bebas diselenggarakan di mana-mana. Namun, di balik semua itu, efek pemerintahan Gusdur secara ekonomis di tingkat masyarakat bawah sangat tidak terasa: harga-harga menjadi mahal, lapangan kerja menyusut, pengangguran merajalela. Akibatnya, timpangnya kekuatan parlementer dan opini publik yang cenderung negatif berhasil menjatuhkan seorang Demokrat seperti Gusdur.

Bagaimana dengan pemerintahan selanjutnya, yaitu setelah Megawati menjabat sebagai presiden dan menggantikan pemerintahan Gusdur? Awal masa pemerintahan dipenuhi oleh kegembiraan-kegembiraan dan harapan-harapan yang cukup muluk. Pada saat kepemimpinan Megawati, perekonomian negara hampir menunjukkan adanya peningkatan. Tetapi, di bawah kepemimpinannya juga Indonesia mengalami peristiwa bom Bali sehingga membuat Indonesia dicap sebagai sarang teroris. Peristiwa tersebut mengakibatkan Bali menjadi sepi dan kepercayaan masyarakat luar negeri pada Indonesia menjadi berkurang. Selain itu, investor juga enggan menanamkan modal di Indonesia.

Begitulah sekilas perbandingan presiden kita dari yang pertama hingga yang sekarang. Tentulah kita dapat membedakan tingkat keberhasilan mereka dalam memimpin bangsa ini. Bagaimana dengan kepemimpinan yang akan datang? Apakah akan semakin baik atau malah semakin buruk? Kita hanya bisa memprediksikan dengan angan-angan yang kita miliki.

Masih ingat dengan pemilu 5 Juli 2004 yang lalu? Apalagi, setelah mendengar program visi dan misi calon pemimpin tersebut. Apakah janji-janji yang dikoaar-koarkan mampu memenuhi harapan rakyat Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan itu kita hanya bisa menunggu dan menunggu. Memang syarat kepemimpinan sekarang jauh berbeda dengan kepemimpinan yang dahulu. Hal ini terlihat dengan banyaknya partai yang saling berebut menduduki kursi kepemimpinan dan banyaknya calon pemimpin dari masing-masing partai tersebut.

Pemimpin yang menjadi harapan masa depan adalah manusia yang unggul dalam moral. Dia bersih dari KKN serta bukan warisan dari orba. Hampir semua program visi dan misi mereka mencantumkan kalimat tersebut. Tidak sadarkah mereka bahwa di tengah kemelaratan Indonesia, mereka justru berusaha mati-matian memperebutkan posisi dan melupakan reputasi. Pada saat itu rakyat seolah-olah dijadikan pahlawan. Setelah itu, mereka dibuang. Rakyat hanya dibunuh pada saat pemberian suara. Setelah itu mereka dilemparkan. Rakyat kerap kali tertipu dengan cara-cara mereka yang licik di dalam memanipulasi kebenaran.

Tak ada yang bisa mengingkari bahwa cermin baik-buruk wajah Republik ini ada pada perilaku pemimpinnya. Sayang, banyak dari mereka yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan apa yang sedang menimpa rakyat sesungguhnya: harga-harga yang mahal, langkanya bahan bakar, terjadinya bencana banjir, tarif dasar listrik dan telepon yang terus membumbung tinggi. Semua itu dianggap wajar dan biasa-biasa saja oleh para pemimpin di Republik ini. Melengkapi sikap kecauan itu, banyak dari mereka yang ingin menjadi ketua partai, membuat partai baru, atau berebut mencari dukungan suara bagi partainya. Bagi

mereka uang adalah segala-galanya. Yang dituju adalah kekuasaannya, bukan penciptaan kedamaian dan kesejukannya. Demi semua itu, nilai-nilai perjuangan yang tulus dan luhur dilenyapkan. Mereka menganggap, dengan uang segala-galanya bisa dibeli. Pemimpin yang demikian akan sulit dipercaya oleh publik karena kata-katanya sulit dipegang dan dianggap sekedar omong kosong belaka.

Dengan melihat apa yang disampaikan partai politik selama kampanye, sulit ditemui partai yang benar-benar memasukkan program ekonominya secara jelas untuk mengeluarkan perekonomian dari krisis. Partai-partai tersebut hanya berlomba menyampaikan statemen umum: menekan pengangguran, mengurangi kemiskinan, atau mengembangkan ekonomi rakyat. Namun, yang disampaikan hanyalah permukaan saja. Bagaimana langkah dan kebijakan detail demi tercapainya sasaran-sasaran tersebut sangat kabur. Padahal, sasaran yang akan dicapai tersebut, merupakan target besar yang bukan saja tidak selesai dalam satu atau dua tahun, dalam satu periode pemerintahan pun belum tentu selesai.

Saat ini banyak remaja yang memberikan tanggapan kurang baik atau tidak peduli terhadap program visi dan misi calon pemimpin sekarang. Pada dasarnya, mereka bersikap seperti itu karena tidak ingin negara ini dipimpin oleh seorang presiden yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Selebihnya, kebanyakan mereka juga tidak tahu profil pemimpin dan calon pemimpin sekarang ini. Yang mereka ketahui hanyalah wajah dan namanya. Sebagai seorang pelajar SMA kita harus tahu tentang kepemimpinan nasional karena seorang pelajar adalah generasi yang akan melanjutkan masa depan bangsanya. Walaupun begitu, ternyata masih ada remaja pelajar yang ingin tahu lebih jauh tentang mereka. Alasan mereka pun berbeda-beda. Ada yang mengatakan, dengan mengetahui lebih jauh tentang calon pemimpin mereka, mereka bisa membandingkan mana yang baik dan yang buruk. Sebagian yang lain ingin mengetahui prestasi dan kinerja mereka selama ini. Jika baik, dapat dicontoh. Akan tetapi, ada yang mengatakan ternyata semua sama saja. Mereka hanya ingin mencari kekuasaan.

Sebagai seorang pelajar, kami berharap seorang pemimpin yang sesuai dengan kriteria, seperti sehat jasmani dan rohani. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani karena dia memimpin sebuah negara yang berdaulat dengan wilayah dan seluruh rakyatnya. Presiden harus siap menerima tugas apa pun dan kapan pun. Jika presiden untuk ke mana-mana harus dibantu, bagaimana mungkin dia bisa menolong rakyat Indonesia yang jumlahnya tidak sedikit ini. Yang dimaksud sehat rohani, secara psikologis beliau sedang tidak mengalami tekanan jiwa. Hal yang sebaliknya bisa membahayakan dirinya sendiri maupun negara.

Kriteria yang kedua adalah bersih. Bersih di sini artinya jujur, alias tidak KKN. Jika seorang pemimpin saja melakukan KKN, tidak diragukan bawahannya akan ikut-ikutan melakukan. Tak mengherankan jika kemudian kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatlah yang terjual dengan sia-sia.

Kriteria yang ketiga adalah dalam hal berpendidikan. Paling tidak seorang presiden harus tamat strata 1, mampu berbahasa asing, paham tentang ketatanegaraan, paham aturan dan strategi perang, memiliki pengalaman dalam berorganisasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kriteria yang keempat adalah bertanggung jawab. Menjadi seorang presiden harus mampu bertanggung jawab kepada bangsa yang dipimpinnya. Baik dalam hal kinerja dirinya sendiri maupun kabinetnya yang dibentuk melalui suatu kesepakatan bersama. Hal ini diperlukan karena beliau adalah orang yang diberi amanat oleh rakyatnya. Di bawah tangannyalah bangsa yang dipimpinnya dipertaruhkan.

Kriteria yang kelima adalah, pandai berdiplomasi. Dengan kemampuan berdiplomasi, Presiden akan dapat menarik simpati dan meyakinkan orang lain bahwa dirinya bisa.

Kriteria yang keenam adalah menempatkan diri. Artinya, tahu apa yang harus dilakukan berdasarkan konteks waktu, tempat, maupun kondisi.

Presiden Indonesia, idealnya, adalah seorang yang mampu membebaskan bangsa dari kesemrawutan permasalahan yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya anggapan bahwa Indonesia adalah sarang teroris. Seorang presiden haruslah orang yang memiliki kemampuan dan wawasan yang luas, konsep kerja yang jelas, kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan NKRI karena adanya peristiwa di NAD, Ambon, Poso dan daerah mana pun di bumi tercinta ini. Seorang pemimpin harus pandai berdiplomasi seperti yang telah dijelaskan di depan. Mampu bekerja sama dengan negara lain sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Presiden haruslah orang yang mampu membawa Indonesia ke masa depan yang lebih baik: murah sandang, papan, pangan, pendidikan, di samping mampu menciptakan suasana yang aman dan tenteram. Jadi, bukan sekadar pemanis mulut pada saat kampanye-kampanye saja. Tetapi, betul-betul dilaksanakan sebagai satu tanggungjawab. Seorang presiden harus memperhatikan kesejahteraan rakyat dan mampu memberdayakan SDM maupun SDA. Presiden juga harus mampu memberi teladan kepada para pejabat dan rakyatnya. Selain itu, harus mampu mengelola dengan baik pemerintahan dan memiliki komitmen terhadap negara. Sebagai sosok, Presiden harus seorang yang intelek,

kharismatik, dan tegas. Presiden merupakan tokoh sentral dengan segudang peran dan tanggung jawab yang berat.

Memang tidak mudah menemukan seorang presiden yang sempurna dan serba bisa. Namun, dengan mempelajari presiden yang telah pernah memimpin bangsa ini, kami berharap bahwa kelak benar-benar akan diperoleh seorang presiden yang mendekati harapan rakyat. Harapan kami sebagai seorang pelajar, "Kalau bisa, biaya pendidikan itu hendaknya murah, bahkan gratis. Itu kalau bisa."

Wajib bagi kita ialah tidak sekedar menilai hal-hal yang buruk, tetapi juga memberikan masukan guna menyempurnakan visi dan misinya. Itu jika kita memang layak dan mampu untuk melakukannya. Kiranya kita perlu berdoa agar pemimpin di masa depan adalah sosok pemimpin yang bisa menjadi panutan dan teladan bagi rakyat dan bangsanya. Sebagai pelajar kami juga berharap bahwa bangsa ini akan lebih makmur dan sejahtera meski membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.





AFI DI MATA 25 PELAJAR SMA JOGJA

Oktavia Widyaningrum
SMA Negeri 9 Yogyakarta

AFI merupakan salah satu pendidikan calon penyanyi populer yang belakangan ini menarik perhatian masyarakat Indonesia, termasuk di mata 25 pelajar SMA Yogyakarta, khususnya sebagai program acara. Bagaimana pendapat mereka tentang AFI dan apa pengaruhnya? Tanggapan atau jawaban 25 pelajar SMA (24 siswi dan 1 siswa dari SMA Negeri 9 Yogyakarta) itu cukup menarik untuk kita ketahui.

AFI sebagai tontonan yang dikategorikan menarik atau tidak bagi 25 pelajar tersebut dapat dilihat dari dukungan mereka pada tayangannya. Serta, jawaban mereka mengenai frekuensi menonton AFI. Demam AFI, penilaian terhadap akademia, penilaian terhadap kualitas suara akademia, pendapat mengenai AFI jika dibandingkan dengan tayangan serupa, dan pendapat tentang pergantian AFI.

Ternyata 12 pelajar mendukung acara ini, 9 pelajar tidak, dan 4 pelajar ragu-ragu: ya mendukung, ya tidak. Tentunya, mereka memiliki alasan sendiri-sendiri.

Alasan kedua belas pelajar pendukung AFI menganggap AFI mendidik dan melatih akademia agar dapat menyanyi dengan baik serta mengajari mereka menjadi artis yang baik. AFI memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin menjadi bintang. Jadi, kenapa tidak mendukung acara ini. Acara seperti ini seharusnya tetap ada.

Sembilan pelajar yang tidak mendukung AFI, beralasan bahwa artis yang dihasilkan biasa saja dan tayangan AFI yang lama membuat mereka bosan. Ada pula yang tidak mendukung dengan alasan adanya *undercover marketing*, yaitu iklan di dalam acara.

Alasan empat pelajar yang berada ditengah-tengah, yaitu antara mendukung dan tidak sebagai berikut. Mendukung, karena AFI bisa dijadikan hiburan. Dan tidak, karena AFI membosankan, lama dan tidak ada habisnya.

Frekuensi 25 pelajar dalam menonton AFI ternyata berbeda-beda. Sepuluh pelajar mengatakan sering atau minimal dua kali dalam sebulan menonton konsernya, dua belas pelajar mengatakan jarang atau tidak pasti

melihat konsernya setiap bulannya. Dua pelajar mengaku selalu menonton AFI dan satu pelajar yang katanya tidak pernah menonton AFI. Menonton AFI maksudnya bukan menonton Diari AFI, tetapi konsernya pada setiap hari Sabtu pukul 20.00 WIB di Indosiar.

Alasan sepuluh pelajar sering melihat AFI karena pada Sabtu malam mereka hampir selalu berada di rumah dan tidak ada tontonan lain yang lebih menarik. Itu pun ada yang mengatakan jarang melihat konsernya sampai selesai. Bagi sepuluh pelajar ini, siapa yang tereliminasi tidak menjadi soal. Mereka melihat acara ini sekadar karena tidak ada tontonan saja. Selain itu, ada yang memiliki alasan sering melihat AFI karena TV cuma satu, sedangkan keluarga menonton AFI. Jadi, mau tidak mau harus menonton AFI.

Sebaliknya, alasan dua belas pelajar mengatakan jarang menonton konser AFI karena ada yang jarang di rumah saat malam Minggu, ada yang tidak suka menonton TV, dan ada yang lebih suka melihat acara lain.

Pelajar yang jarang di rumah saat malam minggu biasanya pergi ke biliard, ke Play Station, *muter-muter* kota Jogja, main ke rumah teman, dugem, nongkrong di suatu tempat dengan teman, atau pacaran.

Pelajar yang tidak suka menonton TV secara umum karena ia tidak suka melihat Sinetron, Reality Show, acara Gosip, Talk Show, Telenovela, Film India, Kuis, dan konser musik baik dangdut maupun pop, terlebih dangdut. Ia paling tidak suka acara seperti Sang Bintang, Digoda, KDI, dan lainnya yang tak dapat ia sebutkan karena ia tak mungkin menghafalkannya. Adapun konser pop yang ia tidak suka adalah Gebyar BCA, Kencan Enao, Pesta, Impresario, dan acara-acara seperti itu lainnya. Sebenarnya, ia bukan orang yang tidak suka musik, tetapi acaranya yang ia tidak suka.

Pelajar yang lebih suka melihat acara lain, biasanya melihat Film atau yang lain. Yang penting bukan AFI. Ia bukan orang yang suka menghabiskan waktu di kamar. Jadi, jika memang tidak ada acara menarik lagi, ia keluar menyewa VCD film. Jarang berada di kamar.

Dua pelajar berpendapat tak perlu melihat konser AFI karena pasti ditayangkan liputannya saat Diari AFI. Selain itu masih banyak alasan lain, di antaranya ada yang menganggap AFI sudah kuno, tidak suka melihat sikap para akademia yang terlalu didramatisasi, terlebih saat ada yang tereliminasi. Ada yang lebih suka di kamar walaupun keluarga melihat konser AFI. Biasanya ia di kamar mendengarkan radio, tidur, atau belajar.

Ada yang menganggap acara AFI tidak menarik karena dewan jurnya terutama Trie Utami menyebalkan. Kritiknya pedas. Kalau

seandainya jurinya Krisdayanti yang memang sudah diakui sebagai diva, dapat dimaklumi. Seperti kita ketahui bahwa Krisdayanti saja sewaktu menjadi juri di Indonesian Idol, tidak mengkritik sepedas Trie Utami.

Beberapa pelajar mengatakan suka pada Trie Utami karena, walaupun judes, sebenarnya baik karena pendapatnya yang jujur bertujuan untuk memberi semangat akademia, memperbaiki cara menyanyinya agar lebih bagus. Mereka juga menganggap Trie Utami pintar dan berpengalaman dalam dunia tarik suara karena apa yang dikatakannya bisa dibuktikan.

Ada dua pelajar yang mengatakan bahwa mereka selalu menonton AFI. Alasannya karena AFI merupakan acara yang paling bagus. Dikatakan paling bagus karena AFI merupakan wadah untuk anak Indonesia yang mempunyai talenta dalam menyanyi menyalurkan talentanya. Acara ini juga sangat menghibur dan sangat disayangkan jika melewatkan konsernya barang satu kali saja. Sebab, kita akan tak bisa mengetahui secara langsung dan siapa yang tereliminasi. Jadi, jika tidak ada acara yang penting sekali (2 pelajar) ini tidak akan melewatkan acara ini. Dalam satu bulan, minimal mereka menonton konsernya 3 kali.

Ada satu pelajar yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menonton konser AFI sama sekali, yaitu pelajar ke-4. Dia mengetahui ada acara AFI dari orang lain. Dia tidak pernah menonton AFI karena malam Minggu. Dia hampir tak pernah ada di rumah. Biasanya ia keluar dengan temannya nongkrong di suatu tempat. Lagipula dia juga tidak suka melihat televisi, karena tak suka melihat Sinetron, dangdut, gosip, dan kompetisi seperti AFI. Dia pernah sekilas melihat Diari AFI. Maksudnya sekilas karena ia punya kebiasaan mengganti-ganti saluran TV saat sedang melihat TV. Jarang dia fokus pada satu tayangan.

Terlalu sering menonton AFI dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, AFI memperlihatkan kepada kita bahwa kesuksesan harus didukung oleh keahlian yang diasah dan dilatih terus-menerus. Perjuangan dan kegigihan akademia untuk melatih teknik menyanyi dapat dijadikan media retrospeksi diri. Dampak negatifnya, jika banyak menonton AFI akan mengurangi efektifitas waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih berguna. Selain itu, mereka juga akan mengikuti perkembangannya di luar layar kaca dengan membaca beritanya dan mengoleksi barang-barangnya. Namun, bagi penonton yang tidak maniak, dampak negatif ini tidak begitu mereka rasakan.

Dua puluh dua pelajar berpendapat bahwa demam AFI bersifat sementara. Dua pelajar berpendapat bahwa demam AFI akan bertahan lama. Satu pelajar tidak berkomentar.

Demam AFI dianggap sementara karena penonton dapat dengan mudah pindah pada demam lain. Kita ambil contoh sekarang, setelah ada Indonesian Idol, masyarakat beralih pada acara ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan poling sms dan televoting yang mencapai 4 juta suara dari seluruh Indonesia. Banyak yang mengaku sudah tidak tertarik lagi melihat AFI 3, bahkan nama pesertanya saja tidak tahu. Dari 22 pelajar yang berpendapat bahwa demam AFI cuma sementara, terdapat 19 pelajar yang mengatakan AFI membosankan, sedangkan 3 pelajar mengatakan AFI tidak membosankan.

AFI membosankan karena menurut pelajar ke-14, AFI monoton dan tidak memberikan variasi baru. Lagipula, demam AFI kelihatannya cuma musiman. Acara AFI lama dan cepat berganti dengan AFI yang baru, maksudnya sekarang sudah ada AFI 3, padahal kemarin baru saja ada AFI 1 dan AFI 2. Lebih baik jika AFI ditayangkan tiap tahun, lalu dihadirkan dengan nuansa yang berbeda. Pemilihan calon akademia juga harus lebih selektif sehingga bintang yang dihasilkan juga lebih berkualitas. Dapat juga demam AFI akan bertahan lama walaupun mungkin cuma timbul tiap tahun.

Ada yang berpendapat, yaitu pelajar ke-11, Indosiar sering menghadirkan tayangan yang berkaitan dengan AFI, misalnya Konser Inagurasi, Konser Melangkah Bersama, pembuatan sinetron AFI, sinetron Melangkah Bersama, Diari AFI, Diari AFI Junior, belum lagi para akademia yang menjadi bintang tamu atau pengisi acara di berbagai acara di Indosiar. Ia merasa sudah banyak tayangan yang berkaitan dengan AFI di Indosiar. Jadi lebih baik jika tidak ditambah lagi, karena lama-lama orang akan bosan. Lebih-lebih sekarang banyak acara pencari bakat seperti AFI. Bukan hal yang tidak mungkin, penonton beralih pada acara lain.

Pelajar ke-8 berpendapat bahwa AFI tidak membosankan karena sampai sekarang ia masih menontonnya. Namun, ia tidak begitu ngefans pada tayangan ini. Ia menonton acara ini semata-mata hanya ingin tahu siapa yang akan menang. Selama ini dia belum pernah mengirim sms untuk salah satu akademia. Dia suka melihat acara ini karena menurutnya lagu yang dipilihkan oleh Tamam Husein untuk para akademia bagus dan enak didengar.

Dua pelajar, yaitu pelajar ke-1 dan ke-23, mengatakan bahwa demam AFI akan bertahan lama karena penonton dan penggemarnya sama saja dari dulu sampai sekarang. Sampai kapan pun mereka akan mendukung acara ini sehingga demam ini pun akan terus berlanjut. Apalagi masyarakat Indonesia membutuhkan acara yang dapat menghibur mereka dan membuat hidup mereka kian berwarna.

Satu pelajar tidak berkomentar karena ia tidak bisa meramalkan demam ini. Kita tidak tahu apa yang terjadi nanti. Oleh sebab itu, ia tidak bisa memberi tanggapan tentang demam AFI ini. Ada kemungkinan banyak orang mengatakan demam AFI cuma bertahan sementara, tetapi kenyataannya malah bertahan lama. Jadi lebih baik kita lihat saja sampai nanti.

Kita tentunya ingin tahu bagaimana penilaian 25 pelajar terhadap akademia. Ternyata, sebagian besar dari mereka menilai dari segi suara. Walaupun ada yang menambahkan kepribadian dan wajah. Pelajar yang menilai suara ada tiga belas, yang menilai wajah delapan, yang menilai kepribadian sembilan, dan yang tidak memberi penilaian ada delapan pelajar.

Suara penting untuk dinilai karena AFI merupakan acara yang diharapkan akan melahirkan bintang penyanyi pop. Bagi tiga belas pelajar, seharusnya yang lebih diutamakan dalam menilai akademia adalah suaranya, bukan yang lainnya sehingga bintang yang dihasilkan benar-benar memiliki suara yang berkualitas dan pantas menjadi bintang penyanyi pop.

Seorang artis yang memiliki wajah rupawan akan dapat mempertahankan keartisannya. Setidaknya inilah pendapat dari 8 pelajar yang menilai para akademia dari wajahnya. Salah satu syarat menjadi artis adalah wajah dan penampilan yang menarik. Salah satu dari mereka berpendapat, sebagian besar akademia tidak memiliki dasar yang kuat dalam menyanyi. Akibatnya, daripada menilai suara yang standar lebih baik menilai wajahnya saja.

Sembilan pelajar menilai dari kepribadian karena setiap hari ada Diari AFI yang memperlihatkan kepribadian para akademia. Masalah kepribadian ini adalah masalah perasaan. Kita tentu lebih suka pada orang yang baik daripada yang tidak. Untuk sembilan pelajar ini, selain suara, kepribadian juga dipertimbangkan dalam penilaian. Tentu saja, sebelum mereka mengirim sms.

Di sini ada hal yang unik karena ada delapan pelajar yang mengatakan tidak memberi penilaian para akademia. Kita pasti ingin tahu apa yang menjadi alasan mereka. Jawaban pelajar ke-10 cukup singkat, ia mengatakan tak pernah menilai orang lain. Jadi, ia tak bisa menilai para akademia. Lalu ada pelajar yang tidak tahu, apa yang sebenarnya harus dinilai dari para akademia karena banyak sisi yang bisa dinilai selain suara. Hal itu malah membuatnya bingung. Jadi, ia memilih untuk tidak menilai mereka. Ia tak pernah mengirim sms atau mengikuti acara ini secara rutin.

Selain itu, ada yang berpendapat, tidak ada yang bisa dinilai dari para akademika karena ia tidak mendukung acara ini.

Tanggapan mereka terhadap kualitas vokal para akademika AFI juga berbeda-beda. Ada yang menganggap bagus, ada yang menganggap lumayan, dan ada yang menganggap jelek. Tepatnya, dua pelajar menganggap bagus, lima belas pelajar menganggap lumayan atau standar, dan terakhir delapan pelajar menganggap jelek.

Vokal akademika tidak semuanya jelek. Ada beberapa yang bagus, seperti Tia, Haikal, Mickey, Cindy, Nia, Pasha, Adit, Rini, Kia dan Sutha. Jelek pun setelah masuk AFI, ia jadi bagus karena dilatih oleh pengajar profesional yang berpengalaman, contohnya Very. Inilah tanggapan dua pelajar yang mengatakan suara para akademika bagus.

Kemudian, 15 pelajar menganggap suara para akademika lumayan atau standar karena memang suara mereka tidak memiliki ciri khas. Itu membuat suara mereka tidak terlihat bagus, tetapi juga tidak terlihat jelek. Menurut pelajar ke-15, suara para akademika dikatakan standar, karena pada acara ini lebih ditonjolkan popularitas daripada kualitas vokal. Jadi, semakin banyak penggemarnya, semakin besar kemungkinan untuk menang. Seperti pada kemenangan Very pada AFI pertama. Masyarakat Indonesia bukan masyarakat yang apatis melihat kemenangan Very. Itu bukan karena teknik menyanyinya yang bagus, melainkan lebih pada latar belakang keluarganya di Medan.

Alasan 8 pelajar mengatakan suara para akademika jelek karena pada kenyataannya para akademika tidak memiliki teknik yang bagus dalam menyanyi. Suara para akademika terkesan dipaksakan. Hal itu membuat suaranya terlihat jelek. Misalnya pada saat menyanyikan lagu terkenal, jika suara mereka tidak lebih bagus dari penyanyi aslinya, suara mereka akan terlihat jelek. Dan, sebagian suara para akademika terlihat seperti itu.

Jika dibandingkan dengan tayangan lain yang serupa, bagaimana AFI menurut 25 pelajar? Mereka membandingkan AFI dengan Indonesian Idol dan KDI. Ada 3 pelajar berpendapat, AFI merupakan acara yang paling bagus, lalu ada 17 pelajar yang berpendapat masih ada acara yang lebih bagus. Satu pelajar mengatakan bahwa tidak suka semuanya. Ada 4 pelajar yang berpendapat semua acara seperti AFI sama saja, intinya adalah mencari bakat orang.

Ada 3 pelajar yang mengatakan bahwa AFI merupakan acara yang paling bagus karena, pertama, AFI menyediakan pelatih profesional untuk melatih akademika. Kedua, karena hadiahnya banyak. Ketiga, program AFI tidak berhenti sampai ada yang menang, tetapi masih berlanjut pada pembuatan album, konser promo album, konser di kota-kota asal para akademika, bahkan pembuatan sinetron. AFI memberikan kelas kepribadian

dan koreografi yang tidak diberikan oleh acara lain seperti Indonesian Idol.

Jika dilihat dari kualitas suara masih ada acara lain yang pesertanya memiliki kualitas suara yang lebih baik, misalnya Indonesian Idol. Jika dilihat dari menarik tidaknya suatu acara, masih ada acara lain yang lebih menarik dari AFI, seperti Film Hollywood, Sinetron, Kuis, Reality Show, dan banyak lagi. Inilah yang menjadi dasar pendapat dari 17 pelajar yang menganggap masih ada acara lain yang lebih bagus dari AFI.

Ada satu pelajar yang tidak suka pada kompetisi menyanyi. Jadi, baik AFI maupun yang lainnya, tidak ada yang ia sukai. Terlebih, sekarang banyak acara seperti itu yang membuatnya berpikir bahwa tayangan TV membosankan.

Empat pelajar menganggap bahwa acara pencari bakat seperti AFI sama saja dengan acara lainnya yang serupa. AFI merupakan kontes menyanyi yang melalui proses karantina dan penentuan pemenang dengan cara dieliminasi satu-satu. Yang lainnya, seperti Indonesian Idol, juga dengan cara dieliminasi satu-satu. KDI mungkin sedikit berbeda karena kontes menyanyi ini untuk mencari penyanyi dangdut yang berbeda dengan AFI yang penyanyi pop. Namun, KDI juga melalui karantina seperti AFI. Jadi, walaupun nama dan stasiun TV yang menayangkan berbeda, tetap saja acaranya seperti AFI, sama saja dengan kontes menyanyi, tidak ada yang lebih baik karena acaranya sama.

Jika semua stasiun TV menayangkan acara yang serupa, malah memperlihatkan persaingan. Mereka terlihat tidak kreatif karena tidak menciptakan acara baru. Acara pencari bakat kini banyak ditayangkan di stasiun TV. Jika banyak acara yang serupa, acara TV tidak berkembang dan tidak menarik karena yang ditayangkan sama saja.

Setelah sukses dengan AFI I dan AFI II, Indosiar memulai dengan AFI III. Tidak seperti AFI II yang audisinya dilakukan di enam kota. AFI 3 ini melibatkan sembilan kota di Indonesia. Tiga kota tambahan tersebut ialah Makasar, Bali, dan Palembang. Audisi diikuti oleh ribu-an peserta. Mereka yang mengikuti acara tersebut berkeinginan untuk menjadi bintang dan mendapat pelatihan dari pengajar profesional. Dari ribuan peserta itu dipilih dua puluh besar, kemudian dipilih lagi menjadi tiga besar dari tiap kotanya. Kini sudah terpilih 12 akademia AFI III, bahkan Konser Perdananya sudah dilaksanakan Sabtu 24 Juli 2004 yang lalu. Di samping itu, pelaksanaan Konser Perdana juga dibarengi dengan pelaksanaan Konser Grand Final AFI Junior I (www.Indosiar.com).

Pergantian AFI bisa dikatakan cepat karena dalam waktu kurang lebih tiga bulan sudah ada penggantinya. Ternyata, di antara 25 pelajar, 20 pelajar cenderung tidak menyukainya. Lima pelajar sisanya tidak

berkomentar. Ada yang berpendapat hal ini akan membuat penyanyi seniornya tenggelam. Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa bintang AFI kesannya karbitan, belum siap dipopulerkan. Jika acara ini terus berlanjut seperti ini, orang akan bosan. Menurut pelajar kesembilan, setelah Grand Final, orang masih menyukai para akademianya. Jika sudah ada yang baru lagi, akan mengurangi perasaan itu. Contohnya, dia yang masih merasakan demam AFI II, sekarang telah ada AFI III.

Pergantian AFI dalam tempo cepat, dapat melahirkan banyak bintang baru, yang kemungkinan tidak semua bintang AFI itu dapat menjadi artis terkenal. AFI menzajari orang biasa untuk menjadi bintang. Inilah yang membuat AFI berbeda. Selama AFI masih memiliki penggemar, AFI akan tetap berjaya dan terus ditayangkan di Indosiar.

AFI tidak hanya melahirkan paradigma baru masyarakat, tetapi juga bagi 25 pelajar ini. Pendapat negatif dan positif pada AFI sebagai suatu tayangan TV dapat kita lihat pada pernyataan beberapa pelajar ini.

Pernyataan negatif yang dinyatakan oleh pelajar ke-13, AFI kesannya gemerlap tetapi belum tentu suaranya bagus. Menurutny suara para akademia standar, tidak memiliki ciri khas. Mungkin saat ini saja suara mereka dianggap bagus. Untuk beberapa waktu ke depan, suara itu akan dianggap biasa dan tidak menarik lagi. Saat ini, album AFI II berhasil mencapai prestasi Double Platinum hanya dalam hitungan satu hari (*www.Indosiar.com*). Namun, kita tidak tahu bagaimana hasilnya jika para akademia solo album. Apakah mereka akan mendapatkan prestasi yang sama? Menurut pelajar ke-13 ini, orang yang membeli album AFI adalah penggemar setianya atau mungkin lagu yang ada di album ini bagus.

Untuk album AFI II, Indosiar telah membuka sebuah ajang bagi siapa saja yang ingin menulis lagu untuk AFI. Lagu yang dipilih akan dinyanyikan oleh akademia AFI II. Ajang ini bernama Menuju Kibar Kreasi Lagu-lagu AFI. Menurut Jan Djuana, Senior Director Sony Music, ia cukup terkejut karena menerima sekitar 10.000 lagu demo dari seluruh Indonesia. Lagu-lagu itu kemudian diseleksi menjadi 200 lagu, diseleksi lagi menjadi 65 lagu. Dan, akhirnya ditetapkan 10 lagu untuk diperlombakan (*www.Indosiar.com*).

Menurut Tamam Husein selaku juri, sebuah lagu menyangkut soal rasa. Jadi harus benar-benar subyektif dalam memilihnya. Juri harus benar-benar memilih lagu yang baik dan enak didengar. Hasilnya album ini sukses (*www.Indosiar.com*)

Pelajar ke-9 menemukan kelemahan AFI. Kita memang mencari idola yang baik. Seorang idola akan menjadi contoh bagi para penggemarnya. Namun, kita jangan lupa untuk mengutamakan kualitas suara. Karena bagaimana pun, yang diutamakan dari penyanyi adalah nyanyiannya. Kita

membeli kaset karena kita ingin mendengarkan suaranya, bukan sifat artisnya yang baik.

Pernyataan positif tentang AFI dinyatakan oleh pelajar ke-20. Menurutnya, AFI memberikan tayangan yang menarik, terlebih diadakannya AFI Junior. Ia mendukung AFI dewasa, tetapi lebih mendukung AFI Junior. Katanya, keberadaan artis cilik di Indonesia, dirasakan kurang. Maksudnya, tidak banyak artis cilik yang benar-benar berbakat dan pintar menyanyi. Menurutnya, artis cilik yang berbakat dan pintar menyanyi tidak akan bisa bertahan lama, karena usianya terus bertambah dan jika sudah menginjak usia dewasa atau 17-18 tahun ke atas, dia tidak bisa dikatakan sebagai artis cilik lagi. Oleh karena itu, kita membutuhkan generasi artis cilik yang baru terus-menerus, yang benar-benar berbakat dan bukan asal-asalan. Dengan diadakannya AFI Junior ini, mereka menjadi semakin mendukung AFI. Dia mendukung AFI dewasa dengan alasan yang hampir sama dengan pelajar ke-7, yaitu karena AFI mencari bakat orang biasa.

Pernyataan pelajar ke-10, AFI memberikan kesempatan pada pemirsa di rumah untuk menjadi juri pada acara itu. Apapun yang dinilai oleh Mas Tamam Husein, Mbak Trie Utami, dan Mas Harry Roesli sebagai tim juri pada AFI III tidak akan berpengaruh jika penonton menghendaki lain. Keadaan bisa berubah sewaktu-waktu. Jadi, siapa saja berkesempatan untuk menjadi pemenang. Hal ini melatih para akademia untuk kreatif dan inovatif sehingga dapat menarik perhatian penonton. Ini adalah cara seorang idola agar tidak ditinggalkan penggemar.

Selain mempengaruhi masyarakat, AFI juga telah mempengaruhi 25 pelajar ini. Bagaimana AFI mempengaruhi mereka? itu dapat kita lihat dari ketertarikan mereka menjadi bintang AFI dan meniru busananya. Ternyata 23 pelajar tidak tertarik menjadi bintang AFI. Alasannya bermacam-macam, ada yang karena tidak memiliki bakat menyanyi, malas mengikuti acara seperti itu, dan ada yang berpendapat tidak ada jaminan terkenal setelah menjadi bintang AFI karena lama-lama, menurutnya, AFI akan ditinggalkan penonton.

Ada 2 pelajar yang tertarik menjadi bintang AFI karena hadiahnya banyak. Selebihnya banyak keuntungan yang bisa didapatkan dengan mengikuti acara ini. Seperti para akademia AFI II yang mendapatkan kesempatan berlibur ke pulau Dewata. Menjadi bintang tamu atau menjadi presenter pada acara-acara yang ada di Indosiar.

Busana para akademia yang dikenakan saat konser juga menarik untuk dibicarakan karena beberapa busana mereka yang dijual di pasaran, lebih dikenal dengan istilah busana AFI. Seperti rok A Simetris yang dinamakan rok AFI dan celana lilit batik yang dijual di pasar Beringharjo,

lebih dikenal oleh penjualnya sebagai celana AFI. Kita sendiri tidak tahu kenapa memiliki nama seperti itu. Selain itu, ada yang menganggap trend baju bermotif garis-garis yang banyak kita temukan di toko-toko atau butik berasal dari AFI.

Ternyata hanya 2 pelajar yang mengaku tertarik mengikuti busana AFI. Salah satu dari mereka menganggap bahwa busana AFI bagus dan *up to date*. Lalu satunya lagi, meniru busana AFI karena dia memang penggemarnya, lagipula busana AFI tidak jelek untuk ditiru.

23 pelajar yang lainnya mengaku tidak pernah meniru busana AFI. Alasannya, ada yang menganggap busananya biasa saja, ada yang tidak suka, ada yang menganggap kurang kerjaan bila meniru cara berpakaian orang lain, ada yang menganggap busananya kurang menarik untuk ditiru, lalu ada yang memang bukan penggemarnya. Jadi, untuk apa meniru busananya. Ternyata bagi 23 pelajar ini, busana AFI bukan merupakan sebuah trend tersendiri. Hal itu tidak mempengaruhi mereka untuk berpakaian. Bahkan ada yang berpendapat, busana yang dikenakan para akademia sebelumnya juga sudah ada di pasaran.

Sebagian besar dari 25 pelajar ini terlihat tidak tertarik pada tayangan AFI. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keseringan mereka menonton AFI. Lebih banyak yang jarang daripada yang sering. Lalu kualitas suara yang dianggap biasa dan pernyataan bahwa masih ada acara lain yang lebih menarik dari AFI oleh sebagian besar pelajar juga dapat membuktikan bahwa AFI tidak menarik bagi mereka. Karena 25 pelajar ini tidak tertarik pada AFI, sebagian besar dari mereka tidak terpengaruh. Hal ini bisa kita lihat dari ketidaktertarikan mereka menjadi bintang AFI maupun busananya. Walaupun sebagian besar pelajar tidak tertarik pada tayangan AFI, bukan berarti mereka tidak mendukung. Buktinya sebagian besar dari 25 pelajar ini mendukung tayangan AFI.





Bus Kota dan Kesemrawutan Arus Lalu lintas di Kota Yogyakarta

Angi Nadya Bestari
SMAN 1 Yogyakarta

Sekitar tahun delapan puluhan, melakukan olahraga *jogging* sambil menghirup segarnya udara pagi kota Yogyakarta merupakan suatu kegiatan yang mengasyikkan. Kendaraan bermotor yang melintas masih menyisakan ruang bagi mereka yang ingin memanfaatkan sedikit ruas jalan untuk berolahraga pagi. Akan tetapi, kini hal itu hanya akan menjadi bagian dari anangan sebagian masyarakat kita. Bertambah lama, arus lalu lintas bertambah semrawut. Kemacetan lalu lintas ternyata bukan hanya milik Jakarta, kota metropolitan Indonesia. Meskipun Yogyakarta bukan merupakan sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan ataupun industri dan perdagangan (metropolitan) di Indonesia, kepadatan arus lalulintasnya tidak kalah dengan kota-kota sibuk yang lain. Sepanjang hari khususnya pada hari-hari efektif atau nonlibur, setiap ruas jalan raya yang ada hampir selalu dipadati oleh para pengguna jalan.

Kesemrawutan semakin terlihat jelas pada waktu dan tempat tertentu. Misalnya, ketika arloji menunjukkan pukul 06.30 WIB, jalanan di kota Yogyakarta sudah mulai disibukkan oleh aktivitas para pelajar kita. Mereka hendak berangkat ke sekolah. Alat transportasi yang digunakan juga bermacam-macam. Ada yang memanfaatkan jasa angkutan umum, sepeda, sepeda motor, atau pun diantar oleh orang tua dengan menggunakan mobil pribadi. Beberapa saat kemudian ketika matahari semakin beranjak ke atas, jalan raya benar-benar penuh. Hampir tidak ada ruang jalan yang tersisa. Kali ini penggunaannya bukan hanya kaum pelajar, melainkan juga para pegawai yang hendak berangkat bekerja. Jalan raya berubah menjadi kawasan lautan manusia yang menyemut. Deru mesin kendaraan bermotor menambah bisungnya kota. Klakson terdengar nyaring bersahut-sahutan. Kepulan asap hitam yang mengandung karbon monoksida membuat udara pagi tampak berjelaga. Hal itu juga kembali terjadi pada jam sibuk yang lain, seperti pada pukul 12.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Jalan Laksda Adi Sucipto, Jalan Solo, Jalan Tentara Pelajar,

juga kawasan di sekitar Tugu Yogyakarta menjadi saksi bisu padatnya arus lalu lintas di kota Yogyakarta.

Di tempat-tempat tertentu, kesemrawutan arus lalu lintas sering menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas atau biasa dikenal dengan istilah *traffic jam*. Misalnya, di depan tempat umum seperti pasar. Jalan raya yang terdapat di depan suatu pasar bukan hanya digunakan oleh para pelajar dan pegawai yang kebetulan rute perjalanannya harus melewati jalan tersebut, melainkan para pedagang dan calon konsumen dengan masing-masing kendaraannya juga turut serta berebut menggunakan badan jalan. Akibatnya, *traffic jam* tidak terelakkan.

Pepatah mengatakan bahwa tidak ada asap tanpa api. Segala sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya. Begitu pula dengan kesemrawutan arus lalu lintas di kota Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk di kota ini. Pada tahun 1981, jumlah penghuni kota Yogyakarta baru sekitar 389.482 jiwa (*DIY dalam Angka, 1981*). Kemudian, peningkatan jumlah penduduk terjadi pada tahun 1990, yaitu menjadi 439.528 jiwa (*DIY dalam Angka, 1990*), dan pada tahun 2002, kota Yogyakarta semakin padat dengan jumlah penduduk sebanyak 507.427 jiwa (*Biro Pusat Statistik*).

Seperti kita ketahui, Yogyakarta merupakan kota yang unik dan menarik. Kekhasan yang dimiliki cukup banyak. Salah satunya sebutan sebagai kota budaya. Meskipun kemoderenan tengah melaju dengan pesat, bangunan kuno nan adiluhung yang bersejarah tetap dijaga kelestariannya. Misalnya, Kraton Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal Sultan beserta keluarga, dan Benteng Vradenburg yang merupakan warisan bangsa Belanda. Bahkan, belum lama ini Istana Air Tamansari, tempat pemandian para putri raja terdahulu, yang sebelumnya kurang terawat, kini tengah direnovasi kembali. Bangunan tua dengan arsitektur corak Belanda yang banyak terdapat di kawasan Kotabaru masih berdiri dengan kokohnya. Malioboro yang terletak di jantung kota dan dikenal sebagai 'Paris Yogyakarta' juga memiliki andil dalam menambah khas kota gudeg ini. Predikat lain yang cukup membanggakan, yaitu Yogyakarta sebagai kota pelajar. Berbagai macam bimbingan belajar serta bangku pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi dapat dijumpai dengan mudah. Keramahan warga kota Yogyakarta juga sudah terdengar sampai ke mana-mana.

Karena kemenarikannya, kota ini berhasil menjadi miniatur Indonesia. Ribuan imigran bertandang ke mari setiap tahunnya. Latar belakang dan tujuan mereka untuk bermigrasi ke kota ini pun bermacam-macam. Namun, mayoritas karena tujuan pendidikan atau melanjutkan

studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga mereka tinggal menetap di kota Yogyakarta selama masa belajar.

Tidak sedikit pendatang yang membawa serta kendaraan pribadi milik mereka masing-masing. Akibatnya, dari tahun ke tahun jumlah kendaraan bermotor di kota ini semakin banyak. Pada tahun 2001, sepeda motor yang ada di kawasan kota Yogyakarta sudah sebanyak 168.468 unit. Kemudian, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, pada tahun 2002 sepeda motor yang ada menjadi sekitar 179.813 unit, dan pada tahun 2003 jumlahnya mencapai 187.691 unit. Selain sepeda motor, jumlah bus kota yang melintas kuantitasnya juga mengalami peningkatan. Apabila pada tahun 2001 sudah mencapai 932 unit, pada tahun 2002 bertambah lagi menjadi sekitar 1.272 unit bus kota. Pertambahan pengguna jalan tidak akan menjadi masalah jika ruas jalan yang ada cukup luas. Sayangnya, ruas jalan raya yang ada di kota Yogyakarta relatif lebih sempit bila dibandingkan dengan yang ada di kota-kota lain. Ini tentunya tidak seimbang dengan pertambahan jumlah pemanfaat jalan raya. Oleh karena itu, tidak heran jika kesemerawutan dan *traffic jam* kerap kita jumpai di kota wisata ini.

Kendaraan adalah sarana transportasi. Di kota Yogyakarta, sarana transportasi yang memadati setiap ruas jalan cukup beraneka. Dari yang tradisional, misalnya, andong, becak, dan sepeda, sampai yang sudah dapat dikategorikann sebagai barang modern seperti sepeda motor, mobil, taksi, bus, dan lain-lain. Selain itu, ada yang merupakan kendaraan pribadi, yaitu yang biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi pemiliknya. Tidak sedikit pula yang merupakan kendaraan umum dan biasa disebut sebagai angkutan umum. Angkutan merupakan sarana untuk memindahkan orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lainnya (Warpani, 1990). Sementara itu, angkutan umum juga dapat didefinisikan sebagai angkutan yang melayani masyarakat umum dengan cara membayar atas jasa yang telah diberikan.

Angkutan umum yang beroperasi di kota Yogyakarta contohnya adalah taksi, becak, bus kota, dan andong. Akan tetapi, dari keempat kendaraan tersebut, bus kota merupakan yang cukup familiar dengan masyarakat kita. Konsumennya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Manusia berbagai usia dengan beragam kepentingan dapat dijumpai dalam bus kota. Pelajar dan mahasiswa, pegawai, pedagang, dan guru merupakan pelanggan setia bus kota. Mulai dari balita, anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, dan kakek-nenek pun juga dapat kita temukan di dalamnya. Bus kota kita memang kendaraan yang memasang tarif cukup merakyat. Dengan mengantongi uang sedikitnya seribu rupiah untuk

umum dan enam ratus rupiah untuk pelajar, kita sudah berhak untuk memperoleh pelayanan jasa bus kota.

Di era yang semakin sibuk ini, tidak memiliki kendaraan pribadi bukan menjadi hambatan dan penghalang untuk melaksanakan rutinitas sehari-hari. Oglesby (1982) mengemukakan bahwa beberapa keuntungan penggunaan bus kota salah satunya, bus kota dapat berjalan di atas hampir semua jalan raya dan jalan biasa. Rutenya dapat diarahkan cukup dekat dengan asal dan tujuan penumpang. Selanjutnya, penumpang dapat menempuh sisa perjalanan dengan cara berjalan kaki. Selain itu, jalur bus kota juga dapat ditambah, dikurangi, dan diubah sesuai kebutuhan, Sehingga bus kota dapat dijadikan alternatif kendaraan untuk bepergian.

Saat ini bus kota yang ada di kota Yogyakarta ada tujuh belas kategori. Tiap kategori memiliki rute perjalanan yang berbeda-beda, tetapi kawasannya masih dalam satu kota. Tiga di antaranya sudah tidak beroperasi. Bus kota yang sudah tidak aktif lagi itu adalah jalur 1, jalur 8, dan jalur 13. Hampir setiap bus yang sekarang masih menjalankan trayeknya selalu berpenumpang.

Masyarakat kota Yogyakarta memang sudah memanfaatkan jasa bus kota sejak dua puluhan tahun silam. Badan bus memang cukup besar sehingga kapasitas daya angkutnya juga lebih besar daripada kendaraan pribadi, seperti mobil dan motor. Karena itu, keberadaan bus kota di kota Yogyakarta juga memiliki andil yang cukup besar dalam mengurangi kesemerawutan arus lalu lintas. Apabila setiap warga menggunakan kendaraan pribadinya masing-masing, dapat dibayangkan betapa pengap dan sesaknya jalanan di kota gudeg ini. Bisa-bisa, klakson yang bersahut-sahutan menghadirkan irama musik tersendiri yang dapat memekakkan telinga kita.

Waktu yang terus bergulir tanpa mengenal kompromi membuat segala sesuatu menjadi bertambah tua. Begitu pula dengan bus kota yang beroperasi di kota Yogyakarta. Kendaraan beroda enam itu mayoritas merupakan hasil produksi tahun-tahun delapan puluhan (sekitar 1980). Apabila sekarang adalah tahun 2004, berarti usia bus kota sudah lebih dari dua puluh tahun. Angka yang cukup besar dan usia yang cukup tua untuk sebuah kendaraan umum.

Menurut standar Dinas Pehubungan kota Yogyakarta, idealnya setiap sepuluh tahun sekali pihak pengelola atau pemilik bus kota melakukan peremajaan kendaraan. Mulai dari badan bus, mesin, lampu, dan perangkat-perangkat lain yang terdapat di dalamnya seperti tempat duduk penumpang. Tetapi, hingga usia yang hampir menapaki seperempat abad, bus kota bermesin tua yang selama ini akrab dengan

kita, sebagian besar belum pernah mengalami peremajaan. Hal itu terjadi bukan tanpa sebab.

Suatu keidealan memang memerlukan dana yang tidak sedikit. Banyak perangkat penting, seperti mesin bus yang merupakan produk impor, dan harganya sangat mahal. Sementara itu, animo masyarakat kota Yogyakarta juga semakin berkurang. Terbukti banyak masyarakat kita yang telah memiliki kendaraan pribadi dan lebih memilih untuk mengendarainya daripada memanfaatkan jasa bus kota. Akibatnya, pemasukan yang berhasil diperoleh bus kota juga tidak terlalu besar. Setiap harinya penghasilan kotor bus kota yang beroperasi di kota ini sekitar Rp 250.000,00 sampai Rp 300.000,00. Dari penghasilan itu, hanya 5% yang khusus dipergunakan untuk biaya perawatan bus, yaitu sekitar Rp 12.500,00 sampai Rp 15.000,00. Jumlah yang cukup sedikit untuk sebuah perawatan kendaraan besar.

Kualitas fisik benda yang sudah hampir usang tentunya tidak setangguh dengan yang masih baru. Keadaan ini juga dialami oleh kebanyakan bus kota kita. Badan bus sudah tidak semengkilat ketika usianya masih relatif muda. Banyak cat yang mulai mengelupas. Tidak sedikit jok penumpang yang memerlukan kepedulian bersama. Misalnya, kulit jok robek sehingga spon yang melapisi bagian dalamnya menjadi tampak dari luar. Jok bagian belakang, di balik tempat bersandar biasanya juga penuh dengan grafiti para penumpang yang usil. Tirai penutup jendela terkadang juga bau apek karena belum sempat dicuci. Tentunya ini semua dapat mengganggu kenyamanan penumpang.

Selain itu, pada tahun sembilan puluhan kota Yogyakarta tidak terlalu dibuat pusing dengan masalah polusi udara karena asap bus kota. Akan tetapi rupanya interval sepuluh tahun dapat membawa perubahan yang cukup bermasalah. Mesin tua pada bus kota membuat proses pembakaran bahan bakar tidak berlangsung dengan sempurna. Akibatnya, asap hitam yang dihasilkan dapat mencemari udara kota.

Polusi udara akibat asap dari kendaraan bermotor ternyata cukup berbahaya bagi kesehatan. Lester R Brown dalam bukunya yang berjudul *Masa Depan Bumi (1999)* mengatakan bahwa sekitar 400-700 juta orang terutama kaum wanita dan anak-anak menderita kanker dan infeksi pernapasan. Salah satunya karena tingginya tingkat kandungan karbon monoksida dan debu-debu. Wilayah-wilayah perkotaan juga dirundung dengan masalah polusi udara yang berkaitan dengan energi, terutama dari kendaraan bermotor. Dalam hal ini, bis kota yang kini beroperasi di kota Yogyakarta memiliki andil yang cukup besar sebagai pencipta polusi di setiap ruas jalan yang dilaluinya.

Permasalahan lain yang kerap terjadi adalah ada bus kota dengan ban yang sudah mulai menipis, tetapi dibiarkan begitu saja dan tetap dipaksakan penggunaannya untuk mengangkut penumpang yang tidak sedikit. Akibatnya, pemanfaat jasa bus kota tersebut terkadang terpaksa harus makan hati ketika ban meletus di tengah jalan. Kejadian ini tentunya dapat memperlambat waktu kedatangan penumpang di tempat tujuan. Lampu *righting* pada bis kota juga ada yang tidak berfungsi dengan baik. Bahkan pada tahun 1998 pernah terjadi kecelakaan lalu lintas akibat kondisi fisik bus kota kita yang luput dari kontrol. Peristiwa yang menelan korban jiwa ini terjadi di kawasan UGM. Adapun penyebabnya ialah karena rem bus blong.

Sebenarnya, Dinas Perhubungan kota Yogyakarta juga telah berupaya mengadakan pemeriksaan terhadap kondisi fisik bus kota kita dalam uji kelayakan bus kota. Yang diuji pun bermacam-macam. Mulai dari kaca spion, lampu *righting*, ban, rem, kadar asap, dan sebagainya. Kegiatan pengujian dilakukan rutin setiap enam bulan sekali. Selama ini, baru sekitar 70 % bus kota yang terdapat di kota Yogyakarta yang sudah memenuhi standar paling minimal. Sebanyak 30% lainnya masih harus melakukan servis karena kelayakan kondisi fisiknya masih berada di bawah standar minimal, dan hanya 40% sampai 50% yang sudah termasuk lulus dalam standar umum syarat kelayakan. Untuk mencapai standar yang sesuai harapan, hambatan utamanya lagi-lagi adalah masalah dana.

Bertambah hari, kondisi fisik bus kota yang mulai mengalami penurunan semakin menyita perhatian kita. Penumpang tidak lagi sebagai objek tunggal yang merasakan dampaknya. Efek samping juga dialami oleh para pengguna jalan yang lain dan lingkungan di sekitarnya. Beberapa periode yang lalu bus kota memang dapat berbangga hati karena keberadaannya dapat menyelamatkan kota Yogyakarta dari kepadatan arus lalu lintas. Namun, dewasa ini anggapan itu mulai memudar sedikit demi sedikit. Bahkan sebaliknya, bus kota sering disebut-sebut sebagai biang keladi penyebab kemacetan lalu lintas. Keberadaannya membuat jalanan di kota Yogyakarta menjadi semrawut.

Dari sekian banyak kendaraan yang kini beroperasi di kota Yogyakarta, bus kota merupakan penghasil karbon monoksida paling tinggi. Asap yang dihasilkan juga tidak tanggung-tanggung. Selalu dapat dipastikan bahwa ruang yang terletak dibagian belakang badan bus dipenuhi oleh asap hitam. Keadaan ini tentunya mengganggu pandangan pengemudi lain yang berada di belakang bus. Di samping itu, hampir semua orang sudah mengetahui bahaya akibat menghirup gas karbon monoksida terlalu banyak, yaitu dapat menyebabkan beberapa penyakit.

Akibatnya, selain menggunakan masker penutup mulut, seringkali para pengemudi lainnya berusaha menghindarkan dari polusi.

Seandainya jumlah pengguna jalan tidak terlalu banyak, tentu ini tidak akan menjadi sesuatu yang bermasalah. Namun, bus kota banyak beroperasi di lokasi-lokasi yang ramai dan sarat dengan manusia. Penjagaan jarak yang panjang oleh pengemudi lain tentunya mengakibatkan ketersendatan arus lalu lintas oleh pengguna jalan yang menumpuk di belakang. Dalam hal ini asap dari bus kota dapat pula mengakibatkan kemacetan arus lalu lintas.

Seringkali kita menjumpai bus kota dengan lampu *righting* dalam keadaan mati. Dalam suatu jalan yang arusnya cukup padat, ini dapat membuat bingung pengguna jalan di belakangnya. Apalagi, jika bus kota akan berbelok arah, tanpa memberikan tanda terlebih dahulu. Tentu saja bisa mengganggu pengguna jalan lainnya yang kebetulan tidak ikut berbelok. Hal ini juga dapat membuat lalu lintas macet meskipun hanya sejenak.

Masalah lampu tidak hanya terletak pada nyala atau tidaknya. Akan tetapi, yang tidak kalah pentingnya adalah apakah lampu terutama yang ada di bagian belakang sudah menyala dengan terang. Karena, tidak jarang lampu bagian belakang atau lampu rem menyala setengah hati atau kurang terang. Lagi-lagi keadaan ini menimbulkan kebingungan hati para pengemudi di belakangnya. Mereka menjadi menjaga jarak yang terlalu banyak karena seringkali bus kota mengerem dengan mendadak. Akibatnya, kemacetan lalulintas tidak mustahil terjadi.

Badan bus yang cukup besar pada satu sisi memang menguntungkan karena dapat mengangkut banyak penumpang. Akan tetapi, terkadang itu justru dapat menyebabkan macetnya arus lalu lintas. Ini biasa terjadi pada ruas jalan dua arah yang cukup sempit, misalnya yang terdapat di atas jembatan Kaliwinongo. Tidak jarang lebar salah satu ruasnya sama dengan lebar bus kota. Maka, baru dengan sebuah bus kota, salah satu ruas jalan menjadi penuh. Apalagi, bus kota kerap berjalan pelan di atas jembatan, menurunkan, dan menaikkan penumpang dengan sesuka hati. Akibatnya, jalan yang terletak di bagian belakang bus penuh dengan kendaraan, sedangkan jalan di depan bus menjadi lebih lengang.

Kemacetan lalu lintas oleh bus kota tidak hanya disebabkan oleh kualitas fisiknya saja. Namun, juga terjadi karena kualitas awak bus yang seringkali kurang berdisiplin dalam mencari penumpang. Misalnya, seringkali sopir bus berhenti mendadak dan menaikkan serta menurunkan penumpang sesuka hati. Akibatnya, jalanan pun macet. Sebenarnya, kota Yogyakarta memiliki 23 buah halte bus, tetapi yang kini masih berfungsi cukup baik kurang dari seperlimanya, yaitu tinggal tiga buah.

Kesemrawutan dan kemacetan arus lalu lintas telah menjadi masalah yang mendapat perhatian khusus dari instansi yang berwenang. Dalam hal ini, Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta sudah melakukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Di antaranya adalah dengan diberlakukannya jalan satu arah. Ini dilakukan untuk menyasiasi ruang jalan yang relatif sempit ,tetapi banyak penggunaanya. Misalnya saja yang terjadi di Jalan Malioboro dan Jalan Solo. Selain itu, sarana lalu lintas yang rusak juga diperbaiki. Misalnya lampu penerang jalan dan lampu rambu lalu lintas. Tetapi, usaha untuk mengurangi kesemrawutan dan kemacetan lalu lintas tidak akan berhasil dengan optimal jika tanpa kesadaran bersama untuk tertib berialu lintas dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku.





YOGYAKARTA DI MATA PELAJAR SMA LUAR DAERAH

Chatarina Chandra
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Saat gencar-gencarnya penerimaan siswa maupun siswi baru, anak-anak luar daerah dari sabang sampai merauke berlomba-lomba mencari sekolah favorit, di kota Yogya ini. Kebanyakan dari mereka mengenal kota Yogya sebagai kota pelajar dan kota kedua tujuan pariwisata setelah Bali. Mereka itu biasanya calon siswa-siswi baru SMA yang sudah memikirkan cara mudah untuk melanjutkan ke universitas. Kota pelajar ini banyak memuat informasi tentang sekolah-sekolah favorit. Tidak hanya itu, kota ini juga merupakan ajang bagi mereka untuk dengan mudah mendapatkan prestasi.

Pengenalan akan kota Yogya tidak hanya sebatas pada pelajar-pelajar saja, tetapi juga tentang lingkup kependudukan, fasilitas, dan perekonomian. Bisa di bilang, kota Yogya sumber lapangan pekerjaan. Hasil analisis wawancara menyatakan, "Fasilitas di Yogyakarta lebih memenuhi dan lengkap dibanding kota asal" kata salah seorang teman sewaktu berwawancara. Fasilitas yang mereka rasakan berupa pengaturan lalu lintas yang semakin lama semakin membaik dan ada pengurangan kemacetan lalu lintas yang semakin lama semakin ramai. Hal lain yang dapat lebih mereka rasakan, banyaknya mall-mall baik di Malioboro atau di Jalan Solo sehingga mereka bisa berjalan-jalan sambil belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan rohani dapat dipenuhi dengan bentuk rekreasi sekadar untuk menyegarkan pikiran. Selain itu, juga penduduk kota Yogya rata-rata memiliki sikap ramah tamah dan memegang kuat adat sopan santun atau yang sering disebut dengan tata krama. Mereka yang baru pertama kali mengenal kota Yogya merasa diterima dan betah berlama-lama untuk tinggal. Selain itu, para pelajar dari luar daerah mengatakan bahwa kota Yogya tempat yang paling murah untuk berbelanja, khususnya pas untuk kantong anak sekolah. Mereka mengatakan biaya hidup yang diberikan orang tua dapat mencukupi kebutuhan bahkan tersisa dan dapat ditabung. Rata-rata pelajar luar daerah hanya mengetahui kota Yogya karena adanya studi wisata yang diadakan sekolah. Selain

itu, ada anak yang pergi melancong sendiri bersama teman atau orang tua yang kebetulan sedang menjenguk anaknya di Yogya. Oleh-oleh yang dibawa dari kota Yogya ke kota asal tak kalah banyak dengan cerita pengalaman mereka saat sekolah di kota pelajar itu. Salah satu informasi itu diperoleh dari seorang teman dari Bali yang sempat terwawancarai. Saat teman tersebut bercerita tentang keindahan kota Yogya, teman-teman yang lainnya merasa tertarik untuk tinggal di Yogya dan ingin bersekolah di kota Yogya. Mereka yang sudah mengenal kota Yogya akan merasa enggan untuk meninggalkan.

Selain mengenal kota Yogya sebagai kota pelajar, para pelajar juga mengenal kota Yogya sebagai kota budaya. Kota yang penuh dengan bermacam-macam kebudayaan dan adat-istiadat. Yogya mempunyai banyak kekhasan dari segi tarian, upacara adat, tembang atau lagu Jawa, bahasa Jawa dengan berbagai macam ragamnya, seperti ngoko, krama inggil dan krama alus, juga makanan khas yang kita kenal dengan *gudheg* dan beberapa cemilan khas seperti bakpia, jenang, dan lain-lain sebagainya. Bukti bahwa kota Yogya juga kota budaya sesuai dengan banyaknya seniman-seniman ternama seperti almarhum pelukis Affandy, seniman Basuki Abdullah, pelawak Marwoto, pelukis Supto Hudoyo, penari sekaligus seniman tari Didi Nini Thowok dan beberapa seniman lainnya. Tak hanya seniman lama saja, kota Yogya ini juga melahirkan musisi anak muda pada jaman sekarang, yaitu dengan adanya band-band yang sekarang ini sedang naik daun seperti Shagy dog, Sheila on 7, dan the Rain.

Budaya keraton yang ada di kota Yogya selalu menjadi pusat perhatian dari berbagai lapisan masyarakat. Cerita mistik setiap bangunan yang ditinggalkan pada masa kerajaan-kerajaan terdahulu juga menjadi pusat pariwisata yang diandalkan di kota Yogya ini, misalnya musium, Keraton, candhi Prambanan, musium kereta, dan tempat-tempat lainnya. Malioboro juga sebagai tempat kunjungan favorit orang-orang luar daerah " *Kalau belum jalan-jalan ke Malioboro rasanya kita belum berkunjung ke Yogya apalagi belum sempat menikmati gudheg hangat di lesehan Malioboro.* " Begitu salah satu teman bercerita saat berwawancara. Perko atau emper toko di Malioboro menjual berbagai barang sampai makanan . Tak akan terasa lelah jika berjalan dari ujung depan sampai ujung akhir Malioboro bagi orang-orang yang gemar berbelanja. Ditambah lagi, banyak barang-barang yang ditawarkan sangat menarik perhatian dan menarik untuk dimiliki. Orang mengagumi keindahan budaya kota Yogya tidak hanya dari segi pariwisatanya, tetapi juga dari sikap orang-orangnya yang selalu ramah dan mengenal tata krama. Kekaguman ini didasarkan pada sikap sosialisasi antara orang yang satu dan yang lain yang cukup tinggi, sebaliknya tingkat individual yang rendah. Angka kriminalitas di kota

Yogya cenderung rendah dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan kota-kota lainnya. Hal itu didukung oleh biaya hidup di Yogya memang cenderung murah. Yang tak kalah penting masyarakat Yogya sebagian besar bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Orang-orang luar daerah, khususnya para pelajar, mengenal kota Yogya melalui berbagai informasi. Informasi-informasi tersebut bisa diperoleh di media massa (koran, televisi, radio), mendengar dari orang lain, kerabat atau saudara yang pernah datang ke Yogya, atau mendapat cerita orang atau teman yang tinggal di kota Yogya.

Media masa sekarang ini dikemas secara apik oleh redaktur sehingga menarik minat pembaca. Banyak majalah-majalah remaja yang memuat profil kota Yogya dengan SMA-SMA favoritnya dari yang negeri sampai swasta. Pengenalan SMA-SMA favorit itu kian membuat para remaja tertarik untuk bersekolah di kota Yogya. Tidak hanya didukung media massa yang berupa majalah-majalah remaja saja. Sekarang banyak dihadirkan program televisi yang bertemakan remaja. Acara itu menguji kekreatifan anak-anak SMA dari berbagai kota. Program ini tampak pada acara "THE POWER PUTIH ABU-ABU". Program ini banyak didukung banyak sponsor yang memberikan suatu keunikan tersendiri. Anak-anak muda SMA diharapkan bisa membawa nama sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lain sehingga bisa menjadi sekolah favorit di kotanya dan di Indonesia. Program acara ini didukung dengan kekreatifan anak-anak sekolah yang tersebar di beberapa kota.

Media informasi yang lain berupa radio. Radio sekarang bukan hanya menampilkan musik, tetapi juga disisipi beberapa informasi seputar acara-acara yang menarik. Masing-masing kota mempunyai radio andalan anak remaja. Contohnya saja radio Geronimo yang sudah bertingkat internasional, MTV sky Jogja, Prambors, Yasika, dan radio-radio lainnya.

Kerabat atau saudara bisa juga menjadi pusat informasi tentang kota Yogya, khususnya kerabat atau saudara yang pernah menetap di Yogyakarta sehingga bisa memberikan pengalaman tentang tinggal di kota Yogya. Cara hidup mereka tak serumit yang mereka bayangkan. Hanya saja, butuh adaptasi di lingkungan baru. Adanya berbagai informasi yang menarik perhatian para pelajar luar daerah menimbulkan keinginan untuk tinggal dan sekolah di Yogyakarta.

Para pelajar, khususnya pelajar luar daerah, memiliki keinginan untuk bersekolah di Yogya daripada sekolah di daerahnya sendiri. Contohnya saja, salah seorang teman dari Jakarta bersekolah dan menetap di Yogyakarta. Padahal, yang kita tahu di Jakarta pun terdapat berpuluh-

puluh bahkan ratusan sekolah favorit dari golongan atas sampai golongan menengah. Tentu, segi pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan segi pengajarnya juga lengkap dan bagus.

Beberapa alasan timbul saat anak-anak remaja SMA mulai ingin menetap dan bersekolah di kota Yogyakarta, Pertama, fasilitas di kota Yogyakarta yang memadai. Fasilitas yang memadai ini berupa banyaknya sekolah-sekolah favorit. Selain itu, pusat-pusat perbelanjaan pun tersebar di mana-mana sehingga setiap kebutuhan masyarakat relatif mudah dipenuhi. Ketiga, karena ingin merasakan tinggal jauh dari orangtua. Sikap mandiri dan ingin hidup sendiri ini memang mendominasi sifat remaja yang dinamis, bebas, dan bertanggung jawab. Pada dasarnya, mereka ingin melatih kemandirian dan tanggung jawab mereka dengan tinggal, menetap, dan bersekolah di Yogyakarta. Mereka ingin mendapatkan wawasan yang lebih luas, yang tidak hanya bersumber dari daerah masing-masing. Mereka juga ingin menghindari peraturan orang tua yang terlalu memegang adat daerah sehingga menjadikan hidup monoton dan cenderung membosankan. Keempat, akan lebih memudahkan pencarian universitas.

Mereka membekali pengalaman dan wawasan mereka dengan bersekolah terlebih dulu di SMA sehingga kemampuan dalam menguasai materi lebih mantap. Selain itu, mereka dapat dengan mudah mendapatkan prestasi yang tidak diselenggarakan di sekolah-sekolah mereka terdahulu. Untuk masuk universitas yang bermutu bukan hanya dibutuhkan otak, melainkan juga kemampuan dan prestasi yang cukup. Kelima, pendidikan, pengajaran, maupun materi pembelajaran sangat bermutu. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah favorit yang muncul di kota Yogyakarta ini, seperti SMA Negeri 1, SMANegeri 2, SMA Negeri 3. Untuk SMA Swasta, yaitu SMA STELLA DUCE, SMA BOPKRI dan sekolah-sekolah lainnya. Keenam, sekolah di Yogyakarta meningkatkan gengsi dan kebanggaan tersendiri. Karena banyaknya sekolah-sekolah favorit di kota Yogyakarta, anak-anak luar daerah khususnya yang bersekolah di sekolah favorit akan merasa bangga dan dapat memamerkannya pada teman-teman atau kalangan saudaranya di daerah masing-masing. Dengan begitu akan dirasa luar biasa dan menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Ketujuh, ingin mendapatkan pengalaman baru. Pengalaman yang tak mungkin mereka jumpai di daerah masing-masing. Mereka ingin mencari dan menemukan pengalaman baru itu dengan tinggal dan bersekolah di kota Yogyakarta. Pengalaman yang mereka dapatkan itu akan memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka yang semakin lama semakin terasah. Kedelapan, karena kemauan sendiri. Kemauan sendiri yang menjadi dasar mereka untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan pada orang tua, kecuali biaya sekolah. Mereka yakin

bersekolah di kota Yogyakarta akan membantu mereka menemukan hal-hal baru. Misalnya mendapat banyak teman dari berbagai daerah yang kebetulan sama-sama sekolah di Yogyakarta. Dapat saling tukar informasi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Juga dapat membentuk keluarga kecil bagi anak-anak asrama. Mereka bisa belajar untuk mengadaptasi lingkungan dan menempatkan diri di lingkungan baru.

Jauh dari keluarga dan sanak saudara cenderung masih menjadi pengalaman baru bagi pelajar yang di kota Yogyakarta, khususnya anak yang sangat dekat dengan orang tuanya. Banyak anak-anak luar daerah yang mengalihkan pemikiran tentang orang tua mereka dengan menulis surat, dan telepon. Karena jaman sudah mulai maju, mereka juga dapat memanfaatkan *Short Message Service* atau yang kita kenal dengan SMS ataupun email. Yang paling inti pada saat liburan bisa pulang ke daerah masing-masing.

Dampak-dampak yang terjadi pada para pelajar luar daerah yang bersekolah di kota Yogyakarta meliputi kenyataan sebagai berikut. Pertama, mereka bisa mendapat pengalaman baru di Yogyakarta. Pengalaman mereka dapat berupa ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang luar biasa jika mereka mendalami dengan sungguh-sungguh. Selain itu, mereka mendapat motivasi baru, semangat baru, dan suasana baru. Ada sedikit perbedaan antara kota asal mereka masing-masing dengan kota Yogyakarta. Hal itu bisa membuat suasana begitu berbeda: dari faktor suhu, cuaca, iklim, maupun adat. Kedua, kota Yogyakarta akan semakin padat dengan banyaknya pendatang dari berbagai daerah. Lalu lintas akan semakin padat. Kebanyakan mereka membawa kendaraan pribadi sehingga menimbulkan kemacetan pada jam-jam tertentu, khususnya pada pagi hari berkisar pukul 06.30 – 07.30 WIB menjelang saat berangkat sekolah. Untuk siang dan sore hari berkisar pukul 13.30 – pk 17.00 WIB, yaitu saat pulang dari sekolah. Ketiga, tindakan kriminalitas akan semakin tinggi karena bertambahnya penduduk akan semakin mengurangi ketersediaan pangan dan penghasilan. Selain itu, lapangan pekerjaan akan sulit didapat sehingga memicu penggunaan jalan pintas, seperti mencuri, mencopet, bahkan menjambret. Keempat, tingkat kemiskinan pun akan bertambah. Kurangnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya kebutuhan menjadikan banyak orang jatuh miskin. Kelima, menjadikan kurang bisa menempatkan diri. Mereka akan merasa sulit untuk beradaptasi. Pembelajaran semakin lama semakin terus diperbaharui. Sekarang ini dengan KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, diharapkan para pelajar dapat berperan aktif. Para pelajar disibukkan dengan beberapa aktifitas yang dapat menunjang nilai mereka agar lebih baik. Segi penilaian dalam KBK sedikit berbeda. Hal ini digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kognitif nilai kecerdasan,

psikomotorik keaktifan mereka untuk menyelesaikan suatu masalah dan afektif, nilai sikap mereka selama KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar. Keenam, pendidikan, pengajaran, dan materi pembelajaran yang bermutu membuat para pelajar dari luar daerah merasa enggan untuk bisa mengikuti. Hal itu terjadi karena persaingan antarsekolah yang semakin tinggi. Sekolah-sekolah membentuk pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kurikulum dan kesiapan para pelajar untuk mengikutinya.

Agar para pelajar khususnya pelajar SMA dari luar daerah dapat beradaptasi dengan baik sementara kota Yogya sendiri dapat mempertahankan predikatnya sebagai kota pelajar sekaligus kota budaya ditemukan beberapa alternatif dengan beberapa cara. Pertama, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana. Pengembangan ini bisa berupa keamanan dan stabilitas pemerintah daerah. Dengan terciptanya suasana aman, tenteram, dan damai, para pendatang tidak takut untuk datang ke Yogya. Bagi sekolah-sekolah dituntut menyediakan sarana yang dapat mengembangkan kecerdasan, bahkan bisa memancing keaktifan anak dalam belajar, yaitu dengan diadakannya *study tour*. Belajar tidak terbatas di dalam kelas, tapi bisa juga dilakukan dengan mengadakan penelitian agar memancing anak untuk ingin tahu lebih banyak. Kedua, adanya pembinaan guru. Tak hanya murid saja yang harus belajar, guru pun masih harus belajar. Belajar menerapkan sesuatu untuk anak didiknya agar tidak salah dalam pemahaman belajar. Pembinaan guru ini sangat berguna untuk pengembangan kualitas dan kuantitas anak didik, bahkan guru itu sendiri. Ketiga, sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang terus berubah-ubah membuat anak akan sulit untuk memahami sehingga harus diadakan les tambahan yang akhirnya semakin membebani anak. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus disepakati oleh ketiga pihak, yaitu sekolah, orang tua, dan murid. Keempat, para pelajar luar daerah yang akan bersekolah di Yogya. Para pelajar luar daerah bisa memilih sekolah-sekolah yang menurutnya baik dari segi pengajaran, guru, lingkungan, dan yang terutama adaptasi dengan sekitar. Segi kualitas pun bisa di perhitungkan. Dalam hal ini para pelajar luar daerah bisa bersikap kritis untuk memilih masa depan.

Setelah melihat beberapa masalah dan dampak-dampak yang mungkin timbul, muncullah sebuah kesimpulan. Pertama, kota Yogya yang masih dikenal dengan kota pelajar sekaligus kota budaya ini masih bisa membawa namanya sampai ke seluruh pelosok tanah air Indonesia berkat adanya pusat informasi yang ada di Pekan Baru dan Kalimantan Timur. Kedua, kota ini mempunyai beberapa pusat informasi berupa forum yang berkaitan dengan sekolah-sekolah favorit. Para pelajar dari luar daerah, rata-rata memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tetapi percaya dapat

dikembangkan di kota Yogya sebagai arah masa depan. Akan tetapi, itu akan semakin sulit jika para pelajar luar daerah yang bersekolah di Yogya tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. Bisa-bisa justru menimbulkan salah pemahaman tentang belajar di kota Yogya. Begitu pula sebaliknya, jika para pelajar luar daerah dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan baik bahkan dapat berprestasi, mereka bukan saja hanya mendapatkan hasil yang maksimal, melainkan juga menunjang nama baik kota asal dan kota Yogyakarta sendiri sebagai kota pelajar. Hal itu dapat meningkatkan, atau setidaknya mempertahankan predikat kota Yogya sebagai kota Pelajar.





KENIKMATAN YANG MENYENGSARAKAN

Danang Prihantoro
SMK Negeri 1 Gunung Kidul

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Kalau diperhatikan, perkembangan manusia sejak masih dalam kandungan sampai dengan masa kelahiran, terlihat bahwa setiap orang mengalami perubahan. Bila dilihat dari fisiknya, perubahan itu hampir sama sehingga seolah-olah ada persamaan batas-batas perubahan antara yang satu dengan lainnya selama proses perkembangan berjalan. Namun memasuki masa remaja, perkembangan antara pria dan wanita memperlihatkan perbedaan karena kodratnya. Hal itu disebabkan oleh mulai bekerjanya kelenjar kelamin pada setiap remaja.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan dengan lingkungan orang dewasa. Beberapa anak mengatakan bahwa sifat-sifat khas yang dimiliki, yaitu ingin diperhatikan orang lain, penampilan menarik agar lebih percaya diri, suka berdandan, anggun, dan manja. Adapun peranan remaja, menurut beberapa anak, yaitu membantu kegiatan karang taruna, membantu kegiatan kerja bakti, dan kegiatan sekolah, seperti OSIS, pramuka, dan lain-lain.

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar. Akan tetapi, banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil, di rumah tangga, dan di lingkungan masyarakat tempat anak itu hidup dan berkembang. Jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapatkan kepuasan, baik secara psikis maupun fisik, maka perkembangan selanjutnya tidak akan banyak mengalami kesulitan, termasuk persoalan-persoalan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Salah satu orang tua mengatakan bahwa pembinaan itu jangan sampai mengganggu kebebasan anak dalam melakukan kegiatan, selama kegiatan itu tidak membahayakan. Kita sebagai orang tua cukup memperhatikan, misalnya anak bermain mobil-mobilan, mainan itu dibongkar, kita tidak perlu marah-marah, tetapi memberi pertanyaan atau ajakan agar

anak memperbaiki kembali. Contohnya, "Ayo apakah adik bisa memperbaiki kembali?". Jika suatu fase perkembangan berjalan dengan sukses, fase selanjutnya akan lebih mudah. Mengenai hal itu, setiap individu mempunyai tugas perkembangan. Berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya.

Menurut Saparinah Sadli, tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku, seperti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan bahkan kejahatan. Saparinah mengistilahkan salah satu bentuk kelainan tingkah laku itu tampak pada perilaku yang menyimpang. Menurut beliau, perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tak sesuai dengan norma-norma sosial. Pendapat ini tentunya beranjak dari persepsi sosial, karena cap terhadap suatu tingkah laku menyimpang atau tidak, ditentukan oleh norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Masalah kenakalan remaja bukan masalah yang baru untuk dibincangkan. Beberapa remaja mengatakan bentuk-bentuk kenakalan remaja. A mengatakan bahwa minum-minuman keras tergolong perilaku nakal karena perbuatan ini tidak wajar (di atas normal) yang dapat merusak organ-organ tubuh. Juga menjadikan ketergantungan. Apabila tidak minum, ia akan pusing serta dapat mengakibatkan kecelakaan. Sungguh-sungguh terjadi sebagai akibat mabuk, pada tanggal 29 Agustus 2004 malam hari sebuah mobil yang ditumpangi temannya ditabrak orang mabuk. B mengatakan bahwa merokok dan melawan orang tua adalah tindakan nakal karena remaja yang masih berstatus pelajar tidak boleh merokok yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Apabila sudah ketagihan, ia sering minta uang kepada orang tua dengan kasar. Jika tidak diberi, ia sering memberontak dan melawan orang tua. C mengatakan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu kenakalan remaja karena sudah menggunakan obat terlarang dan sudah melanggar undang-undang. Orang yang sudah kecanduan juga dapat menimbulkan tindakan kejahatan, seperti perampokan dan pencurian. Mereka melakukan itu hanya untuk mendapatkan narkotika. D mengatakan bahwa seks bebas termasuk kenakalan remaja karena tindakan asusila yang melanggar norma kesusilaan, seperti join, ciuman dan lain-lain. Tindakan seperti itu hanya mementingkan nafsu serta tidak mengutamakan harga diri.

Gejala-gejala minum-minuman keras, kebebasan seks dan penyalahgunaan narkotika juga dapat menambah kenakaln remaja. Kesemuanya menjadi tantangan bagi orang tua bahwa pendidikan itu sebagian didapat dari rumah. Kenakalan remaja lebih mencerminkan tempat dan

lingkungan rumah. Walaupun diakui bahwa luar rumah juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan identitas para remaja.

Kenakalan dari rumah disebabkan adanya situasi yang tidak menguntungkan. Maksudnya, orang tua lebih mementingkan pekerjaannya dan sering lupa memperhatikan anak-anaknya, adanya situasi yang kurang atau jarang mempertemukan antar anggota keluarga. Keluarga yang *broken home* merupakan keluarga yang tidak harmonis, yang kacau balau sehingga menjadikan anak stres, frustrasi, dan ingin lebih bebas. Lemahnya ekonomi orang tua yang tidak dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Apalagi, kalau anak sudah menginjak masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, misalnya anak ingin berbagai mode pakaian, ingin kendaraan seperti roda dua yang baru dengan merk yang bagus, ingin hiburan, dan lain-lain. Beberapa anak mengatakan bahwa sebab-sebab timbulnya keinginan, di antaranya, karena terpengaruh oleh temannya, ikut-ikutan temannya, supaya tidak ketinggalan jaman, maksudnya agar selalu mengikuti perkembangan jaman, misalnya minta sepeda motor baru, minta *hand phone*, dan lain-lain. Jika permintaannya tidak terpenuhi, anak yang tidak mengerti keadaan orang tua akan memberontak. Anak semacam ini ingin semuanya terpenuhi dan ingin lebih dari anak-anak yang lain. Akibat kurang perhatian dari orang tua, anak akan terlalu bebas bergaul dan mudah meniru apa yang dilihat tanpa menyeleksi terlebih dahulu.

Pengaruh yang timbul dari luar lingkungan rumah, contohnya menonton film-film yang lepas sensor atau adegan-adegan kekerasan dan lain sebagainya. Semua itu dapat ditiru oleh anak sehingga merusak kepribadian sang anak. Selain itu pengaruh pergaulan dengan kawan-kawan seperti merokok, kebut-kebutan di jalan raya, atau minum-minuman keras. Dalam hal ini peranan orang tua berupa perhatian, mendidik, dan membimbing anak-anaknya. Ini merupakan masalah yang menyangkut generasi muda selaku tumpuan harapan orang tua, yang berarti menyangkut generasi penerus, generasi pelanjut perjuangan, dan pembangun bangsa dan negara.

Dari hasil wawancara dengan orang yang sudah terkena narkoba, merokok, minum-minuman keras, dan kebebasan seks, yang sekarang sudah mulai sadar, terpapar sebuah pengalaman dari sejak belum mengenal narkotika sampai selaku pengguna. Anak-anak yang sudah frustrasi atau stres ingin selalu mencari kebebasan dan ingin melupakan semua masalahnya. Salah satu pelajar, kira-kira sejak dua tahun yang lalu sudah menggunakan ganja, mengaku bahwa sebelumnya belum mengetahui dan mengenal narkotika. Awalnya, dia merasa kurang perhatian dari orang tuanya, maupun anggota keluarga yang cenderung mementingkan dirinya

sendiri. Orang tuanya sekali berbicara sering kasar dan bersifat otoriter. Karena masalah tersebut, dia ingin bebas dan tanpa beban apa pun.

Awalnya hanya ikut-ikutan nongkrong dengan teman-temannya. Dia juga seorang perokok. Dalam berkumpul dengan temannya dia sering berbicara apa yang sedang dialaminya. Dia ingin semua masalahnya cepat selesai. Tidak hanya sekali, tetapi dia sering nongkrong dan berkumpul dengan temannya. Salah satu dari temannya menawari rokok yang bisa melupakan segalanya, pusing pun bisa sembuh seketika. Dia diberi sebuah daun yang dicampurkan ke dalam rokok. Setelah mencoba, katanya nikmat sekali.

Dia menanam tanaman itu dalam pot dan disembunyikan. Setiap merokok dia selalu menggunakan daun itu. Karena berita nakoba sudah merebak, polisi berhasil menangkap salah satu teman dan membawa ke penjara. Tidak lama kemudian dia juga ditangkap oleh Polisi. Akibat kelakuannya itu, sekolahnya pun menjadi berantakan dan tertunda. Setelah keluar dari penjara, dia melanjutkan sekolah sampai lulus. Dia mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, katanya dia benar-benar menyesal.

Ada juga seorang pelajar yang harus putus sekolah karena menggunakan ganja. Sebelumnya, dia belum mengetahui apa itu ganja. Dia sering keluar malam hari dan berkumpul dengan gengnya sambil merokok. Dia ditawari daun ganja, diberi tahu oleh temannya tentang keunggulan dari ganja. Dia juga diberi tanaman oleh temannya, tanaman itu adalah ganja.

Dia sering meminta uang kepada orang tuanya. Bila tidak dikasih, dia sering memberontak. Alasannya macam-macam, tetapi ujung-ujungnya hanya untuk membeli rokok atau minuman keras. Hampir setiap malam dia merokok dengan ganja dan mabuk-mabukan. Akhirnya, kelakuannya diketahui oleh Polisi. Dia dan kawan-kawannya berhasil ditangkap dan dipenjara. Katanya dia sangat menyesal, enak dalam sekejap, tetapi susah di kemudian hari.

Ada pula pelajar lain. Dia pernah mencoba merokok. Pada awalnya dia belum mengenal rokok apalagi memakainya. Dia mencoba merokok karena pengaruh lingkungan pergaulan dengan temannya. Katanya, dia selalu dipaksa oleh temannya agar merokok. Jika tidak mau diperolek-olek, misalnya dasar anak mama, kuper, anak pingit dan lain-lain. Setiap pulang sekolah teman-temannya hampir selalu mengajak dia nongkrong di warung atau di perempatan. Sambil ngomong-ngomong, temannya menawari rokok, tetapi dia pernah menolak. Kata temannya rokok itu bisa membuat orang bahagia dan dapat menghilangkan stres. Dia mencoba merokok, saat pertama kalinya batuk-batuk dan tidak enak, temannya

terus mebujuik seperti “terus saja nanti juga enak”. Lama-lama dia merokok, hampir setiap hari dia lalu melakukan hal itu. Katanya jika tidak merokok, kepalanya pusing dan kurang bersemangat.

Perbuatan itu diketahui orang tuanya saat mereka melihat dalam tasnya ada beberapa batang rokok. Dia dimarahi orang tuanya dan tetangganya pun heran mengapa dia jadi pecandu rokok. Dia menyesali perbuatan itu karena dapat mengakibatkan ketergantungan disamping lama kelamaan dapat merusak paru-paru dan jantung.

Ada salah satu pelajar yang sudah kecanduan minum-minuman keras. Awal mulanya dia mencoba mir um-minuman keras karena kondisi keluarga yang kurang menyenangkan. Orang tuanya bercerai. Dia kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dia mengetahui minuman itu saat melihat orang sedang mabuk-mabukan di jalan dekat rumahnya. Timbul pikirannya untuk minum, katanya setelah minum rasanya *fly*, semua masalah yang dihadapi dapat hilang. Menurut dia, *fly* itu pikirannya melayang dan dapat membayangkan hal-hal yang lucu dan yang tidak mungkin terjadi. Kata dia perbuatannya itu belum diketahui orang tuanya, tetapi hanya diketahui oleh teman dekatnya. Dia mengatakan hobinya yang satu ini sudah tidak dilakukan lagi karena ada seseorang yang bisa menyadarkannya.

Seseorang sudah terpengaruh dengan seks bebas. Dia melakukan hal itu berawal dari menonton film-film porno. Menurut pengakuannya, tindakannya tidak melampaui batas-batas karena hanya seperti ciuman. Katanya hal ini pernah dilakukan pada saat pacaran. Dia sering jalan bareng dengan pacarnya meskipun orang lain mengetahuinya dia tetap tidak memperdulikannya. Kata dia asalkan bisa bahagia dengan pacarnya. Dia mulai sadar setelah mendengar beberapa pelajar yang hamil karena hanya pergaulan yang bebas.

Pengaruh narkotika, merokok, minum-minuman keras dan kebebasan seks sangat membahayakan kehidupan bangsa, terutama generasi muda yang diharapkan akan membangun masa depan Indonesia. Dampak dari penyalahgunaan ganja, yaitu fisik mengalami iritasi/gangguan pada saluran pernafasan, seperti yang dialami oleh perokok biasa, misalnya batuk-batuk. Bila terjadi peradangan berakibat bronchitis dan sebagainya. Psikis, pikiran dan perasaannya akan selalu rindu pada ganja sehingga akan selalu memikirkan, membicarakan, dan berusaha untuk mengobati rasa rindu itu (ketergantungan psikis). Mempengaruhi perkembangan kepribadiannya: daya tahan menghadapi masalah kehidupan menjadi lemah (tidak ada gairah), malas, apatis, acuh tak acuh, tidak peduli, kehilangan keinginan untuk belajar dan bekerja. (Widjaja 1985: 53)

Akibat-akibat penggunaan yang telah diketahui dan yang diduga akan dialami, menurut Penasihat Urusan Kesehatan Pemerintah Amerika Serikat **C. Everett Koop**, adalah (a) terganggunya daya ingat jangka pendek dan lambatnya kemampuan belajar, (b) terganggunya fungsi paru-paru, mirip dengan ditemukannya pada perokok (ada tanda-tanda bahwa pemakaian yang lama dapat menimbulkan akibat-akibat yang lebih parah), (c) menu-runnya jumlah sperma dan kemampuan gerak sperma, (d) terganggunya ovulasi dan pertumbuhan sebelum lahir, (e) terganggunya reaksi kekebalan, (f) kemungkinan adanya akibat-akibat yang merugikan pada fungsi jantung, (g) tersisanya produk-produk sampingan ganja di dalam lemak tubuh selama beberapa minggu dengan akibat-akibat menahun serta akibat-akibat tetap pada prestasi bahkan sesudah reaksi akut terhadap obat bius itu lenyap (Widjaja 1985: 66—67). Adapun dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika bagi masyarakat dan sekitarnya adalah peningkatan tindak kriminalitas, seperti perampokan, pencurian dan lain-lain, karena pengguna menghalalkan segala cara untuk mendapatkan narkotika (Materi Penyuluhan Narkotika, Miras dan HIV/AIDS Kabupaten Gunungkidul 2003: 2)

Dari informasi tersebut, diketahui ternyata narkotika sangat membahayakan diri sendiri, agama, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, penanggulangannya diperlukan, baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat rehabilitatif. Tindakan preventif, maksudnya bersifat mencegah, yaitu upaya pencegahan dengan mempersempit pengaruhnya serta mengurangi korban narkotika (Widjaja 1985: 26—27). Untuk ini pengawasan harus dilakukan dengan ketat, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Misalnya usaha yang dilakukan di lingkungan rumah di antaranya menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Maksudnya, membuat suasana rumah yang taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak penuh dari percekocokan atau pertentangan, dan orang tua selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Tindakan rehabilitatif berupa pemulihan pada kedudukan atau keadaan yang dulu. Dalam penanggulangan rehabilitatif diperlukan 3 tahapan.

1. Tahap detektifikasi, yaitu untuk penghilangan racun atau candu dari dalam tubuh korban dengan pengobatan intensif.
2. Tahap Rehabilitasi
Rehabilitasi Mental (psikis dan psikologi), yaitu usaha untuk memberikan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh para ahli, seperti dokter, psikiater, psikolog, dan lain-lain.

- Rehabilitasi fisik, yaitu usaha melakukan kegiatan-kegiatan jasmani untuk melupakan atau menjauhkan ketergantungan pada narkotika seperti olahraga, kesenian, kursus-kursus ketrampilan, dan lain-lain
3. Tahap pembinaan (tahap kelanjutan) yaitu pembinaan khusus setelah korban keluar dari perawatan dan dinyatakan sembuh. Tahap ini memerlukan kerjasama orang tua, petugas sosial, dan psikolog. Pembinaan khusus ini meliputi perbaikan kembali sikap dan tingkah laku remaja dan persiapan kembali ke tengah-tengah pergaulan sosial yang lebih luas secara normal dan wajar. Memperbaiki kembali situasi dan kondisi lingkungan tempat remaja tersebut akan dikembalikan (Widjaja 1985: 28)

Menurut Dr. Daldiri (seorang psikiater), faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkotika dan ketergantungan pada obat sebagai berikut. Ketergantungan pada obat juga berasal dari gengsi agar remaja dapat diterima dalam kelompok tempat ia mulai makan obat. Dapat juga penyalahgunaan narkotika disebabkan karena protes atau pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang konvensional dan tekanan sosiokultural. Keyakinan apabila makan obat akan mempunyai kekuatan (kebal) terhadap penyakit dan dapat juga meningkatkan potensi seksual.

Masalah penyalahgunaan narkotika, minum-minuman keras, merokok dan pergaulan bebas menjadikan masalah yang kompleks terutama di kota-kota besar. Pada saat ini pedesaan pun sudah mulai terpengaruh dengan tindakan seperti itu. Dengan terbukanya daerah-daerah pedalaman, karena keberhasilan pembangunan nasional, suatu daerah akan lebih mudah dijangkau oleh daerah lain. Arus hubungan antara kota besar dan daerah pedalaman semakin lancar, cepat, dan mudah. Imbas dari arus hubungan kota besar akibat kelancaran lalu lintas ini akan lebih mudah merembes ke daerah pedalaman, memungkinkan timbulnya kenakalan remaja.

Dalam pengertian cepat tanggap dengan respon positif dalam penanganan dan penanggulangan masalah kenakalan remaja, baik formal maupun informal, pemerintah harus bersikap aktif. Peran serta pemerintah dalam berbagai kegiatan penanggulangan bersifat mutlak. Misalnya menampung dan menyalurkan aspirasi generasi muda dengan kegiatan dan tindakan kreatif, agar generasi muda mempunyai kemampuan mencipta dan mengetahui bagaimana cara menyusun kegiatan yang konstruktif. Maksudnya, tindakan yang dapat membangun, misalnya latihan-latihan keterampilan, kegiatan olah-raga, kerajinan (membuat alat kebersihan, kerajinan ukir, dan lain-lain).

Membahas tentang narkotika, tentunya tergambar dalam pikiran kita adanya bahan narkotika itu sendiri, peredarannya, penggunaannya,

dan akibat yang dimunculkan para pecandu narkoba terhadap kondisi sosial masyarakat. Kita harus ingat bahwa penggunaan narkoba itu ada hukumannya.

Tindak pidana narkoba Undang-Undang RI No. 8 tahun 1981 tentang KUHP, Undang-Undang RI No. 7 tahun 1997 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Pemberantasan Peredaran Gelap Narkoba dan Psicotropika, Undang-Undang RI No. 22 tahun 1997 tentang Narkoba, Undang-Undang ini sebagai Pengganti Undang-Undang RI No. 9 tahun 1976.

Adapun ancaman hukuman dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (Materi Penyuluhan Narkoba, Miras, HIV/AIDS Kabupaten Gunungkidul 2003: 9)

- a. Sebagai pengguna diancam hukuman penjara 1 s/d 4 tahun dan denda (pasal 85 Undang-Undang RI No. 22 tahun 1997).
- b. Sebagai pemilik diancam hukuman penjara maksimal 10 tahun denda Rp. 500 Juta (pasal 78 Undang-Undang RI No. 22 tahun 1997).
- c. Sebagai pengedar diancam hukuman penjara 5 s/d 15 tahun dan bisa hukuman seumur hidup bahkan hukuman mati dengan denda maksimal Rp. 750 Juta (pasal 84 Undang-Undang RI No. 22 tahun 1997).
- d. Sebagai produsen diancam hukuman penjara 7 tahun s.d. seumur hidup, denda Rp. 200 Juta s/d satu milyar (pasal 80 Undang-Undang RI No. 22 tahun 1997).

Untuk itu kita harus mempunyai tekad dalam memerangi peyalahgunaan narkoba dan mengembalikan citra para remaja. Kita harus mengerti dan sadar akan bahaya dan ancaman bagi pengguna narkoba. Sebagai generasi penerus, kita harus selektif, tidak mudah terpengaruh, waspada, dan mempunyai pandangan positif ke depan agar kehidupan kita, keluarga kita, masyarakat, bangsa, dan negara tetap lebih baik.





KENCAN DENGAN SI DUTA PARIWISATA....!!

Anhar Adhi Firdaus

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kudengar suara hiruk pikuk: gunjingan kerumunan orang di warung nasi. Obrolan begitu santai, bebas, demokrasi, tidak ada undang-undang dan pasal-pasal tuli di situ. Dengan interior ala kadarnya, pisang raja, kerupuk rambak, permen sugus, rempeyek, dan bermacam-macam gorengan palawija tertuangkan dalam piring kaca yang kelihatan sudah retak dan agak berjamur. Beraneka ragam mulut ikut memeriahkan demokrasi warung nasi. Mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, seni, kriminal, sex, sawah, sepak bola, kantor, togel sampai tetek-bengek lainnya yang tidak dapat dihitung dengan bilangan jari dua puluh ditambah satu jari tengah....(Demokrasi Warung Nasi oleh Sujud Cahyono, Bandung 1999)

Ku Pandang Kau Jauh Di sana

Ku pandang kau jauh di sana jauh..jauh..dan jauh sekali...??Yogya tempo dulu berbeda jauh dengan Yogyakarta zaman sekarang. Apabila kita mau berpaling sejenak, syair puisi di atas serupa dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan kita di kota ini. Ketika 2 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2002 Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X memutuskan *brand* yang digunakan DIY adalah *Never Ending Asia*. Untuk menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan utama di Asia dalam bidang *tourism, trade and investment* dalam lima tahun ke depan. Inilah *brand* utama kota Yogya sebagai identitas kota yang penuh dengan sejarah ini.

Untuk terus melestarikan semboyan ini, diperlukan pengorbanan dan usaha yang sangat keras. Oleh karena itu, proses sosialisasinya pun tak lepas dari dukungan berbagai elemen masyarakat yang ada di kota ini. Berbagai organisasi dan himpunan serta musisi, seniman dan budayawan serta yang tak lupa pula ialah seluruh warga masyarakat Yogya sendiri harus turut mensosialisasikan *brand image* ini. Di era informasi ini peranan media dalam mensukseskan kampanye pemasaran pariwisata sangat penting. Salah satu pilar suksesnya sosialisasi *Never Ending Asia* adalah dukungan dari berbagai media massa.

Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota yang berbudaya dan berbudi luhur, memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat dunia atas stabilitas keamanan

dan ketertiban di Indonesia. Semenjak adanya kejadian berbagai macam ancaman bom yang melanda di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jakarta dan Bali, terjadi penurunan omset pariwisata yang sangat drastis. Para wisatawan, baik itu mancanegara maupun dalam negeri sendiri, masih takut apabila ingin berkunjung ke suatu tempat di Indonesia. Itu berdampak pada pemasukan devisa di dalam negeri.

Dari masalah itulah Yogyakarta ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa stabilitas keamanan dan ketertiban di Indonesia sudah mulai aman dan terkendali. Hal ini dapat dilihat dari naiknya animo wisatawan luar negeri maupun wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Yogyakarta pada tahun ini. Bidang pariwisata ini memberikan kontribusi yang amat besar bagi perekonomian, khususnya bagi pemasukan anggaran otonomi daerah kota Yogyakarta.

Secercah Harapan Dimasa Depan

Hampir kurang lebih 3 tahun, yaitu dari tahun 1946 hingga akhir tahun 1949, Yogyakarta menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia. Pada masa itu, para pemimpin bangsa ini, berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah kota yang berkembang pada masa itu, Yogyakarta pun memikat kedatangan kaum remaja dari seluruh penjuru tanah air. Mereka ingin dapat berpartisipasi bersama-sama membangun negara yang baru saja merdeka ini. Oleh karenanya, untuk membangun negara ini diperlukan tenaga-tenaga ahli, terdidik, dan terlatih. Pemerintah RI kemudian mendirikan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, yaitu Universitas Gadjah Mada, yang merupakan universitas negeri pertama di kota itu. Pada waktu selanjutnya, berbagai jenis lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai bermunculan. Hal inilah yang telah menjadikan Yogyakarta tumbuh sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan hingga sekarang.

Nah, seperti telah dikatakan di atas, Yogyakarta, selain sebagai kota yang budaya, sejarah, juga dikatakan sebagai kota pelajar. Apabila kita bandingkan dengan kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti di Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Makasar, kualitas pendidikan di Yogyakarta tidak kalah baiknya. Hal ini dapat dilihat dari tampilnya putra-putri terbaik kota Yogyakarta sebagai wakil dari kota Yogya sendiri maupun sebagai wakil dari bangsa Indonesia untuk dapat unjuk gigi mengharumkan nama Indonesia di berbagai kancah kejuaraan di luar negeri.

Berkat penelitian kripik bonggol, Arko Jatmiko Wicaksono, siswa SMA negeri 6 Yogyakarta, diundang untuk mengikuti ASEAN Youth Day Meeting (ASEAN Youth Award Presentation 2004) di Brunei Darusalam. Selain itu, Sukma Pribadi siswa SMA Negeri 1 Wonosari beserta 4 siswi

dari SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu Tabita O, Devi M, Sofia Imacullata, dan Della Permata, kelima putra-putri kebanggaan kota Yogyakarta ini mengikuti seleksi nasional IBO (Internasional Biologi Olimpiade) di Batam tanggal 24-29 Agustus 2004 yang lalu. Salah satu putri terbaik yang lain dari Yogyakarta, ialah Lisendra Marbelia, siswi dari SMA Negeri 3 Yogyakarta, berhasil meraih perunggu dalam International Chermistry Olympiad (IchO) atau Olimpiade Kimia Tingkat Dunia yang berlangsung di Kiel Jerman tanggal 17-26 bulan Juli yang lalu. Nah, hal itulah yang menandakan bahwa kota Yogyakarta mempunyai siswa-siswi dengan prestasi yang tak kalah dengan kota-kota lain di Indonesia. Itulah salah satu yang membanggakan dan yang membuat mengapa kota Yogyakarta pantas mendapat julukan sebagai kota pelajar atau kota pendidikan.

My Name is Yogyakarta

Kota Yogyakarta sebagai kota yang bersejarah, masih banyak menyimpan rahasia-rahasia yang terpendam, yang belum tergalil untuk dapat ditunjukkan kepada dunia. Situs-situs bersejarah seperti candi-candi dan arca-arca peninggalan kerajaan Mataram Kuno atau peninggalan kerajaan lain, masih belum bisa diungkap semuanya. Hal ini dapat menambab nilai positif bahwa Yogyakarta juga sebagai salah satu objek pariwisata sejarah, selain sebagai kota yang budaya, kota pelajar, dan kota gudeg.

Citra ini dapat membawa Yogyakarta tampil di mata dunia untuk memperkenalkan keanekaragaman wisata budaya di Yogyakarta. Salah satunya ialah obyek wisata sejarah.

Dalam buku yang berjudul *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*, DR. James J. Spilline mengungkapkan bahwa *Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Adapun wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkeunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu.*

Dalam bukunya ini, Spilline membagi pariwisata atas enam jenis, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, pariwisata untuk urusan usaha dagang, dan pariwisata untuk berkonvensi.

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai dengan serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala, dan ikut fesfital seni musik serta lain-lain.

Untuk itulah Daerah Istimewa Yogyakarta, haruslah terus berusaha mengembangkan salah satu aset berharganya, yaitu obyek pariwisata kesejarahan. Jenis wisata ini harus terus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, sebagai bagian dari salah satu objek pariwisata di kota Yogya.

Pembangunan dibidang pariwisata diharapkan mampu meningkatkan keandalan pariwisata sebagai modal dasar yang kuat dalam membangun perekonomian daerah dengan melibatkan masyarakat banyak sebagai subjek atau pelaku usaha. Dalam kaitan ini sumber daya manusia dan sumber daya pariwisata menjadi komponen unggulan dalam pembangunan ekonomi di DIY.

Seerti telah dikatakan oleh bapak Nur Achmad Affandi, selaku wakil ketua DPRD propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa visi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2008 adalah *terwujudnya daerah tujuan wisata andalan yang aman, nyaman, kompetitif, mudah untuk dikunjungi, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan daerah.*

Pembangunan pariwisata memiliki karakter dan sifat interdependensi atau keterkaitan lintas sektoral, spasial, structural multi dimensi, dan interdisipliner, yang bertumpu pada masyarakat sebagai kekuatan dasar. Pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan sehingga menempatkan kebinekaan sebagai sesuatu yang hakiki.

Di Yogyakarta sendiri banyak sekali objek-objek wisata yang masih harus terus dilestarikan keberadaannya, seperti halnya objek wisata Kota Gede, yang letaknya di sebelah tenggara Yogya yang merupakan kota kuno kerajaan Mataram. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke sana dapat menyaksikan proses pembuatan kerajinan perak dan juga membelinya sebagai buah tangan atau cinderamata bagi keluarga maupun sahabatnya.

Selain itu, dapat disaksikan pula bangunan-bangunan tua sebagai saksi sejarah mengenai pernah adanya kerajaan Mataram Islam di daerah ini sebelum dipindahkan, misal gerbang-gerbang kraton, atau kompleks makam Sapto Renggo atau yang lebih sering disebut makam kota gede. Semua itu hanya merupakan salah satu dari berbagai macam objek pariwisata kesejarahan di Yogyakarta.

Selain Kota Gede, masih banyak sekali objek-objek pariwisata kesejarahan yang menyuguhkan kekhasannya, di antaranya ialah candi Prambanan, candi Sari, candi Kalasan, candi Plaosan, candi Sambisari, Ratu Boko, candi Sewu, Komplek Puro Pakualaman, Makam Imogiri, Keraton Kesultanan Ngayogyakarta, Monumen Yogya kembali, Museum Sonobudaya, dan Museum Sasmitaloka. Di museum Sonobudaya, terdapat koleksi-koleksi benda-benda seni budaya dan purbakala yang tak terhingga nilainya seperti aneka ragam patung Hindu-Budha, wayang, pakaian tari, senjata, keris dan porselen zaman dinasti kerajaan Cina. Museum Ini dibangun pada tahun 1935, terletak di sebelah barat-daya alun-alun utara kraton Yogyakarta.

Pada tahun 2002 tepatnya pada bulan Oktober yang lalu, di Bali terjadi tragedi yang sangat tragis, yaitu peledakan bom Bali yang berimbas pada terpuruknya masa depan pariwisata di Bali. Pada tahun 2004 ini kasus pengeboman yang serupa terjadi tepat di depan Gedung Kedutaan Besar Australia kawasan jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta pada hari Kamis tanggal 9 September 2004. Apabila kita mau belajar dari berbagai masalah tersebut banyak hal harus dibenahi. Selama ini pariwisata Bali masih sangat terguncang dengan pengeboman tersebut. Memang tetap ada, sebagian dari wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali. Akan tetapi, yang lebih dominan ke sana ialah masyarakat luar negeri yang ingin berlibur dan menghabiskan akhir pekannya untuk berlibur ke Bali.

Singkat kata, wisatawan luar negeri memang merupakan pasar internasional yang potensial untuk menghidupkan industri pariwisata kita. Namun, perlu kita ingat serta perlu kita garis bawahi bahwa masih ada faktor lain yang dapat membawa prospek pariwisata Indonesia lebih maju di masa depannya, yaitu keberadaan wisatawan nusantara yang juga merupakan pangsa pasar yang perlu kita kembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, pasar domestik ini jangan diabaikan begitu saja, tetapi harus terus digarap secara serius dan intensif demi ketahanan dan kelangsungan hidup pariwisata di tanah air. Harus diakui bahwa pariwisata telah menjadi sumber nafkah hidup jutaan orang atau rakyat Indonesia.

Yogyakarta patut berbangga hati karena mendapat kepercayaan untuk menjadi tuan rumah sekaligus pelaksana *event* pariwisata berskala Internasional, yakni Tourism Indonesia Mart & Expo (TIME) alias pasar wisata Indonesia pada tanggal 22-29 September tahun ini. Yogyakarta, selaku tuan rumah, mau tak mau mempunyai tanggung jawab yang besar, yaitu harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menyambut acara yang tergolong sangat istimewa tersebut.

Di kalangan ahli ada yang berpendapat bahwa merosot atau majunya pariwisata kita selalu hanya dilihat sebatas pada sepi atau ramainya kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata atau lokasi objek wisata bersangkutan. Sementara itu, baik-buruknya kinerja pariwisata di DIY juga amat dipengaruhi secara langsung maupun tak langsung oleh kondusifitidaknya kondisi DIY secara keseluruhan bagi pariwisata atau wisatawan. Itulah yang dikemukakan oleh sebagian para ahli pengamat pariwisata, khususnya, di Yogyakarta.

Dari berbagai problema itulah timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan keamanan, terutama keamanan wisatawan, kesehatan lingkungan, politik, sosial-budaya, aksesibilitas (transportasi), komunikasi dan lainnya yang kesemuanya mempengaruhi arus kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara ke DIY.

Untuk menjaga supaya hal-hal yang tidak diinginkan itu tidak terjadi, kita harus melakukan suatu tindakan yang sifatnya permeable dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Apabila stabilitas keadaan tersebut dapat kita pertahankan, hal ini akan berdampak pada arus masuknya wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Seorang wisatawan yang berkunjung ke objek tujuan wisata di daerah Istimewa Yogyakarta, ibaratnya bagai seorang tamu bagi masyarakat Yogya yang harus diperlakukan sebaik mungkin. Apabila wisatawan-wisatawan tersebut berkunjung, buatlah mereka merasa nyaman mungkin tanpa dibebani masalah-masalah yang dapat mengancam keamanan dirinya sendiri.

Dalam hal ini, tentunya peran dari pemerintah lagi-lagi sangat dibutuhkan. Sebagai pamong atau teladan masyarakat, pemerintah hendaknya dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi problema yang berkaitan dengan pariwisata di Yogyakarta. Contohnya memperbaiki sistem transportasi, komunikasi, politik, dan bersama-sama dengan masyarakat Yogya, tetap menjaga nilai sosial serta nilai budaya yang telah ada. Yang tak kalah pentingnya ialah memperbaiki sistem kesehatan lingkungan agar benar-benar terhindar dari masalah-masalah yang dapat mengganggu keamanan pariwisata di Yogyakarta pada umumnya.

Kesatria Muda tak Berkuda

Pada cerita-cerita di film kartun, sinetron, telenovela, mandarin, ataupun komik, cerpen, maupun cerita radio yang kerap kita tonton, kita dengar, atau kita baca, biasanya dimunculkan suatu peran utama, terutama dalam cerita-cerita yang bersifat laga. Dalam kisahnya muncul seorang tokoh utama atau seorang kesatria, dengan peran yang amat sentral atau penting. Tokoh utama dalam cerita itulah yang dapat membawa nyawa atau pesan sosial atau bahkan pesan moral yang akan disampaikan oleh sutradara melalui cerita tersebut.

Seperti itu pula, sebaiknya kepariwisataan di Yogyakarta ini. Ia harus terus ditumbuhkan serta dikembangkan sebagaimana mestinya. Sebagai bagian dari kota Yogya sendiri mau tidak mau kita harus dapat malaksanakannya. Sebagai daerah tujuan wisata sekaligus kota pelajar dan kota pendidikan Yogyakarta harus bisa memaksimalkan potensi yang ada. Yogya harus dapat menunjukkan semangat atau potensi itu dengan mengerahkan duta atau wakil termuda kita yang tak lain ialah para pelajar itu sendiri. Kita tumbuhkan semangat kepahlawanan serta jiwa muda mereka sebagai seorang duta pariwisata dengan tugas dapat mengembangkan, memperkenalkan, serta melestarikan aset penting kepariwisataan yang ada di Yogyakarta.

Ibarat kesatria tak berkuda, pelajar harus dapat memerankan peranan dan fungsinya secara maksimal di dalam membawa visi serta misinya sebagai tokoh utama dalam rangka pengembangan kepariwisataan di Yogyakarta. Pertama, peran pelajar sebagai *inisiator*. Pelajar hendaknya mampu menjadi “penjual ide” keilmuan di lingkungannya. Ia mampu menyumbangkan ide-ide kreatifnya untuk dapat mengembangkan pariwisata. Kedua, sebagai *motivator*. Ia harus dapat menimbulkan semangat “cinta kepariwisataan” dan dapat menggerakkan antarsesamanya, baik di lingkungannya sendiri maupun di mana saja. *Ketiga*, sebagai *Fasilitator*. Dengan bekal yang mereka miliki, pelajar harus berperan aktif sebagai fasilitator dalam rangka meningkatkan mutu kepariwisataan di Yogya. Diantaranya dengan melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga kepariwisataan atau badan pariwisata milik pemerintah. *Keempat*, sebagai *tauladan*. Pelajar hendaknya menjadi seorang duta yang dapat menjadi contoh serta pelopor dalam hal yang bersifat positif, entah di keluarga sendiri ataupun di lingkungan sosialnya. Semua itu semata untuk dapat memperkenalkan serta melestarikan kepariwisataan yang ada di Yogyakarta.

Adanya peran serta tersebut menggambarkan adanya tanggung jawab kita bersama. Kita diharapkan dapat menjaga serta melestarikan kembali objek-objek pariwisata yang ada di DIY sebagai kota yang bersejarah dan berbudaya. Dengan demikian aset penting tersebut tidak punah serta termakan zaman. Kemungkinan adanya bangunan-bangunan yang runtuh hingga roboh dapat diantisipasi sehingga tetap lestari.





PELAJAR DAN BUS KOTA

Anindita Suryarasmii
SMA Negeri 11 Yogyakarta

Kota Yogyakarta, kota yang sudah dikenal cukup dekat oleh masyarakatnya. Ini merupakan sebuah kota yang tak dapat terlepas dengan berbagai sebutannya di mata masyarakat. Kota Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota yang masih memegang teguh kebudayaan lamanya. Bahkan, pemerintahannya pun masih dipegang oleh keluarga kesultanan yang sampai saat ini belum tergoyahkan. Mungkin inilah yang menjadi salah satu daya tarik kota budaya ini. Kesopanan, kesantunan, serta adat istiadat masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Ini membawa Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota yang digemari oleh para wisatawan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Banyaknya wisatawan yang datang tentu saja harus diimbangi dengan fasilitas-fasilitas kota yang memadai. Dari segi transportasi misalnya.

Sekarang tak dapat kita pungkiri bahwa keberadaan alat-alat transportasi sudah sangat dibutuhkan masyarakat. Apalagi melihat kesibukan masing-masing individu yang kadang sudah tak mengenal batas ruang dan waktu. Jarak yang sedemikian jauh seakan sudah tak menjadi sebuah halangan bagi siapa pun untuk melewatinya. Salah satunya karena adanya alat transportasi. Adanya alat transportasi yang kian beragam baik jenis ataupun fungsinya, semakin menunjang kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan adanya alat transportasi. Alat tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin mendukung produktivitas dan kreativitas dari pemroduksi alat transportasi itu sendiri.

Berbagai macam alat transportasi memang sudah tersedia di Kota Yogyakarta ini. Ini memungkinkan siapa saja untuk memilih alat transportasi apa yang akan mereka gunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Hal ini terlihat dari keragaman jenis alat transportasi, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum yang masih aktif beroperasi di kota Yogyakarta. Keaktifan pemakaian alat transportasi itu menunjukkan betapa pentingnya penggunaan sarana transportasi bagi segala lapisan masyarakat.

Kebutuhan-kebutuhan akan alat transportasi pada masyarakat kota Yogyakarta terus meningkat seiring dengan kemajuan zaman dan beragamnya kebutuhan. Pada saat-saat seperti ini, kebutuhan akan alat transportasi pribadi sudah dipandang perlu. Apalagi perkembangan teknologi pun semakin memungkinkan terciptanya alat transportasi baru dengan keragaman harga yang memungkinkan masyarakat kelas bawah untuk memilikinya. Promosi-promosi mengenai keragaman alat transportasi pribadi pun sudah memenuhi layar televisi. Bahkan, sekarang ini proses-proses pembeliannya pun dipermudah. Hal itu menunjukkan kadar antusias masyarakat yang besar untuk memiliki kendaraan pribadi. Menurut data dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, pada tahun 2003 jumlah kepemilikan sepeda motor sekitar 187.691 unit, sedan dan station wagon 30.007 unit, sedangkan bus hanya 1.086 unit. Mengingat jumlah penduduk kota Yogyakarta pada tahun 2003 mencapai 514.712, angka kepemilikan kendaraan pribadi tersebut cukup tinggi. Hal ini bisa berarti bahwa setiap lima orang akan memiliki satu buah kendaraan pribadi berupa sepeda motor, dan tiap tujuh belas orang akan memiliki satu buah mobil atau station wagon. Semua itu menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat akan alat transportasi cukup tinggi.

Banyaknya alat transportasi di kota Yogyakarta tak sepenuhnya berpengaruh positif. Banyaknya kendaraan di ruas jalan sering menimbulkan kemacetan bahkan kecelakaan. Menurut data Sat Lantas Tabes Yogyakarta, jumlah kecelakaan yang terjadi pada tahun 2003 tercatat 337, terdiri atas 48 unit mobil, 11 unit truk, 12 unit bus, 253 unit sepeda motor, dan 13 kendaraan lainnya. Angka ini meningkat drastis dibandingkan data kecelakaan pada tahun 2001 dan 2002. Pada tahun 2001 tercatat 14 kali kecelakaan dan pada tahun 2002 tercatat 126 kali kecelakaan. Semua itu baru kecelakaan yang tercatat. Jumlah pastinya sudah tentu lebih banyak mengingat banyaknya kecelakaan yang tidak tercatat, yang merupakan kecelakaan kecil yang kadang dipandang tidak penting oleh sebagian masyarakat.

Jumlah kendaraan yang cukup tinggi di Kota Yogyakarta tentunya memiliki beberapa sebab. Salah satunya adalah faktor kesibukan yang kadang tidak memandang waktu sehingga membuat orang harus berfikir dan berusaha agar semua pekerjaan terselesaikan, dengan tidak membuang waktu yang banyak. Salah satu cara untuk tidak membuang waktu adalah dengan meminimalkan waktu perjalanan sehingga memperbanyak waktu untuk berfikir dan bekerja. Hal ini dapat dilihat dari pekerja-pekerja yang harus bekerja mengejar waktu. Mereka itu bisa dipastikan memiliki kendaraan pribadi, termasuk para pelajar. Seperti telah kita ketahui, seko-

lah merupakan instansi formal yang masih menuntut kedisiplinan yang kuat, khususnya dalam hal waktu.

Setiap pagi kita disuguhi oleh aktifitas pelajar yang sedang berangkat sekolah. Setiap pelajar juga berusaha untuk meminimalkan waktu perjalanan menuju sekolah dengan menggunakan kendaraan, sesuai kebutuhan mereka untuk mencapai sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar pun membutuhkan alat transportasi yang sesuai dengan ketergesaan mereka, ketersediaan daya mereka.

Membawa kendaraan pribadi ke sekolah sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Tuntutan zaman, waktu, dan tenaga, mereka percayai sebagai alasan-alasan mengenai perlunya membawa kendaraan pribadi ke sekolah. Sejauh ini, kebanyakan kendaraan yang mereka bawa sebatas sepeda dan sepeda motor. Itu pun bagi pelajar yang sudah cukup usia dan sudah memiliki surat-surat yang dibutuhkan. Sedangkan untuk mobil, hanya beberapa yang sanggup membawanya. Walaupun begitu, ada beberapa pelajar yang menggunakan kendaraan pribadi sebagai penjaga gengsi belaka. Di balik itu tetap banyak pelajar yang membawa kendaraan pribadi karena tuntutan jarak dan waktu dari rumah menuju sekolah. Jarak dari rumah ke sekolah yang relatif jauh bagi beberapa pelajar menjadi alasan mengapa mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadinya. Bagi yang rumahnya relatif dekat dengan sekolah, mereka lebih memilih untuk menumpang kendaraan teman atau hanya sekadar berjalan kaki.

Trend menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah, khususnya sepeda motor, membuka peluang tinggi bagi pengusaha-pengusaha sepeda motor untuk memperlaris dagangannya. Tidak ketinggalan ialah menjajarnya penjual helm pinggir jalan dan tawaran untuk mengkreasikan kendaraan pribadinya dalam berbagai bentuk, gambar, dan asesoris lainnya. Hal itu membuat pelajar yang membawa kendaraan pribadinya semakin terbuka peluangnya untuk mengkreasikan sepeda motornya sesuai dengan yang diinginkannya.

Bagaimana dengan pelajar yang tidak memiliki kendaraan pribadi, atau kendaraannya dipakai oleh orang tua mereka? Satu lagi alat transportasi yang sudah dikenal cukup dekat oleh masyarakat, yaitu bus kota. Bus kota menyediakan jasa angkutan dengan harga relatif murah, bahkan memiliki harga khusus untuk para pelajar. Jangkauan bus kota yang hampir mencapai seluruh kota Yogyakarta membuat sebagian pelajar memilih untuk menggunakannya. Faktor kepraktisan, keterjangkauan harga, dan keberadaannya yang menyebar merupakan alasan mereka memutuskan hal itu. Rute bus kota memang dibuat menyebar, khususnya melewati daerah-daerah lokasi sekolah, tempat hiburan, kantor, maupun instansi-

instansi pemerintahan. Ditambah dengan pelayanan 12 jam dalam sehari, yang merupakan waktu efektif untuk bekerja dan belajar, yaitu dari pukul 06.00 pagi hari hingga 18.00 sore hari. Bagi para pekerja bus kota, waktu 12 jam merupakan waktu yang tak sepenuhnya sibuk. Jam-jam sibuk terjadi pada saat sibuk-sibuknya pelajar dan pegawai untuk berangkat dan pulang dari tempat mereka belajar dan bekerja. Jam-jam yang terkenal sibuk dipadati pelajar adalah pukul 06.00 hingga 08.00 di mana para pelajar sedang ramai-ramainya menuju ke sekolah masing-masing. Juga pukul 12.00 hingga 14.00 di mana saat itu mereka sedang kembali menuju rumah masing-masing. Kepadatan itu menjadi salah satu faktor ketidaknyamanan bus kota. Padatnya ruas jalan ditambah penuh sesaknya bus kota pada saat-saat itu sering membuat udara di dalam bus kota cukup pengap. Faktor pelayanan kernet maupun sopir yang kadang menurunkan penumpang tidak pada tempatnya, juga ongkos bus berlebih yang kadang tidak dikembalikan kepada penumpangnya, membuat bus kota memiliki citra buruk di mata beberapa orang, termasuk pelajar. Hal itu semakin diperkuat dengan kondisi fisik bus kota yang dianggap kurang baik bagi beberapa orang, membuat mereka kadang enggan untuk menggunakan fasilitas bus kota itu sendiri.

Kondisi fisik bus kota yang dianggap kurang baik bagi sebagian masyarakat, khususnya pelajar ini memang dapat kita lihat langsung dari bagian dalam bus kota, maupun bagian luar bus kota. Cat body, lampu, spion, kursi, pegangan penumpang, hingga kaca bus kota yang kadang terlihat dalam kondisi tak terawat membuat sebagian pelajar yang sudah tidak menyukai bus kota semakin tidak menyukainya. Apalagi pelajar sekarang, yang beberapa di antaranya masih dapat bergantung pada orang tuanya, lebih memiliki beribu alasan untuk menjauhi bus kota. Namun, sebegitu burukkah bus kota saat ini?

Bus kota memang salah satu di antara banyak angkutan umum yang masih beroperasi di Kota Yogyakarta. Tentunya tak dapat kita pungkiri bahwa keberadaan bus kota masih sangat dibutuhkan bagi masyarakat Yogyakarta, pelajar khususnya. Mereka sangat membutuhkan alat transportasi yang dapat menjangkau seluruh Kota Yogyakarta, tetapi dengan tarif rendah. Begitupun bagi orang-orang yang memang tidak memiliki kendaraan pribadi. Dibandingkan dengan alat-alat transportasi umum di Yogyakarta saat ini, bus kota memang memiliki keunggulan-keunggulan, antara lain tarif yang murah, keberadaan yang cukup banyak dan menyebar, serta kecepatan berjalan yang dapat mengimbangi kendaraan-kendaraan pribadi, maupun alat transportasi umum lainnya.

Bus kota memang merupakan angkutan umum yang harganya relatif terjangkau untuk segala lapisan masyarakat. Apalagi bus kota telah

menyediakan tarif khusus bagi pelajar berseragam. Namun, tarif yang relatif rendah itu memang tidak menjamin pelayanan yang baik dari pihak bus kota itu sendiri. Banyak pekerja bus kota yang menyatakan bahwa salah satu faktor pelayanan bus kota yang kurang adalah karena finansial yang kurang pula. Untuk mengantisipasi kondisi fisik bus kota yang cenderung buruk, mereka hanya mengganti perangkat luarnya saja. Namun, mesin yang digunakan di dalamnya tetaplah mesin yang sudah lama. Hal itu menyebabkan banyaknya bus-bus dengan fisiknya yang masih kelihatan baru. Namun, suara mesin yang dikeluarkan sudah tak enak didengar, asap knalpot yang terlalu memenuhi jalar, dan beberapa kelengkapan lain yang masih belum diganti.

Terlepas dari tarif bus kota, satu hal yang tidak lepas dari pandangan masyarakat terhadap bus kota adalah tingkat kemacetan dan kriminalitas yang tinggi. Mengingat seberapa besar ukuran bus kota dibandingkan dengan pengguna jalan lain yang didominasi oleh sepeda motor dan mobil, bus kota tidak dapat bebas berjalan melenggang mengabaikan arus yang ada. Memang, bus kota merupakan salah satu pencegah kemacetan jalan raya. Namun, apabila jalan sudah mulai dipenuhi oleh kendaraan-kendaraan pribadi, angapan bus kota sebagai pencegah kemacetan bisa hilang seketika. Kini sebagian orang menganggap dengan menggunakan bus kota justru akan lebih memenuhi jalan. Itu menjadikan mereka tidak akan berjalan dengan bebas seperti bila menggunakan kendaraan pribadi, sepeda motor, khususnya.

Dilihat dari keamanan, menggunakan bus kota memang tidak cukup aman untuk membawa barang-barang berharga. Apalagi bus kota sering digunakan sebagai ajang mencari mangsa bagi penjahat-penjahat kecil seperti copet, dan lain sebagainya. Terkadang kernet dan sopir sudah tidak mau peduli dengan urusan keamanan, toh mereka juga sama-sama mencari uang. Mungkin mereka memang sudah tidak mau tahu tentang keamanan penumpangnya. Yang penting, mereka sudah memberikan jasa yang mereka butuhkan, dan mereka sudah mendapatkan imbalan berupa ongkos yang sudah ditetapkan.

Bila dilihat dari berbagai aspek, bus kota memang memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagi orang yang memang cukup membutuhkan bus kota, kekurangan-kekurangan bus kota tersebut bukanlah suatu kendala bagi mereka untuk menggunakan jasa bus kota. Namun, bagi mereka yang memiliki alternatif lain selain menggunakan bus kota, mereka pasti lebih memilih hal itu.

Begitu juga dengan para pelajar. Pelajar merupakan pelanggan tetap dari bus kota. Hal itu dapat kita lihat pergerakan mereka sehari-hari, khususnya saat mereka berangkat dan pulang dari sekolah. Bagi beberapa

pelajar, bus kota merupakan alat transportasi utama mereka karena mereka tidak dapat menggunakan kendaraan pribadinya atau pun tidak dapat diantar jemput oleh orang tuanya. Namun, bagi pelajar lain yang memiliki pilihan lain tersebut, mereka pasti lebih memilih alternatif lain itu daripada menggunakan bus kota yang sudah mereka cap buruk.

Bagi pelajar yang terbiasa menggunakan jasa bus kota, berbagai kekurangan dari bus kota bukanlah suatu hal yang penting bagi mereka. Menurut mereka, bus kota merupakan angkutan umum yang memang dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat itu pun pastilah memiliki karakter dan kesadaran masing-masing untuk menjaga kenyamanan dan berbagai fasilitas pelengkap bus kota. Oleh karena itu, pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa sudah seharusnya mengakhiri segala bentuk keburukan, seperti merusak fasilitas umum. Bagaimana pun, fasilitas umum itu pastilah kita pergunakan juga. Jadi, kita harus pandai-pandai menjaga perbuatan agar tidak merugikan orang lain.

Bagi beberapa siswa yang tidak terbiasa menggunakan angkutan umum seperti bus kota, faktor fisik dan pelayanan yang sangat kurang membuat mereka tidak begitu berminat untuk menggunakan angkutan umum tersebut. Ditambah dengan "kelakuan" bus kota di jalan raya yang senang berhenti seandainya dan meninggalkan asap yang cukup mengganggu pengguna jalan lainnya. Hal itu membuat mereka menilai bus kota sebagai sesuatu yang sembarangan, kotor, dan kurang baik. Namun, mereka tetap mengakui tentang pentingnya bus kota untuk alat transportasi sehari-hari. Menurut mereka, yang menyebabkan kondisi fisik dan pelayanan bus kota yang buruk adalah finansial yang kurang memadai untuk perbaikan bagian-bagian bus kota yang memang sudah harus diperbaiki. Memang, tarif bus kota saat ini sudah relatif rendah dibandingkan dengan alat transportasi umum lainnya. Namun, itu pula yang menyebabkan pelayanan bus kota terhadap penumpangnya kurang.

"Memang, saat ini keadaan sudah serba salah. Kalau dinaikkan tarifnya, pelanggan pasti banyak yang protes, tapi kalau tidak, dari mana para pekerja bus kota dapat memperoleh uang untuk memperbaiki kondisi bus kota dan pelayanannya terhadap kita?" ungkap mereka. Hal itu membuktikan bahwa ada beberapa siswa yang sudah sedikit antipati terhadap bus kota. Namun mereka tetap masih peduli dengan fasilitas umum tersebut. Satu lagi hal yang diamati oleh para pengendara kendaraan pribadi, yaitu jumlah bus kota yang tidak sesuai dengan penumpang yang akan dibawanya. Mereka mengungkapkan bahwa sudah seharusnya jumlah bus kota yang dikeluarkan dari terminal diberi jarak waktu dan disesuaikan dengan kepadatan arus penumpang yang akan

dibawanya. Para kru bus kota pasti sudah dapat memperkirakan kepadatan penumpang yang akan mereka hadapi di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesesuaian antara jumlah bus kota dengan jumlah penumpang yang akan diangkut. Sehingga, tidak menimbulkan kejadian saling menyelip antarbus kota pada jalur yang sama.

Hal yang kadang dianggap biasa ini ternyata membawa dampak yang lumayan buruk baik bagi masyarakat sekitar, maupun bagi pengguna bus kota, pelajar khususnya. Walaupun saat ini jarang kita jumpai kecelakaan bus kota yang timbul akibat kejadian saling menyelip, tingkat kekhawatiran pengguna bus kota terhadap kejadian ini cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap keselektifan pelajar dalam menggunakan bus kota. Walaupun sebenarnya keluar masuknya bus kota dari terminal sudah diatur, ternyata hal itu kadang diabaikan oleh para kernet dan sopir. Mereka cenderung memilih untuk mengejar setoran dan memperoleh untung sebanyak-banyaknya daripada mematuhi aturan tersebut. Ditambah lagi, biaya pembelian bahan bakar yang sudah tidak tergolong murah dan ongkos-ongkos tambahan lainnya. Hal itu menyebabkan mereka kadang tak memperhatikan kenyamanan pengguna bus kota ataupun pengguna jalan raya sekitar.

Hal di atas masih erat kaitannya dengan kesemrawutan jalan raya akibat tindakan-tindakan bus kota. Segala 'kelakuan-kelakuan' bus kota yang dipandang negatif oleh pelajar, baik dari segi kenyamanan pengguna jalan lainnya, maupun dilihat dari kondisi bus kota itu sendiri, telah membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar bus kota. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan kondisi fisik bus kota yang sudah sangat perlu untuk diperbaiki. Dampak-dampak yang timbul tersebut telah membawa citra bus kota menjadi semakin buruk di mata pelajar.

Dilihat dari segi positif atau negatifnya, bus kota itu tentunya juga tak terlepas dari kru bus kota, pengguna bus kota, pelajar. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antara kru maupun pengguna bus kota lainnya demi mencapai kondisi bus kota yang maksimal. Hal itu dapat dicapai dengan penggunaan dan pembawaan bus kota yang sesuai, menurut aturan yang sudah ditentukan. Sebagai salah satu wujudnya adalah bahwa dengan tidak merusak fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia dalam bus kota, seperti tidak mencorat-coret kursi, tembok dan tidak mengotori bus kota dengan sampah-sampah yang kita bawa. Hal sekecil apa pun yang kita lakukan, dapat menjadi salah satu awal bagi sebuah perubahan yang kita butuhkan.

Perubahan tersebut secara bertahap akan dapat mewujudkan keadaan bus kota yang kondusif, baik bagi kru maupun penumpang. Kru dapat menjalankan tugas dengan baik bila fasilitas-fasilitas yang ada di

dalam bus kota dalam keadaan baik. Di lain pihak, penumpang akan merasa nyaman di dalam bus kota bila kondisi bus kota menyenangkan, disertai pelayanan dari kru yang memuaskan.

Oleh karena itu, alangkah bijaksananya bila semua lapisan masyarakat, khususnya pelajar pengguna bus kota, turut berpartisipasi dalam menjaga kondisi bus kota. Sebab, bus kota merupakan fasilitas umum yang sangat penting bagi kehidupan bersama, khususnya dalam bidang transportasi. Dengan demikian, bila kru maupun pengguna bus kota dapat menggunakan bus kota sebagaimana mestinya, hal tersebut tidak hanya memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi juga menguntungkan pengguna lalu lintas lainnya. Akhirnya, lambat laun akan terciptanya suasana lalu lintas darat yang benar-benar optimal.





APRESIASI MENGAIS SUKSES DI MASA DEPAN

Sheila Mumtaza Zakiya
SMA Negeri 9 Yogyakarta

Harapan dan tujuan untuk suatu keberhasilan generasi muda atau keturunan pada masa yang akan datang pasti menjadi idaman setiap orang termasuk orang tua. Memikirkan masa depan anak (generasi), pada umumnya semua orang tua mengalami, baik terencana maupun kurang terencana. Pola pikir semacam itu menjadi alasan mengapa hampir semua orang berkeinginan meraih kesempatan belajar atau bersekolah di Yogyakarta. Sering, bukan anak saja yang antusias menuntut ilmu di kota pelajar, seperti Yogyakarta. Kebanyakan orang tua juga mendorong atau mengarahkan anak mereka agar mereka dapat bersekolah di kota pendidikan dan kota budaya.

Gambaran singkat di atas merupakan salah satu faktor yang dilatarbelakangi oleh harapan dan tujuan agar dapat meraih sukses di masa yang akan datang. Hal itu terkondisi oleh status orang tua yang rata-rata berpendidikan apabila dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah, misalnya, petani, pedagang, buruh, sopir, atau pekerja lainnya.

Orang tua memandu anaknya agar berstatus sebagai (1) pegawai negeri sipil (PNS), (2) Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), (3) dosen, (4) guru, (5) dokter, (6) karyawan bank, karyawan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan (7) Wiraswasta. Dengan demikian, keadaan ekonomi para orang tua itu dapat dikatakan mampu membiayai sekolah anak mereka, meskipun ada juga yang mengatakan cukup dengan susah payah. Akan tetapi, ada juga orang tua yang mengatakan bahwa biaya tidak menjadi kendala atau masalah.

Ada pertanyaan, mengapa justru orang tua yang antusias mengarahkan anak-anaknya bersekolah di Yogyakarta? Pertanyaan klasik ini sudah barang tentu dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua yang mengetahui tentang Yogyakarta. Bahkan, mereka kebanyakan berasal dari Yogyakarta atau pernah menuntut ilmu di kota pelajar ini sehingga mereka lalu juga mengarahkan anak-anaknya agar menuntut ilmu di Yogyakarta.

Bekaitan dengan yang diuraikan tadi, kondisi di Yogyakarta menjadi relatif aman, bebas dari kerusuhan, bebas dari perkelahan antar pelajar, bebas dari pembajakan di bus-bus kota atau angkutan umum yang

berbau. Masyarakat, masyarakat kelas bawah maupun kelas atas, dapat hidup juga pendatang dari berbagai kelas. Di Yogyakarta seluruh lapisan dari berbagai daerah) bukan saja sebatas pelajar dan mahasiswa, melainkan bergaul, mudah menentu pendatang (dapat menentu banyak pendatang masyarakat Yogyakarta yang pada umumnya berstatus ramah, supel dalam Di samping faktor-faktor tersebut, masih ada lagi yang lain, yakni kebutuhan diterima.

orang tua pindah bekerja, (5) mandiri sendiri, dan (6) coba-coba, tetapi (3) ada saudara yang mau menampung dan membayai, (4) mengikuti sedarah yang lebih dahulu sudah pernah menuntut ilmu di Yogyakarta, (1) arahan orang tua, (2) ikut terpengaruh teman atau saudara Faktor-faktor lain yang mengondisikan mereka sekolah di Yoga-

bergenesi dalam koridor cerdas. banyak manfaat. Kemampuan dan kualitas intelektual mereka semakin atau mahasiswa. Dengan belajar berbagai hal, mereka dapat memperoleh menambah pengalaman sosisi yang harus dilalui para pelajar Yogyakarta. Menuntut ilmu, mengembangkan minat dan bakat, serta harapan kepada mereka yang mengais ilmu dan berhasil bersekolah di Citra Yogyakarta seperti diuraikan tadi menawarkan harapan-

swasta. menengah kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi, baik negeri maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah Yogyakarta tersedia pendidikan sejak sekolah dasar (SD), sekolah memperdalam ilmu sesuai dengan bidang dan tujuan masing-masing. Di dari awal perlu dipersiapkan sumber daya agar mampu bersaing untuk perguruan tinggi itu menjadi simbol-simbol kebanggaan. Oleh karena itu, semacam ini menjanjikan tawaran fasilitas bagi mereka, seakan-akan Sanata Dharma (USD), dan perguruan tinggi lainnya. Perguruan tinggi Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas di Yogyakarta ini, seperti di Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Hal itu kedengaran tidak aneh lagi karena mereka berhasil belajar

institusi yang tersebar di seluruh penjuru nusantara bahkan di luar negeri. ulung, pejabat-pejabat, dan pemimpin-pemimpin di berbagai lembaga atau seantero negara kita. Dari kota ini banyak dihasilkan ilmuwan-ilmuwan sebagai tujuan dan harapan belajar karena kota Yogyakarta sudah kesohor waban pasti. Pada umumnya, jawaban mereka ialah bahwa Yogyakarta Mengapa Yogyakarta menjadi pilihan? Sulit untuk memberikan ja-

dilakukan oleh pelajar (lain halnya dengan di Jakarta). Penggunaan obat-obatan terlarang, misalnya narkotika atau sabu-sabu tidak terdapat di kalangan pelajar. Hal ini dapat terkendali karena pihak sekolah sangat ketat menerima atau menjanging calon siswanya. Calon pelajar dari luar daerah disaring dengan diharuskan membawa surat keterangan sehat dan tidak terindikasi sebagai pemakai atau pengguna narkotika, dan sebagainya. Selain itu, calon pelajar atau mahasiswa juga diharuskan berkelakuan baik seperti yang dinyatakan dengan surat keterangan dari kepolisian setempat.

Lingkup penelitian terhadap tema aspirasi sekolah di Yogyakarta ini belum dapat memberikan gambaran secara keseluruhan. Kajian ini baru dilakukan secara acak dan dibatasi pada lingkup yang masih kecil, yakni terbatas pada lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal penulis. Pemerolehan data juga masih sangat terbatas pada teman-teman sekolah. Hal itu juga belum seluruhnya terjangkau karena keterbatasan waktu dan kesempatan, serta perangkat pengambilan data yang masih sederhana.

Pengambilan data dilakukan dengan acak, yaitu dengan mewawancarai langsung terhadap objek kajian. Besarnya objek yang berhasil diwawancarai sekitar 25 anak. Mereka berasal dari berbagai daerah. Jenjang pendidikan mereka juga bervariasi dari anak SD sampai mahasiswa yang bertempat tinggal di sekitar penulis dan teman-teman di sekolah penulis. Sebagian berasal dari lain kota, tetapi masih di Pulau Jawa. Sebagian yang lain berasal dari propinsi di luar Pulau Jawa. Data pendukung yang diperoleh, secara agak terinci, disajikan dalam tabel 1.

Hasil perolehan data tersebut kemudian diolah dan ditelusur mengenai alasan lain mereka. Alasan itu, antara lain, (1) kedekatan jarak rumah dengan sekolah, misalnya anak-anak yang berdomisili di wilayah Sleman bagian selatan, di Bantul bagian timur dan bagian utara, dan dari wilayah Kulon Progo bagian timur, tentu lebih dekat jarak tempuh mereka ke sekolah, (2) kemudahan transportasi untuk pergi dan pulang sekolah, misalnya jalur angkutan umum atau angkutan kota yang jalurnya lewat dekat dengan sekolah, (3) tempat kontrakan tidak sulit, dan (4) kebanggaan karena mereka sekolah di kota. Adanya sarana atau fasilitas lain, misalnya perpustakaan, sarana rekreasi, sarana belajar tambahan, tempat-tempat belanja kebutuhan sekolah, dan tersedianya warung-warung makan yang relatif terjangkau untuk kalangan pelajar dan mahasiswa.

Laporan yang masih sederhana ini merupakan tahap awal dan masih perlu disikapi lebih lanjut. Dari hasil pantauan dan pengamatan penulis dengan tema "Aspirasi Belajar di Kota Yogyakarta" dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pelajar tertarik bersekolah di Yogya karena (1) adanya rasa bangga, (2) inisiatif sendiri yang dipandu atau diarahkan orang tua, (3) pengaruh teman yang lebih dahulu belajar di Yogyakarta, (4) kemudahan-kemudahan fasilitas, (5) latar belakang pendidikan orang tua, (6) tingkat kemampuan ekonomi orang tua, (7) ada saudara yang menampung dan membiayai, dan (8) mengikuti orang tuanya pindah bekerja.

Kajian yang masih sederhana dan sangat terbatas ini semoga dapat memberikan informasi atau wawasan khususnya bagi penulis maupun bagi pembaca. Gambaran semacam ini juga dapat memberikan manfaat bagi siswa saja yang akan menelusuri fenomena-fenomena yang ada di Yogyakarta secara lebih mendalam, khususnya mengenai harapan dan tujuan demi keberhasilan belajar di kota Yogyakarta pada masa-masa yang akan datang.

TABEL I

No.	Daerah Asal	Lain Kota/Kab	Luar Prop. masih di Jawa	Lain Prop. di luar Jawa
1.	Sleman	10 orang		
2.	Kulon Progo	2 orang		
3.	Gunung Kidul	2 orang		
4.	Bantul	4 orang		
5.	Jawa Tengah		2 orang	
6.	Jawa Timur		1 orang	
7.	Jawa Barat		1 orang	
8.	DKI			1 orang
9.	Medan			1 orang
10.	Bali			1 orang



"*Brain, Beauty, and Behavior*" adalah slogan salah satu program acara *reality show* yang ditayangkan di sebuah televisi swasta. Acara tersebut mengangkat tema seputar dunia model. Tidak kalah dengan sejumlah *reality show* yang kerap ditayangkan oleh stasiun televisi, pelajar di Yogyakarta juga memiliki keinginan besar untuk selalu tampil *up to date* dan *smart*. Kedua hal ini sepertinya menjadi kata kunci untuk dapat memahami kehidupan dunia remaja masa kini.

Salah satu selebriti yang pada usia muda sudah terkenal karena kecantikan dan memiliki segudang penghargaan adalah Agnes Monica. Siapa remaja masa kini yang tidak kenal dengan namanya. Hal serupa dapat juga ditemui di tempat-tempat lain. Sebut saja namanya Rani, salah satu siswi sebuah sekolah menengah. Di sekolahnya, dia tergolong cerdas dan cantik. Kedua hal ini membuatnya terkenal dan populer di kalangan teman-temannya. Akan tetapi dapatkan popularitas semacam itu dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyebut Rani sebagai salah satu "selebriti" di sekolahnya? "Tentu saja," demikian jawab beberapa siswa yang juga satu sekolah dengan Rani. Menurut mereka, Rani berhak mendapatkan julukan seperti itu, sebab dia populer di lingkungan tempat ia berada.

Di sini kita akan coba melihat pergeseran makna "selebriti". Dewasa ini istilah selebriti dipakai untuk menunjuk orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang hiburan (*entertainment*) dan sekaligus populer di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, sah-sah saja membandingkan antara Agnes Monica dengan Rani. Pada dasarnya mereka berdua memiliki kesamaan, yaitu sama-sama populer. Selain itu, mereka berdua juga sama-sama cerdas dan berbakat, tentu dalam bidangnya masing-masing. Hanya saja untuk mendefinisikan makna "selebriti" tidak cukup dilihat dari sisi popularitas semata, di mana setiap selebriti selalu memiliki daya tarik tersendiri lewat kepopulerannya. Jika hal-hal semacam itu dijadikan sebagai satu-satunya tolak ukur, khilafah akan menilai seseorang

SMA "Institut Indonesia I" Yogyakarta
Fipit Nurmami

TELEVISI SEBAGAI PENYEMARAK BUDAYA POPULER



selebritis semata-mata berdasarkan ketenarannya sebagai figur publik (*public figure*).

Media massa sebagai salah satu instrumen budaya ternyata memainkan peran yang cukup besar dalam menggeser pola budaya masyarakat menjadi lebih konsumtif. Lebih penting lagi, media massa juga mampu mengambil peranan dalam mempengaruhi masyarakat melalui tawaran gaya hidup *ala* selebriti. Hal ini sengaja ditawarkan kepada masyarakat dengan dalih sebagai suatu bentuk hiburan modern: mulai dari iklan, sinetron, dan film. Satu contoh lagi mengenai gambaran selebriti adalah pembawa acara (*presenter*) televisi. Seperti seorang pembawa acara berita di salah satu stasiun televisi terkemuka.

Kepopuleran dan kemampuan pada bidang tertentu tidak dapat membawa seseorang lantas masuk ke dalam kelompok yang bernama selebriti. Selebriti pada saat ini merupakan julukan untuk sekelompok orang yang bergerak di bidang hiburan (*entertainment*). Sosok selebriti juga tak cukup hanya menghibur masyarakat. Selebriti seperti Agnes Monica dan Avril Lagne selain sebagai penghibur (*entertainer*) juga dituntut untuk berpenampilan *up to date*. Hal-hal yang dapat kita bicarakan tentang selebriti adalah semua yang berkaitan dengan gaya, fashion, gosip, dan segala hal yang dapat mencirikan dia sebagai figur publik. Begitulah kiranya orang mengenal Agnes Monica sebagai figur publik yang berusia muda, enerjik, cantik, dan berkesempatan hidup dalam dunia sekotak layar televisi. Orang akan mengenal Agnes lewat sinetron yang dibintanginya, tetapi bagi seorang selebriti hal itu tidaklah cukup. Seorang penghibur sejati tidak hanya mampu menghibur penggemarnya, tetapi juga mampu menciptakan hal-hal baru (*trendsetter*) yang membuat orang lain lebih mengenalnya sebagai seorang *entertainer*.

Fashion adalah salah satu cara yang dapat membuat seseorang lebih mudah dikenal. Gaya *funky* ala Agnes Monica, misalnya, akhir-akhir ini merebak di kalangan remaja, termasuk para pelajar di Yogyakarta. Pusat-pusat perbelanjaan kelas menengah hingga kelas elite menjual produk yang sama seperti yang telah di-*booming*-kan oleh Agnes Monica. Hal ini merupakan salah satu bukti banyaknya permintaan masyarakat terhadap produk tersebut.

Tak heran mode yang dibawakan oleh selebriti-selebriti muda seperti Agnes Monica menjadi acuan pergerakan mode di pasar industri. Kita dapat melihat beragam-ragam mode yang telah dibawakan selebriti muda ini berjajar dari ujung Malioboro, di pinggir-pinggir jalan, dengan harga murah buatan label lokal sampai mode yang dipamerkan di etalase pusat-pusat perbelanjaan pakaian terkemuka. Begitu banyak kemudahan-kemudahan yang dapat dicapai masyarakat, khususnya kaum muda,

untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan karena hampir setiap pusat perbelanjaan menyediakan mode-mode yang selalu *up to date*. Bahkan pada hari minggu pun di sepanjang jalan depan Kampus Filsafat hingga lembah UGM seketika menjadi arena perbelanjaan "*second malioboro on Sunday*".

Berubahnya budaya masyarakat menjadi lebih konsumtif tidak sepenuhnya semata-mata karena permintaan pasar yang rata-rata berasal dari kalangan remaja. Budaya konsumsi ini timbul akibat dari banyaknya iklan-iklan yang menjanjikan kenyamanan dalam pemenuhan kebutuhan hidup hanya dengan cara mengkonsumsinya. Daniel Bell mengatakan, "Iklan bukan hanya menstimulasi munculnya berbagai bentuk keinginan baru yang semula tidak dikenal, melainkan mengajari masyarakat tentang 'hidup yang lebih baik' melalui konsumsi" (Budiman, 2002: 63).

Sebenarnya media seperti apakah yang berperan dalam pergeseran kebudayaan masyarakat dewasa ini? Tentu saja, salah satunya adalah media televisi. Televisi adalah salah satu media yang mampu menyedot jutaan pemirsa bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia sejak pertama kali ditemukan. Tidak hanya anak-anak dan remaja, orang tua pun berminat. Semua sudah dipersiapkan melalui jenis-jenis program yang sengaja dihadirkan kepada kita semua. Maka dimulailah perubahan gaya hidup masyarakat sesuai dengan program-program andalan tiap-tiap stasiun televisi, yang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Diawali satu stasiun televisi dengan acara berita dan kesenian daerah, diikuti munculnya sinetron, telenovela hingga iklan-iklan dari berbagai produk. Kita perlu mengetahui keterkaitan antara media dan pergeseran gaya hidup masyarakat. Pertanyaannya adalah, apakah media massa benar-benar merupakan pemicu utama munculnya budaya populer dalam gaya hidup masyarakat kita?

1. Media Televisi: Peran dan Fungsi Sosialnya

Televisi digambarkan sebagai suatu instrumen informasi, khususnya yang mampu menjangkau sebagian besar masyarakat bahkan mampu menggeser kebudayaan masyarakat. Televisi menawarkan dan memberikan daya tarik tersendiri lewat berbagai program acaranya. Media seperti apakah yang berpengaruh terhadap bergesernya kebudayaan masyarakat? Jawabannya adalah media yang dapat menjangkau massa yang relatif banyak, atau sering disebut sebagai "media massa".

Televisi adalah salah satu media massa yang relatif canggih dan mampu membumi di berbagai kalangan, yang dapat juga berarti sebagai "alat atau media untuk menyampaikan pesan" (Budiman, 2002: 57). Meluasnya perkembangan hidup masyarakat membuat televisi menjadi

salah satu alat komunikasi yang lebih efektif dan membumi. Televisi cepat dalam menyampaikan informasi (fungsi informatif), juga mendorong gaya hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif (fungsi behavioral). Dua poin tersebut membuat televisi ikut andil dalam pergeseran kebudayaan masyarakat dewasa ini. Sayangnya, peran televisi bagi masyarakat modern seringkali melupakan efek-efek pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan. Misalnya, iklan komersial senantiasa menuntut dan mendorong masyarakat untuk menganut pola budaya konsumtif. Sebab, iklan bergerak juga dengan tujuan menawarkan dan mempengaruhi (fungsi persuasif) sehingga kadang membuat lupa akan hakikat hidup dan produktivitas kerja.

Berbudaya konsumtif juga bertolak belakang dengan ketetapan hidup masyarakat Jawa yang berkata bahwa segala sesuatu harus kita peroleh dengan usaha yang keras, atau dikenal dengan istilah "*Jer basuki mawa bea*". Seperti yang telah disinggung di awal bahwa iklan bukan hanya merangsang munculnya berbagai bentuk keinginan baru yang semula tidak dikenal, melainkan bahkan mengajari masyarakat tentang hidup yang 'lebih baik' melalui konsumsi. Di dalam dunia pertelevisian sesungguhnya telah terjadi simbiosis mutualisme antara industri kapitalis dan media massa. Industri kapitalis yang lebih peka dalam melihat keuntungan yang terkandung di dalam tubuh media massa, lalu mempergunakan televisi sebagai media untuk memasarkan hasil-hasil produksinya. Media televisi mempercepat proses keberhasilan pasar dari suatu industri yang terkadang telah membutuhkan keselarasan pola hidup masyarakat Timur, yakni dengan mengarahkannya pada persoalan-persoalan yang semata-mata berorientasi keuntungan (*profit oriented*). Penjelasannya adalah bukan karena kapitalis yang melahirkan budaya konsumtif ini lewat media, melainkan karena "dia lebih sanggup mengeksploitasinya menjadi keuntungan ekonomis dan memperkuat posisi hegemoniknya" (Budiman, 2002: 60). Pada akhirnya, hal inilah yang menimbulkan perubahan budaya masyarakat menjadi lebih konsumtif. Terlebih lagi, hal ini juga dapat memperlebar celah kebebasan dalam penyerapan kebudayaan asing secara langsung, tanpa terlebih dahulu dilakukan penyaringan.

2. Karakter Media Massa

Sebelumnya telah disinggung tentang media televisi yang mampu menjangkau secara luas dan menjadi sumber ketertarikan tersendiri bagi penontonnya. Hal menarik macam apakah yang cocok dengan karakter media tersebut? Kita akan mengambil sebuah contoh tayangan atau program unggulan pada salah satu stasiun televisi. Serial *Bajaj Bajuri* yang ditayangkan oleh *Trans TV* hadir di hadapan kita membanyolkan kehidupan

an masyarakat Betawi asli yang belum tersentuh tangan zaman. Tayangan ini mampu menarik khalayak ramai bukan karena dia menghadirkan kelucuan-kelucuan dari pemain itu sendiri, melainkan ada makna yang tersirat secara tak langsung yang hadir di dalam tayangan ini, antara lain, berupa sindiran-sindiran juga kritik-kritik sosial. Misalnya, terkait dengan aspek pendidikan, sosial, politik bahkan mengenai pola hidup “ekstravaganza” masyarakat modern sekarang ini. Dikemas dalam guyonan atau lawakan ringan dan terkesan begitu sehari-hari, tayangan ini justru mampu menggaet para pemirsa televisi dan sanggup menyampaikan pesan sosialnya.

Lain halnya dengan program gosip. Hampir semua stasiun televisi memiliki program gossip. Bahkan, beberapa stasiun televisi menayangkannya lebih dari dua kali dalam sehari dan kemudian mengulanginya lagi pada dini hari. Gosip, khususnya mengenai selebriti, memang mampu menarik khalayak ramai. Hal ini disebabkan peran selebriti yang terkadang juga merangkap sebagai figur publik. Sebagai figur publik, setiap selebriti telah memberikan kesan tersendiri di mata pemirsa pada setiap kemunculannya dalam tayangan televisi. Ketika gosip melanda selebriti, hal itu tentu juga akan menjadi perbincangan yang menarik bagi orang pada umumnya. Selain itu, juga dapat mempengaruhi citra (*image*) selebriti, atau, bahkan menambah ketenaran selebriti tersebut. Muncul kemudian istilah-istilah “*hot news*” atau “*hot gossip*” yang dimunculkan oleh *infotainment* untuk menarik para pemirsa agar tayangan tersebut meledak di pasaran dan keuntungan mengalir bagi media itu sendiri. Dari beberapa ilustrasi di atas dapat kita ambil suatu pokok dari karakter media massa atau media televisi. Sebuah tayangan televisi haruslah menarik para pemirsa, yaitu disesuaikan dengan kelas sosial para pemirsanya, bersifat inovatif, kreatif, dan digayakan dengan tolok ukur kacamata publik itu sendiri.

Dewasa ini masyarakat modern juga telah melupakan beberapa nilai etis. Bahkan, dalam jurnalistik sampai dimunculkan perumpamaan “*bad news is always good news*”. Hal ini terjadi semata-mata hanya untuk menaikkan rating dari suatu acara. Sekadar contoh ialah munculnya kasus-kasus VCD porno. Ironisnya VCD ini laku keras di pasaran, bahkan di beberapa stasiun televisi ada jam tayang tersendiri untuk memutar film-film dewasa, yang sayangnya meskipun ditayangkan larut malam, film tersebut diiklankan pada jam-jam yang masih dapat dijangkau oleh anak-anak. Meskipun sekarang telah muncul tanda atau simbol tayangan khusus anak-anak, remaja, dan dewasa, hal ini bukan berarti menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat dalam mengolah tayangan televisi sesuai kelasnya, melainkan justru semakin menunjukkan bobroknya etika media dalam

mengemas berbagai acara di tiap-tiap programnya. Media televisi tak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Inilah sebabnya mengapa tayangan televisi dapat memperburuk moralitas bangsa. Sementara teknologi mendapat tempat nomor satu dalam kehidupan modern. Mampukah bangsa ini tetap menjaga adat istiadat ketimuran, justru ketika kebudayaan asing diserap tanpa penyaringan? Hal ini terjadi karena media massa tidak lagi menduduki tempat semata-mata sebagai fasilitator informasi, tetapi sebagai hiburan publik. Aspek hiburan ini pada gilirannya dapat menggeser nilai-nilai budaya suatu bangsa jika tidak cepat diantisipasi dengan seksama.

3. Budaya Populer

Dalam perkembangannya, budaya populer merupakan istilah modern mengenai sebuah realita yang mengacu pada kepopuleran. Tetap tidak lepas dari media massa sebagai induk dalam perkembangannya, yang dewasa ini telah mampu menggeser nilai-nilai sosial masyarakat. Pada akhirnya, nanti, seluruh keajaiban yang lahir dari dalam dunia pertelevisian kita akan menjadi bagian dari tubuh budaya populer, "bahwa budaya massa adalah budaya yang sangat populer di kalangan banyak masyarakat di dunia, yang kini mengacu sebagai budaya populer" (Budiman, 2002: 15).

Erat kaitannya dengan beberapa program televisi dan gaya hidup yang ditawarkan oleh televisi yang kini telah mengacu pada budaya populer itu sendiri. Misalnya, dari mode yang kita kenal sekarang adalah cerminan dari budaya populer yang dihadirkan secara tersamar. Neil Postman, dengan mengutip Aldous Huxley, mengatakan bahwa di zaman kemajuan teknologi, kehancuran spiritual lebih mungkin didatangkan oleh sang musuh berwajah ramah daripada mereka yang penampilannya membangkitkan rasa curiga dan benci (Postman, 1995: 163). Model Huxley ini sangatlah tepat untuk penggambaran kondisi kebebasan dalam penyiaran program-program baru yang muncul di dalam dunia pertelevisian dewasa ini. Masyarakat mengenal budaya populer dalam segala bentuknya seperti yang dikonsumsi setiap saat melalui televisi.

4. Televisi dan Pelajar

Dalam perkembangannya, peranan televisi dalam dunia pendidikan dan informasi makin menurun seiring berkembangnya budaya populer yang merebak melalui iklan, sinetron, dan trend mode yang ditawarkan oleh berbagai bentuk pola konsumsi masyarakat dalam dunia pertelevisian. Televisi adalah media yang punya cukup andil dalam penyebaran budaya populer, yang terkadang meleburkan batas-batas antara nilai etis dan estetis. Tipis sekali batas antara seni dan nilai-nilai moral yang

seharusnya membatasi kebebasan dalam berkarya untuk saat ini.

Muncul kemudian beberapa kasus dalam berbagai bentuk yang melibatkan pelajar sebagai obyek atas hasil dari kebebasan dalam berkarya yang pembuatannya tanpa dilandasi oleh nilai-nilai etika, bahkan nilai-nilai religius. Coba tengok beberapa segi sastra populer atau produk-produk budaya populer lainnya. Djokosujatno menulis antara lain

“Kenyataan bahwa cerita massa dikonsumsi orang banyak, membawa suatu tanggung jawab moral dan etik yang besar. Tanggung jawab semacam itu tidak dituntut dari sastra yang ditulis demi seni atau demi sastra itu sendiri, atau yang disebut sastra canggih, khususnya sastra eksperimental. Pandangan bahwa sastra harus membawa misi moral dan intelektual, termasuk misi religius, merupakan pandangan yang dominan semenjak beberapa abad di Eropa maupun Asia. Kita tahu sejak zaman Aristoteles para kritikus yang sangat moralis, merasa yakin bahwa sastra populer (waktu itu semua) mempunyai peran luhur untuk mengantarkan pendidikan moral dan etika. Kenyataan tersebut sampai sekarang masih tampak dalam sastra populer Amerika. Bagaimanapun sadis atau teganya cerita yang disajikan, selalu secara implisit atau eksplisit disisipkan pesan-pesan moral: penghargaan pada kejujuran, pada keberanian untuk menghadapi cobaan hidup atau membela prinsip, solidaritas antar kawan, ketabahan, kepercayaan pada diri sendiri, kesetiaan pada profesi, atau sikap dan pemikiran apa pun yang dianggap patut dimiliki seorang manusia yang baik. Namun cara penyisipan tersebut dilakukan dengan amat halus sehingga pembaca tidak merasa terganggu” (Budiman, 2002: 263).

Meskipun demikian, masyarakat tetap dapat mengonsumsi hal-hal tersebut secara tanpa batas, baik melalui televisi, internet, atau yang lebih parah, maupun dari VCD porno. Hal ini merupakan hasil dari berkembangnya budaya populer tanpa didasari oleh nilai-nilai etis yang sesuai dengan adat “ketimuran”. Secara tidak langsung, kebebasan ini berakibat pada pelajar atau anak-anak di bawah umur. Mereka dapat mengonsumsi hal-hal tersebut karena peredarannya yang sangat bebas, atau dikarenakan tidak ada tindakan tegas dari aparat pemerintah dalam menyikapi kasus-kasus semacam itu. Tentu, kita harus tahu ujung pangkal dari persoalan-persoalan ini. Dengan demikian, kita dapat mencegah kasus-kasus seperti ini, yang senantiasa menjadi momok bagi perkembangan anak-anak atau pelajar dewasa ini. Coba saja lihat dan perhatikan

bagaimana efek dari kebebasan media massa terhadap kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Bahkan kasus perkosaan yang dilakukan oleh anak di bawah umur akibat tontonan-tontonan yang tidak pantas, baik dari segi moral maupun religius.

Pemberantasan VCD porno memang merupakan salah satu upaya untuk menindaklanjuti kasus-kasus di atas. Namun, dapatkah hal itu mengembalikan moral bangsa yang kian hari semakin merosot. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya beberapa kasus seperti yang telah tersebut di atas. Media televisi berperan penting dalam menyebarkan produk-produk budaya barat seperti ini. Saat ini televisi telah kehilangan perannya sebagai sekedar media informasi. Haruskah kita membiarkan hal ini terjadi begitu saja, atau ikut serta memberantas dari keadaan ini tanpa menghilangkan akar dari kemunduran zaman?





“DARI DULU YOGYAKARTA PARTY TERUS”

Benedictus Tommy Moris Yuli Frans
SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Berawal ketika di Yogyakarta masih sepi akan hiburan, khususnya hiburan malam. Banyak orang-orang, khususnya para pelajar remaja, mencari alternatif hiburan. Setelah lelah dengan rutinitas yang membosankan, orang-orang berlomba memenuhi kebutuhan rohaninya dengan mencari hiburan. Karena masih sedikitnya hiburan di Yogyakarta, mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kalaupun ada, itu hanya mereka lakukan dengan tidak sepenuh hati karena harus membayar mahal. Hiburan yang diperoleh pun tidak seperti yang mereka inginkan. Contohnya karaoke atau biliard.

Ternyata prospek itu dilihat oleh seorang turis asing yang ketika itu sedang berlibur ke Yogyakarta. Ia lalu berinisiatif mendirikan semacam tempat hiburan malam. Ia sengaja memilih waktu malam sebagai jam buka karena tahu jam lengang untuk masyarakat Yogya adalah malam hari. Ia mendirikan tempat hiburan itu di daerah Prawirotaman. Pada sekitar tahun 60-an.

Antusiasme warga, khususnya para pelajar remaja, ternyata sangat besar. Banyak sekali pengunjung yang berdatangan saat itu. Tetapi, tempat yang disediakan kurang memadai sehingga orang berdesak-desakan. Biaya yang harus dikeluarkan pun semakin mahal karena perusahaan menaikkan tarif. Kenaikan dikarenakan fasilitas yang terbatas sementara peminat banyak. Begitu pun, konsumen tetap mau membayar.

Pada tahun 64-an datanglah seorang investor dari Jakarta yang mempunyai pengalaman dalam bidang hiburan di Jakarta. Ia membangun sebuah diskotek di daerah jalan magelang. Saat itu dia berhasil menarik sebagian besar para pelajar remaja Yogya untuk masuk ke dalamnya. Sejak saat itu bermunculanlah tempat-tempat hiburan di Yogyakarta. Mulai dari diskotek-diskotek, rumah musik, pub, hingga kafe-kafe yang menyajikan *live music top 40*.

Tidak sekarang tidak dahulu, munculnya kafe-kafe di Yogyakarta, selalu menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, khususnya

golongan tua. Mereka menganggap aktivitas dugem hanya membuang-buang uang. Selebihnya juga menganggap bahwa segala yang berhubungan dengan dugem adalah negatif. Munculnya diskotek-diskotek, rumah musik, pub, hingga kafe-kafe belum sesuai dengan norma dan adat timur. Namun, bagi para pelaku (tercakup sebagian pelajar), "dunia gemerlap" adalah suatu hal yang positif. Walau harus membayar mahal, mereka merasa dapat memperoleh sesuatu yang mereka butuhkan, yaitu kesenangan.

Istilah dunia gemerlap (biasa juga disebut dugem) bukan berasal dari para pelaku atau "clubbers". Istilah dunia gemerlap justru berasal dari orang-orang awam atau golongan tua yang menganggap dunia gemerlap sebagai sesuatu yang negatif. Para clubbers hanya menerima saja, termasuk kritikan-kritikan yang ada. Sebenarnya kritikan-kritikan itu kadang terasa menyakitkan. Banyak yang menuduh kalau para pelaku dunia gemerlap adalah orang yang selalu bertindak negatif dan buruk. Hebatnya, para pelaku selalu menanggapi dengan senyum. Seperti yang dituturkan oleh Anditya, seorang pelajar SMA yang sering dugem,

"Kalo gw she terserah aja orang mau bilang apa, mau bilang gw brandal, mau bilang gw pemake, terserah aja deh... Yang penting, diri gw cuma gw yang tau. Kalo ada orang nyela gw, gw cuma senyum aja... hehehehe...."

Istilah dunia gemerlap sebenarnya mencerminkan cara pandang masyarakat kebanyakan tentang tempat hiburan malam. Mereka kebanyakan belum pernah mengunjungi dunia gemerlap. Namun, mereka berimajinasi tentang dunia gemerlap: dunia yang di penuhi lampu-lampu bekilauan, dunia yang dipenuhi makanan dan minuman serba mahal, dunia yang glamour. Sejak jaman dahulu pun orang-orang yang berimajinasi tentang hiburan malam juga sudah menciptakan istilah-istilah yang menyenangkan, dari mulai *hura-hura*, *nyepong*, dan sebagainya.

Para golongan tua dan orang-orang awam yang tak mengerti dunia gemerlap, hanya menganggap bahwa dunia gemerlap merupakan gumpalan sisi negatif. Mereka tidak pernah mau mencoba melihat sisi positifnya. Akibatnya yang menjadi korban ialah kaum pelajar remaja Yogyakarta. Parahnya lagi, golongan tua dan orang-orang awam selalu bisa "mengiklankan" gambaran negatif berdasarkan sudut pandang mereka. Tak hanya pelajar remaja Yogya, para artis sering dicontohkan sebagai sosok korban dunia gemerlap.

Pemberian istilah dunia gemerlap oleh golongan tua dan orang awam sebenarnya kuranglah pas karena tidak semua tuduhan golongan tua dan orang awam benar. Para pelaku dunia gemerlap hanya bisa pasrah. Sikap akhir lalu cuek saja dengan segala yang dituduhkan padanya. Toh semua belum tentu benar.

Munculnya istilah baru, yaitu dunia gemerlap ternyata mempengaruhi sisi kehidupan para pelaku dunia gemerlap. Sebagian dari mereka jadi menganggap bahwa dugem adalah satu cara gaya hidup atau *life style* istilah ngetrennya. Sebagian dari mereka lalu menganggap bahwa dunia gemerlap dapat mengangkat derajat mereka di dalam dunia pergaulan. Berawal dari itu lalu timbul konflik-konflik baru dalam dunia gemerlap. Dari yang semula sekadar istilah lalu dianggap sebagai sesuatu yang dapat menjadikan mereka seorang yang terpandang di lingkungannya. Akhirnya, istilah itu mengubah cara hidup mereka. Dari cara berpakaian sampai cara bicara, yaitu cara yang mereka temukan saat melakukan dunia gemerlap.

Tak sedikit para pelajar remaja Yogyakarta yang mengubah cara hidup setelah ia mengenal dunia gemerlap. Dari sekadar ingin tahu sampai menjadi pecandu. Memang menyenangkan bila setelah melakukan beragam aktifitas, kita lalu di manjakan oleh alunan musik yang bisa membangkitkan adrenalin kita, yang sesuai dengan ritme hati kita. Bisa bertemu teman untuk sekadar melepas rindu, bahkan bisa mendapat teman baru di situ. Untuk itu, pelajar remaja Yogya yang melakukan dunia gemerlap sering lalu tidak memikirkan lagi sisi pandangan orang lain tentang semua dunia gemerlap.

Pelajar remaja Yogya yang gemar melakukan dunia gemerlap, bila ditanya, "*Kamu tau nga'k apa itu dugem?*", kebanyakan hanya memahami sebagai yang pernah mereka dengar atau mereka katakan. Bila disuruh menjelaskan, mereka mengaku tidak tahu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengenal istilah baru di dalam dunia hiburan malam, yaitu dunia gemerlap atau dugem, sebatas sebagai satu kebiasaan masyarakat atau *habbit*. Itu sesuai fakta bahwa para orang tua yang jaya, tetapi tidak sejaman dengan kita tidak akan mengerti istilah dunia gemerlap. Karena, di jaman mereka istilah itu belum ada. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah dunia gemerlap atau dugem kemudian membudaya di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk Yogyakarta.

Dilihat dari segi pengunjung, dulu pengunjung sebatas orang berduit karena terhitung hiburan yang sangat mahal. Sekarang dari tukang becak sampai direktur perusahaan besar bisa menikmati hiburan malam, dunia gemerlap.

Jenis pengunjung pun sekarang sangat bervariasi. Dahulu pengunjung banyak yang berpasangan. Artinya, laki-laki dengan perempuan. Sekarang banyak juga yang laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Itu disebabkan karena ada beberapa tempat dunia gemerlap yang menyediakan program khusus pada hari-hari tertentu bagi

kalangan homoseksual. Misalnya, Senin untuk kalangan *gay*, dengan embel-embel judul *seckhing jomblo*. Rabu untuk kalangan lesbi, dengan embel-embel judul *rabu gawul*. Acara-acara itu untuk membebaskan kaum homoseksual mengeksplorasi kalangannya. Padahal, Indonesia masih belum mengabdikan pasangan homoseksual. Acara-acara seperti itu menjadi salah satu alasan mengapa golongan tua dan orang awam cenderung “menjatuhkan” para pelaku dunia gemerlap.

Pelaku dunia gemerlap biasanya akan datang saat ada acara “sentran” atau akbar yang diadakan serentak di semua tempat-tempat dunia gemerlap. Contohnya acara “*Yogya Party Abis*” yang biasa dilaksanakan 1 bulan sekali.

Tempat-tempat yang tidak mengadakan acara sentran party biasanya akan membuat acara serupa yang bisa dijadikan pertimbangan oleh para pelaku dunia gemerlap. Misalnya, yang berjudul “*Rebo krebo @ HUGOS café with PRAMBORS*”.

“*Rebo krebo @ HUGOS café with PRAMBORS*” adalah semacam program untuk mengajak wanita datang ke kafe. Pada acara itu, para wanita memperoleh minuman gratis. Juga untuk menarik para pria agar mengajak teman-temannya datang melihat wanita-wanita cantik. Dalam acara itu wanita benar-benar dimanjakan. Selain dapat minuman gratis, mereka juga dapat menyaksikan lomba “Tubuh pria paling ideal dambaan wanita” yang melibatkan para pengunjung, kaum adam. Saat berlomba, para kaum adam hanya mengenakan celana dalam dan diharuskan berlengak-lengok di atas panggung. Sebagai juri adalah pengunjung kaum hawa. Tak tanggung-tanggung, hadiah yang disediakan adalah Nokia seri 9210i dan masih banyak lagi.

Perkembangan dunia gemerlap tidak berhenti di situ. Para promotor dan *event organizer* berlomba menyuguhkan acara-acara baru yang lebih menarik. Mereka mencoba membuat acara yang berkonsep luar ruangan. “*Beach party @ quen and Djumajaya*” misalnya. Acara dunia gemerlap yang diadakan di tepi pantai ini, mengambil tema pantai parangtritis dan *full* didukung penampilan *dj-dj* keren dari seluruh penjuru Indonesia. Acara itu menjadi pelopor acara dunia gemerlap di luar ruangan. Karena “*Beach party @ quen and Djumajaya*” bertema pantai, para pengunjung yang datang harus mengenakan *dress code* pantai. Mereka harus mengenakan bikini bagi kaum hawa dan hanya celana pendek bagi kaum adam. Ini yang membuat seru.

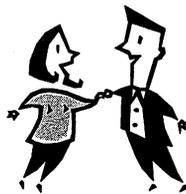
Setelah acara “*Beach party @ quen and Djumajaya*” muncullah berbagai acara dunia gemerlap yang diadakan di luar ruangan. “*1st Rave party with kawula muda in kaliurang*” adalah anak acara yang muncul setelah *beach party*. Kostum yang digunakan ala gunung. Para pengunjung

harus mengikuti perintah. Selain seru, mereka yang datang dengan *dress code* akan mempunyai peluang mendapatkan hadiah yang menarik, seperti hp, *diss man*, dan sebagainya.

Sebenarnya masih banyak acara yang serupa. Yang paling seru adalah "*Parade Dj in Prambanan Temple*". Acara yang baru-baru ini diadakan itu ternyata meraup banyak pengunjung terutama pelajar, bahkan sanggup menghipnotis pengunjung sehingga semua mengenakan pakaian adat Jawa. Ini menjadi sangat unik karena memadukan adat Jawa dan adat barat.

Kalau menengok lebih jauh ke belakang, sebagai warga timur yang mengaku penuh sopan santun dan menjunjung tinggi nilai agama, ternyata kita mempunyai nilai negatif. Dalam hal berpakaian misalnya. Kita lihat pakaian adat dari daerah-daerah di Indonesia. Orang Jawa memakai kemben yang hanya membalut tubuh pas di badan sehingga menimbulkan kesan erotis, orang papua hanya menutupi aurat dengan koteka, tetapi tanpa penutup bagian dada bagi para wanita. Apakah itu bisa dikatakan sopan? Sebaliknya bila melihat cara orang gipsy berpakaian kita tak akan melihat bagian aurat yang dapat membangkitkan nafsu. Demikian juga pada orang Scotlandia yang memakai rok mini, tetapi diimbangi kaus kaki sampai paha. Semua itu akan terlihat lebih sopan bila di banding orang yang menggunakan koteka.

Pertanyaannya, apakah kita tak bisa menerima kemajuan teknologi dan perkembangan jaman yang juga diadopsi di dalam dunia hiburan malam? Kalau setiap pertimbangan semata pada asal-usul budaya kita yang menganut adat timur dan agama, kita tak akan bisa sepenuhnya mengikuti perkembangan jaman. *Menerima kemajuan apapun akan lebih baik dari pada hanya diam tak memperoleh apa-apa.*





FAKTOR KEAMANAN YOGYAKARTA DAN DAYA TARIK CALON SISWA SMA LUAR DAERAH

Fitriyati Anisah
SMA Negeri 1 Sleman, Yogyakarta

Melirik judulnya saja kita pasti sudah tahu akan isi dari esai ini. Memang benar, esai ini akan memaparkan hubungan antara keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan daya tarik calon siswa SMA (dan yang sederajat) dari luar DIY.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, faktor mempunyai arti 'suatu hal (keadaan, peristiwa) yang mempengaruhi sesuatu'. Sesuatu itu, dalam hal ini, adalah bersekolahnya para calon siswa dari luar DIY di DIY. Keamanan, berarti keadaan aman, ketentraman. Jadi keamanan Yogyakarta dapat kita artikan keadaan aman di DIY. Daya tarik juga mempunyai arti sendiri, yakni kemampuan menarik sesuatu. Kata-kata tersebut apabila kita susun, mengungkapkan pengertian pengaruh keadaan aman di DIY sebagai salah satu penyebab masuknya calon siswa SMA dari luar DIY ke DIY.

Selain dikenal sebagai Kota Budaya, Yogyakarta juga dikenal sebagai Kota Pelajar. Dengan *tittle* ini, DIY telah menarik banyak calon siswa SMA dari luar daerah untuk bersekolah di DIY. Dari tahun ke tahun, jumlah pelajar yang berasal dari luar daerah terus bertambah. Misalnya di SMA N 1 Sleman. Pada tahun 2003 jumlah peminat dari luar DIY sebanyak 50 orang, pada tahun 2004 jumlahnya naik menjadi 71 orang.

Calon-calon siswa dari luar DIY yang sudah diterima di sekolah pilihannya di DIY lalu akan berpikir bagaimana mereka hidup di DIY. Kebanyakan mereka tinggal di kos-kosan atau di rumah saudara mereka, tetapi ada juga yang *nglaju* (pulang-pergi).

Siswa yang tinggal di DIY dengan kos biasanya dikarenakan faktor jarak. Siswa yang jarak sekolah dari rumahnya jauh cenderung lebih memilih alternatif ini. Tetapi, ada juga yang tetap *nglaju*.

Pelajar pendatang itu akan memilih tempat kos yang sesuai dengan keinginan mereka. Umumnya, mereka meinginkan kos-kosan yang,

1. dekat dengan tempat sekolah,
2. fasilitasnya memadai: dengan tempat tidur berkasur, kamar mandi dengan air yang selalu lancar, memiliki telepon, dan lain sebagainya,
3. biaya yang tidak terlalu mahal, dan
4. lingkungan yang aman.

Di antara sepuluh responden, yang menyebutkan poin keempat hanya dua orang. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang bersekolah dan kos di Yogyakarta kurang memperhatikan faktor keamanan. Hal itu didukung jawaban wawancara bahwa mereka mengaku tertarik bersekolah di Yogyakarta bukan karena keamanan kota Yogyakarta. Mereka ingin bersekolah di Yogyakarta supaya mudah mencari universitas atau sekolah yang lebih tinggi setelah lulus dari SMA atau yang sederajat. Mereka juga tertarik bersekolah di Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan Kota Pelajar sehingga banyak memiliki sekolah yang bagus. Jawaban tersebut membuktikan bahwa keamanan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum pernah mendapat serangan bom hebat seperti di Bali atau di Jakarta bukan salah satu faktor penyebab calon siswa SMA tertarik bersekolah di DIY.

Pertanyaan bagi kita, apakah karena belum pernah diserang teroris Yogyakarta lalu dapat disebut aman? Untuk menjawab itu, sebaiknya kita mengetahui kriteria bahwa suatu daerah dapat dikatakan aman.

Kebanyakan responden luar DIY yang saya wawancarai tidak menjawab pertanyaan tadi. Tetapi, beberapa responden menyebutkan, suatu daerah dikatakan aman apabila keadaannya tentram, damai, jauh dari kerusuhan. Namun, setelah saya tanya apa arti kerusuhan, lagi-lagi mereka tidak bisa menjawab dan berkata, "Jangan tanya-tanya lagi! Saya sudah tidak bisa menjawab!". Lalu, bagaimana pandangan orang Yogyakarta sendiri tentang kriteria suatu daerah dikatakan aman? Mereka menjawab bahwa suatu daerah disebut aman apabila tidak ada kerusuhan. Kerusuhan yang dimaksud adalah adanya tawuran, konflik antarwarga, atau pertentangan.

Setelah memahami kriteria-kriteria di atas, bagaimana sikap responden terhadap keamanan di DIY? Responden yang berasal dari luar DIY ada yang mengatakan DIY itu aman-aman saja, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa keamanan di DIY kurang. Hal serupa juga dikatakan oleh responden dari DIY. Para responden menuturkan bahwa keamanan di DIY kurang justru karena terlalu "bebasnya" penyebaran narkoba. Tidak peduli apakah mereka pekerja, pengangguran, atau anak sekolah, semua tidak luput dari ancaman narkoba. Bahkan, pelajar pun tidak sebatas kalangan mahasiswa. Sekarang ancaman narkoba telah merambah hingga siswa-siswa SMP.

Selain narkoba, yang membuat citra Yogyakarta berkurang di mata orang banyak ialah, kejahatan seksual. Sekarang banyak wanita Yogyakarta yang sudah tidak perawan. Mereka (para responden) juga masih ragu akan keperawanan dan kebujangan para siswa SMA.

Menambah jumlah permasalahan ialah kebiasaan minum-minuman. Minum-minuman keras yang biasa disebut miras telah banyak memakan korban di DIY. Di DIY ini kejahatan miras sudah tidak asing lagi. Anehnya, semakin lama semakin banyak warga DIY yang melakukan tindakan minum-minuman. Bukan semata kalangan tua, tetapi kalangan anak sekolah pun sekarang telah banyak yang melakukannya.

Para responden berani mengatakan hal-hal tersebut karena mereka yakin mengenai adanya kejahatan-kejahatan tersebut. Mereka mengetahuinya dari surat kabar-surat kabar, majalah-majalah, buku-buku karya Iip Wijayanto (missal, *Sex in the Kost*, *Kampus Fries Chicken*), dari sanak saudara yang tinggal di DIY, dari teman-teman, dari internet, atau dari guru-guru. Hal-hal seperti itulah yang membuat moral anak Yogyakarta menjadi jelek.

Yogyakarta memang tak semata "mutiara". Namun, apabila kita bandingkan dengan Jakarta, tingkat keamanannya tetap lebih tinggi. Seorang responden (yang pernah tinggal di Jakarta selama sepuluh tahun dan sekarang masih sering pulang ke Jakarta) mengatakan bahwa tingkat kriminalitas di Yogyakarta masih lebih kecil dibandingkan dengan Jakarta. Mereka berani mengatakan hal itu karena selama ini mereka jarang mendengar berita pembunuhan, perampokan, atau penjambretan yang terjadi di DIY, baik itu dari media elektronik maupun media cetak. Mereka menuturkan, "Di Yogyakarta ini saya jarang dengar berita kriminal. Kalupun ada sih, hanya sedikit. Tidak sesering di Jakarta". Responden lain menganggap bahwa Yogyakarta aman karena hingga hari ini ia belum pernah *kemalingan*. Beberapa responden mengemukakan alasan mengapa keamanan di DIY lebih tinggi jika dibandingkan dengan Jakarta.

1. *Kemudahan dalam mencari pekerjaan.*

Dengan kemudahan dalam mencari pekerjaan, masyarakat DIY lebih mudah dalam mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar, yaitu makan.

Kita bisa berpikir sekarang bahwa terjadinya banyak kejahatan sering disebabkan oleh "urusan perut". Tak ayal lagi apabila perut belum terisi, kejahatan potensial terjadi. Sering kita mendengar adanya kasus pencurian, perampokan, penjambretan, dan lain-lain, yang setelah ditelusuri, ternyata sekadar untuk membeli nasi, sayur, dan lauk. Dapat disimpulkan karena sebagian besar kebutuhan masyarakat Yogyakarta terpenuhi, tingkat kriminalitasnya juga lebih rendah dibandingkan Jakarta.

2. *Sedikitnya penduduk asing*

Seseorang yang berasal dari luar daerah dan memasuki Daerah Istimewa Yogyakarta secara otomatis akan mengembangkan kebudayaan daerahnya agar menjadi bagian dari budaya di DIY. Sebagai contoh budaya yang dibawa orang luar negeri, semisal tato. Orang dari luar negeri yang datang ke Yogyakarta dengan tubuh bertato, otomatis akan berusaha memasyarakatkan tato, khususnya kepada anak-anak muda. Dengan demikian, ia akan menjadi teman bagi anak muda tersebut, bahkan mungkin menjadi pemimpinnya.

Budaya yang dibawa orang luar tidak selalu baik. Bisa saja, itu bertentangan dengan nilai budaya yang telah ada. Misalnya cara berpakaian. Cara berpakaian orang barat (asing) berbeda dengan cara berpakaian orang Yogyakarta. Orang Yogyakarta yang melihat orang barat dengan pakaian yang 'irit bahan' merasa tidak suka karena bertentangan dengan nilai budaya yang ada, yaitu nilai kesopanan. Orang Yogyakarta umumnya memandang mereka tidak sopan.

Yogyakarta tidak terlalu banyak "diwargai" oleh orang asing. Terbatasnya jumlah orang asing tersebut memperkecil potensi munculnya pertentangan karena perbedaan nilai-nilai budaya. Hal itu berkebalikan dengan Jakarta yang telah banyak didatangi oleh orang-orang asing maupun orang-orang dari luar daerah.

3. *Keramahtamahan Masyarakat Yogyakarta*

Yogyakarta juga terkenal karena keramah-tamahannya. Menurut salah seorang responden, ini merupakan salah satu faktor yang membuat orang dari luar daerah merasa nyaman di Yogyakarta. Rasa nyaman ini yang menjadikan mereka tidak tega untuk merusak Yogyakarta.

4. *Tingginya Tingkat Penghargaan Seni yang Berkembang di Yogyakarta*

Menurut salah seorang responden, orang-orang dari luar daerah datang ke Yogyakarta karena tertarik akan kesenian di Yogyakarta yang sangat bagus. Mereka mendatangi Yogyakarta dengan keinginan dapat mengetahui tentang kesenian Yogyakarta. Karena alasan itu, secara tidak langsung, orang asing akan menghormati masyarakat Yogyakarta. Rasa hormat itu menjadikan mereka tidak tega merusak Yogyakarta dengan bom-bom.

5. *Rendahnya Pemahaman terhadap Peluang Tindak Pidana Kejahatan*

Orang-orang Jakarta lebih pintar dalam melakukan kejahatan dibandingkan orang-orang Yogyakarta. Orang Yogyakarta relatif masih memegang norma-norma yang berlaku dibandingkan orang-orang Jakarta

yang sudah tidak memandang norma atau peraturan yang ada. Dengan kata lain, orang-orang Yogyakarta relatif masih *lugu* dalam hal kejahatan.

6. Masih Akrabnya Hubungan antarwarga Masyarakat Yogyakarta

Salah satu responden menyebutkan, hubungan antarwarga suatu daerah sangat berpengaruh terhadap keamanan di daerah itu. Apabila warga masyarakat saling kontra atau tidak saling menghormati, maka keamanan di daerah tersebut kurang terjamin. Sebaliknya, apabila warga masyarakatnya dapat saling memberi pengertian atau *tepa selira*, keamanan daerah tersebut relatif akan lebih baik.

Suatu daerah dengan warga yang cenderung mementingkan diri mereka sendiri, (rumah membangun sendiri, hajatan dikerjakan sendiri, apa-apa dikerjakan sendiri), cenderung akan memperlihatkan sikap kurang menghormati kepentingan orang lain. Mereka cenderung egois. Apabila warga di daerah itu sudah tidak mau menghormati kepentingan orang lain, mereka tidak akan saling membantu atau dibantu apabila dalam kesulitan. Jika sudah demikian, kejahatan akan sulit diberantas karena warga tidak bersatu di dalam menumpasnya.

Karena budaya tenggang rasa, *tepa selira*, dan toleransi masih mengental dalam diri masyarakat Yogyakarta dibandingkan masyarakat di Jakarta, tak ayal lagi keamanan di DIY lebih mantap dibandingkan keamanan di Jakarta.

Enam hal tadi sebenarnya membanggakan kita sebagai masyarakat Yogyakarta. Selebihnya, juga menjadikan warga Yogya merasa tenang. Karena enam hal itu pula Yogyakarta dinilai sebagai tempat yang lebih aman dibandingkan Jakarta. Meskipun begitu, kita tidak boleh lupa bahwa ada noda di tubuh Yogyakarta yang perlu dicuci bersih. Sebagai masyarakat Yogyakarta, kita harus tetap menjaga citra baik Yogyakarta, baik di mata masyarakat Yogyakarta sendiri maupun masyarakat luar Yogyakarta, walaupun itu tidak terlalu berpengaruh terhadap minat para calon siswa yang akan melanjutkan SMA di Yogyakarta.





MENJEMPUT IMPIAN DI KOTA PELAJAR

Dwi Ratna Kusumaningrum
SMA Negeri 8 Yogyakarta

Yogyakarta adalah sebuah kota yang masih kental dengan unsur-unsur kebudayaannya. Daerah yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat dari leluhur. Semua itu masih dianut hingga kini oleh masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Terlebih, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota tujuan para pelajar yang akan melanjutkan pendidikannya. Banyak pelajar dari luar Yogyakarta yang bersekolah di Yogyakarta. Mereka inilah yang kemudian dinamakan imigran pendidikan karena bermigrasi dari daerah asal untuk tinggal di Yogyakarta sebagai pelajar. Mutu sekolah yang cukup bagus, sarana prasarana pendidikan yang cukup baik, banyaknya sekolah dan pelajar yang bersekolah di Yogyakarta telah menjadikan kota Gudeg ini sebagai kota pelajar di Indonesia.

Persaingan antara para pelajar asli Yogyakarta dengan para imigran pendidikan berjalan selaras dengan kemampuan mereka masing-masing. Biasanya para imigran pendidikan tidak mau kalah dan berusaha keras untuk membuktikan bahwa mereka juga cukup baik dan memang pantas bersekolah di Yogyakarta. Mereka biasanya serius mengikuti pelajaran di sekolah dan mengikuti bimbingan pelajaran di luar jam sekolah. Usaha ini ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pelajaran. Bukan hal yang mengada-ada karena mutu sekolah mereka yang sebelumnya berbeda dengan mutu sekolah di Yogyakarta.

Yogyakarta, bagi mereka, adalah suatu tempat di mana mereka bersiap menjemput impiannya. Hanya di Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan kota dengan seabrek julukan: kota pelajar, kota pendidikan, kota kebudayaan, kota Gudeg. Disebut kota pelajar karena banyak pelajar yang berdatangan untuk menuntut ilmu di Yogyakarta; disebut kota pendidikan karena banyaknya sekolah yang bermutu; disebut kota kebudayaan karena unsur-unsur budaya masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Budaya yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisi

dari nenek moyang. Desebut kota Gudeg karena gudeg merupakan makanan khas dari Yogyakarta dan menjadi ciri khas kota ini.

Kota Yogyakarta menawarkan impian. Impian yang dimaksud adalah penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Apakah benar dengan hidup di Yogyakarta kita bisa melihat impian-impian yang ditawarkan? Ya, karena kita berpeluang untuk mencarinya. Mencari berarti kita harus berusaha meraih impian tersebut. Dengan kata lain, Yogyakarta bukan menawarkan impian, tetapi memperlengkapi kita agar lebih siap mencarinya. Hal inilah yang sulit dihadapi. Pelajar yang datang jauh-jauh dari luar kota Yogyakarta kadang tidak menemukan apa-apa. Bayangan tentang kota Yogyakarta lalu melayang jauh karena Yogyakarta pun telah berubah rupa. Sama seperti kota industri lain di Indonesia. Yogyakarta yang dikatakan bersih sekarang penuh dengan polusi, baik polusi air, polusi udara, polusi suara, dan polusi tanah.

Apakah mereka benar-benar mendapatkan impiannya setelah bersekolah di Yogyakarta? Jawabannya bisa ya dan bisa tidak. Pelajar yang berusaha dengan keras untuk mendapatkan impiannya, biasanya, akan berhasil di kemudian hari. Sementara pelajar yang lebih banyak berpangku tangan tidak akan mendapatkan impiannya. Hal di atas menggambarkan contoh yang senyatanya. Hanya pelajar yang berusaha keras akan berhasil dan mendapatkan impiannya di Yogyakarta.

Selain menuntut ilmu mereka juga mempelajari kebudayaan yang ada di Yogyakarta. Bahasa Jawa adalah salah satu budaya yang ada dan berkembang dengan baik. Dalam pergaulan masyarakat Yogyakarta asli biasanya digunakan bahasa ini. Para imigran pendidikan secara sengaja maupun tidak sengaja akan berusaha untuk memahami bahkan mempelajari. Semua itu dilakukan agar mereka bisa seutuhnya masuk sebagai bagian dari masyarakat Yogyakarta. Tak terelakkan, sosialisasi yang baik dapat memudahkan pencapaian cita-cita dalam meraih impian. Dengan itu, pelajar akan mendapatkan dukungan moral dan bantuan jika mereka menemukan kesulitan, baik karena tugas dari sekolah atau karena kesulitan di kehidupannya.

Mendalami agama yang dianut yang tidak mereka dapatkan dengan cukup di daerah asalnya akan membuat pelajar menginginkan daerah yang mayoritas agamanya seperti yang ia anut. Sekadar contoh, jika di daerah asalnya banyak yang beragama Buddha, sedangkan ia beragama Islam, itu akan membuatnya ingin memperdalam agamanya di daerah yang mayoritas agamanya sama dengan dirinya.

Alasan para imigran pendidikan yang lain adalah, yang pertama, melatih sikap mandiri. Mandiri berarti dapat melakukan semua hal yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Jika pelajar

dapat melakukan itu sendiri, perasaan bangga akan tumbuh di benaknya. Walaupun jauh dari orang tua, tetapi tetap hidup. Hidup yang dimaksudkan adalah tetap bertahan dan bersemangat dalam menjawab tantangan yang harus mereka hadapi.

Tantangan yang dihadapi itu bisa bermacam-macam karena para imigran pendidikan hidup sendiri. Salah satunya ialah kemampuan membedakan mana kegiatan yang positif dan mana kegiatan yang negatif. Hal-hal positif yang dapat dilakukan di antaranya dengan mengikuti organisasi di sekolah seperti OSIS, MPK, dan lain-lain. Mengikuti organisasi di lingkungan pergaulan seperti karang taruna, pemuda masjid, dan lain-lain. Jika para imigran pendidikan mengikuti kegiatan positif dan bergaul dengan orang-orang baik, hidupnya akan terjamin lebih baik. Lain halnya jika para imigran dekat dengan kegiatan negatif. Misalnya lingkungan yang sarat akan narkoba, banyak bergaul dengan para pecandu narkoba, hidup di masyarakat yang gemar minum minuman keras, berjudi, atau memasuki budaya dunia gemerlap (*dugem*) yang sedang menjadi tren saat ini. Jika begitu, para imigran pendidikan akan terbawa arus negatif. Tidak belajar, tetapi hanya bersenang-senang. Mereka akan terpacu untuk melakukan hal-hal seperti itu jika tidak dilandasi keyakinan yang kuat.

Bagi para imigran pendidikan segala hal yang biasanya dilakukan orang lain harus dapat mereka lakukan sendiri. Sesungguhnya, semua hal-hal kecil toh bisa dikerjakan sendiri tanpa harus merepotkan orang lain. Yang biasanya makan *dimasakin* sekarang masak sendiri. Yang biasanya *dicuciin* sekarang cuci sendiri. Yang biasanya *disetrikain* sekarang seterika sendiri. Pokoknya semua serba sendiri: ya menyapu, ya mengepel, ya merapikan kamar. Hidup sendiri atau tinggal di kos-kosan sesungguhnya dapat meningkatkan *life skill*.

Para imigran pendidikan yang tidak memiliki saudara di kota Yogyakarta akan tinggal di kos-kosan. Mereka memilih kos karena biayanya lebih murah dan biasanya dibayar secara bulanan. Lain halnya dengan mengontrak rumah. Selain mahal juga harus dibayar per tahun. Belum untuk biaya perabotan rumah yang harus diisikan ke rumah tersebut. Itu yang menyebabkan merebaknya usaha kos-kosan di Yogyakarta, termasuk usaha *laundry* yang ikut marak akhir-akhir ini. Dengan adanya *laundry* pelajar yang malas mencuci sendiri dapat mencucikan pakaian kotornya di *laundry*. Tugas dari sekolah yang cukup banyak sering membuat para pelajar lelah dan malas melakukan tugas rumah. Misalnya mencuci, menjemur, dan menyeterika pakaian. Dengan biaya yang cukup murah per potongnya, *laundry* dapat melakukan berbagai hal dengan pakaian yang dicucikan itu. Tawaran itu membuat para pelajar tergiur untuk menitipkan pakaian kotornya di *laundry*.

Yang kedua adalah melatih sikap rajin: rajin berusaha, rajin belajar, dan rajin berdoa. Jika para imigran bersikap malas, tentu saja hidupnya akan berantakan. Rajin yang dimaksud di sini adalah terbiasa melakukan sesuatu dengan tekun. Berusaha melakukan, pantang menyerah, dan terus berusaha. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan komponen yang utama setelah kita berusaha. Tanpa berdoa, usaha yang dilakukan adalah sia-sia, karena tidak akan terwujud. Hanya yang dilandasi dengan keyakinan untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa akan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Yang ketiga ialah bisa mengatur keuangannya sendiri. Para imigran pendidikan yang berhasil biasanya cukup berbakat untuk menjadi seorang akuntan karena keahliannya dalam menghitung uang. Saking telitinya menghitung pemasukan dan pengeluaran, mereka pintar dalam memilih barang yang akan mereka beli. Bahkan, ada yang menemukan rumus cepat untuk menghitung delta (selisih) keuangan, menentukan barang yang intensitas kebutuhannya paling dibutuhkan. Hanya dengan itu uang yang dikirim per bulan dapat dimanfaatkan dengan baik. Jika para imigran pendidikan kurang bisa mengatur keuangannya dengan baik, ia tidak akan bisa hidup dengan semestinya. Ia akan selalu merasa kekurangan.

Alasan yang keempat adalah ingin masuk ke perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Perguruan Tinggi yang dinilai mempunyai kredibilitas baik dengan status terakreditasi. Perguruan tinggi negeri biasanya menawarkan biaya yang cukup murah dibanding dengan perguruan tinggi swasta. Memasuki perguruan tinggi negeri merupakan prioritas utama yang diimpikan para imigran pendidikan. Perguruan tinggi swasta hanya sebagai cadangan jika tidak bisa masuk perguruan tinggi negeri.

Yang ke lima adalah ikut-ikutan orang lain. Karena melihat orang yang telah sukses, orang tersebut lalu dijadikan orientasi dan pedoman dalam mengejar ilmu. Orang yang sukses tersebut biasanya tidak terlalu jauh dari kehidupan para imigran pendidikan: kakaknya, sepupunya, om atau tantenya, mungkin saja orang tuanya.

Harapan bersekolah di Yogyakarta kadang tidak selalu datang dari dalam diri sendiri. Ada yang karena orang lain, tapi ada juga yang memang datang dari dalam jiwa mereka sendiri. Karena tuntutan ekonomi, orang tua memaksa anak untuk bersekolah di Yogyakarta. Keadaan ekonomi yang morat-marit mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Yogyakarta yang telah terkenal dengan sebutan kota pelajar. Harapannya, agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Tetapi, ada juga orang tua yang mengarahkan anak untuk bersekolah di Yogyakarta sedari kecil. Karena itu merupakan harapan orang tua, anak yang ingin menyenangkan orang tuanya, akan patuh dan mengikuti apa

yang diperintahkan orang tuanya. Harapan orang tua tersebut kadang berlawanan dengan apa yang diinginkan anak. Ada lagi imigran pendidikan yang diarahkan orang tuanya karena banyak saudaranya yang bersekolah di Yogyakarta. Imigran pendidikan yang bersekolah di Yogyakarta karena kemauannya sendiri akan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan semangat itu, ia akan berusaha keras agar berhasil di perantauannya.

Harapan yang lain dari imigran pendidikan adalah memudahkan prosedur untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Pelajar yang berasal dari luar Yogyakarta harus memenuhi persyaratan yang rumit dan cukup banyak. Walaupun, ia telah lulus masuk ke perguruan tinggi itu dengan mengikuti UM (Ujian Masuk) dan SPMB.

Setelah bersekolah di Yogyakarta para imigran pendidikan dituntut belajar lebih rajin. Dengan kesadarannya sendiri ia akan belajar dengan baik, menggali potensi dirinya dengan cara belajar dari pengalamannya, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang ia alami. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Orang yang belajar dengan cara langsung terjun ke dalam masalah tersebut akan lebih banyak manfaatnya daripada hanya membaca buku tanpa mengerti isi yang tersirat di dalamnya. Dengan belajar langsung, kita bisa mengambil kesimpulan atas apa yang kita lihat, rasakan, dan dengarkan.

Berjuta harapan dapat memacu terciptanya cita-cita para imigran pendidikan. Semua itu mereka tanamkan di tempat mereka mengejar ilmu. Berikut beberapa hal yang dapat memacu terwujudnya sebuah cita-cita.

1. Kesungguhan dalam menjalankan sesuatu.

Jika dalam mengejar pendidikannya tidak serius dan sungguh-sungguh, usaha yang telah di lakukan akan sia-sia.

2. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Selain bersungguh-sungguh dan mau bekerja keras, yang tidak kalah penting adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa kehendak-Nya usaha yang kita lakukan bisa gagal.

3. Kreativitas para imigran pendidikan

Tanpa kreativitas kita tidak akan bisa berkembang. Dalam berkarya sifat kreatif sangat berperan.

4. Manajemen Waktu

Dengan manajemen waktu yang baik, para imigran pendidikan dapat mengerjakan segala suatu secara optimal.

Keempat hal di atas merupakan cara untuk dapat meningkatkan prestasi para imigran pendidikan maupun pelajar asli Yogyakarta. Dukungan orang lain juga merupakan hal yang berperan dalam memacu tercapainya cita-cita. Sering kita temukan adanya orang yang senang

meremehkan kemampuan orang lain dengan mengatakan itu tidak mungkin. Jika kita optimis dan tetap berusaha, hal itu bukanlah mustahil bagi pelajar asli Yogyakarta maupun para imigran pendidikan.

Visi dan misi pelajar Yogyakarta, baik yang berasal dari luar maupun dalam kota Yogyakarta, adalah menuntut ilmu untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Masuk perguruan tinggi negeri merupakan prioritas utama. Menurut mereka, masuk ke perguruan tinggi negeri favorit dan bisa masuk ke dalam jurusan yang dikehendaki adalah suatu kebanggaan tersendiri. Itu pertanda usaha yang dilakukan mulai membuahkan hasil.





MUTU PENDIDIKAN DI DIY MENJADI REBUTAN?

Endri Kurniawan

SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta

Hampir setiap tahun ajaran baru sekolah, Daerah Istimewa Yogyakarta selalu dibanjiri lulusan dari luar daerah. Baik dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Di bawah jenjang pendidikan tinggi, terbanyak ialah siswa yang mencari SMA di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dengan adanya setiap SMA/SMK yang siswanya yang berasal dari luar DIY. Minimal 5 orang. Gejala itu memunculkan pertanyaan mengapa mereka memilih Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat tujuan belajar mereka? Bukankah di tempat mereka juga terdapat sekolahan? Pertanyaan ini selalu muncul setiap penerimaan siswa baru. Memang sebutan kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar cukup mengesankan, tetapi tentunya tidak hanya karena sebutan Kota Pelajar saja yang menarik para siswa dari luar DIY untuk belajar ataupun bersekolah di Yogyakarta.

Menurut hasil wawancara yang kami lakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, alasan mengapa sekolah di DIY, dikarenakan kualitas pendidikannya yang relatif baik. Alasan yang lain, karena biaya hidup di Yogyakarta lebih murah bila dibandingkan propinsi lain yang kualitas pendidikannya juga relatif baik seperti Jakarta dan Bandung. Misalnya, di Yogyakarta uang Rp2.000,00 dapat membeli nasi lengkap dengan sayur dan lauk. Mereka juga menunjukkan beberapa bukti untuk meyakinkan bahwa kualitas pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta relatif tinggi.

Untuk menunjang pendidikan, di Yogyakarta telah banyak didirikan gedung-gedung sekolah. Pada jenjang pendidikan SMA/SMK, baik negeri maupun swasta, telah didirikan sebanyak 300 unit gedung sekolah se-DIY. Banyaknya gedung sekolah ini menimbulkan kompetisi antarsekolah demi diperolehnya siswa. Karena itu, kualitas pendidikan di Yogya relatif lebih baik. Semua itu masih ditambah dengan banyaknya

universitas yang ada di Yogyakarta, baik negeri maupun swasta. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Yogyakarta memang relatif lebih baik.

Untuk menghadapi pasar bebas, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing dengan negara lain. SDM itu setidaknya harus menguasai Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Menyikapi itu, banyak sekolah yang mengembangkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada komunikasi antara murid dengan gurunya dalam seminggu sekali. Tidak hanya itu, salah satu SMA Negeri di Yogyakarta telah mencoba kelas internasional untuk menghadapi globalisasi. Kelas Internasional ini diharap akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada kelas internasional diterapkan cara beradaptasi atau berkomunikasi dengan bahasa asing dalam kepentingan dunia kerja.

Di era globalisasi nanti, orang yang bekerja haruslah ahli di bidangnya. Agar hal itu tercapai setiap sekolah dituntut mampu meluluskan siswa yang telah memiliki keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*). Dengan demikian, siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi tinggal mengembangkan *life skill* yang telah ia pelajari. Bahkan, sebagian sekolah di Yogyakarta dapat memasukkan lulusannya ke sebuah perusahaan swasta karena keunggulan prestasi, baik dalam hal nilai maupun *life skill*-nya. Oleh karena itu, sekarang setiap sekolah telah mengembangkan *life skill*.

Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 26 ayat 3, menyebutkan,

“Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atas usaha sendiri”.

Dengan dasar itulah siswa kemudian dibekali *life skill* oleh sekolah masing-masing. Salah satu SMA Negeri di Yogyakarta telah menjadi terkenal karena *life skill*-nya, yaitu *life skill* pembuatan telur asin rasa bawang. Sekolah dasar pun ada yang telah mengembangkan *life skill*. Salah satu SD yang ada di Yogyakarta mengembangkan *life skill* mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi gempa. Hasil itu diberitakan melalui surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Jika semenjak SD telah dibekali *life skill*, lulusan yang tercipta tentu lulusan yang telah siap kerja karena keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Jika melihat hasil Ujian Akhir Nasional tahun ajaran 2003/2004, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu di antara

propinsi yang berhasil meluluskan banyak siswanya, yaitu 80-90% setelah ujian susulan. Ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Yogyakarta cukup tinggi. Pada umumnya orang memandang kualitas pendidikan setiap daerah berdasarkan *out put* atau nilai kelulusannya. Jika persentase kelulusan tinggi, kualitas pendidikan di daerah tersebut dinilai tinggi. Sebaliknya, jika persentase kelulusan rendah, kualitas pendidikan di daerah tersebut juga dinilai rendah.

Untuk mengatasi penurunan nilai Ujian Akhir Nasional, pemerintah daerah kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah membentuk jaringan inovasi pendidikan. Tujuan dibentuknya jaringan inovasi pendidikan minimal untuk mempertahankan prestasi, syukur dapat meningkatkan kualitas kelulusan. Selain menjaga kualitas pendidikan, khususnya di Kabupaten Bantul dan Propinsi DIY umumnya, jaringan inovasi pendidikan juga menggali potensi-potensi yang ada di sekolah. Jadi, tiap sekolah dapat memiliki keunggulan masing-masing, misalnya keunggulan dalam penguasaan berbahasa atau bidang lainnya.

Hampir setiap sekolah mempunyai target kelulusan 100%. Tetapi, mencapai kelulusan 100% tidaklah mudah karena setiap tahun ajaran pemerintah menaikkan nilai standar minimal kelulusan. Dari nilai standar kelulusan minimal 3,01 menjadi 4,01. Penetapan standar kelulusan dimaksudkan agar kualitas lulusan peserta didik di seluruh Indonesia sama serta mempunyai kepandaian yang setara. Untuk itu, soal yang diujikan dibuat oleh pemerintah pusat.

Agar dapat meluluskan siswanya, banyak sekolah yang kemudian memperbaiki model pembelajarannya. Banyak sekolah yang kemudian mengadakan jam tambahan ataupun les di sekolah. Bahkan, banyak juga yang menyarankan agar di samping les di sekolah juga mengikuti les di luar sekolah, seperti bimbingan belajar.

Memasuki tahun ajaran 2004/2005, seluruh sekolah di Indonesia secara serentak mulai menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). pemberian nilai dalam sistem KBK sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya. Penilaian pada KBK meliputi tiga aspek, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Aspek afektif meliputi keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan etika atau tingkah laku. Aspek ini menitikberatkan pada keaktifan siswa. Aspek kognitif meliputi penguasaan teknologi dan ilmu. Aspek psikomotorik meliputi kecakapan hidup dan kemampuan beradaptasi.

Secara serentak baru tahun 2004/2005 sistem KBK resmi diberlakukan. Tetapi tidak sedikit sekolah yang ada di Indonesia yang memulai KBK pada tahun ajaran 2003/2004. Salah satu SMA Negeri di Yogyakarta memperoleh peringkat ke-4 secara nasional karena berhasil

dalam mencoba menerapkan KBK. Ini menunjukkan bahwa dalam percobaan, KBK cukup berhasil di Yogyakarta. Kenyataan itu merupakan awal yang baik untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberlakukan KBK. Kalau sudah resmi atau serentak dimulai, keberhasilan itu akan membuat siswa dari luar DIY semakin mantap untuk bersekolah di Yogya. Mereka semakin percaya bahwa pendidikan di Yogya juga akan mampu menerapkan sistem pendidikan yang baru, yaitu KBK.

Standar tenaga kependidikan atau tenaga pengajar di Yogyakarta tidak diragukan lagi. Tenaga pengajar pada jenjang pendidikan SD saja sudah banyak yang bergelar sarjana. Bahkan, pemerintah Propinsi DIY melalui Dinas P dan P mengadakan sekolah lanjut tingkat untuk guru, khususnya guru yang belum memperoleh gelar sarjana. Tidak hanya itu saja, bagi para guru yang sudah memperoleh gelar S1, tetapi masih ingin memperoleh gelar S2, pemerintahpun memfasilitasi. Program ini bertujuan supaya para guru yang ada di Yogyakarta benar-benar berkualitas. Memang ada kriteria-kriteria tertentu agar seorang guru dapat mengikuti program tersebut, misalnya jumlah prestasi yang pernah diraih. Karena itu, tidak heran kalau pada setiap SMA, khususnya negeri, terdapat guru yang bergelar master pendidikan. Untuk menambah pengetahuan para guru sering diadakan penataran. Tujuannya agar para guru dapat membantu memecahkan persoalan dalam mengajar.

Hal lain yang perlu dimasyarakatkan dalam dunia pendidikan ialah budaya tulis. Dalam hal ini, tidak hanya murid yang harus aktif dalam menulis, para guru juga harus aktif. Dengan aktif menulis, baik dalam bentuk esai ataupun dalam bentuk buku, kualitas seorang guru akan dapat diketahui. Apakah ia berwawasan luas atau tidak, apakah ia telah menguasai materi yang diajarkan atau belum. Di Yogya telah banyak guru yang aktif menulis dalam bentuk buku pelajaran. Itu menandakan bahwa guru di Yogya telah menguasai materi yang diajarkan. Biasanya buku yang ditulis adalah buku-buku pelajaran dan panduan UAN.

Untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif, diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut hasil pengamatan hampir setiap sekolah di Yogya telah memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan itu. Bahkan untuk perpustakaan, di samping setiap sekolah memiliki, setiap kabupaten di DIY juga mempunyai perpustakaan daerah. Dengan tersedianya perpustakaan ini, siswa dapat memburu pengetahuan seluas-luasnya. Semua itu semakin memantapkan kualitas pendidikan di Yogya.

Melengkapkan kesiapan dunia pendidikan di Yogyakarta ialah tersedianya berbagai bentuk kemajuan teknologi. Dengan teknologi internet ataupun komputer, pencarian informasi yang berhubungan dengan pelajaran menjadi lebih cepat dan mudah. Meski belum semua sekolah di Yogya telah memfasilitasi internet, bagi yang sudah hasilnya ternyata lebih baik. Oleh karena itu, internet menjadi salah satu pendukung mutu pendidikan di Yogya.

Sebagian siswa yang berasal dari luar DIY mengaku tertarik bersekolah di Yogya karena kualitas alumninya. Mereka banyak yang menjadi orang terkenal di Indonesia. Ketua MPR RI Amien Rais, misalnya. Beliau juga lulusan salah satu universitas ternama di Yogyakarta. Semua itu menambah bukti bahwa pendidikan di Yogyakarta memang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam menerima pelajaran seringkali diadakan berbagai lomba, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun organisasi sosial dan politik. Dengan perlombaan ini siswa dapat mengetahui kualitas pendidikan diri ataupun daerahnya. Hasil dari Olimpiade Sains tingkat nasional yang diadakan di Propinsi Riau juga menambah bukti bahwa kualitas pendidikan di Yogyakarta memang layak dibanggakan. Pada olimpiade itu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mampu meraih 33 medali, 5 di antaranya ialah emas. Tingkat SD memperoleh 4 medali, SMP 15 medali, SMA 14 medali. Lebih dari itu, juga ada siswa dari Yogyakarta yang menjadi peserta lomba olimpiade tingkat Internasional.

Prestasi kependidikan di Yogyakarta tidak hanya pada yang bersifat akademik. Tidak sedikit prestasi nonakademik yang juga diraih oleh sekolah-sekolah dari Yogya, misalnya prestasi pada cabang olah raga sepak bola, voli, basket, dan yang lain. Bahkan, beberapa sekolah swasta terkenal karena prestasi nonakademiknya.

Karena kualitas pendidikan di Yogyakarta yang relatif baik ini, banyak perusahaan swasta di Yogyakarta yang kemudian memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi. "Di samping untuk mempromosikan produk, juga bertujuan ikut mencerdaskan anak bangsa, khususnya bagi siswa yang berprestasi, tetapi kurang mampu," kata seorang pimpinan perusahaan. Tidak jarang terjadi, siswa SMK yang lulus dan berprestasi langsung ditawarkan untuk bekerja di perusahaannya.

Keinginan masyarakat dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat sekolah di Yogya begitu besarnya. Salah satu pendorong siswa dari luar DIY untuk belajar di Yogya terutama karena kualitas pendidikannya yang relatif sangat baik. Oleh sebab itu pemerintah Propinsi DIY harus

mengupayakan penyempurnaan fasilitas-fasilitas kependidikan di DIY,
khususnya yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.





PEDULIKAH ANDA?

Arviana Lailli

SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Saya sempat menyebarkan angket individual untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepedulian pelajar SMU terhadap kepemimpinan nasional. Dari 30 angket yang disebar, yang kembali hanya 12 buah (kurang dari separuh). Pada hari saya menyebarkan angket, saya berpesan agar besok mereka mengembalikan angket tersebut kepada saya. Esoknya saya sengaja tidak menagih angket tersebut untuk mengetahui seberapa besar minat mereka pada isi angket yang notabene berisi tentang kepedulian pelajar SMU terhadap kepemimpinan Nasional.

Mula-mula hanya ada sekitar delapan orang yang mengumpulkan angket tersebut tanpa ditagih. Tetapi, kemudian saya menagih lainnya lainnya. Dengan dalih lupa belum mengisi akhirnya hanya bertambah empat. Yang lainnya beralasan lupa tidak dibawa dan belum diisi. Dari kejadian di atas tersebut, kita bisa mengetahui seberapa besar minat mereka. Mereka yang berminat pasti lebih agresif daripada mereka yang kurang berminat.

Setelah memeriksa ke-12 angket, saya mengetahui bahwa 2 orang responden sudah menjadi pemilih pemula dan 10 lainnya belum menjadi pemilih. Ke-12 angket tersebut menyatakan bahwa mereka tahu siapa pemimpin dan calon pemimpin nasional saat ini. Tetapi ketika ditanya tentang seberapa jauh yang mereka ketahui, 7 dari 12 pelajar tersebut menjawab namanya, orangnya, dan partainya. Sementara 5 lainnya menjawab biodata, pribadi, prestasi, dan kinerja mereka selama ini. Kelima pelajar tersebut, setelah ditanya lebih lanjut pun, ternyata mengalami kesukaran untuk menguraikan lebih lanjut. Meskipun mereka tahu, tetapi semuanya menjawab kurang informasi ketika ditanya tentang apa yang membuat mereka tidak tahu.

Dari kenyataan di atas kita tahu bahwa informasi menjadi kendala utama menyangkut ketidaktahuan para pelajar. Permasalahannya, kenapa mereka bisa tidak tahu padahal saat ini banyak sekali media yang menyediakan informasi tersebut. Internet contohnya, di internet kita bisa tahu mengenai informasi yang kita butuhkan. Tentu saja kita tidak boleh menilai hanya dari satu sisi saja.

bermoral. Tidak kalah pentingnya ialah bimbingan dari media masa dengan pesan-pesan yang bermuatan pendidikan. Di samping itu, harapan kami, para selebriti hendaknya menyadari benar bahwa gaya hidup yang mereka tampilkan dalam media massa mempengaruhi perilaku remaja atau pelajar. Oleh sebab itu, harapan kita sebagai masyarakat, selebriti dalam penampilannya hendaknya selalu membawa dampak yang positif. Manusia memang tidak sempurna, tapi kita harus mencoba untuk mengupayakannya, begitu juga selebriti."

Begitulah tanggapan Ibu Elida Jasman mengenai gaya hidup selebriti. Akan tetapi, saat ini bukan hanya televisi yang mempengaruhi pribadi seorang pelajar atau remaja, melainkan juga dari film layar lebar.

KH Abdullah Gymnastiar alias A. A. Gym prihatin atas beredarnya film 'Buruan Cium Gue' (BCG) yang diwujudkan dengan mendatangi kantor lembaga sensor film (LSF) di jalan MT Haryono Jakarta Selatan, rabu 18 Agustus 2004. Menurut beliau, film remaja itu telah mengajarkan atau setidaknya menjurus pada perbuatan zina. "Ciuman itu pangkal dari zina," katanya (*SKH KR*, 19 Agustus 2004).

Sebenarnya, tidak hanya ulama, atau tokoh-tokoh masyarakat yang ikut memberikan opini mengenai film BCG tersebut. Beberapa selebriti juga ikut menanggapi film tersebut. Ada yang setuju, ada yang menentang, atau juga yang biasa-biasa saja. Diungkapkan oleh Marcela Zalianty (di sebuah acara "Infotainment Cek & Ricek" di RCTI). "Film ini tidak baik karena akan memberikan dampak yang buruk bagi para generasi muda bangsa Indonesia saat ini." Sebaliknya, menurut Andini, yang juga berprofesi sebagai selebriti, "Film itu biasa-biasa saja. Walaupun ada adegan ciumannya, tetapi tidak menjurus ke perbuatan seksual. Jika dilihat dari kehidupan masyarakat luas saat ini, ciuman bibir bagi anak-anak SMP pun sudah menjadi suatu hal yang biasa".

Kehidupan selebriti memang menyebabkan berbagai tanggapan. Tanggapan itu tidak hanya datang dari kalangan masyarakat umum yang sudah dewasa. Pelajar pun dapat memberikan tanggapannya mengenai selebriti. Hal apa saja yang mereka contek dari selebriti kesukaan mereka. Berikut tanggapan beberapa pelajar tersebut.

Lailatul Latifah, salah seorang siswa SMA N 5 Yogyakarta, yang mempunyai nama panggilan Latif mengatakan, "Artis yang paling saya sukai adalah Agnes Monica. Saya menyukai Agnes Monica karena dia pintar dan suaranya bagus. Akan tetapi, saya tidak ingin meniru gaya hidup Agnes Monica karena gaya hidupnya seperti orang barat. Kalau berpakaian terlalu seksi."

Sebagian dari pelajar yang saya wawancarai menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti gaya bicara dalam film atau sinetron yang

dimainkan selebriti yang mereka sukai. Tujuannya, agar saat berbicara dengan teman yang lain tidak dianggap kuno karena tidak tahu bahasa yang lagi ngetren, yang terlontar dari mulut para selebriti. Kata-kata itu misalnya, *bokis, so what gitu lho, kasian deh lu*. Atau, kalau tidak menirukan bahasanya, menirukan gaya berpakaianya, seperti yang di utarakan oleh Aloysius Budi Susanto siswa SMK 3. Dia hanya menirukan gaya berpakaianya, misalnya memakai *junper* (jacket bertudung) dan topi seperti rapper kesukaannya, yaitu Eminem.

Jika kita lihat lagi, kehidupan selebriti pun penuh berbagai dilema. Hal ini dapat kita lihat di berbagai acara infotainment yang mengetengahkan berita selebriti yang sedang hangat-hangatnya. Masalah pribadinya sering digosipkan secara terbuka. Dari peristiwa tersebut, alangkah baiknya jika kita dapat mengambil sisi positif dari kehidupan selebriti tersebut tanpa terpengaruh sisi negatifnya.

Masalah selebriti tidak hanya masalah pribadinya tetapi juga mengenai masalah hukum, seperti kasus yang di alami oleh Marsandha. Marshanda dituntut oleh Multivision karena tidak menjalani sampai habis masa kontraknya dengan Multivision, dalam sinetron Bidadari. Karena itu, Marsandha dituntut 6 milyar. Akan tetapi, Marsandha menuntut balik 15 milyar dan permintaan maaf dari Multivision yang harus dimuat di 4 koran, televisi, serta radio selama 7 hari berturut-turut, karena Multivision menggantikan peran Marsandha sebagai tokoh Lala kepada selebriti lain. Pergantian peran tersebut tanpa pemberitahuan dan mencemarkan nama baik Marshanda.

Sisi positif dari selebriti yang dapat kita ambil adalah contoh kerja keras yang dia lakukan demi terwujudnya hal tersebut. Juga, bagaimana cara selebriti tersebut mengatur waktu yang padat karena profesinya sebagai pemain sinetron atau penyanyi.

Seperti perjuangan yang dilakukan oleh Dwi Ariyanti yang kerap disapa Ririn. Ia berperan sebagai Cinta di sinetron Ada Apa Dengan Cinta serial TV. Untuk memerankan Cinta, dia harus *casting* untuk mengalahkan beberapa pesaingnya. Yang lebih sulitnya lagi dia harus memerankan karakter orang lain yang jelas-jelas bukan karakternya. Ririn harus membagi waktu antara sekolah dan profesinya sebagai selebriti. Kesemuanya itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dia harus pandai-pandai mengatur waktu. "Setiap pagi kami kumpul latihan sampai jam 10 malam. Dan, itu setiap hari. Capek juga sih ngerjainnya, tapi aku *excited* banget. Karena aku dapat banyak pengalaman lewat ini" kata Ririn. Jadi waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan oleh selebriti. Hal itu sama dengan kehidupan kita. Kita juga perlu

pandai dalam mengatur waktu. Jika tidak? Wah, gawat, bisa-bisa hidup kita jadi berantakan.

Perjuangan jadi selebriti memang tidak gampang. Jadi selebriti itu bisa jadi terkenal, populer, menjadi idola, dapat banyak uang. Akan tetapi dari kesenangan-kesenangan tersebut kita juga harus menerima konsekuensinya.

"Gara-gara sibuk, gue ngerasa ada sesuatu yang hilang!" cetus Nicky Tirta yang menjadi pemain sinetron bidadari di RCTI. Dulu sebelum main sinetron, Nicky masih bisa ngumpul ama teman-teman, jalan bareng, atau sekedar menginap di salah satu rumah teman. Tapi sekarang, huh susah!" Gara-gara udah jarang ngumpul, pas mau ngumpul ama teman-temannya, Nicky harus beradaptasi lagi. Lain Nicky, lain juga Dwi Andhika yang berperan di sinetron AADC sebagai cowok *culun* bernama Mamed atau sebagai presenter pada Planet Remaja. Katanya, "Enggak enakunya jadi seleb, yaitu, capeeeeeek! Gue jadi sering sakit."

Enggak nyangka kan, jadi selebriti itu tidak semudah yang kita bayangkan. Di balik kesan glamour, populer yang mereka sandang ternyata juga menimbulkan berbagai masalah. Banyak waktu yang selalu disita oleh kerja akan menimbulkan stres atau depresi. Semua itu bisa karena rasa bosan yang dialami selebriti ketika memainkan sebuah peran di sinetron tertentu. Selain itu para selebrit juga merasakan kekhawatiran apabila popularitasnya menurun, yang menyebabkan si selebriti *down*. Untuk menghilangkan rasa *down* itu sendiri, selebriti sering melakukan cara-cara yang berbahaya. Misalnya, mengkonsumsi narkoba, pergi ke diskotik untuk menghibur diri, mengkonsumsi minuman keras. Bahkan, bunuh diri.

Jangan memikirkan hal yang negatif saja. Jadi selebriti juga banyak manfaatnya. Di antaranya kita bisa mandiri dalam mencari nafkah. Yang tak kalah penting, pengetahuan adaptasi kita menjadi lebih terasah. Selebriti itu kenal dan sering bekerja sama dengan banyak orang dengan sifat yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu kita bisa memahami dan mencari cara yang tepat untuk bergaul dengan berbagai kalangan.

Selebriti merupakan profesi yang membuat pelaku menjadi populer atau terkenal. Kepopulerannya bisa disebabkan karena Selebriti tersebut menimbulkan suatu sensasi. Sensasi itu bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Penyanyi dangdut Inul Daratista sempat menghebohkan karena sensasi ngebornya sehingga dicekal oleh salah satu penyanyi dangdut, yaitu H. Roma Irama. Karena goyangan ngebornya yang sensasional dan memunculkan kontroversi di kalangan masyarakat, nama Inul malah

semakin melejit dan populer. Karena itu pula, Inul menjadi lebih “laris” di berbagai acara di samping memiliki nilai jual tinggi. Sekarang ia pun bermain sinetron dengan judul Gara-Gara Inul.

Bukan hanya Inul yang pernah membuat sensasi. Selebriti dari luar negeri, yaitu Avril Lavigne juga membuat sensasi karena baju yang dipakainya di beberapa video klipnya begitu unik. Ia memakai *tank-top* atau *you can see*, tapi juga memakai dasi. Karena keunikan itu, namanya semakin mendunia, sampai remaja di negara kita pun juga mencontek gaya baju unik Avril tersebut. Hal itu dapat kita lihat di televisi, yaitu di iklan pepsodent. Di iklan itu ada seorang anak perempuan sedang mengukur putih giginya dengan gigi pada gambar poster Avril yang dipajang di kamarnya. Setelah memakai pepsodent dan gigi menjadi putih, anak itu segera pergi ke mal bersama ibunya, tetapi berbaju ala Avril, yaitu memakai *you can see* sekaligus memakai dasi. Itu hanya contoh. Sering kita jumpai anak-anak perempuan juga selebriti kita yang meniru gaya Avril. Semua hal itu dapat kita temukan di televisi, di majalah, bahkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Rambut *diribonding*, diponi, dibuat blonde (diubah menjadi coklat tanah), atau meniru model Agnes Monica dan Marshanda sering karena mencontek. Gaya tersebut mungkin sedang menjamur di negara kita. Kalangan remaja sendiri cenderung mencontek gaya selebriti yang sedang naik daun supaya ketika bertemu temannya terlihat pede dan tidak dikatakan ketinggalan zaman. Hal itu normal dan biasa mengingat remaja memang mudah meniru apa saja yang sedang menjadi *trend*.

Memang, selebriti tidak bisa lepas dari kehidupan kita. Yang perlu kita sadari, menjadi selebriti itu tak selalu senang yang kita bayangkan. Hal-hal menghebohkan yang terjadi pada selebriti pasti diburu oleh para wartawan. Di media cetak seperti majalah, atau tabloid, info itu dijadikan berita utama. Tapi, jika di media elektronik seperti televisi, info itu menjadi berita utama di acara *infotainment*. Sebaliknya, jika di kalangan masyarakat, kejadian semacam itu hanya akan menjadi perbincangan hangat atau buah bibir.

Selain itu, selebriti cenderung dijadikan contekan oleh sebagian masyarakat dalam menentukan suatu mode. Gaya hidup selebriti juga sering diikuti supaya kita terlihat lebih “wah”. Seperti potongan lagu yang dinyanyikan Project Pop berikut ini. “Hanya tak mudah bagiku untuk mengikuti gaya hidupnya, semua orang suka padanya, berat rasanya.”

Gaya hidup selebriti boleh saja kita contek, tetapi alangkah lebih baik jika kita mencontek hal-hal yang positif saja. Seperti kita mencontek bagaimana selebriti mengatur waktu, bagaimana cara selebriti dalam bekerja keras. Itu semua bergantung kita dalam menyikapinya. Apakah

kita ingin mencontoh gaya selebriti supaya tampil oke atau ingin mencontoh gaya Parto yang menjadi koboi dan menembakkan pistolnya. Dor!





PERBEDAAN ASPIRASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMILIH SEKOLAH

Nuraini Yuliatwati
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Banyak surat kabar atau media cetak yang memuat tulisan tentang politik, ekonomi, serta kriminal. Namun, tulisan tentang perbedaan aspirasi anak dengan orang tua dalam memilih sekolah masih jarang dijumpai. Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba mendeskripsikan terjadinya perbedaan aspirasi anak dan orang tua. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberi informasi tentang perbedaan aspirasi anak dan orang tua.

Aspirasi orang tua dengan orang tua yang lain dalam menyekolahkan anaknya berbeda. Demikian juga aspirasi antara orang tua dan anak ada orang tua yang ingin menyekolahkan anak di kota asalnya, tetapi anak ingin bersekolah di Yogyakarta. Anak tersebut ingin bersekolah di Yogyakarta dengan alasan ingin berlatih hidup mandiri, bebas dari keluarga, mencari suasana baru, serta menambah wawasan. Perbedaan yang kedua adalah orang tua ingin menyekolahkan anaknya di Yogyakarta tetapi anak ingin bersekolah di kota asalnya. Orang tua tersebut memaksa anak bersekolah di Yogyakarta dengan alasan kualitas pendidikan, ekonomi, dan keamanan. Sebaliknya, anak mempunyai aspirasi untuk tetap bersekolah di kota asalnya. Tulisan ini menekankan aspirasi orang tua yang memaksa anaknya bersekolah di Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota pelajar didatangi pelajar pendatang dari seluruh penjuru Indonesia. Salah satu hal yang mendorong orang tua untuk memaksa anaknya bersekolah di Yogyakarta adalah kualitas pendidikan. Orang tua dari pelajar pendatang mengetahui bahwa kualitas pendidikan di Yogyakarta relatif lebih baik walaupun dari mulut ke mulut. Selain itu, beliau juga melihat keberhasilan tetangga dan kerabat yang pernah sekolah di Yogyakarta. Orang tersebut dikatakan berhasil karena mendapat pekerjaan sebagai apoteker setelah lulus dari fakultas farmasi sebuah PTN di Yogyakarta. Ada juga yang mendapat pekerjaan sebagai Dokter gigi. Dari dua contoh di atas, responden menilai bahwa keberhasilan itu di antaranya ditandai diperolehnya pendapatan tetap dan

... dan untuk hidup mandiri, tidak bergantung kepada orang tua

-61-

Adanya Universitas Gadjah Mada juga membuat orang tua memaksa anak untuk bersekolah di kota Yogya. Anak dipaksa untuk bersekolah di kota gudeg ini sejak mereka naik ke bangku SMA. Orang tua berpikir bahwa dengan disekolahkan anak di DIY sejak SMA akan mempermudah mereka menembus tes masuk PTN di Yogyakarta khususnya UGM. Namun, tidak sedikit pula lulusan SMA dari luar DIY yang dapat lolos tes masuk UGM.

Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya unggul dalam kualitas pendidikan, tetapi juga kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah SMA dan SMK baik negeri maupun swasta di kota gudeg ini yang sebanyak 340 unit. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 3.169 km² sudah memiliki sekolah lebih dari 300 unit. Maka dari itu, masing-masing sekolah berlomba untuk meningkatkan prestasi. Prestasi tersebut untuk menunjukkan kualitas sekolah bersangkutan. Jika kualitasnya terbukti baik, sekolah itu akan menjadi tujuan para pelajar pendatang.

Biaya pendidikan dirasakan orang tua semakin melonjak pada saat ini. Pada tahun 1980-an, orang tua memberi uang kiriman kepada anaknya di Yogyakarta sebesar Rp40.000,00—Rp50.000,00. Uang sebesar itu sudah termasuk untuk membayar SPP dan membeli buku. Pada saat ini, pelajar pendatang mendapat kiriman sebesar Rp300.000,00—Rp500.000,00. Biaya tersebut tidak termasuk untuk membayar SPP dan membeli buku. Lonjakan itu antara lain disebabkan oleh terjadinya krisis moneter dan kemandirian para pelajar pendatang itu sendiri. Selain biaya SPP dan pembelian buku yang hampir setiap tahun berganti, orang tua dibebani dengan sumbangan lain, seperti uang gedung.

Paksaan orang tua agar anak bersekolah di Yogya juga timbul akibat alasan ekonomi. Penilaian mahal tidaknya biaya pendidikan ditambah biaya hidup di DIY cenderung bersifat relatif dan subjektif. Bagi pelajar pendatang dari Pulau Jawa bagian barat, biaya pendidikan di DIY terhitung masih lebih rendah jika dibandingkan dengan kota asalnya. Walaupun alasan orang tua menyangkut ekonomi, alasan penyekolahan ke Yogya tidak dapat lepas dari masalah kualitas pendidikan. Di kota asalnya biaya pendidikan terus melonjak, tetapi kualitasnya belum terjamin. Hal itu tentu saja membuat orang tua memaksa anak untuk bersekolah di DIY.

Alasan yang lain, orang tua memaksa anaknya bersekolah di DIY karena keadaan daerahnya yang tidak aman. Maraknya kerusuhan di daerah tertentu membuat orang tua memilih Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tujuan pendidikan. Biasanya orang tua mengetahui bahwa DIY

relatif aman dan kondusif dari kerabatnya yang tinggal di kota asal. Kerusakan dan suasana peperangan menyebabkan ke-berakibat timbulnya kejenuhan belajar. Yogyakarta yang disebut kota pelajar juga dikenal dengan slogannya, yaitu *Yogyakarta Berhati Nyaman*. Manakala daerah lain terancam kerusakan dan bom, Yogyakarta masih dalam keadaan yang tenang dan kondusif. Walaupun bebas dari ancaman bom dan kerusakan, Yogyakarta marak dengan pencurian kendaraan bermotor. Akibatnya pelajar pendatang yang akan mendapat 'jatah' sepeda motor dari orang tua terpaksa diurungkan karena Yogyakarta rawan pencurian sepeda motor.

Orang tua memaksa anak dengan aspirasinya seperti telah tersebut di atas. Namun, anak juga mempunyai aspirasi untuk menolak tawaran orang tua tersebut. Alasan anak, antara lain ingin dekat dengan orang tua, sulit beradaptasi di tempat lain, dan ingin satu sekolah dengan sahabat di kota asal. Tinggal dengan orang tua dalam satu rumah, menurut beberapa orang lebih nyaman dan menjamin. Nyaman karena jika uang saku habis, mudah minta lagi, tidak harus menunggu kiriman. Orang tua khususnya ibu selalu dapat dijadikan sebagai tempat mencurahkan perasaan hati jika anak mengalami masalah di sekolah atau dalam pergaulan. Orang tua biasanya dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut.

Sulit beradaptasi di tempat lain dapat mempengaruhi prestasi belajar. Kesulitan beradaptasi dapat dilihat dari mudahnya sakit bila berada di tempat yang temperaturnya berbeda dari kota asalnya. Selain itu, juga adanya rasa sulit tidur jika tidak tidur di tempat yang biasa ia tempati. Akibat sering sulit tidur dan sakit itu aktivitas pada siang hari seperti sekolah dapat terganggu. Hal itu, akhirnya dapat menyebabkan prestasinya menurun.

Ikatan persahabatan memang identik dengan jarak yang dekat dan keseringan bertemu. Karena itu, untuk berbeda sekolah pun sering tidak mau. Padahal, tidak sedikit persahabatan yang terhalang oleh jarak, tetapi masih berjalan dengan langgeng, misalnya melalui sahabat pena.

Itulah perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak. Bagaimana caranya agar anak dapat menerima tawaran orang tua? Semua itu tidak lepas dari rayuan dan penjelasan orang tua yang panjang lebar. Penjelasan tersebut juga meliputi solusi sebagai tindak lanjut dari aspirasi anak. Tentunya, orang tua juga wajib memberikan fasilitas kepada anak selama anak hidup di Yogyakarta.

Orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa jauh dari orang tua dapat memberikan manfaat. Manfaat itu antara lain dapat melatih kemandirian dan belajar membagi waktu serta uang. Mengenai

masalah makan anak dapat membeli di warung-warung makan yang sekarang ini menjamur.

Sulitnya beradaptasi biasanya disebabkan faktor kurang terbiasa. Pada awalnya, tidur di tempat kos memang tidak nyaman. Dengan bersekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, siswa dapat melatih kemampuan untuk beradaptasi di berbagai tempat. Mudah sakit terjadi karena ketahanan tubuh menurun. Hal itu dapat diatasi dengan meminum suplemen seperti vitamin, yang dapat menambah ketahanan tubuh. Selain itu, suplemen dapat membantu tubuh melawan kuman penyakit yang menyerang tubuh. Rasa sulit tidur dapat diatasi dengan menggunakan waktu tersebut untuk belajar. Dengan demikian, prestasi belajar tetap tidak terganggu.

Persahabatan pada saat ini sudah tidak terhalang jarak dan frekuensi pertemuan. Persahabatan dapat dilakukan dengan surat, seluler (telepon), dan *chatting*. Apalagi, warung internet sudah menjamur di mana-mana. Mereka juga dapat mengirimkan e-mail melalui jasa internet. Persahabatan melalui surat dikenal dengan sebutan sahabat pena. Surat dapat digunakan untuk saling bercerita kesehariannya di kota masing-masing. Dari sisi lain, dengan bersekolah di Yogyakarta, mereka tentunya akan menambah teman serta sahabat.

Pendorong utama yang membuat pelajar pendatang mematuhi tawaran orang tuanya, yaitu fasilitas yang cukup menggiurkan. Fasilitas utama yaitu ATM, yang memudahkan mereka mengambil uang. Fasilitas lain yang mendukung selama pelajar pendatang berada di Yogyakarta antara lain telepon seluler, sepeda motor, komputer.

Telepon seluler atau lebih populer dengan sebutan *hand phone* merupakan fasilitas untuk mempermudah komunikasi tanpa terhambat oleh jarak dan waktu. Jika ingin menghubungi orang tua, mereka tidak perlu ke wartel. Mereka tinggal menekan nomor tujuan lalu bicara banyak. Apalagi, jika menggunakan layanan SMS. Biayanya jauh lebih rendah, tetapi dapat mengobrolkan banyak hal.

Fasilitas transportasi biasanya berupa sepeda motor. Walaupun tidak selalu baru, bagi pelajar pendatang keberadaan sepeda motor sudah lebih dari cukup. Pelajar pendatang tidak perlu lagi berpanas-panas menunggu angkutan umum sepulang sekolah. Jika ingin mencari hiburan di sore hari mereka tidak perlu lagi takut kehabisan angkutan umum karena kemalaman.

Fasilitas yang sangat mendukung untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah adalah komputer. Tugas membuat makalah atau laporan praktikum harus diketik menggunakan komputer. Penyediaan komputer bagi pelajar pendatang dimaksudkan agar mereka tidak perlu banyak

keluar untuk mencari rental komputer dalam mengerjakan tugas. Apalagi di era global ini penguasaan komputer sudah harus menjadi kebutuhan semua orang terutama pelajar.

Daerah Istimewa Yogyakarta didatangi pelajar dari luar DIY setiap tahunnya. Pada umumnya mereka tertarik sekolah di DIY karena kualitas pendidikan. Untuk itu kualitas pendidikan di DIY perlu dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di DIY adalah melengkapi dan memperbaiki fasilitas yang harus dimiliki setiap sekolah. Dalam hubungan itu, alat peraga merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki sekolah. Contoh kerusakan alat peraga yang dimiliki sebuah SMA adalah alat peraga yang berupa rangka manusia yang hilang di bagian tulang telapak tangan. Hal ini dapat mengakibatkan pemikiran siswa menjadi keliru. Oleh karena itu, pembaharuan terhadap fasilitas khususnya alat peraga diperlukan bagi sekolah

Adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak dalam hal aspirasi sekolah tidak perlu ditanggapi sebagai pemberontakan yang berakhir pada pertengkaran. Perbedaan pendapat khususnya antara orang tua dan anak harus disikapi dengan kepala dingin. Perbedaan antara anak dan orang tua yang terkesan sepele, tetapi dapat menjadi pengalaman menarik adalah perbedaan dalam memilih sekolah, terutama SMA. Untuk menghadapi anak yang menginjak masa remaja, orang tua harus kepala dingin, hati-hati, dan sabar. Jika anak dipaksa dan diharuskan, anak justru akan memberontak dan melawan. Jadi, orang tua perlu juga memahami anak agar anak patuh pada keinginan orang tua.





"DUGEM" MERASUKI PELAJAR SMK YOGYAKARTA

Reysa Dhaniyasi
SMK Negeri 6 Yogyakarta

"Belajar, belajar, dan terus belajar... itulah rutinitas seorang pelajar setiap harinya. Apalagi kalau sudah dimulai hari-hari ujian yang teramat membosankan dan menjenuhkan. Setiap hari harus belajar dan belajar agar mendapat nilai yang minimal memuaskan di rapor". Itulah yang dikatakan oleh para pelajar di Yogyakarta. Untuk mengatasi rutinitas yang membosankan itu, mereka mencari aktivitas selingan yang dapat membuat mereka terhibur, seperti jalan-jalan bareng teman, 'nongkrong' di pinggir jalan, shopping atau pergi ke mal.

Salah satu hiburan yang sedang marak-maraknya digemari oleh masyarakat, yaitu "dunia gemerlap" atau lebih dikenal dengan sebutan "dugem". Dugem kebanyakan digemari oleh anak-anak yang usianya belum mencapai 17 tahun, atau yang usianya di atas 17 tahun, tetapi ada juga orang tua. Dugem sering dikatakan terkait erat dengan dunia malam. Hal ini dikarenakan aktivitas dugem kebanyakan dilakukan malam hari, meskipun ada juga yang melakukannya di siang hari. Banyak orang yang melakukan hiburan ini di saat malam hari, karena saat malam hari seseorang akan lebih rileks dan lebih bisa bersantai setelah melakukan berbagai aktivitas pada siang harinya.

Sering muncul pertanyaan di dalam pikiran kita, apa sih sebenarnya yang dimaksud dengan dugem? Menurut Lars Gjelstad dari *Department of Social Anthropology University of Bergen* dalam tulisannya yang berjudul *Worlds of Sparkling Light*, dugem adalah dunia dengan musik, *dance* dan *clubbing* yang dilaksanakan di kafe-kafe atau hotel. Istilah tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh suatu media massa, yaitu aktivitas bersenang-senang yang biasanya dilakukan pada malam hari di kafe atau diskotek. Pendapat itu berbeda dengan pendapat para pelajar mengatakan dugem itu 'wah' karena di diskotik penuh dengan harga-harga barang atau lainnya yang mahal harganya yang tidak dapat dijangkau oleh pelajar, terkecuali tergolong kaya.

Kebanyakan orang awam berpendapat kalau dugem itu adalah kumpulan dari orang-orang nakal yang tidak ada kerjaan. Mereka hanya menghabiskan waktu saja. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa dugem itu berbahaya dan *berbau kejahatan*. Hal ini diungkapkan oleh sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa dugem biasanya sering dijadikan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan narkoba.

Lain lagi pendapat Endank, Ani, Oca (nama samaran) siswi dari salah satu SMK di Yogyakarta. Mereka mengatakan, "Emang sih kalau cewek masuk ke kafe itu anak nakal? Menurutku, tidak semuanya anak nakal. Mungkin hanya sebagian saja. Itu pun tergantung orangnya itu sendiri. Yang kumaksud sih kalau bisa menahan nafsu yang berlebihan, pasti bisa jauh dari yang namanya godaan di sana."

Lalu apa sih yang dimaksud dengan godaan di sana? "Maksudku yaa, gimana ya, susah diterangin. Soalnya banyak godaan yang ada. Ee, ya nggak dHING. Misalnya, aku ambil aja dari minum-minum. Kalau orang ngeliat cewek minum sih emang *pamali*. Bisa dibilang ya anak nakal, tapi aku rasa masyarakat `gak tau alasan kenapa mereka itu ngelakuin minum-minum. Tapi, kalau aku sih gak suka yang namanya dengan minum-minum. Jadinya, aku cuma duduk-duduk aja di sana," Endank mencoba menjelaskan. Siswa yang lain ada yang mengatakan bahwa sering adanya rasia yang berhubungan dengan narkoba di diskotik. Tapi, ada pula yang mengatakan tidak pernah ada razia saat mereka datang ngedugem.

Mereka ngedugem tidak setiap hari. Ada yang seminggu sekali, sebulan sekali, dan ada juga yang datang hanya saat ada *event-event* tertentu di tempat itu. Salah satu tempat ngedugem yang lumayan banyak pengunjungnya, di Jalan Solo. Berbagai aksi dugem dilakukan di tempat itu, seperti minum-minum, *ngedance*, duduk sambil bincang-bincang, dan lainnya.

Biaya masuknya Rp10.000,00 tidak ada acara tertentu, tetapi menjadi Rp15.000,00 jika ada acara tertentu. Acara-acara itu dapat berupa adanya penari latar yang mendampingi *DJ*. Yang jelas acaranya berbeda dengan hari-hari biasa. Tetapi, ketiga siswi tersebut juga mengatakan "Kalau kita sih nggak bayar. Soalnya, kita punya kenalan di tempat itu. Jadi, masuknya gratis. Pokoknya tergantung dari kita punya kenalan atau tidak di tempat itu. Jika tak ada kenalan, ya udah masuknya jadi bayar. Tapi kita juga sering dapat sebaran tiket masuk dari teman. Dengan tiket itu kita dapat masuk. Oca menambahkan, "Aku biasanya pergi sama kakakku biar punya kesempatan. Kakakku kenal dengan mereka yang jaga kafe. Terus kalau masuk dikasih minuman *soft drink*-nya dua."

Bagi yang keuangannya pas-pasan biasanya datang sebulan sekali atau justru yak tertentu karena tergantung dengan uang yang dimilikinya. "Kalau aku, datang hanya yaa, ... minimal sekali dalam seminggu. Tapi bila saat *bookek* bener, ya udah gak datang atau mungkin hanya saat pingin banget. Itu pun terpaksa pakai uang saku yang untuk esoknya..... Sebenarnya sih nyesel juga. Tapi gak pa-pa, yang penting ada hiburan atau biar gak nganggur aja."

Ada berbagai alasan mengapa pelajar melakukan aksi dugem.

Pertama, untuk refreshing. Dengan padatnya aktivitas di sekolah pelajar merasa memiliki beban atau pikiran yang berat sehingga perlu suasana baru yang berbeda dengan suasana di sekolah. Hiburan itu diharap dapat menyegarkan pikiran sehingga dapat menghadapi aktivitas hari esok dengan lebih *fresh*.

Kedua, untuk tempat mencari teman. Datang ke tempat dugem dapat menambah kenalan dari berbagai sekolah. Teman dalam arti rekan atau sahabat yang bukan dijadikan *pacar*. Oca bercerita, "Aku entar kalau ke sana sukanya cari teman, tapi itu bukan berarti aku gak punya temen lo. Kalau teman sih banyak. Yang kumaksud di sini itu, aku ingin punya kenalan yang lebih luas jangkauannya. Maksudku, ya, kenalan yang tersebar di mana-mana. Bukan hanya teman di rumah atau di sekolah aja, tapi juga teman yang lain. Biar nanti kalau butuh apa-apa, bisa dengan berbagai orang. Gak hanya mengandalkan satu atau dua itu-itunya aja. Kan gak enak. Eh, kok ngomongin enak, emangnya makanan? Maksud aku, asyik gitu."

Ketiga, agar lebih mengerti dengan dunia dugem. Apabila kita hanya mendengar kata dugem sering muncul berbagai pertanyaan. Apa sih yang sebenarnya mereka lakukan di sana? Untuk itu perlu masuk ke dunia dugem itu agar bisa lebih mengerti dengan situasi yang sesungguhnya. Jadi tidak lagi merasa asing dengan dugem karena sudah mengalaminya. "Asyiknya di sana itu kalau masuk kan bisa tau apa yang terjadi di dalamnya. Dulunya sih aku gak tau apa itu dugem tapi setelah aku masuk ternyata cuman duduk, minum, *nge-dance*, dan lainnya. Tapi, ada juga yang pacaran. Soalnya aku duduk di deket orang kencan sih. Jadi tau. Tapi, jangan mentang-mentang pacaran di sana lalu bebas. Entar kalau ortu tau, bisa gawat deh kalian yang kencan," kata Ani.

Keempat, karena bosan atau 'boring' di rumah. Karena pekerjaan di rumah hanya itu-itunya saja tanpa didukung aktivitas lain di luar rumah, pelajar mudah merasa bosan. Untuk mengatasi kebosanan itu, mereka mencari hiburan yang baru. Salah satunya, pergi ke diskotek. "Sebenarnya di rumah banyak yang bisa kuberjain, kaya baca apa *kek*. Tapi, karena hanya itu-itunya aja aku jadi bosan. Bukan karena itu saja, karena orang tuaku

juga sering pulang malam karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di kantor mereka. Aku anak tunggal. Jadi, ya udah dari pada sepi mendingan pergi!" kata Oca dengan penuh berapi-api.

Kelima, untuk pelampiasan pacaran. Sulitnya atau kurangnya waktu untuk bertemu dengan sang kekasih maka perlu diadakan acara yang dapat membuat mereka berdua bebas bertemu dan jauh dari pengawasan kedua orang tua. "Yaaa kayak kataku tadi. Aku kan duduk di dekat orang yang lagi pacaran. Pokoknya ngeri banget deh mereka pacarannya. Gak usah *diobral* yaa, soalnya *jijik*," Ani menjelaskan kembali.

Keenam, agar dikenal dengan sebutan gaul. Banyak yang merasa bangga dengan pangkat gaul ini. Sebab, dengan mendapatkan pangkat ini mereka merasa lebih percaya diri dan tidak malu apa bila ditanyai oleh teman-temannya tentang dugem. Selain itu, juga disebabkan karena kehidupan kota yang serba mewah. Kepada kehidupan yang mewah itulah mereka harus menyesuaikan diri untuk mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak sebagai *gaul*. Apa bila tidak dikenal gaul, seorang pelajar akan merasa malu, apalagi ternyata teman-temannya lebih gaul dari dirinya.

Ketujuh, untuk penghilang stress. Yang dimaksud stress disini, banyaknya tekanan dari keluarga yang menginginkan dirinya untuk lebih dan lebih baik dalam segala hal. Hanya kelebihan tersebut yang tidak akan membuat diri dan keluarganya menjadi malu, apalagi keluarga yang menjunjung harkat dan martabat mereka setinggi-tingginya. Karena ketidakkuatan untuk menahan permintaan keluarga yang semakin bertambah dan menumpuk beban itu dia limpahkan atau lirikan ke hiburan yang sedang sangat dia butuhkan. Endank mengatakan, "Aku stress ngadepin keluargaku yang banyak banget tuntutan. Dari mulai urusan aku di rumah nyampe` di sekolah. Kaya suruh belajar yang bener-bener padahal aku bertipe-tipe males. Jadi, ya amat bertentangan dengan tipe aku itu. Ya udah aku kuat-kuatin, tapi aku butuh hiburan yang dapat membuat aku lebih terdorong untuk belajar biar gak tambah stress."

Berbeda dengan pendapat ketiga siswa tersebut, ternyata ada pendapat yang menyanggah pendapat mereka. Sebut saja Intan, salah satu siswi SMK di Yogyakarta yang ternyata satu kelas dengan mereka bertiga, mengatakan, "Saya rasa dugem itu memang gak berguna. Coba kita pikir dan pahami secara benar-benar. Mereka ngeluarin uang buat foya-foya trus di sana joget atau, apa itu nge-*dance* yaa? Irit sih irit bagi yang beruang, tapi bagi yang pas-pasan. Udah ngebohongin ortu tambah dosa aja, yaa gak," kata Intan, "Sesudah itu, entar bingung. Besok paginya ia kekurangan duit. Lalu, minta ke ortu yang udah susah payah cari uang. Padahal, jaman kini itu sedang *krisis*. Ya, pokoknya krisis soalnya aku dari keluarga kurang mampu maka tau susahny ortu cari uang".

Lalu bagaimana sih cara mereka keluar atau bisa pergi ke tempat-tempat tersebut. Apakah sudah mendapatkan izin dari kedua orang tua mereka? Ketiga siswi di atas mengemukakan bahwa mereka selalu memberikan alasan yang lain saat ingin pergi ngedugem. Biasanya, izin untuk bermain ke rumah teman meskipun sebenarnya akan pergi ke kafe bersama teman-temannya. Mereka pergi ke kafe sekitar pukul 19.30 WIB dan kembali ke rumah pada pukul 21.00 WIB. Kalaupun sampai malam itu tidak melanggar jam kunjung malam.

"Kita bertiga biasanya saling antar jemput gitu. Soalnya, kalau gak pakai cara itu, kita gak bisa pergi ngedugem. Terus, selain itu, biar disangka pergi main ama teman-teman sejenis. Kesimpulannya, biar kita gak dicurigai pergi ngedugem", kata ketiga siswi tersebut. Tapi apakah itu tidak membuat keluarga mereka semakin curiga? Oca berkata, "Ya enggaklah! Soalnya kita gak pergi tiap hari. Kalau tiap hari, bisa-bisa dimarahin ma *nyokap* aku. Kalau udah dimarahin, gak bisa pergi main lagi." Dengan seringnya ngedugem, bertambah pula kebohongan mereka pada orang tua karena izin yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penggemar dugem biasanya mengalami akibat positif maupun negatifnya. Misalnya, *terciduk* rasia karena tak bawa kartu pelajar, dan lainnya. Mendapatkan kenalan baru itu yang paling mengesankan bagi penggemar dugem. "Kalau dipikir-pikir, mana mungkin orang yang mau ngedugem bawa kartu pelajar. Yang diingat-ingat sih hanya bawa duit *refreshing*. Gitu! Bukannya kena rasia kaya *cegatan* di jalan saja, ucap ketiganya.

Dugem dapat dikatakan menjalar di kalangan pelajar SMK di Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh berbagai pihak. Selain itu, juga karena mantapnya sanggahan ketiga penggemar dugem mengenai pendapat bahwa dugem itu kumpulan dari orang-orang nakal. Sekarang jelaslah bagi kita bahwa dugem tidak hanya *merasuki*, tetapi benar-benar telah berada di dalam jiwa sebagian pelajar SMK di Yogyakarta.

Walaupun diadakan berbagai penyuluhan ataupun kegiatan lain oleh pemerintah untuk dapat mengurangi penggemar dugem, kenyataannya sia-sia saja. Semakin bertambah penggemar dugem, semakin disepelkan penyuluhan yang diadakan. Untuk itu, dibutuhkan peran dari berbagai pihak, terutama pihak yang terkecil yakni *keluarga* para pelaku dugem.

Bertambahnya penggemar dugem kemungkinan besar akan menambah pula pengusaha-pengusaha dalam bidang dugem. Perlu dipertanyakan kembali, *akankah dugem tetap merasuki dan berada dalam jiwa masyarakat terutama pelajar SMK di Yogyakarta hingga nantinya? Atau*

mungkinkah budaya dugem itu? Jika menghilang, siapakah yang harus memulainya? Pelajar itu sendiri atau masyarakat ? Itulah pertanyaan yang masih menghantui kita semua sebelum semuanya terjawab secara pasti, benar dan meyakinkan.





PELAYANAN BUS KOTA BAGI PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

Dhelina Rihara Sari
SMA Negeri 7 Yogyakarta

KONDEKTUR bus kota itu meneriakan "Malioboro" berkali-kali sambil melambaikan tangannya sebagai tanda akan berhenti di pinggir trotoar. Salah seorang penumpang berseragam sekolah berwarna putih abu-abu bergegas turun dari bus untuk menghindari bentakan dari kondektur tersebut. Ketika turun, ia tersadar kalau belum diberi uang kembalian oleh kondektur tadi. "Yah...nasib!", keluhnya, ini berarti untuk hari ini ia tidak dapat jajan di sekolah karena uang sakunya yang merupakan kembalian tarif itu telah "dibawa" oleh kondektur bus kota.

Kisah penumpang bus kota di atas hanyalah salah satu dari banyak kisah yang menimpa para pelajar pengguna bus kota di kota Yogyakarta. Masih banyak kisah lain yang belum diketahui oleh umum, yang sebenarnya merupakan suatu gambaran bahwa contoh kisah di atas telah menjadi satu kebiasaan yang mendapat toleransi umum sebagai kelalaian manusiawi. Masyarakat umum khususnya pelajar sebagai penumpang, hanya bisa memaklumi saja, dan para penumpang pada umumnya berpendapat bahwa kondektur tersebut lupa mengembalikan sisa tarif kepada mereka. Padahal, sikap kondektur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan mutu pelayanan bus kota terhadap pelajar di kota Yogyakarta.

Menurut catatan kantor kependudukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2002, jumlah kendaraan terus bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan laju perkembangan penduduk, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Dengan adanya berbagai fasilitas umum, seperti pendidikan, administrasi, transportasi, dan hiburan, tidak mengherankan apabila penduduk dari kabupaten-kabupaten di wilayah ini datang ke kota untuk menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan kemacetan di kota Yogyakarta.

Bertambahnya jumlah kendaraan yang beroperasi menimbulkan masalah yang kompleks. Misalnya ketidakseimbangan antara banyaknya

jumlah kendaraan dan tetapnya lebar dan panjang ruas jalan yang dapat menimbulkan kemacetan. Berdasarkan hasil survei lalu lintas oleh Sat Lan Tas Tabes Yogyakarta pada tahun 2003 tercatat bahwa Jalan Malioboro memiliki tingkat *ratio* ruas jalan pada jam sibuk paling tinggi di kota Yogyakarta. Kisaran jam sibuk berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barandi Sapto Widartono dalam Laporan Penelitian tentang studi Sistem Informasi Transportasi Angkutan Perkotaan Untuk Panduan Rencana Perjalanan Penumpang di Kotamadya Yogyakarta Pada Tahun 2001 adalah antara pukul 06.00 sampai 08.00 WIB dan pukul 14.00 sampai 16.00 WIB. Selain itu, terjadinya pelanggaran rambu-rambu lalu lintas, kecelakaan lalu lintas, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung juga menggambarkan *kesemrawutan* atau ketidakteraturan lalu lintas di kota Yogyakarta.

Sebagian dari masyarakat khususnya pelajar mencari alternatif lain yaitu dengan menggunakan jasa angkutan umum bus kota. Dilihat dari fungsinya, bus kota merupakan alat transportasi yang sangat penting bagi pelajar. Misalnya untuk pergi ke sekolah, bus kota sangat berarti bagi pelajar yang rumahnya cukup jauh dan tidak memiliki kendaraan pribadi. Fungsi ini secara tidak langsung mempengaruhi sistem pendidikan di Yogyakarta. Apabila bus kota tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai alat transportasi dengan baik, pendidikan dapat terganggu, baik karena meningkatnya keterlambatan maupun menurunnya aktivitas kegiatan belajar-mengajar. Contoh masalah meningkatnya keterlambatan dapat dilihat pada suatu kelas di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Yogyakarta, disini, satu per tiga dari 44 siswa menggunakan jasa bus kota. Dan dari hasil wawancara pada salah satu siswa, dapat diketahui bahwa pada kesehariannya, tingkat keterlambatan siswa yang menggunakan jasa bus lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan kendaraan pribadi. Dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa secara langsung bus kota juga turut berperan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sedangkan contoh menurunnya aktivitas kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan berlakunya sistem kurikulum pendidikan tahun 2004, yaitu Sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam sistem kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk mencari literatur sendiri di luar jam sekolah yang berkisar antara jam 07.15 hingga 14.00 WIB. Berbeda dengan kurikulum tahun 1994 yang mencatat materi dari guru, tanpa harus mencari literatur terlebih dahulu. Dalam sistem kurikulum yang baru ini, bus kota sangat berperan dalam fungsinya sebagai alat transportasi bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi dan akan mencari literatur dari Perpustakaan Daerah, toko buku, atau mencari data untuk penelitian dari Poltabes Kota

Yogyakarta, dan tempat-tempat lain. Hal di atas menunjukkan bahwa bus kota juga turut mendukung kegiatan yang berkaitan dengan belajar-mengajar.

Kebanyakan pengguna bus kota adalah pelajar atau masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, dari segi ekonomi, tarif bus kota relatif lebih murah bagi pelajar bila dibandingkan dengan taksi, andong ataupun becak. Disamping lebih cepat dari pada andong dan becak, karena bus menggunakan mesin sebagai alat penggerakannya. Tidak hanya itu, sebagian pelajar berpendapat bahwa dengan menggunakan jasa bus kota, mereka tidak perlu repot-repot membawa kendaraan pribadi, berjuang di tengah polusi, dan hiruk-pikuk lalu lintas kota Yogyakarta. Mereka cukup naik bus, dan duduk sambil menikmati perjalanan. Lalu turun bila telah sampai di tempat yang dituju.

Sudah bukan hal baru lagi bila pelajar memiliki kuantitas yang lebih tinggi dalam penggunaan jasa bus kota daripada masyarakat umum khususnya pada hari-hari efektif sekolah. Kenyataan ini didukung oleh predikat kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. Di sisi lain, pelajar juga mendapat kebijakan berupa keringanan tarif, hal ini secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan kru bus kota, serta pengelolanya. Ternyata dari perbedaan tarif antara pelajar dan masyarakat umum, muncul berbagai sikap dari kondektur maupun sopir bus kota terhadap para pelajar.

Dari hasil angket yang diisi oleh beberapa pelajar di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa kru bus kota yang terdiri dari kondektur dan sopir lebih mendahulukan masyarakat umum daripada pelajar. Pelajar sering kali ditolak untuk naik, pada hal hari sudah sore dan bus sudah jarang ditemui. Kebanyakan dari kondektur menunjuk bus lain agar pelajar tidak naik ke dalam busnya, sebaliknya masyarakat umum dapat lebih banyak diperoleh. Bahkan, ada pelajar yang pernah dipaksa turun karena tarif bus yang diberikan kurang Rp100,00. Padahal, seperti kisah seorang penumpang di awal, kondektur sering tidak memberikan kembalian pada penumpang, dengan berbagai alasan. Pelayanan bus kota juga masih belum sesuai dengan tarif, bila mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam tubuh bus kota.

Selain itu, perilaku kasar juga banyak dialami oleh para pelajar. Hal itu sudah dianggap sebagai risiko dalam menggunakan jasa bus kota. Bentakan kondektur yang menuntut penumpang untuk turun cepat-cepat, dorongan keras ketika hendak merapatkan penumpang, dan kata-kata kurang sopan yang diucapkan oleh kru bus kota adalah contoh dari kurangnya pelayanan bus kota terhadap para pelajar. Kondektur sering menyetepikan pelajar yang memberikan pendapatan terbesar dalam

keseharian mereka. Tak jarang pelajar khususnya pelajar putri mendapat pelecehan dari kondektur yang mencari kesempatan di dalam sesaknya penumpang. Dari data yang didapat, perbedaan sikap kru bus terhadap pelajar dan masyarakat umum juga terlihat ketika seorang penumpang pelajar tidak diperbolehkan duduk oleh kondektur bus dengan alasan mendahulukan orang yang lebih tua, yang kebanyakan berupa masyarakat umum.

Dari hasil angket, sebagian besar responden berpendapat bahwa pelayanan kru bus kota terhadap para pelajar masih kurang baik sehingga mereka merasa kurang nyaman ketika menggunakan jasa bus kota. Karena dalam kenyataannya, fungsi bus kota ditiukberatkan pada mencari uang saja, bukan pada tingkat pelayanan prima yang memomorsatukan kenyamanan penggunaannya. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan risiko yang dapat membahayakan penumpang. Lihat saja bila ada dua bus yang kebut-kebutan di jalan dua arah yang lebarnya hanya lima meter dan saling mendahului. Selain mengganggu pengguna jalan lain, hal ini tentu saja membahayakan keselamatan penumpang di dalam bus, terlebih lagi bila bus dalam keadaan penuh sesak. Kenyamanan penumpang pasti akan terganggu. Padahal bus kota sebagai penyedia sarana transportasi sudah seharusnya memberikan pelayanan yang sesuai dengan fungsinya. Masih ada contoh lain, yaitu penambahan jumlah penumpang walaupun bus sudah penuh, menyebabkan kenyamanan penumpang hilang sama sekali, ditambah dengan bau keringat dan parfum yang menjadi satu, dan udara yang pengap karena sedikitnya oksigen yang didapat.

Keamanan juga merupakan sesuatu yang riskan terjadi di dalam bus kota. Keadaan penumpang yang berdesak-desakan menjadi lahan subur bagi para pencopet. Penumpang terutama pelajar yang lengah tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya karena biasanya terfokus pada keseimbangan di dalam bus yang sering berhenti mendadak. Sayangnya, kru bus kota seperti tidak mepedulikan hal ini, mereka malah asyik rebutan penumpang. Akibatnya penumpang yang ingin turun tidak diberhentikan pada tempatnya, bahkan kadang-kadang terlalu jauh dari tempat yang dituju, sehingga penumpang tetap harus jalan kaki. Apalagi saat pelajar hendak turun, belum sampai mereka menginjakkan kaki di tanah, bus sudah berjalan, bahkan, sebelumnya mereka sudah diteriaki oleh kondektur agar waktu turun dipercepat, tak jarang pula disertai dengan dorongan yang kasar.

Dalam bidang operasional, bus kota masih belum efektif dalam melayani penumpang, terutama pelajar. Misalnya bus kota sering menunggu penumpang terlalu lama, sehingga penumpang yang sudah

ada di dalam bus juga ikut menunggu. Bagi para pelajar menunggu seperti itu hanya membuang waktu, ironisnya, hal ini sering terjadi di tempat pemberhentian bus kota. Dan tak jarang ada pelajar yang terlambat mengikuti bimbingan belajar karena bus yang dinaikinya lama menunggu penumpang. Lalu, rute bus yang tidak merata, dan tidak menjangkau semua tujuan pelajar. Jalur bus yang terlalu jauh juga menyebabkan bus dengan jalur tertentu jarang ditemui, dan pelajar mengalami kesulitan dalam mendapatkan sarana transportasi.

Bus kota sebagai salah satu alat transportasi tidak dapat lepas dari ketertiban berlalu lintas dengan pengguna jalan lain, seperti mobil, sepeda, dan sepeda motor. Dalam pengoperasiannya, bus harus mengikuti peraturan lalu lintas yang telah ditentukan, tetapi hal tersebut belum terealisasi dengan baik. Karena masih banyak perilaku sopir bus yang merugikan atau membahayakan pengguna jalan yang lain. Contohnya, pengemudi bus yang menurunkan penumpang tanpa memberikan tanda atau dengan menyalakan lampu sinyal secara mendadak sehingga mengakibatkan kendaraan yang ada di belakang bus harus menyesuaikan diri dan berbelok mendahului bus karena bus sering berhenti dan berjalan lambat ketika tidak sedang berebut penumpang.

Namun, selain hal-hal di atas, ada beberapa keuntungan yang didapat oleh para pelajar ketika menggunakan jasa bus kota, yaitu melatih mental keberanian dan kemandirian seorang pelajar. Bila dilihat dari prosesnya, hal tersebut benar karena dalam menggunakan jasa bus kota, pelajar dituntut untuk memperjuangkan diri di tengah sesaknya penumpang, ia hanya bergantung pada diri sendiri ketika naik bus kota. Hal ini sangat penting mengingat bahwa pelajar adalah generasi penerus bangsa yang harus berani dan mandiri.

Mengetahui bahwa pelayanan bus kota masih kurang memenuhi harapan pengguna jasa angkutan umum, pemerintah atau pun pihak-pihak terkait disarankan agar meningkatkan pelayanan tersebut menjadi suatu fungsi yang maksimal dan efektif bagi masyarakat khususnya pelajar di kota Yogyakarta. Misalnya, dalam mengurangi pemberhentian bus yang tidak teratur, diadakan pembangunan halte bus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Perhubungan Yogyakarta pada tahun 2003, dari lima puluh tiga buah halte bus yang diperlukan, baru tiga belas buah halte berupa bangunan yang telah dibangun.

Sarana transportasi angkutan umum khususnya bus kota di kota Yogyakarta memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan mutu pendidikan di suatu daerah, serta mempengaruhi sistem pendidikan. Tanpa sarana transportasi yang memiliki pelayanan baik,

kegiatan masyarakat akan terhambat. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bila pemerintah mencoba meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana transportasi yang sudah ada agar pelayanan yang diberikan oleh angkutan umum bus kota kepada penumpang khususnya para pelajar dapat lebih maksimal dan prima.





MENGINTIP PRESTASI BELAJAR IMIGRAN PENDIDIKAN (SMA) DI YOGYAKARTA

Widayati Purwaningsih
SMA Negeri 1 Wates

Prestasi. Sebuah kata yang sudah lekat di telinga kita, yang mempunyai arti umum hasil yang telah dicapai. *Mengorbit* pada judul, prestasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain, prestasi akademis dan belajar. Menurut KBBI, prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, apa arti imigran pendidikan? Sebenarnya arti imigran adalah orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara.

Menyimpang dari definisi tersebut, penulis sengaja menggunakan istilah imigran dengan arti yang lain, yaitu orang yang datang dari daerah lain dan tinggal di suatu daerah. Selanjutnya, arti pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi, arti istilah imigran pendidikan adalah orang yang datang dari daerah lain dan tinggal di suatu daerah dalam upaya pengubahan sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengajaran dan pelatihan. Istilah imigran pendidikan sengaja dipilih untuk menambah perbendaharaan istilah sekaligus untuk memberi warna baru bagi "telinga" kita. Singkatnya, istilah imigran pendidikan adalah istilah lain dari pelajar pendatang. Dalam tulisan ini, penulis mengkhususkan istilah imigran pendidikan untuk menyebut pelajar-pelajar SMA yang datang dari daerah lain ke Yogyakarta.

Banyak sekali pelajar dari luar DIY yang berduyun-duyun datang ke Kota Gudeg untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Mereka datang dengan bermacam alasan, mulai dari alasan keamanan, mutu pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, sampai misi pribadi, dan cita-cita yang masih menunggu untuk segera digapai. Lalu bagaimana keadaan prestasi mereka

setelah belajar di Yogyakarta? Sebenarnya hal itu sangat menarik untuk dikaji sebab dapat menjadi orientasi bagi pelajar-pelajar lain yang ingin melanjutkan pendidikan SMA-nya di Yogyakarta. Dari beberapa sampel yang berasal dari Majenang, Cicade, Cilacap, Banjarnegara, dan lain-lain (sebagian diwawancara langsung dan sisanya dari kontak person) diperoleh beragam data hasil prestasi mereka setelah belajar di Yogyakarta, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

Perkembangan prestasi akademik tidak bisa dilihat dari nilai-nilai rapor saja. Rapor SMP dan SMA tidak dapat begitu saja dibandingkan sebab mata pelajarannya berbeda. Apalagi sekarang metode pengajaran dan kurikulumnya juga sudah diubah. Otomatis metode penilaiannya juga berbeda. Jika dulu saat mereka masih di SMP memakai kurikulum 1994 atau kurikulum 1994 dengan suplemen tahun 1999, sekarang saat mereka di SMA sudah memakai kurikulum baru, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Metode penilaian belajar pada kurikulum 1994 dengan suplemen 1999 dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir yang berarti hanyalah nilai-nilai kognitif saja. Sedangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, metode penilaian belajarnya dilakukan melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penyesuaian diri (adaptasi) terhadap kurikulum baru tersebut juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi mereka sebab adaptasi memerlukan waktu yang lama. Walaupun begitu, bukan berarti prestasi mereka tidak dapat terlihat sama sekali. Kita dapat mengikuti perkembangan hasil pendidikan mereka melalui keaktifan dalam belajar dan nilai-nilai rapor (apakah dapat bersaing atau tertinggal) dengan teman-teman sekelas ataupun pelajar asli Yogyakarta. Secara global, perkembangan prestasi akademik para imigran yang telah diwawancarai adalah sebagai berikut.

Beberapa sampel mengatakan bahwa mereka merasa ada perkembangan dalam belajar setelah bersekolah di Yogyakarta, misalnya lebih aktif dalam belajar, nilai-nilai rapor dapat bersaing atau melebihi nilai rapor pelajar asli Yogyakarta sendiri. Menurut pengakuan mereka, faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan prestasi tersebut antara lain, yang pertama adalah fasilitas pendidikan SMA-SMA di Yogyakarta lebih baik dan lebih lengkap daripada SMA-SMA di daerah asal mereka. Fasilitas yang dimaksud adalah gedung-gedung sekolah dengan sarana-sarannya seperti laboratorium, UKS, perpustakaan, lapangan olah raga, tempat parkir, ruangan kelas, dan lain-lain yang lebih memadai atau layak daripada fasilitas sekolah-sekolah di daerah asal mereka. Pada umumnya, bangunan-bangunan sekolah di Yogyakarta memang sudah cukup memadai untuk keefektifan proses kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas nyaman, tempat parkir luas, perpustakaan lengkap, tersedia lapangan olah

raga, WC-WC ada, kantin ada, tempat ibadah tersedia, laboratorium dengan bermacam-macam perlengkapannya, pos satpam, aula, dan lain sebagainya yang menunjang kelancaran KBM. Fasilitas fisik seperti ini merupakan salah satu daya tarik Yogyakarta bagi para pelajar SMA luar Yogyakarta.

Faktor yang kedua adalah dorongan semangat, saat melihat teman lain mampu belajar dengan baik. Dorongan semangat ini menyebabkan para imigran pendidikan berlomba-lomba atau bersaing dalam belajar di sekolah. Saat pertama kali datang dan mulai belajar di Yogyakarta, sebagian dari mereka acuh tak acuh dengan pelajaran sekolah. Namun, setelah melihat teman-teman sekelas yang bersungguh-sungguh dalam belajar, menuntut ilmu, mereka pun akhirnya terdorong untuk melakukan hal yang sama. Apalagi, kalau teman sekelasnya adalah yang benar-benar serius untuk mengikuti pelajaran. Si imigran ini biasanya akan lebih serius lagi dalam belajar untuk menyaingi teman sekelasnya. Rupanya pemicu ini masih diperluas dengan adanya persaingan dengan pelajar asli Yogyakarta yang mereka anggap sebagai pesaing terberat. Rata-rata dari mereka menganggap pelajar-pelajar Yogyakarta memiliki *sains* tinggi (melebihi mereka). Jadi mereka berusaha mengalahkan atau paling tidak mengejar ketertinggalan dengan berbagai upaya seperti les privat, menjadi anggota Lembaga Bimbingan Belajar, menambah buku-buku referensi pelajaran, dan lain-lain yang tanpa disadari menaikkan prestasi akademik mereka. Menurut pengakuan, sebelum ke Yogyakarta, aktivitas belajar di rumah hanya dilakukan apabila akan ulangan saja. Setelah di Yogyakarta, mereka baru sadar bahwa belajar sendiri di rumah merupakan suatu kebutuhan, terutama setelah melihat aktivitas belajar pelajar-pelajar asli Yogyakarta. Ternyata pola pemikiran para imigran ini juga bertambah baik terutama dalam membagi waktu belajar dan memahami pelajaran.

Faktor ketiga, perasaan malu terhadap teman dekat (pacar). Ternyata efek pacaran tidak hanya negatif saja. Kita harus mulai membuka mata tentang pengaruh pacaran dari segi positifnya terhadap prestasi akademik siswa. Sebagian dari para imigran yang sudah mempunyai teman dekat (pacar), terutama yang pelajar asli Yogyakarta, mengatakan bahwa mereka malu apabila nilai-nilai mereka sampai tertinggal dari pacar atau teman-teman yang lain. Katanya, gengsi dan percaya diri mereka akan turun kalau sampai nilai-nilai mata pelajaran kalah bersaing. Apalagi mereka tidak mau jauh-jauh datang ke Yogyakarta hanya untuk dipermalukan karena nilai-nilai pelajaran. Hal ini rupanya mendorong mereka untuk terus belajar dan bersaing dengan teman-teman sekelas. Nah, prestasi mereka pun tanpa terasa terus menanjak.

Faktor keempat adalah guru-guru SMA di Yogyakarta yang ramah. Yang mereka maksud guru ramah adalah guru yang mampu membimbing pemahaman terhadap pelajaran baru. Menurut pandangan mereka guru-guru di Yogyakarta umumnya 'tidak galak', sabar, dan yang terpenting mampu menjadi orang tua sekaligus kawan bagi para imigran. Guru dapat menjadi orang tua kedua saat di Yogyakarta karena orang tua kandung berada jauh dari mereka. Artinya, gurulah yang seolah-olah menjadi panutan atau tauladan bahkan, pendorong timbulnya perasaan aman. Karena itulah, akhirnya para imigran merasa *enjoy* untuk belajar dan terus meningkatkan prestasi belajarnya.

Faktor yang lain adalah suasana Yogyakarta yang nyaman. 'Yogyakarta berhati nyaman'. Semboyan itu rupanya terbukti dan dirasakan oleh para imigran. Menurut mereka, orang-orang Yogyakarta yang ramah-ramah dan sopan memberi rasa nyaman tersendiri. Suasana dan keadaan lingkungan yang asri (jauh dari keruwetan kota) dengan banyaknya taman-taman, pohon-pohon perindang, transportasi lancar, dan lain-lain menambah kenyamanan dan menjadikan mereka lebih kerasan tinggal di Yogyakarta. Suasana lingkungan yang nyaman ternyata juga membawa nyaman dalam belajar. Konsentrasi cepat diraih sehingga proses belajar menjadi lebih lancar.

Walaupun sebagian imigran merasa prestasi belajarnya naik, marilah kita tengok sebagian lain yang merasa prestasi belajarnya turun. Seperti para imigran yang prestasinya naik para imigran yang prestasinya turun pun mempunyai segudang faktor penyebab. Menurut wawancara yang dilakukan, faktor-faktor yang menyebabkan turunnya prestasi tersebut antara lain; pertama tidak ada dorongan semangat. Penyemangat belajar yang paling baik adalah suara hati diri sendiri. Sementara ada dari mereka yang belajar di Yogyakarta hanya karena paksaan orang tua. Paksaan inilah yang membuat mereka acuh tak acuh dan tidak bersemangat untuk belajar, sebab bertentangan dengan keinginan pribadi mereka sendiri. Sebagian dari mereka sebenarnya tidak mau melanjutkan sekolah di Yogyakarta (tentu dengan berbagai alasan pula). Oleh sebab itu, tidak ada pendorong atau penyemangat untuk serius dalam belajar. Hal inilah yang pada umumnya menyebabkan prestasi akademik menjadi turun.

Yang kedua adalah kepercayaan diri turun (*down*) karena teman-teman baru lebih menguasai pelajaran. Biasanya pelajar-pelajar baru terutama pelajar dari luar Yogyakarta harus menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah, lingkungan tempat tinggal baru, dan tak terkecuali dengan teman-teman sekolah yang baru. Jika pada tahap awal adaptasi para imigran sudah mendapat "pukulan" berupa ketertinggalan dalam

mengikuti pelajaran, mental dapat menjadi *down*, rasa percaya diri mulai surut, putus asa, dan tidak bersemangat untuk mengejar ketertinggalan. Putus asa ini ternyata juga membuat mereka menjadi malas belajar yang pada akhirnya menjadi penyebab turunnya prestasi akademik. "Biasanya nilai-nilai pelajaran turun karena kurangnya konsentrasi", ungkap salah seorang informan.

Penyebab lain adalah kurangnya perhatian orang tua. Ternyata perhatian orang tua memegang peranan penting dalam proses pembelajaran siswa, termasuk pelajar-pelajar dari luar Yogyakarta. Orang tua yang berada sejauh apa pun akan tetap memberikan perhatian terhadap anak-anaknya (memantau kabar keselamatan, memberikan semangat belajar, menyediakan biaya dan uang saku). Namun sebesar apa pun perhatian itu, tetap lebih besar dan terasa seandainya orang tua berada di samping kita. Pemantauan orang tua yang tidak optimal karena dipisahkan oleh jarak, menyebabkan imigran kadang-kadang bertindak sembrono atau kurang bertanggung jawab karena merasa tidak diawasi. Contohnya sering keluyuran malam, malas belajar, bergaul dengan sembarang orang. Sikap-sikap seperti itu berimbas pada hasil pelajaran mereka di sekolah karena akan sangat mengurangi waktu untuk belajar. Pada akhirnya, prestasi pun turun tak terelakkan.

Melalui hasil wawancara, didapat fakta yang mungkin akan membuka kembali mata hati para orang tua. Di balik ketegaran para imigran pendidikan yang tinggal jauh dari orang tua, ternyata tersimpan seenggok rasa sebagai anak yang sangat manusiawi. Rasa rindu. Lebih tepatnya rindu akan belaian sayang dan perhatian orang tua. Tak pernah terbersit di hati mereka untuk rela meninggalkan sanak famili yang amat mereka sayangi. Hanya rasa kepatuhanlah yang memaksa mereka untuk melangkahkan kaki ke Yogyakarta. Ironisnya, seiring dengan kepatuhan itu, cita-cita dan harapan pribadi mereka semakin dalam terpendam. Bagi para imigran pendidikan yang tidak cukup mampu menekan ego dan perasaannya, hal ini memungkinkan dampak buruk, yakni perasaan yang tak tentu yang berujung pada stress. Dan stress yang berkepanjangan tidak akan membawa pada pencerahan. Sebaliknya, menghadapkan mereka ke arah kesuraman. Tanda-tanda itu dimulai dengan menurunnya prestasi belajar yang disebabkan menurunnya semangat belajar.

Lalu apakah tidak ada kemungkinan lain selain prestasi naik atau turun? Dari hasil wawancara ternyata ada (dan nyata!). Beberapa imigran yang mengaku prestasi akademiknya stabil mengemukakan beberapa penyebabnya. Antara lain, kestabilan emosi. Dalam belajar para imigran kelompok ini selalu santai. Maksudnya tidak terlalu menggebu-gebu, tetapi juga tidak terlalu lembek. Bahasa kerennya "pelan tapi pasti".

Dengan kondisi ini, aktivitas belajar sebelum dan sesudah di Yogyakarta sama atau hampir sama. Kalaupun jam belajar ditambah, penambahannya tidak terlalu banyak atau mencolok.

Yang kedua, karena suasana Yogyakarta. Suasana Yogyakarta yang aman, tenteram, dan nyaman yang hampir sama dengan daerah asal mereka. Itu menyebabkan para imigran merasa seperti masih berada di rumah sendiri. Aktivitas belajar dilaksanakan seperti saat berada di daerah asal. Sebab itu, prestasi akademik dalam wujud nilai-nilai pelajaran dan keaktifan belajar tidak mengalami perubahan yang berarti.

Faktor ketiga, yaitu tidak obsesif. Dalam meraih sesuatu termasuk meraih cita-cita, sebagian imigran tidak terlalu ngotot. Sebaliknya, mereka menjalani semua seperti apa adanya, sesuai kenyataannya. Hal ini menyebabkan segala aktivitas termasuk kegiatan belajar berjalan seperti biasanya. Nilai-nilai pun terkesan stabil

Selain prestasi akademik, ternyata ada sebagian imigran mengalami kenaikan prestasi di bidang nonakademik. Prestasi yang berhasil ditelusuri melalui hasil wawancara, salah satunya adalah prestasi dalam bidang olahraga. Sebab-sebab kenaikan prestasi olahraga antara lain adalah fasilitas olahraga yang lebih memadai dan ketersediaan guru pembimbing yang cakap, yang mampu membina para pelajar imigran ini untuk menyelami bakat masing-masing di bidang olahraga. Prestasi nonakademik yang lain adalah prestasi dalam bidang kesenian, yakni seni tari dan seni musik. Di DIY, para imigran memperoleh "subsidi" guru tari yang sudah berpengalaman. Sesuai dengan julukan kota Yogyakarta sebagai kota budaya, Yogyakarta mempunyai tenaga-tenaga profesional dalam seni tari maupun seni musik. Mereka mampu mengasah bakat masing-masing imigran. Tentu saja kuantitas tenaga pelatih seni ini tidak hanya dipenuhi oleh guru-guru di sekolah. Sebagian SMA mendatangkan dari luar sekolah. Misalnya mendatangkan guru khusus dari sanggar-sanggar tari maupun musik.





DI BALIK KESUKSESAN AKADEMI FANTASI INDOSIAR (AFI)

Muhammad Arif Efendi

SMA Negeri 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta

Akhir-akhir ini berita yang berkaitan dengan akademia fantasi Indosiar (AFI) sedang hangat-hangatnya diperbincangkan. Media cetak maupun elektronik menyajikan sebagai berita utama. Secara tidak langsung media cetak maupun elektronik mempunyai andil besar dalam mempengaruhi masyarakat, baik dari segi emosi maupun *cultural social*. Sajian utama pada media cetak, khususnya tabloid, lebih menonjolkan sosok para akademia. Penyajian berita para akademia AFI secara lebih dikhususkan ternyata menarik minat pembaca untuk mengetahui lebih detail tentang AFI.

Melalui program AFI, Indosiar ini mencoba menghangatkan gairah para kaum muda untuk bebas mengekspresikan diri. Perbincangan tentang AFI mulai dirasakan di pertengahan tahun 2003. Tepatnya, mulai tanggal 20 September sampai 13 Oktober 2003. Pada bulan September Indosiar mempublikasikan program Akademia Fantasi Indosiar. Program ini nantinya diharapkan akan mendongkrak rating. Rating ini yang nantinya dijadikan patokan kesuksesan suatu program televisi.

Untuk menjadi seorang bintang dan entertainer ternyata tidak semudah membayangkannya. Untuk menjadi bintang, diperlukan suatu kriteria khusus. Kriteria ini diharapkan sebagai filter, untuk memilih calon akademia yang berkualitas. Kriteria yang diberikan oleh pihak Indosiar bagi calon akademia telah dipertimbangkan secara matang. Ini terlihat pada beberapa syarat sebelum mengikuti seleksi audisi AFI. Beberapa syarat itu, antara lain, berumur 18 tahun, lulus SMA, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kemampuan dasar menyanyi sedangkan syarat kelima peserta siap untuk berkompetisi di AFI. Dasar kemampuan untuk acting, tari dan menjadi *entertainer* akan diberikan bagi calon peserta yang masuk 12 besar dan berhak disebut akademia. Olah vokal menjadi penilaian utama. Kemampuan bidang tarik suara menjadi tujuan awal untuk proses tahap audisi. Tim penilai merupakan tokoh-tokoh musik yang berpengalaman di dunia pertunjukkan.

Proses audisi AFI ini berlangsung di beberapa kota di tanah air: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya. Yang di luar Jawa seperti Medan, Denpasar (Bali), dan Makassar. Untuk responden disediakan lebih dari 6000 formulir tanpa dipungut biaya. Proses audisi berlangsung di beberapa kota. Diikuti peserta dengan semangat dan harapan agar mereka dapat lolos seleksi masuk ketahap berikutnya. Antusias mereka dapat dilihat mulai dari pendaftaran calon peserta audisi. Mereka rela berkorban untuk antri dan berdiri berjam-jam menunggu giliran.

Proses audisi memakan waktu yang tidak sedikit. Hingga berjam-jam mereka (peserta audisi AFI) menunggu sambil mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Peserta audisi yang di luar, sambil menunggu giliran, menyiapkan format lagu yang akan dibawakan. Di dalam ruang audisi, peserta berjuang untuk menjadi yang terbaik. Olah vokal menjadi senjata utama untuk memperjuangkan nasib mereka. Berbagai saran dan kritik ditujukan kepada peserta audisi setelah mereka membawakan lagu. Tim penilai tidak segan-segan membicarakan kebaikan maupun keburukan peserta audisi. Peserta audisi pasrah menunggu keputusan dari salah satu tim penilai sambil berdoa dan berharap untuk dapat lolos ketahap selanjutnya.

Suasana haru dan senang menyelimuti ruang audisi dan di luar ruang audisi. Ini bagi peserta yang terpilih menjadi calon akademia. Tidak lepas dari itu, suasana sedih dan kecewa juga melengkapi lingkungan audisi. Mereka mengungkapkan perasaan kepada keluarga, teman, atau kekasih yang mendampingi selama proses audisi. Lapar dan haus yang tadinya mereka rasakan menjadi hilang bagi peserta yang terpilih untuk mengikuti proses selanjutnya. Tetapi, bagi peserta yang gagal itu menjadi pengalaman yang menarik.

Masyarakat dari berbagai lapisan, merespon dengan baik. Ini dapat ditunjukkan melalui beberapa hal. Memebloodaknya penonton pada saat konser AFI. Banyaknya SMS yang masuk ke operator jaringan atau *content provider*. Semua itu menunjukkan antusias masyarakat terhadap program AFI yang dikelola Indosiar. Tanggapan dari masyarakat ini meningkatkan *rating* kualitas program Indosiar. Respon masyarakat yang luar biasa menimbulkan pernik-pernik berbau AFI, dari perlengkapan tulis-menulis sampai gaya dan sikap akademia yang kemudian ditiru. Produk-produk atau barang-barang bergambar akademia laris terjual dengan jumlah yang besar. Respon masyarakat ini terlihat pada setiap pertunjukan konser AFI yang selalu penuh. Tiket dari kelas VIP sampai kelas ekonomi habis terjual. Masyarakat membuat aksesoris berintikan pemberian dukungan, baik berupa spanduk, kaos, pernik-perni maupun yel-yel. Untuk memenangkan

akademia pujaanya, masyarakat tidak tanggung-tanggung mendukung dengan mengirimkan SMS sebanyak-banyaknya. Padahal sekali mengirim sms seharga Rp2.000,00. Jika dihitung-hitung, nilainya 2.000 X 1.000.000 sms/operator. Dapat dibayangkan nilai hasil dan harga yang telah dikeluarkan? Di luar lingkungan konser, pada malam minggu beberapa ribu pasang mata melihat konser AFI di televisi. Salah satu pelajar SMA di Yogya mengatakan, "Program AFI sangat menarik. Selama ini jarang sekali ada hiburan acara seperti itu. Apalagi, AFI menawarkan hiburan berbasis pendidikan, yaitu olah vokal."

Program AFI dipublikasikan secara besar-besaran dengan harapan akan banyak menghasilkan *income* atau pendapatan. *Income* itu dapat diperoleh dari sponsor, iklan, *content provider*, dan tiket masuk konser. Salah satu bentuk publikasi AFI ialah penayangan "Diari AFI" setiap minggu sampai Jumat, pukul 5 sore. Diari AFI ini mempunyai isi yang dalam bagi penonton karena menayangkan seluruh kegiatan yang dilakukan para akademika. Diari AFI merupakan kegiatan dalam bentuk karantina. Kegiatan karantina ini dimaksudkan untuk mendidik dan meningkatkan "kemampuan bintang" akademika. Dalam hubungan dengan periklanan. Perusahaan dapat memakai bintang AFI (para akademika) sebagai bintang iklan. Contohnya iklan mie instan. Iklan seperti itu mengutungkan dua pifak. Pihak manajemen AFI, teruntungkan karena pertama, mempopulerkan para akademika; kedua, menambah pemasukan pada manajemen AFI. Pihak perusahaan teruntungkan dengan terdongkraknya penjualan produk di pasaran.

Daya tarik AFI salah satunya ialah dengan adanya biodata para akademika. Dengan adanya biodata itu, para penggemar lebih mudah menilai latar belakang para akademika. Berikut biodata beberapa akademika AFI 2.

1. *Veri Afandi*.

Nama lengkap: Veri Afandi. Nama beken: Veri AFI. Tempat, tanggal lahir: Pangkalan Bradan, 7 Januari 1983. Agama: Islam. Anak ke: 4 dari 4 bersaudara. Nama ayah: Sofyan Sauri. Nama ibu: Artasiah. Tinggi/berat: 164 cm/51 kg. Cita-cita: Ilustrator. Warna favorit: Hitam dan putih. Hobi: Menggambar. Makanan favorit: Sate ayam. Film favorit: Horor.

Selebriti bukanlah cita-cita Veri. Pada saat audisi AFI di Medan, mental Veri sedang down. Tetapi, sekarang nasib Veri berubah menjadi lebih baik karena menjadi bintang idola yang selalu disebut-sebut oleh fansnya di seluruh Indonesia. Sejak *grand final*, sikap Veri berubah. PD-nya tambah tinggi dan semakin mantap. Hp dan hadiah dari sponsor dapat dipakai oleh Veri. Veri tidak dapat membayangkan jika akan menjadi seorang bintang. Dia ikut audisi untuk sekedar jalan-jalan sekalian lihat

keramaian dan suasana baru. Setelah masuk 50 besar, Veri mulai bersemangat dan berdoa untuk dapat masuk menjadi akademia. Sewaktu audisi, yang dirasa paling berat adalah membaca notasi musik dalam bidang musikal. Sebelum masuk AFI, Veri pernah menjadi seorang *sales*. Setelah Veri mengakhiri menjadi *sales*, dia mengikuti Sanggar Melayu. Veri sempat bergabung dalam teater Lintasan Sejarah Bradan Bumi Hangu sampai bulan Agustus, karena hanya menjadi narator. Veri paling sedih pada saat proses eliminasi karena membuatnya stres. Veri bingung cara menghadapi jumlah akademia yang makin sedikit. Bosan dan kesepian menjadi keluhan Veri karena tidak boleh nonton TV, dengar radio, atau menelepon. Belajar menjadi satu-satunya tugas yang wajib dilakukan. Mawar merupakan seorang yang dirasakan paling dekat selama di karantina. AFI banyak memberikan keuntungan bagi Veri, karena setelah *grand final* setiap penampilan dibayar *cash*. Dia beralasan bila dibayar perminggu akan tidak ada manfaatnya. Dia tambahkan, semua uang dan hadiah-hadiah serta mobil akan disimpan dan dijadikan kenang-kenangan.

2. Hera.

Nama lengkap: Herawati. Nama beken: Hera AFI. Lahir: Surabaya, 28 Maret 1982. Agama: Islam. Anak ke: 3 dari 3 bersaudara. Ayah/ibu: R. Susilo/Sumiralina. Tinggi/berat badan: 165 cm/48 kg. Cita-cita: Penyanyi. Sekolah: Estension ITS jurusan teknik lingkungan Semester 8. Hobi: Nyanyi. Makanan favorit: Rujak. Tempat gaul favorit: Colors Pub&Resto. Tokoh idola: Mama. Film favorit: the Last Samurai. Musik favorit: R&B dan hib-hob. Yang dibenci: dibohongi. Yang disenangi: dicurhatin.

Setelah tereliminasi dari AFI. Hera langsung jadian sama cowok yang sebelumnya pedekate terus. Selama ikut AFI, ternyata Hera mempunyai band yang bernama Sonic Band. Di sonic Band, Hera mempunyai posisi sebagai vokalis, juga aktif di dunia modeling. Sekarang Hera menjadi bintang AFI, dan mengundurkan diri dari Sonic Band dengan pertimbangan efisiensi waktu. Hera merasa bahwa tidak mungkin harus pergi Jakarta-Surabaya setiap hari. Pertama kali Hera tertarik dengan AFI, pada saat melihat iklan AFI dan tertarik untuk ikutan. Padahal seorang Hera itu tidak pede dalam acara-acara seperti itu. Tetapi mama Hera memberi dorongan buat Hera untuk ikutan, lantas Hera daftar di Radio Istara.

3. Ve.

Nama lengkap: Sifera Dewi Nazarina. Nama beken: Ve AFI. Lahir: Madiun, 25 Maret 1982. Anak ke: 3 dari 3 bersaudara. Nama ayah/ibu: Steafanus Heli Safwan/rr. Sri Lestari. Tinggi/berat badan: 169 cm/45 kg.

Cita-cita: menjadi model yang baik. Sekolah: D3 Keuangan & Perbankan Universitas Brawijaya Malang. Hobi: Nyanyi. Makanan favorit: Mie, sayur asem buatan mama. Tempat gaul favorit Tulang Bawang. Tokoh idola: Arzeti Bilbina. Film favorit: Sign. Musik: Bosas. Yang paling dibenci: Kemunafikan. Yang paling disenangi: Membahagiakan orang lain.

Awalnya Ve pengen jadi model beken, tapi suaranya yang khas mengantarkannya menjadi finalis AFI. Sekarang jadi jauh lebih ngetop dibandingkan model. Ikutan vokal grup pernah dijalaninya, tetapi lebih cenderung ke model. Pernah memenangkan lomba Putra-Putri Batik. Ve tertarik masuk AFI setelah melihat iklan di sebuah Koran. Setelah itu meminta tolong kakaknya untuk mengambilkan formulir di Radio Istara Surabaya. Saat itu Ve tidak membayangkan, jika masuk final, karena melihat saingannya berat. Rasa haru dan tidak menyangka pada saat menerima surat dari Indosiar yang menggambarkan Ve menjadi seorang akademia. Ve merasa dielu-elukan seperti sekarang ini. Ve mengatakan bahwa dari AFI sangat menambah pendapatan. Terakhir mendapat sekitar 25 juta.

4. Romi.

Nama lengkap: Romi Kartiko. Nama beken: Romi AFI. Tempat, tanggal lahir: Lhokseumawe, 21 April 1982. Agama: Islam. Anak ke: 3 dari 3 bersaudara. Nama ayah/ibu: Misala B/Zahara Nur. Tinggi/berat: 177cm/72kg. Cita-cita: Entertainer sejati. Hobi: Nyanyi, renang, baca, olahraga. Makanan favorit: *seafood*, ayam bakar, daging sapi. Tokoh idola: A.A. Gymnastiar.

Cowok kelahiran 21 april 1982 ini banyak menghabiskan masa kecil dan remajanya di Aceh. Romi pindah ke Bandung dan menjadi orang Bandung. Setelah SMA, Romi tinggal sendiri di Jakarta. Sebelum masuk menjadi akademia di AFI, ternyata Romi sudah sering melamar kerja, tetapi ditolak. Itulah hikmah yang diterima Romi. Kalau diterima kerja, mana bisa masuk AFI. Sampai saat ini, tepatnya bulan Agustus' Romi masih "jomblo". Dikarenakan lambat beradaptasi dan perlu waktu. Pacaran jatuh, cinta, satu kali, yaitu waktu kelas 3 SMP. Di antara para akademia, Romi tergolong yang paling rajin salat.

Mawar, Dicky, Yenny, Icha, Rini, Smile, Lastmi dan Kia mempunyai berbagai pengalaman yang seabrek. Tetapi tentang AFI, menurut mereka, pengalaman yang mengesankan ialah sewaktu dikarantina dan sewaktu konser, apalagi saat Grand Final.

Masa pendidikan dan menjalani karantina merupakan proses untuk menjadi seorang bintang. Masa karantina merupakan hal yang harus ditempuh para akademia. Proses karantina ini, diharapkan dapat meningkatkan dasar kemampuan penyanyi. Dua belas akademia selama

tiga bulan dilatih menjadi calon-calon bintang yang harus siap berkompetisi dalam dunia *intertaimend*.

Untuk menjadi bintang, seseorang harus menempuh beberapa tahap pendidikan. Tahap pendidikan yang diberikan meliputi olah vokal, tari *acting*, gembengan psikologi dan bahasa Inggris. Tahap-tahap pendidikan ini dibimbing langsung oleh orang yang telah berkompeten di bidangnya. Mbak Bertha misalnya. Dia berusaha melatih olah vokal para akademia dari tingkat yang sederhana hingga tingkat tersulit. Kadang kala Mbak Bertha sering kesal karena para akademia selalu salah dalam berlatih. Kesalahan itu kadang satu sampai tiga kali. Tetapi, mbak Bertha menyadari bahwa mereka di sini untuk belajar. Ari Tulang merupakan sosok penting bagi para akademia. Di tangannyalah para akademia menjadi pandai dalam menari. Tarian yang diajarkan disesuaikan dengan lagu yang akan dibawakan para akademia. Tarian demi tarian mereka pelajari agar dapat menguasai seluk beluk tarian yang nantinya akan mereka bawakan. Tarian lebih difokuskan kealiran moderen dan klasik. Hampir 2 jam tiap hari ada latihan tari. Apalagi jika mendekati konser. Mereka harus lebih memperbanyak latihan. Kadang kala latihan malam hari pun dijalani demi kesuksesan mereka. Acting, merupakan salah satu serangkaian proses latihan yang juga harus dijalani. Dari latihan acting ini diharapkan para akademia tidak hanya mampu menyanyi. Para akademia juga dituntut menguasai seni acting. Aktting akan diperlukan dalam pembuatan film. Kontrak pembuatan film menjadikan akademia lebih bersemangat dalam berlatih aktting. pelatihan aktting langsung ini langsung dipegang oleh Didi Petet. Didi Petet sangat serius dalam melatih para akademia. Keseriusan ini dapat dilihat dari cara menyampaikan materi-materi. Masalah psikologi menjadi penting sewaktu pementasan. Akademia akan menghadapi banyak penonton. Penguasaan psikologi menjadi hal yang harus dipelajari para akademia. Untuk itulah psikologi menjadi salah satu kunci pokok keberhasilan. Mbak Rommy dipercaya untuk membimbing para akademia dalam penguasaan psikologi. Kemampuan untuk berbahasa Inggris juga sangat diperlukan para academia. Ke depan bahasa Inggris menjadi penghubung kesuksesan, khususnya dalam hubungan lingkup internasional. Pak Simon dipilih dan diangkat menjadi menjadi pembimbing untuk pendidikan bahasa Inggris. Masa-masa karantina tadi menjadi tertata rapi karena tidak lepas dari campur tangan seorang kepala/ pemimipin. Pak Tamam Hoesein merupakan pemimpin dibalik proses karantina. Pak Hoesein yang mengkordinasi jadwal para academia.

Karantina tidak lepas dari pengalaman suka duka yang dialami akademia. Bahagia, sedih, haru, menjadi pemandangan kesehariaan di Asrama AFI di Cibubur. Waktu 24 jam mereka gunakan untuk beraktivitas

selama di asrama. Tidur, makan, belajar, bercanda menjadi kegiatan keseharian yang dilakukan para akademia. Kesenangan terlihat sewaktu para akademia menerima pendalaman materi. Menerima materi menjadi kesenangan, karena dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang *publik figure*.

Kerinduan terhadap orang yang dikasihi menjadi kesedihan yang dialami para akademia. Waktu tiga bulan merupakan waktu yang tidak sebentar. Itu yang menjadi kejenuhan para akademia. Tetapi pihak management AFI sudah menyiasati jauh hari, agar para akademia tidak jenuh. Format acara diselingi dengan hiburan yang menyenangkan. Dua sampai tiga kali kesempatan diberikan pada para akademia untuk menghubungi orang tua atau orang yang disayangi meski sebatas hubungan telepon saja. Rasa *nervous* menjadi pemandangan di asrama sebelum para akademia tampil dalam konser.

Kesuksesan AFI 2 ditentukan juga oleh *schedule* format acara yang dipersiapkan secara matang oleh pihak manajemen AFI. Penyusunan acara dengan suasana yang baru menentukan kesuksesan penampilan para akademia. Pihak manajemen AFI dari awal tahun 2003 telah mempersiapkan segala perlengkapan. Beberapa format acara yang menjadi proses pihak manajemen AFI meliputi berbagai penjenisan kegiatan. Tanggal 20 September sampai 13 Oktober 2003 merupakan publikasi program AFI. 31 Oktober 2003 Indosiar mulai menayangkan kegiatan para akademia yang terpilih melalui kegiatan diari AFI. Acara ini ditayangkan dari hari Minggu sampai Jumat jam 5 sore. 29 November 2003, kedua belas akademia dikarantina selama tiga bulan. Tanggal 29 November 2003 menyajikan konser perdana dari 12 akademia dengan rating yang belum berarti. 6 Desember 2003, konser putaran ke 2. Rating juga belum terlalu tinggi, baru 5,6. 13 Desember 2003, konser ke 3 yang mulai membuat emosi penonton tersentak. Ini menjadi konser pertama yang memakan korban. 28 Februari 2003, AFI menggelar *Grand Final* di JCC. 29 Februari 2004, dua belas akademia 2004, liburan 3 hari di Bali dan menginap di Nusa Dua Beach Hotel. 6 Maret 2004, digelar konser inagurasi yang berlokasi di Kafe Tenda Semanggi. Konser ini sekaligus merupakan penganugerahan titel AFI dibelakang nama masing-masing. 11 sampai 13 Maret 2004, 12 akademia syuting video klip untuk lagu "Menuju Puncak" di Anyer, Banten. Ini untuk keperluan album mereka yang diproduksi Sony Music Indonesia.

Untuk AFI 2 sudah melewati 5 putaran konser yang di antaranya dilaksanakan Sabtu 29 November 2003, Sabtu 6 Desember 2003, dan Sabtu 13 Desember 2003. *Grand Final* dilaksanakan pada Sabtu 28 Februari 2004 beserta konser inagurasi.

Kesuksesan program *reality show* yang diadopsi dari acara La Akademia (Meksiko) dan Akademia Fantasia (Malaysia) ini boleh dikatakan karena hasil kreatif Indosiar. Tim yang dipimpin Mbak Ojik ini sukses besar membangunkan emosi penonton AFI. Frekuensi penonton tercermin dari keterlibatan mereka melalui *short message service* (SMS) dan *premium call*. Keterlibatan mereka mempunyai dampak yang luar biasa pada perolehan rating. Pada konser Grand Final AFI pada tanggal 28 Februari 2004 sendiri, rating sampai angka 19. rating ini muncul setelah Nielsen Media Research (lembaga riset terkenal) melakukan survei di delapan kota besar: Jabotabek, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makassar, Yogyakarta dan Palembang. Lembaga ini menjangkit 355.309.000 penduduk dari 8 kota tadi sebagai TV populasi. Setelah mengetahui populasinya, mereka mencari responden per rumah tangga berdasarkan usia. Yaitu dari anak-anak sampai orang dewasa. Begitu penjelasan Pak Imam dari *Research dan Development* Indosiar). Penilaian dilakukan dengan memasang *people meter*, benda yang dapat merekam pola/kebiasaan menonton pesawat TV setelah mendapat izin sebelumnya. Dari alat inilah dapat diketahui, kenapa sebuah acara bisa mendapat rating yang tinggi. Disket yang terpasang melalui *people meter* akan mendata semua saluran yang ditonton dari sinetron, berita, sampai iklan. Dari jumlah total TV populasi yang tersebar di delapan kota besar. Sample yang diambil secara acak 6.696 orang. Itu mewakili 35.309.000 responden. Pemirsa Indosiar sendiri dapat mencapai 120 juta penonton.

Rating acara AFI memang mengagumkan. Konser Grand Finalnya sangat mengesankan. Konser perdana yang mendapat rating 2,7. Minggu-minggu berikutnya naik terus. Puncaknya pada saat Grand Final. yang mencapai angka 19. Seumpama semua data tadi dihitung, dari 40 persen. Hasil perhitungan akan menghasilkan nilai kasar sekitar 14 juta jiwa. Jadi, ada 14 juta pasang mata yang menonton Akademia Fantasia Indosiar. Nielsen menghitung, konser Grand Final AFI ditonton oleh 51,5 persen penonton TV. Artinya dari 100 persen penonton TV pada malam itu, separuhnya lebih terfokus ke layar kaca Indosiar. Sisanya yang 48,5 terbagi ke stasiun TV lain.

Untuk mendapat kemenangan para akademia berada di tangan pemirsa. Di AFI, komentator sendiri hanya sebagai pengamat, penilai, yang pendapatnya tidak harus disetujui penonton/pemirsa. Artinya, walupun kritikan komentator pedas, jika akademia yang dikritik mengumpulkan sms terbanyak, ia akan lolos dari *eliminasi* dan melaju ke konser berikutnya. Teknisnya bersumber pada provider masing-masing ponsel. Seperti Telkomsel, Satelindo, Exelmino dan IM3. SMS dikirim ke nomer Visitel yang terpampang dilayar, kemudian diolah dan dimasukkan ke *count*

akademia. Polling ini masuk juga ke *control panel* yang ada di belakang panggung pada saat acara berlangsung dan ke count visitel.

Kesuksesan AFI, tidak lepas dari campur tangan orang-orang di belakangnya. AFI melesat menjadi program *variety show* yang menarik dan mengantarkan 12 akademia jadi bintang sukses. Kesuksesan itu berkat kerja keras orang-orang dibalik layar yang berbentuk tim. Tim yang berperan mengemas AFI beranggotakan orang-orang dari berbagai kalangan.

Hans Utama (*Manager Off Air*). Tugas ini diberikan Indosiar kepadanya. Dia menjaga para akademia lebih dari artis biasa. Dia juga bertugas mengatur para akademia, dari waktu untuk kumpul latihan di asrama hingga jadwal akademia lainnya.

Siti Reozika (Tim Produksi AFI). Kewaspadaan menjadi tugas utamanya. Pada AFI 2 ini banyak pesaing dari acara sejenisnya. Dia mengungkapkan bahwa untuk menghadapi persaingan ke depan, akan dibuat banyak kejutan demi keunikannya.. Dia rancang format acara AFI akan selalu disesuaikan trend yang ada di Indonesia serta menjaga pamornya.

Ari Tulang (Penata Gerak AFI). Dua belas karakter yang berbeda dari para akademia membuat Ari Tulang tertantang. Ada yang lambat menerima pelajaran, ada yang suka nari, ada yang tidak bisa sama sekali, bahkan ada yang sama sekali tidak suka dengan tari. Hanya kesabarannya yang dia terapkan untuk membimbing para akademia. Kadang dia memarahi akademia yang melakukan kesalahan hingga tiga kali. Apalagi jika ada yang terlambat. Hukuman akan diberikan di ruang lain supaya tidak terlambat lagi. Dia menekankan kepada para akademia bahwa menari itu hanyalah bagian dari menyanyi. Tanpa gerakan, sebuah lagu kurang hidup, begitu pula sebaliknya. Dan diharapkan para akademia dapat berinteraksi dengan penonton. Itulah yang diajarkannya kepada para akademia.

Tamam Hoesein (Kepala Sekolah AFI). Dia merasa selama ini di pendidikan AFI tidak ada dukanya. Yang membuat prihatin Tamam adalah para akademia harus mengalami *under pressure* seperti artis besar pada umumnya. Kadang kala ada konser eliminasi, "Saya liat suka ada yang stres atau seperti tidak bisa terima. Tetapi, melalui AFI ini, mental mereka terbentuk", kata Mas Tamam.

Polas (Manajer Akademia). Memenuhi keperluan dua belas karakter yang berbeda merupakan tantangan bagi Polas karena ada dua belas pendapat yang berbeda pula. "Tetapi saya harus tau kenapa harus begitu," kata Polas. Polas merasa beruntung karena dibantu oleh tim. Ngajarin dan ngatur waktu merupakan tugas kesehariannya. Bangunin bangun pagi

juga menjadi tugas setiap hari. Kadang kerepotan menjadwalkan kegiatan akademik karena sangat padatnya. Mengurangi jadwal istirahat menjadi solusi untuk memenuhi banyak acara.

Mbak Bertha (Pelatih Vokal di AFI). Mendidik dan melatih menyanyi menjadi tugasnya. Tercakup di sini ialah pengembangan potensi menyanyi dan entertainer bagi akademik. Melatih dari tingkat awal atau dasar sampai ke tingkat *professional*, semua dia ajarkan.

Selama masa *karantina* di Cibubur tim di balik AFI bekerja keras, apalagi setelah rating AFI mulai naik. Itu berlangsung sampai akhir malam puncak AFI di JCC, 28 Februari 2004 lalu. Kru AFI harus selalu bersiap-siap mengurus panggung mulai dari penataan panggung, lampu, dan desain pentas. Semua itu tanggung jawab Andi Januar yang bertindak sebagai *executive producer* AFI. Selain itu, ada Egge DP Julianto selaku *Producer Director* AFI dan Dian Primita yang terus mikirin dan mengembangkan bagaimana cara bikin AFI tetap jadi tontonan "wajib".

Tugas ini tentu saja dikerjakan bersama-sama. Tugas masing-masing disesuaikan dengan keahliannya. Tim kreatif Indosiar harus terus terpacu bikin sesuatu yang berbeda. *Symbol* koper pada tiap minggu umpamanya. Simbol melambangkan kepopuleran akademik yang diharapkan dapat mengikat emosi para penonton.

Diari AFI yang ditayangkan tiap hari dibikin kreatif dan senatural mungkin sehingga penonton terus terpacu seperti menonton film di TV. Gabungan hasil kreatifitas tim menjadikan tontonan semakin seru dan menarik.

Album kompilasi "Menuju Bintang", merupakan salah satu hasil kesuksesan fenomena Akademi Fantasi Indosiar yang membuka peluang bisnis di dunia rekaman/recording. Sony Music mengajak dua belas akademik untuk membikin album yang bertitel "Menuju Bintang". Album ini dirilis pada tanggal 18 Maret 2004, berisi lagu-lagu baru karya musisi top, dan dinyanyikan oleh para bintang AFI. Rekaman berlangsung dari tanggal 16 sampai 13 Februari 2004 lalu. Album ini menghasilkan nomer-nomer paten dari sederetan musisi kondang. Di antaranya "Begitu Saja" karya Pongki 'Jikustik' yang dinyanyikan oleh Dicky AFI, "Sudahlah" karya Ervin Coklat yang dinyanyikan Rini AFI. Lagu andalan album ini berjudul "Harus Sampai di Sini" karya Glenn Fredly yang dinyanyikan Kia AFI. Pada album ini terdapat 11 lagu baru. Album ini diproduseri Mbak Sellyy sebagai produser eksekutif dari Sony Music Indonesia. Puncak kesuksesan AFI dapat dilihat pada beberapa bagian: suksesnya program AFI, suksesnya para akademik di mata masyarakat, suksesnya pembuatan album AFI, dan terjualnya album di pasaran.



AKADEMI FANTASI INDOSIAR (AFI): MEDIA RETROPEKSI DIRI

Maharani Indah Dewanti
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Bagi Anda pecinta televisi tentunya nama Akademi Fantasi Indosiar (AFI) sudah tidak asing lagi. Acara yang ditayangkan oleh Indosiar setiap hari (*Diari AFI*) dan setiap akhir pekan (*Konser AFI*) ini menyedot jutaan pasang mata yang menanti di depan layar kaca maupun yang menontonnya secara langsung dari Teater Taman Mini Indonesia Indah. Belum lagi acara *Konser Menuju Bintang*, *Konser Melangkah Bersama*, dan konser-konser lain yang menyajikan bintang-bintang AFI 1 dan AFI 2. Yang sekarang ini masih digelar, yaitu konser 12 akademia AFI 3. Belum cukup dengan itu semua, 18 Agustus lalu disiarkan tayang perdana sinetron *Menuju Puncak* yang dibintangi oleh para akademia AFI 1. Antusiasme masyarakat terhadap program ini terlihat dengan habisnya tiket, penjualan album yang bisa dikatakan sukses (bahkan di berbagai tempat sampai mengantri untuk mendapatkan kaset atau CD AFI, termasuk album AFI 2 yang mendapat *double platinum*, yang sudah terjual 350.000 *copy*), dan maraknya *request* lagu-lagu yang dibawakan para akademia yang diputar radio-radio swasta.

Menurut Hermawan Kartajaya, pakar pemasaran dari Markplus & Co, masyarakat telah jenuh dengan model acara yang ditayangkan di televisi. Munculnya AFI diharapkan membawa gairah baru bagi para pecinta televisi. Ingrid Wijanarko yang menjadi salah seorang juri pada audisi AFI 3 di Makasar, menyatakan bahwa AFI telah menghangatkan kehidupan seni Indonesia (www.republika.co.id).

Keberhasilan AFI sendiri bukan disebabkan acaranya yang unik, mengingat sudah ada acara serupa sebelumnya (Pop Star misalnya), melainkan karena kemampuannya memainkan perasaan. Sebagai contoh ialah tayangan *Diari AFI* yang mengekspos kegiatan sehari-hari para akademia selama karantina, tentang kesedihan mereka saat meninggalkan keluarga, juga kesedihan mereka saat akhirnya tereliminasi dari panggung yang membesarkan namanya. Tangis sedih selalu megiringi perjalanan akademia yang tereliminasi. Belum lagi, dari berita-berita tabloid, majalah,

dan surat kabar yang mengekspos kehidupan para akademika sebelum masuk ke akademi, ataupun tentang keluarga dan latar belakang mereka.

Inilah faktor yang menonjol dari Akademi Fantasi Indosiar (AFI). Gejolak emosi seseorang benar-benar diolah sehingga menjadi daya jual acara ini. Tingkat emosi yang dibangun pun tidak sebatas untuk para akademika (seperti saat eliminasi atau kejutan yang diberikan oleh pihak *management*), tetapi juga pada diri penonton. Bahkan keputusan keluar atau tidaknya seorang akademika ada di tangan penonton. Ketiga orang yang duduk di hadapan para akademika (Trie Utami sebagai komentator tetap), bukanlah juri dengan keputusan yang mutlak sehingga tidak dapat diganggu gugat. Mereka hanya diperankan sebagai komentator yang *urun* pendapat mengenai penampilan para akademika malam itu. Begitulah aturan main acara ini. Kriteria bagi pemenang pun akan menjadi umum dan sangat subyektif, bukan semata kualitas suara. Inilah yang membedakan AFI dari kontes musik kebanyakan (yang tentunya bukan kontes musik yang marak akhir-akhir ini, seperti Indonesian Idol ataupun KDI). Unsur emosi berperan besar.

Hal inilah yang dipandang dapat menjadi ladang potensial bagi para operator seluler (*network provider*) hingga penyedia jasa aplikasi (*content provider*) menawarkan jasa layanan kuis SMS (*Short Message Service*). Tak dapat dipungkiri, AFI sendiri sukses karena menggunakan sarana komunikasi SMS (www.republika.co.id). Mengapa SMS? Selain karena mudah cepat, dan murah, SMS merupakan pesan pendek yang dapat ditulis dari ponsel yang telah memasyarakat. Penjualan SMS dipandang sangat menguntungkan oleh industri *content*. Dua ratus juta. Itulah jumlah pesan singkat yang *berseliweran* setiap bulan di Indonesia. Menurut Sekjen Asosiasi Telepon Seluler Indonesia, Rudiantara, saat ini penghasilan dari layanan SMS sudah mencapai lima persen dari pendapatan operator. Jadi, yang mengalir ke pundi stasiun televisi tak hanya jutaan rupiah karena banyaknya sponsor yang berpartisipasi. Pendapatan yang tidak sedikit ialah penghasilan yang masuk ke industri *content* tersebut. Dewasa ini dapat dikatakan seolah-olah bisnis *content* jadi besar karena ada AFI (*Koran Tempo*, Minggu 8 Agustus 2004). Selain itu, kuis SMS pun telah mewabah hampir pada seluruh golongan umur, mulai dari kalangan orang tua sampai anak-anak.

Jika melihat kenyataan ini, sulit untuk menyimpulkan bahwa masyarakat kita ini konsumtif atau bukan. "Kalau dilihat, dari yang namanya AFI itu, satu operator bisa menerima satu juta SMS semalam. Kalau SMS biasa harganya Rp350,00, tapi karena ini sifatnya aplikasi, ada nilai tambah Rp2000,00 pun orang tidak merasa mahal," tutur Rudiantara. Secara keseluruhan, jumlah SMS yang dikirim untuk berpartisipasi dalam

program AFI dapat mencapai dua juta SMS semalam (*Koran Tempo*, 8 Agustus 2004). Coba kita kalikan dua juta dengan Rp2000,00. Hasilnya, bukan bilangan angka yang sedikit jumlahnya. Empat miliar rupiah dalam semalam. Meskipun terdapat sistem bagi hasil di antara mitra dan operator yang terikat dengan perjanjian eksklusif, bisnis ini terbilang menjanjikan.

Kenyataan tersebut memperlihatkan kecenderungan lain dari masyarakat Indonesia. Mungkin tidak menjadi masalah bagi industri *content* karena memang keuntungannya yang tidak sedikit. Hanya saja, mungkin itu mencerminkan perubahan karakteristik dari pasar atau masalah sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia senang sesuatu yang bersifat undian. Masyarakat memilih jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang signifikan dengan cepat tanpa proses kerja. Selain itu, kuis-kuis SMS yang menjamur di televisi, penuh dengan spekulasi yang tidak pasti. Mungkin tidak hanya teriming-imingi oleh hadiah yang nilainya lumayan. Namun, lebih tepat jika dikatakan, dengan mengikuti kuis SMS, berarti pengirim telah ikut mengintai peluang keberuntungan. Mengintai rezeki melalui kelincahan tangan mengetik *keypad*. Jika tidak berhasil memenangi hadiah dalam AFI misalnya, toh masih banyak kuis-kuis SMS lain yang bisa diikuti. Tidak benar jika dikatakan bahwa masyarakat Indonesia malas, tetapi ada kemungkinan untuk menjadi seperti itu.

Selain itu, coba kita bandingkan dengan kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan kita. Sering tak terasa *inbox* di ponsel kita penuh oleh SMS dari nomor yang sama. Rupanya bukan sesuatu yang berat untuk mengurangi jumlah pulsa untuk sekadar bercanda dan berceloteh riang lewat SMS. Atau bahkan untuk kuis SMS seperti AFI dan kuis-kuis lainnya. Dua ribu rupiah seakan tak terasa mahal. Saat *grand final* AFI 2 contohnya, ada seorang gadis asal Medan yang saat itu mengikuti acara *nonton bareng grand final* AFI 2 di Medan dan secara terbuka menyatakan dukungannya untuk Haikal, akademia asal Medan. Tak tanggung-tanggung, gadis itu telah mengirim lima puluh dua SMS untuk turut serta mendukung jagonya. Lima puluh dua kali Rp2000,00 setiap SMS? Rp104.000,00 jawabannya. Dan itu, dikeluarkannya semata-mata agar Haikal berpeluang memenangi AFI 2.

Bayangkan, dengan mudahnya kita mengeluarkan uang untuk hal-hal yang bersifat coba-coba alias iseng yang manfaatnya dapat diragukan. Sementara sering kita dapati lambaian tangan yang seolah mengatakan tidak jika ada tangan terulur meminta belas kasihan. Atau, dengan terburu-buru kita menepiskan tangan jika seorang anak jalanan sudah bersiap untuk memainkan kencrung atau menyodorkan kain untuk mengelap kendaraan kita. Begitu mudahnya kita menolak mereka, namun begitu

mudah juga kita mengirim SMS untuk kuis-kuis semacam itu. Padahal apa yang kita lakukan adalah sama, yaitu membelanjakan sebagian harta kita. Tak relakah kita kehilangan receh seratus atau lima ratus rupiah apabila dibandingkan dengan Rp2000,00 yang hanya agar jago kita tak tereliminasi? Sungguhkah untuk menyisihkan *recehan* pun kita enggan meskipun kita tahu bahwa anak-anak jalanan dan penggemar itu lebih membutuhkan?

Di lain pihak, para akademika pun menciptakan trend tersendiri. Sebut saja pakaian, kaos, alat tulis, aksesoris, bahkan prangko prisma yang dikeluarkan PT. Pos Indonesia. Wajah para akademika menghiasi benda-benda tersebut. Wajah yang dikenal memang strategi *apik* untuk memasarkan suatu produk. Tak hanya remaja atau ibu-ibu saja yang menyukai acara ini. Banyak juga kaum pria yang mengagumi acara-acara seperti AFI. Biasanya mereka adalah pria metroseksual, yaitu pria yang menyukai hal-hal berbau feminin. Mereka cenderung tertarik dengan kerapihan penampilan dan *trend* busana. Anak-anak mudalah yang sering terpengaruh dengan hal-hal seperti ini. Mereka selalu mengidentifikasi setiap hal baru yang dilakukan oleh bintang idolanya. Mulai dari *fashion*, tatanan rambut, *make up*, bahkan juga barang-barang yang mereka koleksi. Gejala inilah yang dilihat oleh pelaku-pelaku bisnis sebagai lahan potensial.

Anak muda, yang boleh juga disebut remaja, identik dengan dunia keceriaan, penuh vitalitas hidup, sering coba-coba, ingin tampil beda atau mengikuti *trend*. Pada zaman sekarang, itu identik dengan istilah *gaul*. Generasi ini sedang hidup dalam masa pancaroba dan upaya pencarian identitas diri. Menurut Arif Rahman, praktisi dunia pendidikan dan Kepala Sekolah Lab School Jakarta, apapun yang dilakukan remaja selalu tergantung pada dunia di sekitarnya yang kemudian membentuk mereka menjadi seorang remaja yang "gaul". Semua itu, disadari ataupun tidak, mendorong sebagian besar remaja untuk tampil beda. Tak heran apabila pada masa krisis identitas seperti ini mereka lantas sibuk mencari figur-figur yang dirasa mewakili pemberontakan yang berkejolak dalam dirinya. Cara termudah memindahkan nilai-nilai figur yang diidolakan ke dalam diri sang remaja ialah dengan mencontoh penampilan atau dandanan fisiknya (Gugun, 2001).

Dengan "*always up to date!*" remaja Indonesia menjadi semakin konsumtif, gampang mengikuti *trend*. Dari sisi bisnis, ini jelas merupakan target pasar yang sangat potensial mengingat generasi remaja adalah kelompok masyarakat strategis dengan jumlah angka yang cukup fantastis yakni 32 persen atau sekitar 64 juta jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia (*Dagadu for Beginners*, 2001). Tidak dapat dikatakan bahwa identifikasi terhadap figur seorang idola itu tidaklah benar. Yang patut

disayangkan ialah apabila mereka meniru tanpa melihat kepribadian yang telah melekat pada jiwa-jiwa muda tersebut. Cocok atau tidaknya hal-hal baru itu bagi mereka.

Di mata Harry Rusli, salah satu komentator yang kerap muncul, Akademi Fantasi Indosiar (AFI) bisa disebut sebagai salah satu media pembelajaran demokrasi yang efektif (www.pikiranrakyat.com). Sudah disebutkan bahwa di dalam AFI yang paling berkuasa adalah penonton yang memilih melalui SMS atau melalui *premium call*. Karena yang memilih adalah penonton, ketika ada yang kalah, para akademia bisa menerima dengan *legawa*. Tidak ada perasaan menyalahkan juri atau yang lain. Dengan menerima keputusan, mereka tetap menyaksikan rekan-rekannya yang masih belum tereliminasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kita seharusnya dapat menerima keputusan dengan hati lapang dan terbuka. Ibarat voting, kita harus dapat menerima keputusan suara terbanyak meskipun bertentangan dengan pendapat kita. Konsekuensinya, kita juga harus melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan sportivitas. Selain itu, Akademi Fantasi Indosiar (AFI) menunjukkan bahwa dalam sebuah demokrasi, kalah dan menang itu biasa dan pasti terjadi di antara salah satunya. Itu harus dicontoh oleh keadaan yang harus dialami negeri ini saat menjelang dan sesudah pemilihan presiden putaran kedua 20 September 2004. Masyarakat yang tidak setuju dengan kedua pasangan capres dan cawapres pun seyogyanya menggunakan hak pilihnya kembali untuk menyukseskan pemilihan presiden putaran kedua. Kalaupun mereka menyatakan golput, pada nantinya mereka harus menghormati pasangan presiden dan wakil presiden terpilih. Itulah konsekuensinya.

Satu hal lain yang positif dari tayangan seperti Akademi Fantasi Indosiar (AFI) adalah kebiasaan untuk menerima kritik. Anak-anak muda yang menjadi para akademia akan terbiasa menerima kritik, berteman dengan kritik, bahkan seolah-olah diwadahi di sana (www.pikiranrakyat.com). Mereka tidak lantas dengan kesal, sakit hati, bahkan marah menerima kritik tersebut. Mereka para akademia, akan terbiasa belajar dari apa yang tersirat maupun tersurat dalam kritik tersebut. Begitu juga seharusnya dengan kaum remaja umumnya yang terkadang sangat sulit untuk menerima kritik tentang diri mereka. Mungkin, mereka menyadari bahwa kritik tersebut benar dan bersifat membangun bagi perbaikan diri mereka, tetapi sering kesadaran itu kalah dengan ego mereka yang sangat tinggi. Kritik pun selalu diabaikan. Terkadang mereka malah berusaha melampiaskannya dengan membangkang dan melakukan pemberontakan.

Selain hal-hal tersebut, Akademi Fantasi Indosiar (AFI) juga dapat membiasakan diri untuk dapat belajar dari pengalaman diri sendiri,

maupun dari pengalaman orang lain. Setiap pengalaman dapat kita ambil hikmah dan manfaatnya. Pengalaman orang lain pun dapat menjadi masukan positif bagi kita. Seminggu kemudian, para akademia berusaha kembali tampil dengan lebih baik. Begitu juga seharusnya dengan kita. Hidup berorientasi ke depan, pantang menyerah dan mau belajar dari pengalaman apa saja dan siapa saja.

Menurut Harry Rusli, kemenangan Very di AFI 1 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat yang apatis, yang tidak berperasaan. Mereka masih mempunyai rasa empati yang sangat tinggi. Tak dapat dipungkiri, salah satu penyebab kemenangan Very bukanlah semata-mata karena teknik menyanyinya yang hebat, cengkok suaranya yang mendayu-dayu. Namun, juga karena latar belakang keluarganya di Medan. Dengan dieskposnya berita tersebut di tabloid atau majalah selama berminggu-minggu, banyak yang kemudian memilih Very lantaran alasan tersebut. Masih menurut Harry Rusli, teknik menyanyi bukanlah harga mati karena masih bisa dipelajari. Yang terpenting, dengan memilih Very karena latar belakang keluarganya, merupakan segi positif yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih peduli dengan lingkungan sosialnya, tidak hanya mementingkan diri sendiri.

Memang, kenyataannya Akademi Fantasi Indosiar (AFI) dinilai berdasarkan subyektivitas seseorang, bukan semata-mata kualitas suara. Latar belakang para akademia juga menentukan dalam hasil poling. Pro dan kontra yang mendera acara ini pun tak dapat dielakkan. Berbagai dampak acara ini menjadi dasar munculnya sikap kontra. Identifikasi remaja terhadap gaya dan model para akademia, *trend* berpakaian, juga budaya instan yang menjadi potret kehidupan kita sehari-hari. Namun, acara seperti ini merupakan salah satu cara yang dapat menciptakan seorang bintang yang tidak cengeng. Selain itu, acara seperti ini layak menjadi ajang kompetisi untuk mengekspresikan diri, baik mengenai bakat, kreativitas, dan mental sehingga mental masyarakat kita tidak lembek. Selebihnya, juga layak sebagai ajang pembelajaran demokrasi secara sederhana. Yang lain lagi, dapat membiasakan masyarakat untuk tidak *aji mumpung* dan terbiasa berusaha sebelum menuai hasilnya. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa proses sebenarnya lebih penting daripada hasil akhir.

Acara seperti AFI juga dapat merangsang rasa percaya diri. Acara-acara seperti itu juga membuktikan bahwa jika seseorang mengasah bakatnya dengan baik, pasti akan ada jalan untuk menuju apa yang diimpikan. Hal ini juga menunjukkan pada kita bahwa tak ada usaha yang sia-sia jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan semangat pantang menyerah. Hasil yang dicapai pun nantinya bukanlah sesuatu

yang remeh, tetapi sesuatu yang berarti karena merupakan hasil jerih payah selama ini.

Dan menjadikan Akademi Fantasi Indosiar (AFI) sebagai cara meretrospeksi diri, kita dapat melihat bagaimana potret diri kita. Retrospeksi berarti kembali menilai diri kita, baik pikiran, perasaan, sikap, maupun perbuatan. Melihat apa yang ada pada diri kita dengan segala kelebihan dan kekurangan. Menjadikannya sebagai cermin untuk selalu dapat memantau diri. Yang ditekankan dalam hal ini hanyalah sebagian kecil dari diri kita. Masih banyak yang dapat kita lihat dan paparkan dari berbagai segi kehidupan. Apa yang tercermin di dalamnya pun tak terlepas dari apa yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan introspeksi terhadap apa yang telah lalu. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan dan akan terus terbayangi oleh kesalahan tersebut. Meskipun begitu, kita harus tetap melakukan sesuatu untuk maju, karena tidak mungkin kita berdiam diri selamanya. Salah satunya dengan mengintrospeksi diri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Banyak sifat baik yang tercermin dari Akademi Fantasi Indosiar (AFI). Pantang menyerah, kreatif, sabar, kuat mental, peduli lingkungan, bisa menerima kritikan, terbuka, sportif, dan yang lainnya. Namun, kita juga diingatkan akan budaya *instan* yang serba mudah dan cepat. Tanpa mengetahui proses pencapaiannya. Apa pun, semua yang telah terwujud, jika merupakan hasil dari sebuah proses dan tahapan, tentu menjadi lebih baik dan sempurna. Begitu pula dengan Indonesia. Seluruh rakyat menginginkan negeri ini berubah menjadi sebuah negeri yang aman, tenteram, dan damai. Untuk mengubahnya diperlukan proses dan tahapan yang harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Jika kita ingin mengubah nasib bangsa ini, sudah seharusnya kita sadar bahwa hal tersebut harus dimulai dari diri kita masing-masing, dari hal-hal kecil yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan hal-hal yang positif tentunya.





MEMUTUS MATA RANTAI MASALAH TRANSPORTASI

Lia Ayu Wijaya
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Sepeda motor dan mobil merupakan kendaraan pribadi yang jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Hampir setiap keluarga mempunyai kendaraan pribadi bahkan lebih dari satu. Ada pula yang jumlahnya sama dengan banyak anggota keluarganya. Ada berapa kendaraan bermotor di rumah Anda?

Menurut catatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, setiap tahun terjadi penambahan lebih dari 6.000 unit sepeda motor dan 2.000 unit mobil. Pertambahan jumlah kendaraan bermotor dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk memang layak. Namun, apabila tidak terkendali, masalah yang timbul juga akan bertambah banyak.

Polusi udara yang menyelimuti kota Yogyakarta hampir seluruhnya merupakan hasil pembakaran mesin kendaraan bermotor. Pelepasan gas eksek kendaraan bermotor yang berupa karbon, baik karbon dioksida maupun karbon monoksida berdampak negatif bagi makhluk hidup, khususnya manusia. CO_2 yang melebihi nilai ambang batas akan membuat udara panas dan pengap. Gas inilah yang mengakibatkan pemanasan global. Pemanasan global berarti kenaikan suhu di permukaan bumi yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Gas CO_2 akan terhenti di atmosfer dan berefek terbentuknya rumah kaca, sedangkan gas karbon monoksida (CO) dapat mengikat hemoglobin pada darah. Daya ikat gas CO terhadap hemoglobin 200 kali lipat lebih kuat dibanding ikatan hemoglobin dengan oksigen. Padahal gas oksigen sangat diperlukan oleh tubuh manusia. Jika Hb telah berikatan dengan CO, tubuh akan kekurangan O_2 , demikian pula otak. Akibatnya, orang yang hemoglobin dalam darahnya sudah berikatan dengan CO akan pusing dan lemas. Apabila kadarnya sudah melebihi nilai ambang batas, orang tersebut akan mati lemas.

Polusi udara di Kota Yogyakarta semakin mencemaskan karena berdasarkan hasil uji kualitas udara, terjadi peningkatan polusi gas-gas beracun. "Sejauh pengamatan kita, tingkat polusi udara di Kota Yogyakarta ini sudah sangat mengkhawatirkan," ujar Kepala Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Yogyakarta, Ir Hadi Wibowo. Penyebab polusi itu yang

utama berasal dari kendaraan bermotor. Apalagi belakangan ini terjadi *booming* kendaraan bermotor. Karena itu, orang yang paling berisiko tinggi terkena dampak polusi adalah polisi lalu lintas. Selain berpeluang menimbulkan penyakit pernapasan, sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa polusi udara dapat mengakibatkan impotensi (*Bernas, 15 Mei 2004*).

Untuk menekan tingkat emisi gas buang kendaraan bermotor, setiap kendaraan bermotor roda empat harus melakukan uji emisi. Saat ini Pemda Kota sudah punya kewenangan untuk melakukan uji tersebut. Bahkan, Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta melakukan uji emisi di terminal Umbulharjo.

Masalah yang timbul tidak hanya polusi, kemacetan lalu lintas, kesemrawutan jalan, kecelakaan, tetapi juga bertambahnya kriminalitas seiring dengan pertambahan jumlah kendaraan bermotor. Ada beberapa permasalahan kemacetan lalu lintas di Kota Yogyakarta sudah ada upaya pemecahannya. Ada yang sudah selesai, ada yang masih dalam proses uji coba, dan ada pula yang sedang dalam tahap perencanaan. Upaya pemecahan masalah kemacetan lalu lintas baru sebatas manajemen lalu lintas. Manajemen yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan biasanya berupa pembuatan rute jalan satu arah, penambahan *traffic light*, dan pembuatan rute jalan putar. Sebagai contoh, untuk mengatasi kemacetan lalu lintas di kawasan Sentul, pemerintah melakukan pengalihan rute perjalanan menjadi jalan satu arah sehingga kemacetan pun sudah jarang terjadi. Di kawasan Pingit, manajemen lalu lintas sedang dalam tahap uji coba, dengan pemasangan *divider* dan penggunaan rute jalan alternatif. Adapun di kawasan Baciro, upaya manajemen lalu lintas masih dalam tahap perencanaan.

Jumlah kecelakaan lalu lintas di Kota Yogyakarta pun selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tiga tahun terakhir ini tercatat peningkatan yang sangat tajam. Pada tahun 2001, jumlah kecelakaan yang tercatat sebanyak 14 kejadian. Pada tahun 2002 jumlah kecelakaan bertambah 112 kejadian sehingga menjadi 126 kejadian. Adapun pada tahun 2003 kecelakaan meningkat hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya, 337 kejadian. (*Sat Lintas Tabes Yka*). Fantastik! Jika kita introspeksi, sebenarnya apa penyebab utama kecelakaan lalu lintas itu? Apakah pelanggaran lalu lintas yang semakin sering terjadi apakah para pengguna jalan yang kurang hati-hati, atau ruas jalan yang terlalu padat dan ramai, atau pengendara yang ugal-ugalan, atau yang lain? Akar permasalahannya mungkin hanya satu yaitu jumlah kendaraan bermotor yang semakin bertambah. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kecelakaan bukan terjadi karena musibah tetapi karena gegabah.

Mengapa jumlah kendaraan bermotor, terutama kendaraan pribadi, semakin bertambah? Ternyata jika kita telusuri lebih jauh lagi, hal ini merupakan sebuah rantai masalah. Pertambahan dan perkembangan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta menuntut sebuah mekanisme mobilitas yang tinggi. Para pegawai kantor, pedagang, pengusaha, guru, dokter, ibu rumah tangga, dan berbagai profesi lain serta pelajar dan mahasiswa melakukan mobilitas pada setiap harinya. Dalam proses mobilitas, tentunya mereka memerlukan sarana dan prasarana yang memudahkannya untuk berpindah.

Kendaraan bermotor pilihannya dan sepeda motorlah primadonya. Selain mudah penggunaannya, cepat jalannya, relatif murah juga harganya. Dengan uang sepuluh juta rupiah atau lebih sedikit, sudah bisa membeli sepeda motor keluaran terbaru merek terkenal dengan kualitas prima. Bagi yang hanya punya dana setengahnya, bisa membeli motor *second*. Jangankan sepuluh juta rupiah atau setengahnya, kredit pun bisa, sebulan dua ratus ribu rupiah. Kapan pun dan di mana pun dengan mudah dapat menggunakannya. Ketika harus berangkat pagi-pagi, ketika kerja lembur dan akan pulang malam, ketika tergesa-gesa dan harus sampai ke tempat tujuan dalam tempo waktu yang singkat, tempat tinggal jauh dari jalan raya, tempat tujuan berada di pelosok desa, kendaraan pribadilah sarana tepatnya. Karena kendaraan pribadi bisa digunakan "suka-suka." Tapi, kenapa harus kendaraan pribadi? Bukankah ada angkutan umum, misalnya bus kota?

"Ha? Yang benar saja?" tutur seorang siswa SMA, "masuk sekolah jam tujuh lewat seperempat, perjalanan naik bus dua puluh menit, sedangkan jam setengah tujuh sampai jam tujuh, penumpang baru banyak - banyaknya, bus pasti penuh sesak. Kalau disuruh berangkat jam enam pagi, ya maaf! Mendingan naik motor sendiri, berangkat jam tujuh, perjalanan cuma sepuluh menit, bisa ngebut, lagi." Benar juga, ya.

Memang banyak keluhan yang diungkapkan oleh masyarakat tentang bus kota. Ada orang yang beranggapan bahwa jumlah armada bus kota sangat minim sehingga harus menunggu lama dan setelah naik ternyata tidak mendapatkan tempat duduk, bahkan harus berdiri berdesak-desakan dengan penumpang lainnya. Tentu, anggapan tersebut bertentangan dengan penuturan Kepala Seksi Angkutan, Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Bapak Hary Purwanto. S.IP, "Jumlah penumpang bus kota semakin sedikit, sehingga 40%- 50% bus kota kurang efisien. Hal ini yang mengakibatkan para pengendara bus kota saling mendahului untuk mencari penumpang. Padahal setiap bus sudah ada jadwal keberangkatannya." Kedua pernyataan itu benar adanya. Jam sibuk (*rush hour*) bisa dibagi menjadi 2 tahap yaitu pagi sekitar pukul setengah tujuh sampai

pukul delapan saat orang-orang berangkat kerja dan sekolah serta sore sekitar pukul dua sampai pukul lima sepulang kerja dan sekolah. Pada jam itu terjadi ledakan jumlah penumpang bus kota. Sedangkan pada siang hari selain jam sibuk, penumpang bus kota (bisa dibilang) sedikit. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen pengaturan operasional bus kota. Ketika jam sibuk, tidak hanya bus kota yang penuh sesak, tetapi jalan raya juga dipadati oleh kendaraan bermotor. Tentu saja, pada jam-jam tersebut kemacetan lalu lintas di jalan raya tidak dapat dihindari lagi.

Tak hanya kemacetan saja yang menjadi permasalahan, tetapi juga polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan umum yang sudah menjadi momok bagi pengguna jalan. Data yang diperoleh dari Dinas Perhubungan menunjukkan bahwa 60 persen dari kendaraan umum di Kota Yogyakarta, seperti bis kota, ketebalan asapnya melanggar ketentuan. Untuk itu, Dinas Perhubungan segera melakukan pembinaan lewat perusahaan yang bersangkutan.

Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan polusi udara bagi bus kota adalah mesin yang sudah tua. Hampir semua mesin bus kota adalah mesin keluaran tahun 80-an, sedangkan masa aktif mesin tersebut dirancang hanya bertahan dan berfungsi dengan baik dalam jangka waktu 10 tahun. Jika mesin tahun 80-an sampai sekarang masih saja dipakai berarti mesin tersebut sudah mengalami penurunan kualitas lebih dari dua kali lipat. Apa *tumon*? Sekarang jika ada bus terlihat baru, hanya body luarnya saja. Mesinnya tetap mesin tua. Asapnya tetap mengepul.

Keadaan bus kota yang memprihatinkan tersebut, sedikit menjadi perhatian Dinas Perhubungan. Tahun 2006 ada rencana pengoperasian bus kota patas dengan jalur Prambanan – Bandara – Kota Yogyakarta. Tentu saja, dengan fasilitas dan kualitas yang lebih baik dibanding dengan bus kota yang beroperasi sekarang ini. Apalagi rencananya bus tersebut dalam keadaan benar-benar baru, baik mesin maupun *body*-nya.

Sayangnya program itu adalah penambahan jumlah bus. Bus kota yang lama masih juga mungkin beroperasi. Bagaimana polusi akan berkurang? Bagaimana kesemrawutan jalan akibat bus kota akan bisa diatasi jika diadakan penambahan jumlah bus? Namun, program tersebut sudah dapat dikatakan sebuah langkah awal yang ideal. Mungkin program tersebut bisa menjadi pionir terselenggaranya program-program lain yang merupakan *problem solver*.

Pemerintah tidak mungkin akan memberikan rekomendasi peremajaan bus kota di Yogyakarta. Sebab, jumlah armada bus kota reguler di Yogyakarta sudah melebihi kapasitas yaitu membengkak 50 persen. Dari 374 bus kota yang mempunyai izin trayek melayani penumpang, kenyataan di lapangan ada 527 bus kota setiap harinya beroperasi. Bahkan, ada

PO punya bus reguler jumlahnya lebih kecil dibandingkan bus cadangan. Untuk itu, Pemda DIY tidak akan memberikan rekomendasi peremajaan bus kota karena akan menambah kesemrawutan jalan kecuali jika Organda bisa menjamin bus-bus lama tidak dioperasikan. "Saya tak akan merekomendasi peremajaan bus kota karena tak ada jaminan bus yang lama akan dikandangkan," ujar Gubernur. Belum lagi ditambah dengan fasilitas pelayanan masyarakat yang semakin jelek. "Memang, kalau saya tidak menandatangani peremajaan, fasilitas masyarakat juga akan makin jelek. Tapi, jaminannya apa bahwa yang lama itu betul-betul *grounded*?" tanya Gubernur.

Memang, kondisi bus kota di Yogyakarta sudah memprihatinkan. Selain kondisi sekitar 50 persen armada bus kota sudah tidak layak jalan, jumlah armada bus kota reguler juga membengkak sekitar 50 persen. Armada bus kota yang melakukan operasional di Yogyakarta meliputi PO Kopata 167 armada reguler (37 cadangan), PO Aspada 50 armada reguler (19 cadangan), PO Puskopkar 50 armada reguler (61 cadangan), PO Damri 29 armada reguler (1 cadangan), Kobutri 78 bus reguler (36 cadangan).

Hal itu yang kemudian justru menambah kesemrawutan di jalan karena bus kota cadangan yang mestinya tidak boleh melakukan operasional itu, justru beroperasi dengan mengubah-ubah rute jalur trayek. Misalnya, bila pagi hari melayani trayek jalur 6, sore hari mengubah melayani jalur 4.

Dinas Perhubungan sendiri menyadari bahwa bus –bus kota keluaran tahun 80 – an memang sudah tidak layak beroperasi dan perlu adanya peremajaan. Namun, masalah klasik yang dialami adalah keterbatasan dana. Satu unit bus harganya mencapai "sembilan digit". Jika semua bus kota yang beredar saat ini diganti, mungkin dana yang dikeluarkan lebih dari "dua belas digit". Namun, kembali lagi pada masalah yang hampir selalu membatasi ruang gerak kita, keterbatasan dana.

Nah, bagaimana upaya mengatasi masalah keterbatasan dana tersebut? Tentunya dengan pencarian dana. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah melakukan reformasi kebijakan fiskal perkotaan (*urban fiscal reforms*). Ada tiga kebijakan pokok yang dapat diterapkan. Pertama, perlu dilakukan penerapan *earmarking* (peruntukan khusus) perolehan pajak pengguna kendaraan bermotor (*road user charge revenues*). Artinya, hasil perolehan pajak pengguna kendaraan bermotor tidak boleh digunakan untuk membiayai sektor lain tetapi harus dikembalikan sepenuhnya ke sektor transportasi.

Earmarking semacam ini sejak tahun 1960-an sudah diberlakukan di banyak negara, antara lain Amerika, Jepang, Korea, Afrika Selatan, Rusia, dan Georgia. Sedangkan pada tahun 1980-an diberlakukan di negara-negara El Salvador, Guatemala, Yordania, Lebanon, dan Pakistan (Gwilliam, 1997).

Pajak pengguna kendaraan bermotor dapat meliputi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB), Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBB-KB). Di DKI Jakarta, jumlah dana yang diperoleh dari pajak pengguna kendaraan bermotor sebesar Rp 3 triliun (2001) dan Rp 3,1 triliun (2002). Anehnya, yang dikembalikan untuk sektor transportasi hanya sekitar 7 persen (Rp 240 miliar) pada tahun 2001 dan 13 persen (Rp 453 miliar) pada tahun 2002 (BPS, Prov Jakarta). Jadi, tidak aneh kalau masalah transportasi di Jakarta tidak pernah teratasi. Mungkin sama halnya di Kota Yogyakarta.

Mestinya perolehan pajak pengguna kendaraan bermotor harus sepenuhnya dikembalikan ke sektor transportasi, mengingat jenis pajak ini tidak bisa diklasifikasikan sebagai pajak umum. Dasar penarikan pajak kendaraan bermotor adalah untuk membiayai investasi dan pemeliharaan jalan, bukan untuk menyubsidi sektor lain. Sangat ironis sektor transportasi yang seharusnya mendapatkan tambahan anggaran dari pajak umum karena mempunyai fungsi sosial-ekonomi bagi masyarakat dan menjadi prioritas utama alokasi anggaran-karena kondisi transportasi sudah sangat kritis malah dibebani untuk menyubsidi sektor lain.

Kedua, menaikkan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBB-KB) dari lima persen menjadi 15-20 persen per liter. Pengalaman di negara-negara lain rata-rata PBB-KB berkisar antara 0,25-0,30 dollar AS per liter. Di Amerika, PBB-KB memberikan kontribusi sebesar 70 persen terhadap *highway trust fund* (Ronald C Fisher, 1993). Penerapan PBB-KB yang tinggi ini sangat relevan bagi pengguna kendaraan bermotor di Jakarta. Semakin panjang jalan yang dilewati pengguna kendaraan bermotor semakin tinggi jumlah bahan bakar yang terpakai maka semakin banyak pula pajak yang harus dibayar. Di Yogyakarta, kebijakan ini bisa juga diterapkan kepada masyarakat. Kebijakan semacam ini diperlukan untuk mengoreksi ketidakadilan bagi pengguna jalan jika hanya menerapkan PKB dan BBN-KB, yang hanya didasarkan pada nilai, jenis, dan berat kendaraan tanpa memperhitungkan panjang jalan yang telah terpakai.

Selain itu, penerapan PBB-KB diperlukan untuk membayar *negative externalities*, seperti polusi udara. Dari hasil penelitian, 90 persen polusi udara di perkotaan disebabkan oleh buangan bahan bakar kendaraan bermotor. Upaya untuk mengurangi *negative externalities* merupakan

justifikasi agar sebagian dari hasil pajak bahan bakar dapat dipergunakan untuk menyubsidi pelayanan angkutan massal publik.

Ketiga, penerapan biaya kemacetan (*congestion costs*) melalui penerapan *Road Pricing* dikombinasikan dengan kebijakan *three in one*. Mungkin hal ini belum perlu dilakukan di Yogyakarta karena kemacetannya tidak separah di Kota Metropolitan, Jakarta. Di Jakarta kebijakan ini dapat diterapkan untuk masyarakat yang mampu. Mereka dapat menggunakan jalan tersebut dengan membayar semacam tol pada jam sibuk, sedangkan yang kurang mampu dapat menggunakan jalan tersebut asal dapat mengangkut minimal tiga penumpang. Untuk menghindari timbulnya kemacetan pada pintu tol digunakan alat elektronik, seperti yang telah diterapkan di Jepang dan Singapura.

Penerapan *Road Pricing* semacam ini di Jakarta dapat mengurangi adanya joki (yang sulit untuk diberantas karena memang ada demand). Perolehan dana dari *Road Pricing* ini digunakan sepenuhnya untuk menyubsidi pelayanan angkutan massal. Jadi, ada semacam subsidi silang. Mereka yang memiliki mobil tetapi dananya pas-pasan untuk membayar tol dapat tetap menggunakan joki yang bayarányanya lebih murah.

Selain itu, dengan kebijakan untuk menaikkan besar pajak pada kendaraan bermotor, penggunaan kendaraan bermotor milik pribadi juga dapat berkurang. Masyarakat akan berpikir dua kali untuk menggunakannya. Laju pertambahannya bisa terus ditekan. Tentu saja, hal ini sangat signifikan dalam pembatasan jumlah kendaraan pribadi yang beredar.

Bukan hanya itu saja, pendapatan daerah yang berasal dari pajak dapat digunakan untuk pembaruan angkutan kota, bukan hanya sekedar peremajaan. Dengan besarnya jumlah pajak yang terhimpun, dapat digunakan untuk pembelian kendaraan umum yang baru. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai kredit bagi koperasi – koperasi angkutan perkotaan. Dengan pemberian kredit tersebut, koperasi dapat berusaha secara mandiri dalam peningkatan kualitas angkutan umumnya, juga dengan pembaruannya.

Selain dengan kenaikan pajak, masalah kepadatan transportasi, kesemrawutan jalan di Yogyakarta dapat ditanggulangi dengan mendorong penggunaan kendaraan tidak bermotor. Bukankah Yogyakarta pernah dikenal dengan sebutan kota sepeda?

Untuk Yogya, sepeda memang bukan sekedar alat transportasi. Ia bisa menjadi penanda kultural untuk Yogya. Atau, melalui sepeda, yang diletakkan dalam tradisi agraris, bisa untuk mengerti bahwa semangat kerja orang Yogyakarta adalah penuh stamina, berkeringat, dan bertenaga.

Melalui sepeda pula, orang bisa melakukan olah raga. Karena ternyata, sepeda bukan sekedar alat transportasi. Setiap hari minggu, pada pagi hari mudah ditemukan olah raga sepeda di jalan-jalan utama Yogya. Atau, sepeda bisa dipakai untuk ritual, yang disebut sebagai "sepeda gembira". Kekhasan Yogyakarta ini dapat juga mengalahkannya masyarakat. Karena masyarakat kebanyakan lebih tertarik dengan kendaraan bermotor yang bisa menaikkan gengsinya.





KUALITAS FISIK BUS KOTA DI YOGYAKARTA SEBAGAI INDIKATOR KENYAMANAN PENUMPANG

Zaki Laili Khusna
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Setiap hari kota Yogyakarta semakin padat penduduknya. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang berasal dari luar DIY masuk ke kota ini. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar mengundang minat pelajar dari luar daerah. Banyak dari mereka, terutama yang datang dari jauh (misalnya luar Jawa) tidak memiliki kendaraan pribadi, sehingga mau tidak mau menjadi pengguna rutin angkutan umum. Dengan demikian, kebutuhan akan angkutan umum meningkat. Selain itu, kota Yogyakarta sedang menuju perubahan yang disebut masa peralihan kota. Berbagai perubahan tersebut antara lain tampak pada pembangunan taman kota, peningkatan fasilitas umum, serta dilakukannya 'reformasi' pada sekaten beberapa waktu yang lalu. Semua perubahan tersebut pada dasarnya merupakan peningkatan dari segala sesuatu yang dianggap ketinggalan zaman menjadi hal-hal yang berbau modern dan teknologi. Menurut Warpani dalam Hinku S. (1981) menyebutkan bahwa masa peralihan suatu kota dapat menyebabkan ketergantungan suatu masyarakat pada sarana angkutan umum yang bertambah besar karena lebih efisien dalam penggunaan energi bagi penumpang. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Yogyakarta, akan berdampak pula pada meningkatnya permintaan akan sarana angkutan umum sehingga kota Yogyakarta dituntut untuk dapat memberikan sarana tersebut dengan sebaik-baiknya.

Salah satu sarana angkutan umum yang telah disediakan pemerintah kota Yogyakarta adalah bus kota. Angkutan tersebut beroperasi pada jadwal dan rute tertentu yang telah ditetapkan. Adanya perpindahan terminal dari Umbulharjo ke Giwangan juga menyebabkan berpindahnya rute bus kota. Khusus untuk bus yang beroperasi di wilayah kota Yogyakarta (jalur 4, 12, 15, dan sebagainya) pada umumnya hanya mengalami perpindahan rute dari yang semula menuju terminal Umbulharjo, sekarang beralih ke jalan lain yang menuju terminal

Giwangan. Setelah bus kota keluar dari terminal baru tersebut, bus kota itu tetap mengikuti rute lama.

Tersedianya sarana angkutan umum, seperti bus kota ini, memang dinilai dapat memenuhi kebutuhan orang banyak. Oglesby (1982) mengemukakan beberapa keuntungan penggunaan bus kota dibandingkan dengan kendaraan lain, yaitu:

- 1) bus dapat beroperasi di jalan raya atau jalan biasa bersama dengan mobil dan truk sehingga biaya pembuatan jalan tidak perlu dipisah;
- 2) bus dapat berjalan di atas hampir semua jalan raya dan jalan biasa sehingga rutanya dapat diarahkan cukup dekat dengan asal dan tujuan penumpang sehingga mereka dapat menempuh sisanya dengan berjalan kaki, jalur bus dapat ditambah, dikurangi, atau diubah dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan;
- 3) ongkos yang murah dan terbebas dari kekecewaan dan ketegangan pada saat mengendarai atau berjalan pada kondisi lalu lintas yang ramai. Akan tetapi apabila dilihat dari sisi lain tampaknya tidak akan demikian halnya. Oglesby juga mengemukakan kerugian dalam penggunaan bus kota, antara lain:
 - a) bis mungkin penuh sesak, tidak nyaman, dan tidak memberikan kebebasan pribadi (privacy);
 - b) bis biasanya harus bersaing untuk mendapatkan ruang dengan mobil pribadi di jalan arteri yang macet;
 - c) jadwal waktu yang terbatas dan jalur bus yang tertentu atau perhentian dengan waktu yang tidak tentu pada sistem operasional, tidak memberikan kebebasan seperti yang diberikan oleh kendaraan pribadi;
 - d) waktu yang harus ditempuh dari asal ke tujuan dengan bus biasanya lebih lama bila dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Ketiga keuntungan penggunaan bus yang dikemukakan Oglesby tampaknya sudah diusahakan pemerintah kota Yogyakarta. Namun, beberapa kerugian penggunaan bus juga menjadi perhatian bagi pihak yang berwenang mengelola bus. Kerugian pertama yang menyangkut kenyamanan penumpang. Hal itu berkaitan erat dengan fasilitas bus yang meliputi 2 aspek, yaitu kondisi fisik bus dan pelayanan. Pertanyaan yang muncul, apakah bus kota di Yogyakarta sudah dapat memenuhinya, terutama dari segi fisik bus?

Fisik bus, merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan nyaman tidaknya penumpang yang berada di dalam bus kota itu. Mulai dari tersedianya kursi, kaca jendela, pintu, pegangan, badan bus, hingga mesin dan segala perlengkapannya. Penumpang tidak hanya

mebutuhkan adanya benda-benda tersebut, tetapi mereka pun memerlukan kualitasnya.

Saat ini kita dapat mengamati kondisi fisik bus kota yang masih beroperasi di Yogyakarta. Dapat diamati keadaan di dalam bus, yaitu kursi yang mulai lepas, pegangan yang terkadang ada terkadang tidak, kaca jendela yang retak, cat yang mengelupas, coretan di punggung kursi, dan lain-lain. Kursi merupakan tempat penting bagi penumpang agar tidak kelelahan selama perjalanan terlebih lagi bila penumpang harus berdiri. Kalau kursinya saja kurang dapat memberikan kenyamanan, tentu saja penumpang akan tetap merasa kelelahan meski tidak seelah bila berdiri. Sedangkan bagi penumpang yang terpaksa berdiri, sebenarnya diberi fasilitas agar ia tetap merasa cukup nyaman, yaitu pegangan dari besi yang berada horizontal di bagian atas bus dan pegangan vertikal yang berada di dekat pintu. Akan tetapi dengan tidak adanya pegangan ini pada beberapa bus kota, menyebabkan penumpang kurang bisa menjaga keseimbangan ketika berdiri dan tentu saja mengurangi kenyamanan penumpang. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan penumpang yang berdiri sering jatuh ketika bus berhenti mendadak sehingga cenderung meningkatkan resiko kecelakaan.

Pemerintah mengatur kualitas fisik bus dengan beberapa peraturan, salah satunya adalah PP RI No. 44 tahun 1993 tentang Kendaraan dan Pengemudi oleh Departemen Perhubungan. Dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa konstruksi dari kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil penumpang, mobil bus, mobil barang, dan kendaraan khusus) yang terdiri dari a) landasan yang meliputi rangka landasan, motor penggerak, sistem pembuangan, penerus daya, alat kemudi, sistem roda-roda, sistem suspensi, sistem rem, lampu-lampu, dan alat pemantul cahaya serta komponen pendukung, dan b) badan kendaraan.

Mengenai komponen pendukung, diatur dalam paragraf 11, yang meliputi pengukur kecepatan, kaca spion, penghapus kaca, klakson, sabuk, sepakbor, dan bumper. Adapun badan kendaraan bermotor diatur dalam pasal 80 yang berisi (1) badan kendaraan harus dirancang cukup kuat untuk menahan semua jenis beban sewaktu kendaraan bermotor dioperasikan dan diikat kukuh pada rangka landasannya, (2) bagian dalam kendaraan bermotor tidak boleh terdapat bagian yang menonjol yang dapat membahayakan keselamatan.

Dalam pasal 93 juga diatur persyaratan tambahan untuk bus, di antaranya tempat keluar darurat, tempat berdiri, dan pegangan tangan. Bahkan ada satu perlengkapan penting yang hingga saat ini belum ada, yaitu sabuk pengaman di setiap tempat duduk.

Kendaraan bermotor, termasuk bus harus melakukan pengujian yang diatur dalam pasal 133. Pengujian (tes) layak jalan dilakukan 6 bulan sekali. Sampai saat ini 70 % bus kota di Yogyakarta telah memenuhi standar minimal. Sedangkan 30 % yang lain masih harus servis karena kelayakan fisiknya masih berada di bawah standar minimal. Banyaknya bus kota yang lulus standar umum syarat kelayakan 40 % hingga 50 %. Akan tetapi, untuk mencapai standar maksimal ada satu hambatan penting, yaitu biaya (Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, 2004).

Selain pengujian perlu dilakukan peremajaan bus kota. Menurut standar yang ada peremajaan dilakukan sepuluh tahun sekali. Akan tetapi, saat ini mayoritas bus kota merupakan produk tahun 1980-an dan belum dilakukan peremajaan. Hal ini disebabkan kurangnya biaya.

Saat ini jumlah armada bus mengalami pembengkakan 50 %. Dari 374 bus kota yang mempunyai izin trayek melayani penumpang, kenyataan di lapangan menjadi 527 bus yang beroperasi setiap hari. Kebanyakan bus kota itu masih dalam proses peremajaan, yang berarti tidak layak jalan lagi (Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, 2004).

Kelayakan fisik lain yang perlu diperhatikan ialah kadar asap yang termasuk salah satu aspek pengujian. Asap yang dihasilkan bus kota seringkali berwarna hitam, yang berarti mengandung banyak karbon monoksida sehingga menyebabkan gangguan pernapasan. Data menunjukkan bahwa 400-700 juta orang terutama kaum wanita dan anak-anak menderita kanker dan infeksi pernapasan. Salah satu penyebabnya ialah tingginya tingkat kandungan karbon monoksida dan debu-debu. (Lester R Brown, Masa Depan Bumi, 1999). Kemungkinan besar asap kendaraan bermotor termasuk asap bus kota memberikan kontribusi besar atas masalah tersebut.

Pemerintah propinsi DIY berupaya mengatur kenyamanan berkendara umum (bus kota) melalui perda berjudul "Penyelenggaraan Angkutan Orang di Jalan dengan Kendaraan Umum". Perda itu mengatur kualitas pelayanan dan fisik. Salah satunya mengenai kadar buangan emisi dari proses pembakaran mesin yang juga diatur dalam UU No. 14 tahun 1992. (www.kompas.com)

Dengan kondisi fisik bus kota semacam itu, apakah penumpang merasa nyaman sehingga suasana menjadi lebih kondusif untuk beraktivitas? Akan tetapi, tidak berarti pihak yang berkepentingan terhadap kualitas fisik bus kota diam saja. Pemerintah terkait berupaya memperbaiki kondisi yang ada meskipun harus menghadapi banyak hambatan. Salah satu hambatan terbesar ialah dana untuk membiayai proses perbaikan fisik bus kota. Pemerintah daerah seharusnya membuat anggaran khusus untuk perbaikan bus kota. Tetapi perlu disadari bahwa

dalam anggaran ada prioritas dan dana perbaikan fisik bus kota tetap mendapat bagian yang proporsional. Asalkan tidak ada tindak korupsi di tubuh pihak berwenang maka masalah dana akan lebih mudah terselesaikan.

Selain dari pemerintah, pihak lain yang erat kaitannya dengan kualitas fisik bus kota, ialah pemilik bus yang seharusnya memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Misalnya melakukan pengujian dan peremajaan serta tidak mengoperasikan bus kota yang sudah tidak layak jalan lagi. Kondisi fisik bus yang tidak layak lagi dapat meningkatkan resiko kecelakaan.

Penumpang bus kota sendiri seharusnya mendukung upaya perbaikan kualitas fisik bus kota. Secara konkrit, misalnya, tidak merusak badan bus, mencoret-coret punggung kursi, memecah kaca, dan berbagai tindak perusakan lainnya. Penumpang bukan hanya sebagai pihak penerima kenyamanan, melainkan juga pemberi kenyamanan itu sendiri.

Pada dasarnya semua pihak yang terkait memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas fisik bus kota di Yogyakarta, mengingat kota ini menjadi tujuan berbagai kepentingan, terutama di bidang pendidikan. Peningkatan kualitas fisik bus kota itu, demi terciptanya kenyamanan penumpang.

Siapun kita dan apapun posisi kita, akankah kita biarkan bus kota di Yogyakarta tetap dalam kondisi fisik seperti realita saat ini?





PELAJAR SMA DI YOGYAKARTA DAN HIBURAN KONTROVERSIAL

Imam Norgiarto.

SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta

"Wah bosen tenan aku, tiap hari kerjanya cuman nenteng buku sama ngapalin rumus-rumus terus." Keluh si Joko suatu hari kepada temannya. "Kalo aku sih nggak cuma bosen *Jek*, tapi juga stres berat gara-gara mikirin pelajaran yang rasanya tambah hari tambah *ruwet* aja, belum lagi kalau pas banyak ulangan, *wah* bisa lebih kacau ini otak." Jawab Budi.

Tiba-tiba dari belakang Anton datang dan kemudian ikut bergabung dengan Joko dan Budi. "Hi, *whats up man?* Kok tampang kalian pada kusut amat sih? Lagi pada *bete* ya? "Iya e', bosen banget tiap hari kerjanya cuma mikirin pelajaran sekolah melulu. "Jawab Joko sambil malas-malasan. "Oalah, gitu to masalahnya? Kenapa pake dibuat susah sih, *Bro?* Emm..mm atau begini aja, mendingan ntar malem kalian ikut aku *dugem*, gimana?" Bujuk Anton pada Joko dan Budi.

"Dugem? Apa itu Dugem?" Tanya si Budi. "Aalah, nggak usah banyak tanya deh, ntar kamu juga tahu sendiri. Pokoknya kalau sudah *nge-dugem* aku jamin bosen kalian bakal hilang semua, soalnya kalian nggak bakalan lagi nemuin yang namanya rumus kimia atau matematika, yang ada cuma *seneng-seneng tok*." Jawab Anton mencoba meyakinkan Budi dan Joko.

"Wah gimana ya? *Yo wis lah*, terserah kamu aja Ton yang penting otakku bisa *fresh* lagi" Jawab Budi bersemangat. "Trus kamu gimana *Jek?*" Tanya Anton. "Ya udah, aku ikut kalian aja". Joko menjawab sambil garuk-garuk kepala, "Nah gitu dong, pokoknya ntar malem kita bakal *dugem* habis-habisan. Okey!".

Percakapan antara tiga siswa SMA tadi telah memberikan sedikit gambaran kepada kita mengenai keadaan yang saat ini sedang terjadi di sebagian kalangan pelajar SMA di Yogyakarta. Kebosanan yang mereka rasakan dalam menghadapi pelajaran-pelajaran sekolah, sering mendorong munculnya berbagai hasrat untuk mencari sarana hiburan yang sekiranya dapat menghilangkan kebosanan atau penat yang sedang mereka alami.

Untuk hal ini beruntunglah bagi pelajar SMA yang sekolah ataupun tempat tinggalnya tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Hal itu disebabkan karena mereka lebih mudah mendapatkan berbagai sarana hiburan yang memang banyak tersedia di sekitar pusat kota, antara lain pusat-pusat perbelanjaan, pusat permainan, Mal, pusat-pusat hiburan malam, dan lain-lain.

Khusus untuk hiburan malam sendiri bentuknya sangat bervariasi, mulai dari warung lesehan, konser musik malam hari, jalan-jalan di Malioboro hingga klab-klab malam bisa disebut sebagai hiburan malam. Kemudian, hiburan yang berupa klab malam inilah yang saat ini sedang menjadi *trend* di kalangan pelajar SMA di Yogyakarta, yang pada akhirnya sering kita dengar dengan istilah dugem atau yang berasal dari kata "Dunia Gemerlap". Adapun istilah lain yang masih ada hubungannya dengan dugem yaitu *Clubbers* yang artinya dugem mania atau para "penggila" dugem.

"Apa sih dugem itu?" Itulah pertanyaan yang saat ini mungkin terlintas di benak kita. Menurut Lars Gjelstad, Ph.D. dari Departement of social Anthropology University of Bergen dalam tulisannya yang berjudul *Worlds Of Sparking Light*-dugem adalah Suatu dunia dengan musik *dance* (Clubing) dan dilaksanakan di kafe-kafe atau hotel. Jadi dugem adalah salah satu bentuk kegiatan dari hiburan malam yang pelaksanaannya berada di kafe, klab-klab malam atau pun hotel. Gebyaran lampu warna-warni, alunan musik *house*, bau asap rokok, penari *streaptease* dan minuman beralkohol adalah ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari tempat-tempat dugem ini.

Selanjutnya, dugem yang dahulu menjadi trend bagi para pelajar yang berada di sekitar pusat kota, ternyata saat ini sudah merambah di kalangan para pelajar SMA yang berada di pinggiran kota Yogyakarta. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena ada kecenderungan bahwa pelajar zaman sekarang merasa malu atau tidak *pede* (percaya diri) jika di cap sebagai orang kuno atau istilah populernya tidak "gaul" bila tidak dapat menyesuaikan diri dengan *trend* yang sedang berlangsung saat ini. Tentunya, rasa tidak *pede* tadi juga dialami para pelajar SMA di daerah pinggiran kota, hal itu menyebabkan mereka mau tidak mau harus ikut-ikutan menjadi *Clubbers* atau "penggila" dugem, dengan alasan agar dapat bersaing dengan pelajar-pelajar kota dalam hal gaya hidup dan mendapat predikat sebagai "anak gaul".

Faktor inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa *trend* dugem cepat sekali menjamur di kalangan pelajar SMA di Yogyakarta. Pada hal, mereka menyadari dugem bukanlah satu-satunya hal yang bisa membuat seseorang bisa dikatakan sebagai "anak gaul" atau anak yang mempunyai

wawasan dan hubungan yang luas dalam artian yang sebenarnya. Karena, masih banyak sekali hal lain yang bisa dilakukan para pelajar SMA saat ini untuk menjadi "anak gaul" secara positif.

Fenomena dugem di kalangan pelajar SMA di Yogyakarta ini menjadi semakin menarik saja untuk kita pelajari, hal itu mungkin karena keadaan ini terjadi di tengah-tengah kota Yogyakarta yang dari dahulu mendapat gelar sebagai kota pelajar. Nah, yang menjadi permasalahan kita adalah jika suatu hari nanti jumlah pelajar di Yogyakarta yang suka dugem terus bertambah, mungkin gelar kota pelajar itu akan hilang dan berubah menjadi "kota dugem".

Fenomena dugem di kalangan pelajar SMA ini pada akhirnya pastilah akan menuai pro dan kontra dari masyarakat Yogyakarta sendiri. Saat ini sebagian besar orang tua yang mempunyai anak usia SMA beranggapan bahwa dugem adalah suatu kegiatan buruk yang tidak sepatasnya dilakukan oleh pelajar sekolah. Menurut mereka dugem adalah salah satu penyebab rusaknya moral generasi muda pada saat ini. Oleh karena itu, mereka tidak mau anak-anaknya terjerumus dalam dunia hiburan yang serba gemerlapan dan glamour itu.

Berdasarkan pernyataan yang telah kami dapatkan dari salah seorang guru suatu SMA negeri di Yogyakarta, pada saat sela-sela kegiatan mengajarnya beliau mengatakan, "Menurut saya dugem itu hanya membuang-buang waktu dan uang saja, lagipula jika dilihat dari segi manfaatnya, saya pikir, kok ya tidak ada, malahan sebaliknya kalau saya amati anak-anak yang suka dugem itu perilakunya banyak yang tidak karuan".

Anggapan para orang tua tadi mungkin ada benarnya, jika alasannya karena tidak cocoknya praktek Dugem dengan ajaran agama dan budaya adiluhung bangsa Indonesia. Lalu sekarang, yang menjadi pertanyaan kita adalah benar-benar burukkah dugem itu?

Jawabannya mungkin belum tentu, karena di lain pihak ada juga masyarakat yang menganggap bahwa dugem adalah hal yang wajar dan masih mengandung unsur-unsur positif. Selain itu, dugem juga memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai sarana *refreshing* dan dinilai sebagai suatu bentuk hiburan yang sesuai dengan keadaan zaman saat ini

Berdasarkan penuturan dari salah seorang orang tua yang saat ini masih mempunyai anak pelajar SMA di daerah Yogya utara, seperti berikut, "Kalau saya pikir diskotek atau istilahnya anak zaman sekarang itu dugem, menurut saya, itu sah-sah saja. Soalnya daripada mereka keluyuran nggak karuan kan lebih baik mereka ada di tempat-tempat kayak gitu, paling-paling kalau sudah capek dan *duitnya* habis nanti kan ya pulang sendiri."

Selanjutnya, pernyataan yang juga mendukung perilaku dugem itu juga diungkapkan oleh salah seorang pelajar SMA yang juga sangat hobi dugem, pada tanggal 4 Agustus 2004 di salah satu klab malam di Yogya. Ia mengatakan bahwa hobi dugemnya ini sudah berlangsung selama kurang lebih sekitar satu tahunan. Ia melakukan dugem awalnya hanya coba-coba karena diajak teman tapi setelah itu ia malah jadi ketagihan sampai sekarang. "Pertamanya sih saya cuma diajak teman Mas, tapi lama kelamaan kalau *dirasake'* kok dugem itu enak juga, ya udah *akhire'* keterusan sampai sekarang". *Trus yen tak pikir timbangane nglakoni sing ora mutu koyo tawuran, rak ya aluwung dugem wae to Mas?'* "Trus kalau saya pikir daripada melakukan hal yang tidak mutu seperti tawuran, kan lebih baik dugem saja to, Mas?'

Bertambahnya pernak-pernik kota Yogyakarta di malam hari pada saat ini menyebabkan kota Yogyakarta mungkin tidak kalah jika dibanding dengan gemerlapnya kota Jakarta sebagai kota metropolitan. Munculnya berbagai klab-klab malam dan kafe di kota Gudeg ini mampu memberikan suasana tersendiri di kalangan masyarakat Yogyakarta karena dapat menyuguhkan suatu hiburan baru yang dahulu belum di kenal masyarakat Yogya khususnya bagi para pelajar.

Jumlah klab malam dan kafe yang ada di Yogya ini banyak sekali, beberapa di antaranya adalah Pappilon, HUGO's, Jogja-Jogja, Goedang Musik, Java Kafe, Etnic Kafe dan masih banyak lagi. Dengan semakin banyaknya bermunculan klab-klab malam dan kafe di kota ini maka secara tidak langsung menimbulkan persaingan di antara para pengelola klab-klab malam dan kafe itu sendiri dalam usaha mendapatkan konsumen.

Mereka saling berlomba-lomba dalam hal harga tiket, konsep acara, desain tata ruang, bintang tamu dan yang tidak kalah penting adalah promosi secara besar-besaran. Ternyata hal di atas memang terbukti cukup ampuh untuk menyedot simpati masyarakat agar mengunjungi klab-klab malam dan kafe tersebut, sehingga makin hari jumlah penggemar dugem ini bertambah banyak termasuk para pelajar SMA.

Pada halaman depan tadi telah ditulis penuturan dari salah seorang pelajar dan salah seorang orang tua siswa yang mendukung kegiatan dugem dan beberapa manfaatnya. Namun, yang perlu kita ingat, ternyata segelintir manfaat tadi tidak sebanding dengan besarnya dampak negatif yang harus diterima para pelajar SMA itu sendiri, antara lain seperti berkurangnya waktu belajar mereka karena terlalu sering digunakan untuk dugem, kemerosotan moral dan perilaku, yang pada akhirnya semua itu berujung ke minuman keras dan *free seks* (seks bebas).

Oleh karena itu, kita sebagai pelajar dan anggota masyarakat

haruslah selalu dituntut untuk bisa berpikir secara kritis dan bijaksana dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat ini. Berbagai sarana hiburan yang ada sekarang haruslah kita pilih dan kita saring sesuai dengan keadaan diri kita masing-masing, dengan tujuan agar masa depan yang cerah dapat kita raih bersama.





BAHASA JURNALISTIK DALAM PENULISAN ARTIKEL

Catatan Arwan Tuti Artha

BAHASA menjadi faktor yang sangat penting untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan, pemikiran, usulan, protes, dan sebagainya, sehingga orang yang bisa menguasai bahasa akan menguasai dunia. Paling tidak, akan menjadi lebih mudah mengekspresikan hal-hal yang ingin dikemukakan. Termasuk apabila seseorang akan menulis artikel di surat kabar, akan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresinya. Bahasa yang dipakai untuk penulisan artikel di surat kabar adalah bahasa tulis. Akan tetapi, bahasa tulis berkembang lebih kemudian setelah manusia menemukan alat cetak-mencetak, yang menyebabkan kita bisa membaca dan menulis.

Secara umum, bahasa tulis lebih dituntut kecermatan, karena situasi itu harus dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat. Bukan dengan gerak, mimik atau intonasi. Berbeda dengan bahasa lisan, sebagai bahasa primer, orang bisa menggunakan instrumen gerak, mimik, dan intonasi atau gaya, untuk menyampaikan maksud atau gagasannya. Dalam bahasa tulis, instrumen-instrumen tersebut tidak ada. Gantinya adalah kecermatan dalam memilih kata, keberhati-hatian dalam menyusun kalimat, dan jangan menyepelekan ejaan.

Konsekuensi logis bagi penguasaan bahasa (tulis) adalah kepatuhan dalam penggunaan ejaan. Memang, ada orang yang tak peduli dengan apa itu ejaan. Karena itu, lebih menjadi urusan tukang ketik atau juru edit. Tetapi, bahasa tulis tidak bisa dibiarkan dari ejaan, sebagaimana bahasa Inggris akan sangat memperhatikan ejaannya sebab antara ejaan dan ucapannya tidaklah sama. Ejaan yang saat ini kita pergunakan adalah ejaan yang sudah diperbaiki dan disesuaikan dengan prinsip kehematan, prinsip kecermatan, prinsip keluwesan, dan prinsip kepraktisan. Toh begitu, meski sejak 1972 kita mengenal dan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), masih saja banyak kesalahan ejaan terjadi. Termasuk naskah artikel yang dikirimkan ke surat kabar. Bagaimana mungkin sebuah pikiran yang jernih disampaikan dalam bahasa salah ejaan? Tentu akan bisa menimbulkan salah makna. Untuk menuntut agar

ejaan tersebut benar sistem penulisannya, kita harus mempergunakan pedoman kamus standar bahasa Indonesia.

Bahasa Artikel

Artikel pada umumnya adalah ekspresi opini, gagasan, pemikiran, ide, dari seorang spesialis. Bukan seorang generalis. Gagasan pemikiran itu harus dirumuskan berdasarkan aktualitas. Sesudah Orde Baru tumbang, kita mengamati pemikiran tentang politik, sosial dan ekonomi begitu bermunculan. Sebab, pemerintah baru lebih menoleransi kebebasan berkumpul, berpendapat dan mengemukakan kritik daripada mengekangannya. Sehingga kita tidak perlu lagi menggunakan wacana eufemisme untuk menyebut suatu fakta. Bahasa yang dipakai pun, karena itu lebih bebas, lebih kritis, lebih transparan.

Setting pergantian kekuasaan yang dimulai sejak Mei 1998, telah memberi inspirasi penulisan artikel lebih banyak. Oleh sebab itu, tak mengherankan apabila tema-tema politik, sosial dan ekonomi menjadi subur. Sebab, pergantian kekuasaan itu bisa dikaitkan dengan persoalan politik, sosial dan ekonomi. Banyak sekali pengamat, pemerhati, peneliti, bermunculan. Sesungguhnya, suburnya persoalan politik, sosial dan ekonomi itu memberi peluang bidang lain (misalnya agama, hukum, budaya) untuk digarap, sehingga tercipta variasi dan pluralitas tema. Karena itu, seorang penulis artikel mestilah seorang spesialis yang cerdas, cermat, dan memadahi, sehingga analisisnya dipercaya. Juga harus seorang pemakai bahasa yang baik.

Bahasa, harus bisa mengakomodasi pikiran-pikiran sehat dan masuk akal. Di tingkat intelektual, bahasa menjadi penting untuk menyampaikan ide agar ide tidak dipahami secara keliru. Kalau kita bagi menjadi tiga besaran jenis-jenis dominasi karya jurnalistik, maka penulisan artikel adalah karya jurnalistik yang didominasi oleh opini sehingga bahasanya sangat argumentatif. Berbeda dengan penulisan berita, yang didominasi oleh fakta, bahasanya sangat informatif. Sedang penulisan kreatif yang didominasi oleh imajinasi, bahasanya lebih imajinatif.

Bahasa argumentatif dalam penulisan artikel, pada umumnya adalah bahasa yang menguraikan, menjelaskan dan menerangkan suatu masalah. Akan tetapi, juga bahasa yang memberi alasan dalam analisisnya, sesuai dengan bidang spesialisasi pilihannya. Penulis yang ingin menyampaikan opininya secara teratur dan kritis, haruslah menguasai persoalannya. Pertama, harus mengemukakan dengan jelas mengapa ia memilih persoalan tersebut. Mengapa misalnya bukan masalah yang lain. Kedua, harus mengetahui sampai di mana kebenaran dari persoalan tersebut dan kebenaran analisisnya. Ketiga, harus memberi kesimpulan,

solusi dari seluruh bahasanya. Dan, semua itu harus disusun dengan bahasa yang logis dan masuk akal.

Kesalahan Bahasa

Baik dibahas serba sedikit mengenai kesalahan bahasa ini, meskipun dari segi teknis seorang penulis artikel sudah tidak bermasalah. Kesalahan bahasa dalam penulisan artikel itu, pada umumnya terletak pada cara menuliskan kata. Kesalahan itu bisa saja terjadi karena seseorang tidak mengetahui secara gramatikal, tetapi hanya menirukan saja. Apabila yang ditiru kebetulan keliru maka akan menularkan kekeliruan pada orang lain. Ini pada gilirannya akan merusak logika dan merusak bahasa. Misalnya meniru tulisan yang keliru, *merubah* dan *mensikapi*. Selanjutnya, kekeliruan itu akan ditransfer lebih luas lagi oleh orang lain. Padahal, seharusnya kata *merubah* ditulis *mengubah*, sedang *mensikapi* harus ditulis *menyikapi*. Dari sinilah pentingnya peran editor yang memeriksa faktor kebahasaannya. Meskipun manusia itu tempatnya keliru, tetapi dalam persoalan ini tidak boleh keliru. Sebab, sebuah kata bila ditulis keliru akan menimbulkan makna yang keliru juga.

Kesalahan lain juga bisa terjadi karena kekeliruan dalam memungut kata. Sebab dalam bahasa Indonesia tersedia begitu banyak kosakata. Apabila kata tersebut dipungut lebih karena dominasi emosi, bukan rasio, tentu akan memberi makna yang lebih emosional. Misalnya kata *ngamuk lagi* dan kata *menjinakkan*, apabila dihubungkan dengan aktivitas partai politik, mungkin bisa menyulut konflik.

Contoh (1): PPP *ngamuk lagi* di Yogyakarta.

Contoh (2): *Menjinakkan* PDI Perjuangan

Apa yang terjadi bila kita membaca kalimat tersebut? Bukankah PPP akan merasa terganggu? Begitu pula dengan PDI Perjuangan. Padahal ada kata-kata lain yang bisa dipungut yang membuat partai politik tersebut tidak terganggu. Barangkali bukan kesalahan kebenaran dalam arti tidak paham gramatika, tetapi akibat kurang cermatnya dalam memilih kosakata bisa menyebabkan perasaan kurang enak bagi partai politik yang dikatakan *ngamuk lagi*. Begitu pula dengan partai yang *dijinakkan* itu. Dengan kata lain, sebuah ungkapan dalam kalimat, sebenarnya tergantung dari kepekaan kita memilih kata. Kecuali kita sadar memungut kata-kata tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu. Toh, persoalannya tetap terpulang pada bahasa penyampaian.

Bahasa yang dipakai untuk menulis artikel, tentu bahasa Indonesia. Apalagi untuk dimuat pada surat kabar berbahasa Indonesia. Karena

kebanyakan artikel ditulis oleh kalangan terdidik, ada dosen, guru, pengamat, pemerhati, biasanya juga orang yang memiliki titel akademik, bahasa yang dipakai tentulah bahasa cerdas, bahasa orang berpendidikan, atau menurut istilah Hasan Alwi, dkk, bahasa yang digolongkan dalam ragam tinggi yakni ragam yang memiliki gengsi lebih. Bukan bahasa pasar dalam tawar-menawar atau bahasa percakapan tidak formal, yang lazim disebut bahasa ragam rendah. Ragam bahasa tinggi ini, dianggap sebagai bahasa yang elok, lebih adab, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk.

Dalam studi-studi atau telaah mengenai bahasa, orang lebih menaruh perhatian pada bahasa ragam tinggi atau bahasa orang berpendidikan. Sebab, jenis bahasa inilah yang kaidah-kaidahnya lengkap dibandingkan ragam bahasa yang lain. Ragam bahasa tinggi itu juga mengandung pengertian baku dan standar, yang memiliki dua sifat menonjol. Pertama, sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan tetap. Baku dan standar ini tidak dapat berubah setiap saat. Kedua, sifat kecendikiaan yang tercermin melalui paragraf, kalimat dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

Kalaupun penulisan artikel harus mengangkat persoalan aktual, tentu harus pula dirumuskan dalam bahasa yang sesuai. Begitu pula kriteria kualitas, akan menyentuh pula bagaimana artikel itu disusun, dikemas dan disajikan kepada publik pembaca. Penulis artikel, dengan demikian, tidak bisa menghindar dari aktualitas dan kualitas.





MENULIS DENGAN TEKNIK FEATURE 1)

Catatan Aprinus Salam

1. Pengantar

Hal penting yang mendasar dan perlu diketahui oleh seseorang ketika akan menulis adalah tulisan tersebut akan dibuat **dalam bentuk apa?** Pemahaman tersebut penting untuk menghindari perancuan yang bisa jadi akan ditemui di tengah jalan penulisan. Misalnya, ketika ia seharusnya menulis berita, tetapi karena tidak mampu membendung opini subjektivitasnya maka tulisan berkemungkinan menjadi esai. Atau ketika hendak menulis feature malah yang jadi fiksi.

Dengan mengenal wilayah tulisan, kita menjadi tahu bahwa bentuk tulisan yang kita pilih termasuk dalam wilayah yang mana sehingga dengan mudah kita kemudian akan menentukan langkah-langkah beserta rambu-rambu yang memagarinya. Misalnya, ketika kita menulis berita tidak boleh memasukkan opini pribadi kita sendiri, juga tidak boleh memasukkan realitas yang direka-reka. Karena begitu sebuah berita kemasukan opini atau khayalan, nilai berita itu akan menjadi rusak.

Dalam konteks inilah perlu "ditegaskan" bahwa pada dasarnya menulis sesuatu itu seperti mengikuti sebuah "konvensi", semacam prosedur yang harus disepakati dan "ditaati", semacam aturan main. Kalau kita mau main bulu tangkis, aturannya berbeda dengan bermain catur. Kalau kita mau menulis feature, dalam beberapa hal tentu berbeda dengan menulis cerpen. Demikianlah, pada dasarnya kita ini seperti terpaksa mengikuti konvensi saja, termaksud konvensi berperikehidupan. Mau jadi berbeda dari biasanya?, mau jadi pembaharu?, silahkan!!

2. Pengertian Feature

Feature adalah berita yang ditulis dengan gaya bercerita dan ditekankan pada sisi-sisi *human interest*-nya, yakni sisi-sisi yang secara manusiawi bisa membangkitkan perasaan tertentu dari pembaca. Misalnya, perasaan haru, kagum, belas kasihan, rasa keadilan, simpati, sayang, cinta, segan, terhibur, dan sebagainya. Oleh karena itu, gaya penulisan feature ditekankan pada kemampuannya menyentuh dan

membangkitkan perasaan pembaca. Itulah sebabnya, gaya penulisan feature dituntut untuk khas, menarik, basah, mengalir, kaya visi dan dimensi, tidak “kering dan kaku” seperti berita langsung.

Gaya penulisan yang khas, basah, dan mengalir (bebas dan luwes) itu membuat feature tidak terikat secara ketat oleh aturan struktur piramida terbalik. Bahkan, feature tidak begitu terikat oleh aktualitas dan momentum. Walaupun aktualitas dan momentum sering menjadi salah satu pertimbangan menarik atau tidaknya sebuah feature, namun usia kelayakannya lebih lama dibanding *straight news*. Jika *straight news* atau juga biasa disebut *hard news* atau *spot news* usia kelayakannya tidak lebih dari 24 jam, feature bisa lebih lama lagi. Bahkan, bisa tahan sampai seminggu asalkan masih memiliki cantelan berita (*pig news*) berupa perkembangan peristiwa itu atau muncul kasus lain yang ada kaitannya dengan peristiwa tersebut. Atau, bahkan lebih lama lagi.

Begitu pula jika muncul momentum atau peristiwa yang ada kaitannya dengan objek feature, feature tersebut masih layak muat meskipun pokok peristiwanya sudah terjadi puluhan tahun sebelumnya (feature sejarah). Inilah kelebihan feature dibanding bentuk berita lain. Karena itulah, majalah berita mingguan seperti *Tempo*, *Gamma*, atau *Gatra* dan sebagainya, memilih bentuk gaya penulisan feature dalam menyajikan berita-beritanya untuk menutup ketertinggalan aktualitas dibanding surat kabar harian.

Meskipun begitu, feature akan memiliki nilai lebih jika dapat ditulis dan disajikan (dimuat) pada kesempatan pertama ketika orang sedang hangat-hangatnya membicarakan peristiwa yang bersangkutan. Misalnya, peristiwa tersebut terjadi sekarang maka besok orang sudah dapat menikmati featurenya di surat kabar dengan gaya penyajian yang khas dan lengkap. Ini terutama untuk feature feature peristiwa.

3. Jenis-jenis Feature

Selama ini kita mengenal bermacam-macam jenis feature. M. Wonohito dalam buku *Berita* menyebut ada enam jenis, yaitu feature human interest (*human interest feature*), kisah perjalanan (*travel feature*), kisah yang memberi petunjuk dan menguraikan sesuatu (*explanatory and how-to-do-it feature*), dan feature ilmu pengetahuan (*scientific feature*). Di samping itu, kita mengenal juga apa yang disebut feature murni dan feature kedai kopi (*sidebar*). Berikut beberapa sisi feature.

1. Feature human interest atau feature murni adalah jenis berita kisah yang mengangkat kisah manusia biasa dalam peristiwa luar biasa. Atau sebaliknya, kisah manusia besar dalam peristiwa biasa, dalam lingkungan biasa (di tengah masyarakat awam), dan sebagainya.

2. Feature sejarah, yakni feature yang mengangkat peristiwa masa lalu, tetapi memiliki makna sosial dan politik yang selalu relevan.
3. Feature riwayat hidup atau kepribadian seseorang, tulisan yang mengangkat riwayat hidup atau kepribadian tokoh masyarakat yang penting, baik karena kedudukannya, kreativitasnya, popularitasnya, kepribadiannya, maupun jasa-jasanya, dan sebagainya.
4. Feature perjalanan, mengangkat kisah perjalanan seseorang karena ada sesuatu yang menarik dan luar biasa, atau penuh petualangan yang mendebarkan.
5. Feature pemberi petunjuk atau uraian tentang sesuatu. Berisi tentang petunjuk untuk mencapai sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Dalam feature ini bisa pula feature tentang masakan, tip-tip memelihara kecantikan, dan lain-lain.
6. Feature ilmu pengetahuan, biasanya berisi tentang sesuatu penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kisah suatu penelitian, dan sebagainya.
7. Feature kedai kopi, mengangkat kisah-kisah atau sisi-sisi yang menarik dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengisahkan suka duka penjual bakso keliling, para pedagang atau buruh gendong Bringharjo, pencari pasir di Kali Progo, dan sebagainya. Objek feature ini paling gampang dicari dan setiap saat bisa dibuat.
8. Feature peristiwa, yakni feature yang mengangkat peristiwa actual apa saja dengan menitikberatkan pada sisi human interestnya, atau sisi-sisi di balik peristiwa. Feature ini sering hanya merupakan gaya penulisan saja karena sering bahan-bahannya hanya peristiwa biasa yang di koran harian diangkat sebagai *straight news*. Banyak ditemukan di majalah-majalah berita mingguan.

4. Yang perlu dipertimbangkan

Tentu ada hal-hal "objektif" yang perlu dipertimbangkan agar feature kita menarik perhatian orang untuk dibaca. Karena feature secara keseluruhan adalah bagian dari tulisan jurnalistik, maka kriteria "objektif" yang perlu dipertimbangkan relatif sama dengan tulisan jurnalistik (berita) yang lain. Misalnya saja, apakah tulisan tersebut melibatkan kepentingan orang banyak, apakah ada unsur konfliknya, kompetisi, progress, dramatik, seks, kengerian, keanehan, kedekatan waktu/jarak, simpati, tingkat ketenaran objek/subjek, konsekuensi, dan sebagainya. Semakin banyak tulisan kita mengandung unsur yang dipertimbangkan tersebut, dapat dibayangkan jika tulisan tersebut akan semakin menarik perhatian orang banyak.

5. Langkah-langkah penulisan Feature

Langkah pertama yang ditempuh penulis feature adalah mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Ada banyak cara untuk ini. Misalnya observasi (datang langsung ke objek penulisan). Interview (melakukan serangkaian wawancara dengan sumber-sumber primer maupun sekunder), dan mencari di buku atau media massa lain sebagai pelengkap. Apa yang perlu dilakukan dalam mengumpulkan bahan yang diperlukan. Untuk menulis feature sejarah, misalnya, sering cukup hanya mencari dari sumber pustaka. Akan tetapi, jika masih ada pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup feature ini akan lebih menarik dan berharga jika dilengkapi dengan wawancara dengan tokoh yang masih hidup itu. Kita bisa mengungkap sisi lain yang tidak atau belum tertulis dalam buku pustaka.

Setelah seluruh bahan yang dianggap diperlukan terkumpul, kemudian tinggal memilih dan mengorganisasikan sesuai dengan *stressing* yang kita tentukan. Pemilihan *stressing* ini tentu yang diperkirakan menarik bagi pembaca. Misalnya, kita akan menulis tentang pasar Bringham, tentu kita tidak akan mengangkat seluruh aspeknya karena akan terlalu panjang dan sulit dilakukan. Namun, kita bisa memilih, misalnya aspek sejarah berdirinya saja. Bisa jadi hanya keunikan bangunannya, suasana pada bulan puasa, kehidupan buruh gendongnya, atau peranannya bagi gerak hidup masyarakat Yogya, dan sebagainya.

Pemilihan *stressing* tersebut bisa juga kita lakukan sebelum kita mengumpulkan bahan. Dengan menentukan *stressing* sebelum mengumpulkan bahan, kita akan mendapat pedoman bahan apa saja yang kita butuhkan sehingga kita tidak perlu mengumpulkan seluruh informasi atau data tentang pasar tersebut. Hal ini akan menghemat waktu dan tenaga sehingga tidak akan ada kerja kita yang sia-sia. Pemilihan *stressing* dilakukan setelah pengumpulan bahan, hanya kita kerjakan jika kita "masih buta" atau belum tahu persis tentang sisi atau aspek mana yang paling sering terjadi. Dalam kondisi semacam ini kita memang sebaiknya mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya dari berbagai aspek. Setelah semuanya terkumpul, barulah kita menilai semua aspek yang ada, mana yang paling menarik untuk diangkat menjadi feature. Dengan cara ini kita bisa menulis lebih dari satu feature tentang suatu objek.

Langkah selanjutnya adalah menggarap bahan-bahan itu menjadi feature. Untuk ini kita bisa memulai dari mana saja, dengan teknik atau gaya apa saja sesuai dengan selera dan cita rasa kita terhadap objek. Tentu yang paling baik adalah dengan teknik dan gaya khas kita. Yang perlu diyakini dalam hal ini adalah bahwa penulisan feature bebas memilih

struktur. Tidak terikat dengan struktur piramida terbalik, sebagaimana kalau kita menulis *straight news*.

Yang terpenting dalam menulis feature adalah bagaimana dengan teknik tertentu penulis bisa membangun ketegangan, daya cekam, keharuan, atau daya sentuh yang mampu menghanyutkan perasaan pembaca untuk melahap feature tersebut sampai habis. Daya cekam tersebut bisa dibangun melalui narasi, deskripsi, dan dialog. Karena itu bentuk feature sering mirip dengan cerpen, dimulai dengan pelukisan suasana yang mencekam, kemudian bergerak kepengisahan yang menegangkan dan dramatis, menuju klimaks dan diakhiri anti klimaks. Jadi seperti ada plotnya, Bisa kronologis, bisa kilas balik, atau perkawinan keduanya.

Akan tetapi, tentu tetap berbeda dengan cerpen yang dibangun dengan elemen-elemen imajinatif (khayal) karena feature tetap dibangun dengan elemen-elemen fakta. Tapi keduanya memang sama-sama membutuhkan kemampuan berimajinasi penulisannya. Dalam menulis cerpen kemampuan imajinasi itu dibutuhkan untuk melukiskan dunia khayal rekaan secara hidup, sedangkan dalam menulis feature kemampuan imajinasi dibutuhkan untuk melukiskan fakta-fakta, peristiwa, peristiwa, suasana, dan gerak dramatik objek menjadi suatu sajian baru feature yang benar-benar hidup dan mencekam perasaan.

Karena itu orang yang tidak mampu berimajinasi tidak mampu menulis feature yang baik, sebagaimana pula ia tidak akan mampu menulis cerpen yang baik. Karena itu pula seseorang yang mampu menulis cerpen yang baik bisa diperkirakan ia akan sangat berpotensi menulis feature yang baik pula. Tampaknya kemampuan berimajinasi yang baik yang mampu menulis cerpen yang baik bisa diperkirakan ia akan sangat berpotensi menulis feature yang baik pula. Tampaknya kemampuan berimajinasi yang baik inilah yang sekarang jarang dimiliki oleh para wartawan sehingga feature-feature yang mereka hasilkan dan dimuat di berbagai media massa rata-rata adalah feature yang buruk, miskin suasana, miskin ketegangan, miskin imajinasi, dan tak punya daya sentuh. Bahkan banyak yang masih berupa *straight news* atau *investigative news*, tetapi sengaja dipasang pada kolom atau rubrik feature, atau mungkin "dipaksakan" oleh redaktornya.

Biasanya satu feature terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah pembukaan, yang berupa lukisan suasana, potongan dialog, atau bagian peristiwa yang sangat dramatis. Bagian kedua adalah tubuh feature yang berisi detail peristiwa atau detail objek. Pada bagian ini detail peristiwa atau objek diceritakan secara lengkap sesuai dengan *stressing* yang dipilih. Sementara itu, pada bagian ketiganya adalah penutup yang biasanya

berupa klimaks peristiwa, atau bagian yang paling mengesankan. Kisah paling dramatis diletakkan pada bagian akhir feature dengan maksud agar perasaan pembaca bisa terpengaruh dan tidak mudah melupakan feature yang dibacanya. Feature yang berhasil akan selalu meninggalkan kesan yang dalam di hati pembacanya.....





SEKILAS METODE PENELITIAN SOSIAL

Kris Budiman

1. Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian dimulai dari rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau karena dipicu oleh adanya suatu persoalan. Persoalan ini ingin kita cari jawabnya melalui proses penelitian. Masalah penelitian (*research problem*) biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya; karena itu, masalah penelitian juga sering disebut sebagai pertanyaan penelitian (*research question*). Misalnya saja kita ingin meneliti masalah kebiasaan membaca pada anak-anak, maka kita bisa merumuskannya dengan kalimat: *Bagaimana kebiasaan membaca pada anak-anak?* Contoh lain, dampak yang ditimbulkan oleh program televisi tertentu—taruhlah, AFI—terhadap citra diri anak dan remaja. Masalah ini mungkin dapat kita rumuskan begini: *Apakah kaitan di antara frekuensi aktivitas menonton AFI dan citra diri anak dan remaja?*

2. Penentuan Jenis Penelitian, Format Penelitian, dan Unit Analisis

Penelitian dapat kita bedakan menjadi dua jenis, yakni (1) penelitian **eksplanasi** dan (2) penelitian **deskripsi** (eksplorasi). Penelitian eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu dapat terjadi. Penelitian deskripsi dimaksudkan untuk sekadar melukiskan atau memaparkan suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Secara lebih teknis dapat dikatakan bahwa jenis penelitian yang pertama dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel (antara variabel bebas dengan variabel terikat); sementara jenis penelitian yang kedua semata-mata menggambarkan sejumlah faktor yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti.

Format penelitian dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) **survei**, (2) **eksperimen**, dan (3) **studi kasus**. Penelitian survei bertujuan untuk menarik generalisasi dan ditujukan kepada sejumlah besar individu atau kelompok (jumlah mereka relatif besar). Dengan survei, kita hendak menjelaskan karakteristik tertentu dari suatu populasi. Di dalam penelitian eksperimen kita secara sengaja memanipulasi suatu variabel (khususnya variabel bebas), lalu memeriksa efek yang ditimbulkannya (pada variabel terikat). Sebagaimana halnya survei, penelitian eksperimen ini pun akan

menarik kesimpulan general (generalisasi). Sedangkan studi kasus menelaah suatu kasus secara mendalam, intensif, detail, dan komprehensif. Karena yang ditelaah adalah satu (atau beberapa) kasus, penelitian ini tidak menarik generalisasi.

Di dalam penelitian social, unit yang ditelaah atau satuan analisisnya kita bedakan berupa (1) **individu** atau (2) **kelompok**.

Penelitian Deskripsi : (1) SURVEI atau (2) STUDI KASUS

Penelitian Eksplanasi : (1) SURVEI atau (2) EKSPERIMEN

3. Penentuan Rancangan Pengambilan Sampel

Seperti telah disampaikan di atas, baik penelitian survei maupun eksperimen bertujuan untuk menarik generalisasi, padahal jumlah populasinya besar, bahkan sangat besar (tidak terjangkau). Oleh karena itu, keduanya perlu menetapkan sampel, yakni bagian dari populasi yang dipandang representatif. Kita mengenal dua jenis rancangan pengambilan sampel: (1) secara **random** atau acak (probabilitas) dan (2) **nonrandom** (nonprobabilitas). Untuk populasi yang relatif homogen, sampelnya bisa diambil secara acak (berdasarkan probabilitas) melalui teknik sederhana, misalnya dengan diundi atau dilotre. Untuk populasi yang relatif heterogen, dapat diterapkan teknik pengambilan sampel secara probabilitas juga. Namun dengan cara yang lebih canggih, yakni atas dasar strata atau atas dasar himpunan. Pengambilan sampel secara non-probabilitas dibedakan menjadi teknik purposif, aksidental, kuota, dan bola salju (*snowball sampling*).

Penelitian dengan format studi kasus tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi sehingga boleh dikata, tidak perlu menetapkan rancangan pengambilan sampel. Di dalam studi kasus tidak dikenal apa yang disebut populasi dan sampel, melainkan **subjek penelitian**. Hanya saja, di dalam memilih dan menentukan subjek yang akan diteliti itu, biasanya diterapkan teknik purposif (peneliti menetapkan kriteria atau syarat-syaratnya terlebih dahulu).

4. Penentuan Metode Penelitian

Metode pengumpulan data di dalam penelitian sosial, setidaknya-tidaknya, bisa kita kelompokkan menjadi lima macam: (1) **pengamatan** (observasi), (2) **wawancara**, (3) **angket** (kuesioner), (4) **tes** (uji), (5) **dokumenter** (sumber sekunder). Metode pengamatan bisa berupa pengamatan terlibat (observasi partisipasi) atau tak-terlibat (terkendali dan tak-terkendali). Metode wawancara bisa terencana, entah terstruktur (= angket) maupun tak terstruktur, atau mungkin tak terencana, entah

sambil-lalu ataupun mendalam. Metode angket pada dasarnya adalah wawancara terstruktur dan tertulis, entah dengan pertanyaan tertutup atau terbuka. Metode tes pun demikian pula, hanya saja ia dimanfaatkan secara khusus untuk menguji sesuatu (misalnya, di dalam psikologi, tingkat kecerdasan, bakat, potensi akademik, dll). Terakhir, metode dokumenter dilakukan dengan menyimak dokumen-dokumen entah berupa arsip (tertulis) maupun dokumen-dokumen visual (foto dsb.). Data di dalam penelitian survei terutama didapat melalui angket, sedangkan di dalam eksperimen melalui pengamatan (terkendali) dan tes. Studi kasus lebih banyak menggantungkan diri pada pengamatan terlibat dan wawancara mendalam.

Metode analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) metode **kuantitatif** dan (2) metode **kualitatif**. Di dalam metode kuantitatif, data yang semula berupa data verbal dikonversi menjadi data numerik (angka-angka) dan untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik-teknik statistik tertentu. Namun demikian, sebelum sampai pada analisis, data sudah terlebih dahulu mengalami pengolahan melalui tahap-tahap pemeriksaan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan tabulasi (*tabulation*). Metode kuantitatif ini digunakan baik di dalam survei maupun eksperimen. Di dalam metode kualitatif, data yang biasanya verbal (baik hasil wawancara ataupun pengamatan) terlebih dahulu direduksi atau disederhanakan, lalu diklasifikasi atau dikategorisasi menurut sistematika tertentu, untuk selanjutnya diinterpretasi menurut pendekatan teoretis tertentu. Metode yang disebut terakhir ini menjadi ciri khas dari penelitian studi kasus.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian
2. Menentukan jenis, format, dan unit analisis

(1) Eksplanasi:

- a. Survei—kerangka teori dan/atau batasan konsep/istilah/variabel> hipotesis>rancangan pengambilan sampel> metode pengumpulan data> metode pengolahan dan analisis data
- b. Eksperimen—kerangka teori dan/atau batasan konsep/istilah/variable > hipotesis> rancangan pengambilan sampel> rancangan eksperimen> metode pengumpulan data> metode pengolahan dan analisis data

(2) Deskripsi:

- (a) Survei (*polling*)—batasan konsep/istilah > rancangan pengambilan sample > metode pengumpulan data > metode pengolahan dan analisis data
 - (b) Studi kasus—kerangka teori dan/atau batasan konsep/istilah > penentuan subjek penelitian > metode pengumpulan data > metode analisis data
3. Menyusun proposal penelitian
 4. Melaksanakan penelitian: mengumpulkan data; mengolah dan menganalisis data
 5. Menyusun laporan penelitian
 6. Mempublikasikan: jurnal, seminar, perpustakaan



**BIODATA PESERTA BENGKEL BAHASA INDONESIA:
PEMBINAAN PENULISAN KARYA TULIS SISWA
TAHUN 2004**

1. **Endri Kurniawan**, Sleman, 14 Juni 1987, SMA Negeri 1 Mlati, kelas II, Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, telepon 865856. Rumah: Jatèn, Sendangadi, Mlati, Sleman. Hobi: mendengarkan musik dan masak.



2. **Verita Affectiana**, Yogyakarta, 19 Agustus 1988, SMA Negeri 1 Depok, kelas I A, Jalan Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, telepon 485794. Rumah: Santan Gang VII/72, Maguwoharjo, Depok, Sleman, telepon 488010. Hobi: petualang, naik gunung, membaca, nonton televisi. Karya tulis: (1) Pengaruh Pemberian Makanan Keong Sawah terhadap Produktivitas Telur Itik dan (2) Pemanfaatan Keong Sawah sebagai Bahan Baku Pembuatan Kecap.



3. **Reysa Dhaniyasi**, Bantul, 24 April 1988, SMK Negeri 6, kelas I A, Jalan Kenari 4, Yogyakarta, telepon 512251. Rumah: Peleman 04/04 Ds. II Gatak, Tamantirto, Kasihan, Bantul Telepon 387464. Hobi: membaca dan menyanyi. Karya puisi: Kumpulan Cinta.



4. **Retno Indriani**, Yogyakarta, 12 Oktober 1987, SMA Negeri 1 Kasihan, kelas II, Jalan Bugisan Selatan, Kasihan, Bantul, Telepon 376067. Rumah: Gedongkiwo Mj. I/794 RT 43, RW 09, Yogyakarta, telepon 388881. Hobi: menulis dan membaca.



5. **Dhelina Rihara Sari**, Klaten, 16 Juli 1987, SMA Negeri 7, kelas XII A1, Jalan M.T. Haryono 47, Yogyakarta. Rumah: Perum Bale Asri U/12, Jalan Wates km 9, Perengdawe, Balecatur, Gamping, Sleman, telepon 08157915489. Hobi: membaca, menyanyi, menari, dan menulis.



6. **Dewi Kurniawati**, Bantul, 29 Februari 1988, SMA Negeri 1 Sewon, kelas I, Jalan Parangtritis km 5, Yogyakarta. Rumah: Cangkring, Malang, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Hobi: membaca.



7. **Aprilia Pamukasih**, Yogyakarta, 20 April 1987, SMK Negeri 1, kelas II, Jalan Kemetiran Kidul 35, Yogyakarta. Rumah: Surokarsan Mg. II/216, RT 12, RW 04, Yogyakarta. Hobi: membaca dan menyanyi. Karya: drama.



8. **Pipit Nurmami**, Tulungagung, 4 April 1987, SMA Institut Indonesia, kelas II, Jalan Miliran 15, Yogyakarta. Rumah: Pogung Lor C/143, RT 7, RW 47, Sinduadi, Mlati, Sleman, telepon 08174103756. Hobi: membaca, menulis, dan voli. Karya: Minat Pelajar SMU di Kota Yogyakarta terhadap Kesusastraan.



9. **Muhammad Taufik Affandi**, Yogyakarta, 5 Februari 1987, SMA Negeri 10, kelas II, Jalan Gadean 5, Ngupasan, Yogyakarta. Rumah: Sidorejo RT 02, RW 32, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, telepon 08562976960. Hobi: membaca buku dan melakukan eksperimen. Karya tulis: (1) Perbandingan Kualitas Jenis Cacing Tanah dan Cacing Sutra, (2) Lidah Buaya Tanaman Multiguna, (3) Fenomena Ya/Tidak Masuk UGM, (4) Pengaruh Gas Karbon Dioksida terhadap Lingkungan, (5) Efek Rumah Kaca terhadap Lingkungan, dan (6) Tempe Biji Labu sebagai Alternatif Bahan Pangan. Prestasi: (1) Juara I, Lomba karya tulis ilmiah remaja tingkat propinsi 2004, (2) Delapan besar lomba karya tulis ilmiah remaja tingkat DIY-Jawa tengah 2003, dan (3) Nomine lomba debat ilmiah tingkat DIY-Jawa tengah 2003.



10. **Anhar Adhi Firdaus**, Yogyakarta, 31 Oktober ?, SMA Muhammadiyah 3, kelas II G, Jalan Kapten P. Tendean 58, Yogyakarta, telepon 376901. Rumah: Tegal, Ngijon, Sumberagung, Moyudan, Sleman, telepon 081328774039. Hobi: menulis, membaca, dan nonton televisi.



11. **Muhammad Arif Efendi**, Yogyakarta, 9 Juli 1985, SMA Negeri 1 Gamping, kelas II, Banyuraden, Gamping, Sleman. Rumah: Ledok Tukangan, Dn. II/229, Yogyakarta, telepon 08174115892. Hobi: bela diri.



12. **Imam Norgiarto**, Yogyakarta, 13 Desember 1986, SMA Negeri 1 Depok, kelas III, Jalan Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, telepon 485794. Rumah: Jalan Sala km 10, Sorogenen I, Purwomartani, Kalasan, Sleman, telepon 497332. Hobi: membaca dan olah raga. Karya: drama The X-Files (Sekolah) dan (2) Tragedi Si Kupu-Kupu Malam (Sekolah). Prestasi: Seleksi Bahasa Inggris Kabupaten (Debat) dan Seleksi Bahasa Inggris Propinsi (Debat).



13. **Oktavia Widyaningrum**, Yogyakarta, 2 Oktober 1986, SMA Negeri 9, kelas II E, Jalan sagan 1, Yogyakarta, telepon 513434. Rumah: Perum Jambusari, Jalan Durian 22, Yogyakarta, telepon 884235. Hobi: menulis dan membaca.



14. **Chatarina Chandra C.**, Yogyakarta, 27 Januari 1988, SMA Stella Duce 2, kelas I, Jalan Dr. Sutomo 16, Yogyakarta, telepon 513129. Rumah: Perum Nogotirto I/04, Nogotirto, Gamping, Sleman, telepon 564237. Hobi: membaca dan jalan-jalan.



15. **Stefanaventi Asriuni M.**, Yogyakarta, 18 Desember 1987, SMA Stella Duce 2, kelas II, Jalan Dr. Sutomo 16, Yogyakarta, telepon 513129. Rumah: Kompleks Fakultas Teknik UGM, nomor 2, Seturan, Depok, Sleman, Yogyakarta telepon 619780 Hobi: menulis, membaca, dan musik. Karya Essei: UGM di Matak (juara 3 ESAI tingkat nasional). Juara 1 drama, dan puisi se-DIY, dan juara 2 cerpen se-DIY.



16. **Zaki Laili Khusna**, Yogyakarta, 20 November 1987, SMA Negeri 1 Yogyakarta, kelas II, Jl. H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta, telepon 513414. Rumah: Celeban Uh. III/381, Yogyakarta. Hobi: membaca.



17. **Maharani Indah Dewanti**, Kudus, 17 Juni 1988, SMA Negeri 1 Yogyakarta, kelas II, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta, Telepon 513414. Rumah: Nitikan Uh. VI/492, Yogyakarta. Hobi: membaca komik.



18. **Fitriyati Anisah**, Magelang, 7 Mei 1989, SMA Negeri 1 Sleman, kelas X, Jalan Magelang Km 14, Medari, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta, telepon 868434. Rumah: Cempan, Jeruk-agung, Srumbung, Magelang. Hobi: membaca buku. Karya: Kutukan Kematian.



19. **Widayati Purwaningsih**, Kulonprogo, 12 Januari 1989. SMA Negeri 1 Wates, kelas I.5, Jalan Terbahsari 1, Wates, Kulon Progo. Rumah: Tanggulangin, Tanjungharjo, Nanggulan, Kulon Progo. Hobi: membaca. Karya puisi: Delima Negeriku. Prestasi: Juara III lomba siswa teladan tingkat Kabupaten Kulonprogo.



20. **Anindita Suryarasm**i, Yogyakarta, 12 Juni 1987, SMA Negeri 11, kelas 3, Jalan A.M. Sangaji 50, Yogyakarta, telepon 565898. Rumah: Perum Bale Asri M/3, Perengdawe, Balecatur, Gamping, Sleman, telepon 081328015133. Hobi: membaca.



21. **Danang Prihantoro**, Gunungkidul, 22 Oktober 1986, SMK Negeri 1 Wonosari, kelas 3, Jalan Veteran Wonosari, telepon 391054. Rumah: Sanggrahan 02/03, Umbulharjo, Ponjong, Gunungkidul. Hobi: membaca dan menulis. Prestasi: (1) Juara I karya tulis keagamaan tingkat kabupaten, (2) Juara 1 karya ilmiah tingkat kabupaten 2004, dan (3) Juara 2 mengarang bahasa Indonesia tingkat kabupaten 2004.



22. **Arviana Lailly**, Sleman, 3 Juli 1988, SMA Negeri 1 Sewon, kelas II, Jalan Parangtritis Km 5, Yogyakarta. Rumah: Krapyak Wetan RT 03/310, Sewon, Bantul, telepon 08122736114. Hobi: membaca.



23. **Achmad Ali Fikri**, Yogyakarta, 28 Juli 1988, SMA Negeri 5 Yogyakarta, kelas X E, Jalan Nyi Pembayun 39, Kotagede, Yogyakarta. Rumah: Jalan Warungboto Uh. IV/745, Yogyakarta, Telepon 377155. Hobi: membaca dan menulis. Prestasi: (1) juara II lomba cerpen se-DIY pelajar SMU (di UNY) dan (2) juara harapan lomba resensi tingkat SMA se-DIY.



24. **Basuki Rahmat**, Kulonprogo, 25 Juni 1986, SMA Negeri 1 Wates, kelas II-3, Jalan Terbahsari 1, Wates, Kulonprogo. Rumah: Kaligintung, Temon, Kulonprogo. Hobi: bulu tangkis.



25. **Prasetyo Sudarmawan**, Bantul, 13 Maret 1987, SMK Muhammadiyah 3, kelas III, Jalan Pramuka 62, Yogyakarta. Rumah: Gondosari RT 04/16, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Hobi: membaca.



26. **Lia Ayu Wijaya**, Magelang, 16 Juli 1987, SMA Negeri 1, kelas III, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 1, Yogyakarta. Rumah: Perum Griya Arga Permai, Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta telepon 7419503. Hobi: membaca dan menulis.



27. **Nuraini Yuliawati**, Sleman, 18 Juli 1988, SMA Negeri 2, kelas XI IPA-5, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta, Telepon 563647. Rumah: Gentan, Jalan Kaliurang km 10, RT 01, RW 11, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Telepon 0817276554. Hobi: membaca. Karya cerpen: Seuntai Mutiara Cinta.



28. **Putri Hayu Austina**, Yogyakarta, 12 Juli 1988, SMA Negeri 2, kelas X.5, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta, telepon 563647. Rumah: Nogotirto II, Jalan Madura E-10, Nogotirto, Gamping, Sleman, telepon 620948. Hobi: membaca.



29. **Dwi Ratna Kusumaningrum**, SMA Negeri 8, kelas XI iiA4, Jalan Sidobali 1, Yogyakarta. Rumah: Jalan Titibumi Barat 4/A, Patran, Gamping, Sleman, telepon 580974. Hobi: membaca dan menyanyi



30. **Afrias Budi Utami**, Gunungkidul, 18 April 1988, SMA Negeri 2, kelas II, Trimulyo II, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Rumah: Mojosari RT 32, RW 15, Playen, Gunungkidul, telepon 0822748693. Hobi: mendengarkan musik dan menulis.



31. **Angi Nadya Bestari**, Sleman, 9 Juli 1988, SMA Negeri 1, kelas I, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 1, Yogyakarta. Rumah: Nanggulan Kidul RT 06, RW 16, Maguwoharjo, Depok, Sleman, telepon 484294. Hobi: menulis. Karya: artikel dan puisi.



32. **Sheila Mumtaza Zakiya**, Pati, 4 Januari 1989. SMA negeri 9, kelas I, Jalan sagan 1, Yogyakarta, telepon 513434. Rumah: Perum Bale Asri N/3, Perengdawe, Balecatur, Gamping, Sleman, telepon 08156896997. Hobi: membaca.



33. **Muhammad Nur Sadewa**, Sleman, 7 Juni 1988, MAN 3 Yogyakarta, kelas II IPA, Jalan Magelang km 4,5, Sinduadi, Mlati, Sleman, telepon 513613. Rumah: Menayu Lor, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Hobi: membaca dan jalan-jalan.



34. **Benedictus Tommi Moris Juli Frans**, Yogyakarta, 9 September 1987, kelas III IPS, SMA BOPKRI 2, Jalan Jenderal Sudirman 87, Yogyakarta. Rumah: Jalan Aster V/2, RT 02, RW 52, Poh Rubuh, Yogyakarta. Hobi: Jalan-jalan dan membaca. Karya: (1) Untuk Sahabat dan (2) Just for Friend's.



**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ENdri_vErIta_rEySa_inDriAni_dHaLiNa_DeWi_aPriLiA_PiPi_AnDi
AnHuR_aPiFiMaM_eKtaVia_choToRina_VenTy_ZaKi_RuNi_FiTri
NingSin_aNiN_DaNangaFriaNo_FIKri_BaSuki_PraseTy_toMMi
LIA "Lee" _nuRaiNi_PuTri_kuSumaNingRum_aFriaS_ShaLa

©Lee_FarPlay

ISBN 979-6

Bengkel Bahasa 2004

899

A